

Margareth Smith. M.A, Ph.D.

PEMIKIRAN
DAN DOKTRIN
MISTIS

Imam Al-Ghazali



RIORA CIPTA

PEMIKIRAN
DAN DOKTRIN
MISTIS

Imam Al-Ghazali

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000.- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000.- (lima puluh juta rupiah).

Margareth Smith. M.A, Ph.D.

PEMIKIRAN DAN DOKTRIN MISTIS

Imam Al-Ghazali



RIORA CIPTA

AL-GHAZALI - THE MYSTIC

Margareth Smith, MA., Ph.D.

Kazi Publication, Lahore, Pakistan

PEMIKIRAN DAN DOKTRIN MISTIS IMAM AL-GHAZALI

Margareth Smith, MA., Ph.D.

Hak Terjemahan : Penerbit Riora Cipta, Jakarta

Penerjemah : Drs. Amrouni M.Ag

Diterbitkan oleh : Penerbit Riora Cipta, Jakarta

Percetakan : Radar Jaya Jakarta

Setting dan Layout : Studio Riora Cipta

Desain Sampul : Studio Riora Cipta (Ali Kahfi Abuyazid)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak

Sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Smith, Margareth

Pemikiran dan doktrin mistis Imam Al-Ghazali/Margareth Smith;

Penterjemah, Amrouni. -- Cet. 1. -- Jakarta

Riora Cipta, 2000

viii + 282 hal. ; 14,5 x 21,5 cm

Judul asli : Al-Ghazali - the mystic

ISBN 979-95936-0-3

I. Islam -- Filsafat

I. Judul

II. Amrouni

297.6

Smith, Margareth

PRAWACANA

Buku ini merupakan karya yang saya persembahkan semasa saya duduk di Committee of Manchester College, Oxford sebagai Senior Research Studentship dari tahun 1936 sampai 1938. Selama periode ini, saya telah menyelidiki bahan-bahan yang seterusnya terdapat dalam buku ini, di mana publikasinya tertunda karena keadaan yang di luar kontrol saya. Saya berhutang budi yang sangat mendalam kepada Manchester College atas peluang yang diberikan untuk kajian ini, dan juga untuk bekerja di Oxford, di mana di sana saya banyak mendapatkan bantuan untuk pekerjaan saya itu.

Sekaranglah saatnya kita lebih baik beralih pemikiran dari hal-hal yang temporal ke hal-hal yang mengikat dan eternal. Ketika kita mengkaji riwayat hidup dan pemikiran mistis mereka, kita melihat bukannya kurang kedalaman visi tetapi mereka juga penuh perhatian kepada kehidupan sesama umat di dunia ini, sementara itu mereka selalu melihat untuk hidup mendekati diri di sisi Allah SWT.

Margareth Smith
London

DAFTAR ISI

PRAWACANA -- v

- BAB 1 SOSOK AL-GHAZALI DAN KEHIDUPANNYA -- 1
- BAB 2 AL-GHAZALI BARU, PERUBAHAN, MASA PENGASINGAN, AKTIF KEMBALI, MASA TUA DAN WAFATNYA -- 17
- BAB 3 KEBIASAAN AL-GHAZALI, KEPRIBADIAN, KERAMAHAN, PENGEMBARAAN, CINTA KEPADA ILMU DAN PENGETAHUAN, FLORA DAN FAUNA -- 37
- BAB 4 KELUARGA AL-GHAZALI, SAHABAT DAN MURID-MURIDNYA -- 57
- BAB 5 GAYA SASTRA AL-GHAZALI: KELUASAN SUMBER, DAN KEKAYAAN DAYA IMAJINATIF -- 71
- BAB 6 AL-GHAZALI SANG PENYAIR, AHLI MUSIK, DAN PECINTA KEINDAHAN -- 89
- BAB 7 AL-GHAZALI SANG MISTIKUS, ASKETISME, PENGASINGAN DIRI DAN DOA-DOA -- 101
- BAB 8 AJARAN MISTIS AL-GHAZALI: SUMBER AJARAN AL-GHAZALI, FILSAFAT NEO-PLATONISME, ARAB, JUDAISME DAN KRISTEN, WAHYU ISLAM DAN SUFI -- 117
- BAB 9 SIFAT TUHAN, JIWA MANUSIA DAN ASALNYA, TUHAN DAN JIWA MANUSIA -- 151
- BAB 10 AWAL PENDAKIAN MAKHLUK DAN KHALIK -- 167
- BAB 11 METODE MISTIS, HAMBA DAN TUHAN, PANCARAN HIDUP -- 181
- BAB 12 AKHIR JALAN, PECINTA DAN DICINTA, KEHIDUPAN ORANG SUCI BERSAMA TUHAN -- 197
- BAB 13 PENGARUH AL-GHAZALI TERHADAP ISLAM DAN SUFISME, PEMIKIRAN YAHUDI DAN MISTISISME KRISTEN ABAD PERTENGAHAN -- 225
- BAB 14 KESIMPULAN AJARAN MISTIS AL-GHAZALI DAN POSISINYA DALAM SEJARAH SUFISME -- 259
- KEPUSTAKAAN -- 271
- INDEKS -- 277

BAB 1

SOSOK AL-GHAZALI DAN KEHIDUPANNYA

Abu Hamid Muhammad b. Muhammad b. Muhammad b. Thaus Ahmad al-Thusi al-Shafi'i, terkenal dengan al-Nisapuri. Hujjah al-Islam, Zain al-Diin, Penunjuk Kebenaran Iman, lahir pada tahun 450/1058 di Tus, dekat Meshhed di Khurasan. Pada masa lampau kawasan ini merupakan lokasi Kemaharajaan Persia, kemudian oleh pemerintahan Abbasiyah dipilihlah Abbasiyah sebagai pusat propaganda. Di tempat ini dibangun kerajaan mereka pada abad delapan masehi. Sejak itu dan seterusnya, tempat ini menjadi menarik perhatian sejumlah pengajar, penulis agama, dan khususnya menelorkan tokoh-tokoh penyair.¹

Tus sendiri merupakan kota yang lebih besar, dengan gedung yang tertata dan populasi penduduk yang padat, dibanding dengan dua kota lain, Thabaristan dan Nawqan. Tempat ini terkenal dengan pemandangan pepohonan nan subur serta kandungan mineral yang tersimpan di dekat pegunungan yang mengitarinya. Lebih penting lagi merupakan tempat kelahiran sejumlah tokoh masyhur dalam sejarah Islam. Di antaranya Abu Ali al-Hasan b. Ishaq, dikenal dengan nama Nizam al-Mulk.² Yang menjadikan daerah ini sebagai pinjaman yang diserahkan kepadanya oleh Khalifah Malik Shah. Di sini dibangun dua Mesjid Raya. Nizam al-Muluk ditakdirkan turut memainkan peranan penting dalam kehidupan al-Ghazali. Dua penyair terkenal lainnya juga kelahiran Tus, Firdawsi (416/1025) penulis Shah Namah, epik sajak Parsi paling terkenal masyhur, dan Umar Khayyam³ yang hidup semasa dengan al-Ghazali.

Nisbah al-Ghazali, sesuai dengan sumber terpercaya, berasal dari kampung Gazzal, dekat Tus, sekalipun karya-karya al-Ghazali dalam bahasa Arab, ia tetaplah orang Persia. Tigapuluh tahun sebelum kelahiran al-Ghazali, Turki Seljuk sudah menguasai barat dan timur Persia pada tahun 429 Hijriah. Pada masa kelahiran al-Ghazali, Tugrel Bey me-

nguasai Nisaphur, pada tahun 477 Hijriah, lantas ia memantapkan dirinya sebagai "Raja Timur dan Barat" di Baghdad. Lima tahun kemudian ia digantikan oleh kemenakannya Alp Arslan.

Di dalam keluarga Al-Ghazali, terdapat Abu Hamid al-Ghazali lain, dia adalah pamannya, yang juga dikenal sebagai sarjana yang ternama di mana-mana, pengajar, ahli hukum dan yang juga penulis. Ia dimakamkan di Tus.⁴ Ayah dan kakek al-Ghazali, bekerja sebagai pemintal dan pedagang wool, sekalipun hidup dalam kemiskinan namun mereka ikhlas. Usai dari pekerjaannya, sering menghadiri ceramah yang diberikan para ulama dan memberikan pelayanan kepada mereka ala kadarnya. Setelah mendengar ceramah, ia selalu berdoa kepada Allah swt. dengan kerendahan hatinya, untuk menganugerahkan anak kepadanya yang kelak akan menjadi da'i dan ahli agama. Allah mengabulkan doanya dengan dikaruniakan kepadanya dua orang anak; Abu Hamid Muhammad, pengajar agama terbesar dan Abul Futuh, Majd al-Diin, yang memiliki pesona dalam dakwah, katanya menimbulkan getaran pada jemaahnya. Seperti saudaranya, ia juga sufi.⁵ Selain dari seorang saudaranya itu, al-Ghazali juga memiliki beberapa saudara perempuan.

Ayah mereka wafat, saat usia anak-anaknya (al-Ghazali dan saudara-saudaranya) masih muda, dan sebelum meninggal, ia mempercayakan pengasuhan mereka kepada salah seorang teman sufinya. Ia menyatakan penyesalan mendalam akan keterbatasan pendidikan-nya dan berharap tidak menimpa anak-anaknya. Oleh karenanya, ia meninggalkan sejumlah bekal untuk pembiayaan pendidikan mereka. Pendidikan Al-Ghazali dimulai pada sekolah dasar bagi anak dengan belajar Al-Quran dan Hadits. Ditambah dengan cerita sufi beserta keadaan spiritual. Juga diwajibkan menghafal syair-syair mistik sufi, tujuannya ialah menanamkan dan memupuk pada dirinya rasa cinta terhadap Tuhan. Juga untuk memahami bagaimana seorang sufi dalam keadaan dimabuk cinta terhadap Allah SWT. yang dicintainya.⁶

Teman sufi itu, menanggung pendidikan kedua anak tersebut sampai habis bekal yang ditinggalkan. Karena kemiskinannya, ia kemudian menganjurkan mereka supaya pergi ke madrasah (pesantren atau akademi), di mana seperti mahasiswa lainnya akan mendapatkan jatah makanan, lalu mereka menuruti nasihatnya. Al-Ghazali kemudian ber-

komentar tentang pendidikannya pada saat itu, "kami mencari pelajaran demi sesuatu yang lain dari Tuhan, akan tetapi Dia tidak mengizinkan kecuali mencari diri-Nya."⁷ Barangkali karena terdorong oleh rasa hutang budi terhadap gurunya maka Al-Ghazali menulis: "Selayaknya seorang murid memilih untuk lebih menghormati gurunya dari pada ayahnya. Karena guru memberikan kehidupan abadi sedangkan ayah hanya terbatas sebagai penyebab kehidupan sementara. Dengan alasan inilah, Alexander saat ditanya, siapa yang patut dimuliakan, ia menjawab, tentu guru saya."⁸

Al-Ghazali juga menulis sebuah karya mengenai perilaku yang baik bagi seorang murid terhadap gurunya. Yang terpatut dibenaknya saat itu ialah bahwa seorang murid harus mendengarkan dan memperhatikan gurunya, dan tidak boleh berbicara kecuali bila hendak mengajukan pertanyaan. Seorang murid juga tidak boleh bertentangan pendapat dengan gurunya, dengan mengatakan: "Si fulan mengatakan hal yang bertentangan dengan apa yang anda katakan". Murid juga tidak dibolehkan memberi nasihat kepada gurunya, dengan mengemukakan gagasan yang berlawanan dengan gurunya, agar dianggap lebih terpelajar darinya. Beberapa tahun kemudian, al-Ghazali sadar dan menyesali perbuatannya, karena ia sangat ambisius, dan merasa sombong karena keistimewaan-nya. Lalu al-Ghazali menambahkan, murid tidak boleh ngobrol dengan teman sekelas dan menunjukkan kegelisahan di hadapan gurunya. Tetapi harus duduk dengan tenang, dengan tatapan mata merunduk, sopan santun, seperti saat shalat. Seorang terpelajar tidak boleh mengganggu gurunya saat dalam keadaan lelah. Jika guru mengadakan perjalanan, murid harus mengikutinya dan mengajukan pertanyaan sepanjang perjalanan yang memperlihatkan rasa ingin tahu. Murid juga tidak boleh mengkritik tingkah laku guru yang dianggapnya menyimpang dan melanggar hukum, sebab guru selalu sadar akan tindakannya, dan mengetahui hikmah dibalik perbuatannya, bukan seperti anak kecil yang tidak mengetahui makna tersembunyi dari tindakannya.⁹

Sangat mungkin bila dijumpai rujukan tentang kehidupan masa muda al-Ghazali dan pengasuh-nya di rumah ayahnya, hal itu diungkapkan oleh al-Ghazali dalam tulisannya mengenai cara mengasuh dan mendidik anak. Anak, menurutnya harus dididik dengan keras dan latihan ketat, ibu dan ayah, sama-sama bertanggungjawab dalam melatih

dan membentuk perilaku anak yang baik. Tempat tidur anak mesti keras, agar anggota tubuhnya kuat dan tidak kelebihan lemak. Makanan dan pakaian yang sederhana, latihan aktif, anak tidak boleh tumbuh malas, dan sombong dengan kedudukan dan kekayaan yang dimiliki ayahnya. Anak harus dilatih rendah hati dan ramah dalam bergaul sesama teman sejawatnya. Anak harus diajari bahwa ketinggian budi terletak pada memberi bukan menerima, ketamakan adalah hina dan cinta uang sebagai kehinaan dan racun. Anak tidak boleh berbicara kecuali jika diajak berbicara, menyimak yang lebih tua usia darinya, dan menghadap kearahnya. Bila guru memukul, tidak boleh menangis atau berontak. Tetapi harus patuh dan berani. Setelah usai sekolah anak harus diizinkan bermain dan bersenang-senang. Mengharuskan kerja terus tanpa ada waktu bermain, "akan mematikan hati dan merampas kecerdasan anak, dan membuat hidupnya menderita."

Ilustrasi yang sering digunakan al-Ghazali untuk mengingatkan bahwa salah satu kesenangan yang disukai saat kecil adalah pertunjukan boneka. Ia mengatakan bahwa orang yang mengaku bahwa semua gerakannya sebagai gerakannya sendiri, adalah seperti anak yang sedang menyaksikan pertunjukan boneka tersebut. Sebab ia menyangka bahwa apa yang dapat dilihat dalam dunia nyata tidak memiliki penyebab di dunia gaib. Dari balik tabir seorang dalang memperagakan boneka tampil menari, berdiri dan duduk. Sedang boneka itu tidak bergerak dengan sendirinya, tetapi digerakkan tali kawat yang tidak terlihat dalam gelap, sebab berada ditangan sang dalang. Dia tersembunyi dari penglihatan anak yang menonton. Mereka menikmati penampilan dan mengagumi boneka yang terbuat dari perca-perca kain yang tengah menari, bermain, berdiri dan duduk. Orang yang lebih bijak dari anak-anak, tahu bahwa ada sesuatu yang menyebabkan gerakan boneka itu. Boneka itu tidak bergerak dengan sendirinya sekalipun mungkin tidak tahu bagaimana hal itu diatur dan tidak tahu seperti apa pemainnya tersebut. Dari sini, kemudian al-Ghazali membandingkan dengan keadaan manusia di dunia ini, yang tidak mampu melihat bahwa segala kejadian datang dari Kehendak Tuhan. Al-Ghazali menyatakan bahwa anak harus taat, baik kepada kedua orang tua maupun gurunya. Juga taat kepada penguasa terdahulu. Setelah berusia matang, seorang anak harus diajari agama untuk menuntun bahwa kehidupan dunia ini hanyalah tempat persiapan

menuju hidup selanjutnya. Al-Ghazali akhirnya berkesimpulan, jika seorang anak dididik dengan baik, dia akan mendapatkan jalan yang baik pula kelak. Didikan yang baik waktu masih kanak-kanak akan meninggalkan kesan mendalam dalam hati, ibarat ukiran di atas batu.

Al-Ghazali menceritakan sebuah kisah yang didengarnya dari guru sufinya Sahl b. Abdullah al-Tustari (283/896). Ketika berusia tiga tahun, ia terbiasa bangun malam menyaksikan pamannya Muhammad. b. Suwar melaksanakan shalat. Pada satu kesempatan pamannya bertanya kepadanya, mengapa kamu tidak turut memuji sang Pencipta. Anak itu menanyakan, bagaimana cara memuji-Nya, pamannya menjawab: "Saat kamu pergi tidur, ucapkan tiga kali dalam hati tanpa menggerakkan lidahmu; "Tuhan menyertaiku, Tuhan melihatku, Tuhan mengawasiku." Anak itu belajar mengucapkannya, kemudian pamannya berkata kepadanya: "Ucapkan tujuh kali" tiap malam, dan anak itu mematuhi. Kemudian sang paman menyuruhnya lagi, "Ucapkan sebelas kali", anak tadi mengikuti petunjuknya, dan sesudah itu ia berkomentar, bahwa kata indah itu telah merasuk ke dalam hatinya. Pada akhir tahun pamannya berkata "Pelihara dalam hatimu pelajaran yang telah kamu miliki dan pertahankan terus sampai akhir hayatmu."¹⁰

Pada usia mudanya al-Ghazali mulai belajar hukum di Tus di bawah asuhan Shaykh Ahmad b. Muhammad. al-Radhkani al-Tusi,¹¹ kemudian mengembara ke Jurjan di Mazandaran, belajar di bawah bimbingan Imam Abu Nasr al-Isma'ili,¹² yang semua kuliahnya ia tulis dalam catatannya. Ketika kembali ke Tus, ia mengalami pengalaman unik. Para penulis biografinya mengungkapkan dalam kata-kata al-Ghazali sendiri, bahwa rombongannya di serang oleh gerombolan penyamun yang mengambil seluruh yang dimiliki. Al-Ghazali pergi kepada mereka, sekalipun diingatkan ketua penyamun bahwa ia dapat membahayakan jiwanya. Namun al-Ghazali tetap berkeras dan meminta mereka untuk mengembalikan buku catatannya yang sangat berharga dan tidak berguna bagi mereka. Ketua penyamun bertanya, "Apa buku catat-anmu"?, al-Ghazali menjawab bahwa buku itu berisi catatan kuliah yang baru saja ia terima dan memuat semua ilmunya. Penyamun itu tertawa dan berkata, "Bagaimana kamu mengaku mempunyai ilmu, saat kami merampas buku ini darimu sedangkan kamu terpisah dari buku catat-anmu"?. Kemudian dia menyuruh seorang dari anggotanya,

mengembalikan buku catatan tersebut kepada pemiliknya. Al-Ghazali merasa bahwa perkataan ketua penyamun itu berasal dari petunjuk Tuhan baginya. Setelah sampai di Tus al-Ghazali belajar selama tiga tahun, dan bertekad menghafal seluruh isi buku catatannya, sehingga bila suatu saat dia merampok lagi, dia tidak merampas serta semua ilmunya.¹³

Sekitar tiga tahun lamanya al-Ghazali mempelajari sufisme di bawah Yusuf al-Nassaj. Al-Ghazali berkata dalam hatinya; Awal karirku, aku belum memahami apa-apa tentang "Hal" rohani berkaitan dengan kebajikan dan "stasion-stasion" (tahap-tahap, *maqam*) gnostik sampai saya bergabung dengan Shaykh Yusuf al-Nassaj di Tus. Tetapi dia tidak "menggosok" dirinya dengan disiplin diri. Sampai saya dianugerahi ilham dan mendengar suara Tuhan dalam mimpi yang memanggilkku, "Abu Hamid". Pada mulanya saya berfikir bahwa suara itu berasal dari setan yang mengganguku, tetapi Dia mengatakan: "Bukan, inilah Tuhanmu yang menyertaimu di mana-mana. Hai Abu Hamid tinggalkan kebiasaan-kebiasaanmu dan carilah teman yang telah Aku tunjuk menjadi teman-Ku di bumi yang telah meninggalkan langit dan bumi karena cinta kepada-Ku!". Kemudian saya berkata; 'Demi kemuliaan-Mu, apakah Kamu tidak membuatku berfikir yang benar terhadap-Mu (seperti yang mereka telah melakukannya)?'. Dia menjawab, 'Aku sudah memenuhinya dengan cara memisahkanmu dari mereka, menetapkan kebimbanganmu dari cinta dunia; oleh karena itu tinggalkanlah duniamu itu, dan buanglah noda-nodanya. Aku telah menyiapkan lumbung bagimu, mengalir-kan cahaya kehadiranKu kepadamu, oleh karena itu, bentangkanlah tanganmu dan gapailah Aku." Kemudian aku terbangun dalam keadaan gembira dan suka cita, kudatangi guruku Shaykh Yusuf al-Nassaj, kuceritakan mimpi itu kepadanya. Dia tersenyum dan berkata: 'hai Abu Hamid, kejadian itu hanya papan yang pernah kami gunakan pada permulaan kita, dan sekarang sudah kami campakkan jauh-jauh, akan tetapi jika kamu terus mengikuti aku, maka penglihatan batinmu akan terasah dengan pertolongan Tuhan, sampai kamu memperoleh mahkota Tuhan dan orang-orang yang mengitari-Nya. Saat kamu mencapai tahap ini, kamu tidak akan puas sampai kau mampu melihat apa yang mata tidak mampu melihatnya. Sehingga kamu akan disucikan dari kotoran dan kebiasaan buruk manusia dan meningkatkan intelektualmu melebihi batas wajar

intelek manusia. Kamu akan mendengar suara Tuhan yang Maha Tinggi berkata kepadamu seperti Ia berkata kepada Musa. "Sungguh Aku adalah Tuhan dari semua makhluk."¹⁴

Pada tahun 470/1077-8 al-Ghazali pergi ke Nishapur di mana ia bersama murid lain asal Tus,¹⁵ pada Abu Ma'ali Ali Juwayni, terkenal dengan Imam al-Haramain.¹⁶ Di bawah asuhannya ia belajar teologi, filsafat, logika, dialek dan ilmu alam. Bisa jadi ia juga belajar tentang sufisme. Karena Imam mempunyai murid Abu Nu'aim al-Isfahani¹⁷ yang membahas ajaran-ajaran sufi, kondisi-kondisi sufi (*ahwal*), yang mampu meneteskan air mata yang hadir.¹⁸

Pada mulanya al-Ghazali memberikan bukti kehebatan kemampuannya dan juga kecenderungan pada skeptisisme. Dia berdebat dengan murid-murid lain dan selalu berhasil dalam menolak argumentasi mereka. Imam al-Haramayn memberikan kebebasan yang luas kepada para muridnya dan kebebasan ini telah mendorong murid yang jenius dan brilliant. Sejak awal perkuliahan, sebagai murid al-Ghazali telah mulai menulis dan pada masa itu kesehatannya terganggu karena terlalu banyak kerja. Dalam menggambarkan al-Ghazali dengan murid-murid lainnya, Imam al-Haramayn berkata: "al-Ghazali ibarat lautan, al-Kiya adalah singa yang menyalak, al-Khawafi sebagai api yang membara." Dia mengatakan juga: 'Penekanan yang kuat al-Kawafi pada verifikasi, al-Ghazali pada spekulasi dan al-Kiya pada eksplanasi."¹⁹ Sementara itu Imam sangat bangga akan murid istimewa, ia mengatakan bahwa ia sungguh cemburu padanya, sebab al-Ghazali mengungguli gurunya dalam kecepatan penjelasan gurunya, dan kemampuannya yang tidak diserap oleh orang lebih tua kecuali al-Ghazali. Pada usia 20 tahun ia telah memperoleh reputasi dalam menulis yang ditunjukkan bahwa dia menjadikan dirinya menguasai setiap pembahasan yang diaplikasikan pada dirinya. Sehubungan dengan itu, ketika Kitab al-Mankhulnya diperlihatkan kepada Imam al-Haramayn, yang menelitinya, berkata: "Kamu telah mengubur saya hidup-hidup, kenapa tidak bersabar menunggu sampai saya mati?. Dengan bukumu itu menjadikan karya-karya saya terabaikan."²⁰

Dalam masa ini al-Ghazali menjadi tidak sabar terhadap ajaran dogmatis. Akhirnya ia mengabaikan kebijakan yang selalu tergantung kepada otoritas tertentu (*taqlid*): "Dia bangkit untuk membebaskan pikir-

annya dari kungkungan yang menjemukan untuk mencari apa menimbulkan perhatian jiwa rasional, karena itu demi memenuhi tuntutan jiwa dalam mencapai kebahagiaan dan kesenangan."²¹ Sejak mudanya, al-Ghazali menjelaskan, ia mempunyai keinginan untuk memahami makna hakiki segala sesuatu untuk dirinya sendiri dan dia sampai pada kesimpulan, bahwa penghalang terbesar dalam mencari kebenaran ialah sikap percaya begitu saja terhadap orang tua dan guru-guru serta ketaatan yang kaku pada warisan masa lalu. Dia teringat pada hadits Nabi yang mengatakan; "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya, Yahudi, Kristen, dan Majusi." Dia rindu untuk mengetahui hakikat aslinya itu seperti apa sebelum tertarik kepada hal-hal yang tidak rasional yang ditanam oleh orang lain. Akhirnya ia menyusun pengetahuan yang tidak ada ruang dan celah untuk meragukannya. Yang tidak mengandung kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan, ia menemukan bahwa tidak satu pengetahuanpun yang ia peroleh mampu terhadap ujian dengan syarat-syarat yang memuaskan, kecuali pengetahuan yang berdasarkan atas pengalaman langsung. Sejak itu dia menjadi pencari kebenaran Mutlak yang tidak mengandung ukuran yang rendah. Ia mengungkapkan hal ini dengan ungkapan terkenal:

Ambilah apa yang kau lihat dan biarkan kabar angin.

Tatkala terbit matahari, perlukah kamu Saturnus?

Dia membenarkan sikap skeptisnya dengan mengatakan: "Orang yang tidak pernah ragu, tidak akan pernah meneliti, dan orang yang tidak meneliti tidak akan mengamati, dan orang yang tidak mengamati akan tetap dalam kebutaan dan kekeliruan." Segala macam pengetahuan menurutnya harus diteliti oleh sarjana, karena akan menolong mereka, dan sarjana yang sejati pasti tidak akan menjadi musuh siapapun. "Sebab seseorang akan menjadi musuh apa yang tidak mereka diketahui." Ia berkata juga bahwa hal tersebut merupakan kewajiban bagi peneliti sejati untuk naik kapal "di atas kedalaman air yang ia teliti", yang harus dijauhkan dari masyarakat awam, seperti halnya anak yang mesti dijaga di tepi sungai Tigris, sebab jika tidak dijaga ia akan tercebur ke dalamnya. Bagi mereka yang mampu, diperbolehkan naik ke atasnya untuk mempelajari, seperti halnya perenang yang mahir boleh menyelam di kedalaman air laut.²²

Selama periode ini al-Ghazali juga belajar di bawah asuhan sufi Abu Ali al-Fadh b. Muhammad. b. Ali al-Farmadhi al-Tusi²³ murid dari paman al-Ghazali dan al-Qushairi,²⁴ yang mendirikan kelompok pengajaran, dan diadakan di sebuah taman yang penuh dengan bunga di Nishapur, di mana dia menikmati perlindungan dari Nizam al-Muluk. Pengajarannya menarik sejumlah besar sufi dan orang biasa dari kelompok lain, sebab dikenal sebagai pemimpin besar mistik. Ia meninggal di Tus pada tahun 477/1084 dari al-Farmadhi, al-Ghazali lebih banyak belajar lagi "jalan" sufi dan mengikuti arahan-arahannya dengan menjalankan pekerjaan-pekerjaan baik dan sunnah dalam aktifitas sehari-hari. Ditambah lagi dengan melaksanakan pengabdian, puasa, dalam mencapai keselamatan. Setelah lulus pada tahap ini, ia mulai hidup asketis dalam melatih dan mensucikan diri. Tetapi dia tidak menyampaikannya pada tujuannya.²⁵ Dalam periode ini, al-Ghazali menyatakan: "saat aku mulai tertarik dengan menerapkan jalan sufi, dan minum anggur mereka, aku menyadari jiwa saya dan melihat bahwa jiwa saya dikelilingi bermacam-macam tabir. Kemudian saya memutuskan untuk melakukan tirakat, dengan melatih diri melalui disiplin ketat selama 40 hari. Hasil yang didapat, adalah memperoleh pengetahuan yang belum pernah saya punyai sebelumnya, lebih murni dan suci dari ilmu yang telah saya capai. Saya menyadari dan ternyata, ilmu itu berisi unsur legal pengetahuan. Kemudian saya memulai lagi dengan bertirakat melalui disiplin diri dan melatih diri selama 40 hari, lalu saya memperoleh pengetahuan lain yang lebih murni dan suci dari yang pertama kumiliki. Saya merasa senang, lalu saya mengkajinya, namun rupanya, ilmu tersebut mengandung unsur spekulasi. Kemudian saya mengulagi lagi untuk ketiga kalinya 40 hari lagi, saya mendapatkan lain yang juga lebih murni dan suci, akan tetapi setelah mengujinya pengetahuan itu mengandung campuran pengetahuan yang dicapai manusia, yaitu ilmu ('ilm). Saya belum mendapati ilmu yang datang dari atas, (*al-'ulum al-ludniyyah*).²⁶ Saya sadar bahwa ilmu yang telah ada dan berusaha dihapus dibenakku belum benar-benar murni dan bersih. Dan saya sadar bahwa saya belum benar-benar menjauhkan diri dari spekulasi, hanya sedikit saja.²⁷ Tidak diragukan lagi, dalam mengembangkan ketertarikan pada ajaran sufi yang berisi pengalaman seorang langsung tentang Tuhan itu mestilah dengan cara dogmatis. Ini juga merupakan tambahan kritik, ketidakpuasannya terhadap dogmatisme.

Imam al-Haramayn wafat pada tahun 478/1085, setelah hampir 30 tahun mengajar di Nishapur, para penulis biografinya menulis, saat kematiannya, para murid yang berjumlah 401 menghancurkan peralatan tulis mereka, dan diberi waktu satu tahun penuh untuk melewatkannya sebelum meringkas pelajaran mereka.²⁸ Alp Arslan digantikan oleh Malik Shah pada tahun 467/1072. Al-Ghazali pergi ke istana raja, di mana Nizam al-Muluk wazir Malik Shah, dikelilingi oleh lingkaran sarjana ternama saat itu. Dia sering mengunjungi resepsi dan mereka mempersembahkan karya padanya. Wazir itu sangat menaruh hormat pada sufi dan pernah menerima kunjungan Imam al-Haramayn dan al-Qushairi, ia menunjukkan hormatnya pada mereka.

Setelah Nizam al-Muluk wafat, menantunya menulis tentang pribadinya:

Nizam al-Muluk adalah mutiara berharga yang diciptakan dari kaum bangsawan oleh Allah Yang Maha Pengasih.

Begitu indahnya, sehingga apapun tidak mampu menggambarkan dengan wajar, kemuliaanya menjadikan kecemburuan, dan tersimpan di dalam kulitnya.²⁹

Nizam Al Muluk tidak hanya mendorong para sarjana pada masanya untuk datang ke istananya, tetapi juga membangun akademi, biara sufi, mesjid di berbagai propinsi. Juga mendirikan perguruan tinggi di Baghdad, Nishapur, Herat, Isfahan, Basra, Merv, Amul, (di Tabaristan) dan Mosul. Sehingga sering dikatakan bahwa selalu ada akademi (perguruan tinggi) yang ia bangun pada setiap kota besar di Irak dan Khurasan.³⁰

Keharuman al-Ghazali sebagai sarjana, sampai kepadanya, maka ia diterima dengan penuh hormat oleh sang wazir, memuliakannya dan memberi hadiah kepadanya. Nizam al-Muluk sering mengadakan forum debat dan diskusi, di mana al-Ghazali dengan cepat menanjakkan pamornya, karena kemahirannya dalam berdebat. Dia diangkat menjadi pemimpin para sarjana, seperti ketika di Khurasan. Keharuman mananya menjadi semakin tersebar luas. Karenanya banyak musafir yang datang dari jauh untuk mengikuti pengajiannya. Dikatakan oleh penulis biografinya, "dia memang seorang yang dijadikan penunjuk."

Reputasi al-Ghazali sebagai sarjana, khususnya kemahiran filsafat dan teologi muslim, mendorong Nizam al-Muluk menunjuknya sebagai pemimpin teologi di Akademi Nizamiyah di Baghdad. Tahun 484/1091, ketika baru berusia 34 tahun, Akademi ini mempergunakan mesjid sebagai pusat pengajaran, karena bertambahnya jumlah murid yang menuntut ilmu yang memerlukan bekal untuk keperluan hidupnya. Madrasah ini didirikan di Baghdad tahun 383/993. Sejak dulu hampir pada tiap kota besar mempunyai perguruan untuk belajar semacam ini. Membangun pusat riset, memberi subsidi yang cukup untuk pemeliharaan dan gaji tahunan professor dan dosen serta pemberian beasiswa bagi pelajar, seperti ini dianggap sebagai amal saleh.

Bangunan Madrasah itu terbuat dari batu, di atas pintu terdapat lambang buku yang terhampar. Interior termasuk halaman terbuka terdiri atas kolam luas, dan ruang shalat. Di sekitar halaman ini terdapat arkade dan ruangan kecil menghadap ke halaman sejajar dengan ruang kuliah dan perpustakaan. Bagian atas bangunan terdapat ruang pertemuan terbuka, dihiasi dengan jendela bundar dengan tiang ditengahnya. Pemberian beasiswa, pengajar dengan pakar dibidangnya. Demikian juga kepada para murid yang tidak mampu dan memiliki kemauan menuntut ilmu dibebaskan dari beban biaya, dan diberikan penginapan gratis. Di sini juga tersedia perpustakaan, baik pribadi maupun umum yang dapat dimanfaatkan oleh murid. Perpustakaan yang pertama kali dibangun di Baghdad pada masa al-Makmun yaitu (Bayt al-Hikmah) atau Rumah Kebijakan, didirikan tahun 215/830. Pada abad ke sembilan Masehi Baghdad mempunyai lebih dari 36 perpustakaan.

Di Bagdad, diajarkan teologi, falsafat, kedokteran. Madrasah di Baghdad memiliki ciri khusus dengan tradisi keilmuan sejak masa lalu. Hanya menerima pengetahuan yang telah teruji kebenaran melalui uji ilmiah. Di Madrasah ini dikembangkan nuansa kebebasan mengajar bagi dosen yang berkompeten dibidangnya. Pengajaran di Baghdad juga banyak dikunjungi oleh sarjana muslim dari berbagai penjuru kerajaan. Terdapat jadwal waktu yang teratur bagi perkuliahan perorangan dan tidak ada pembatasan waktu kuliah dan materi perkuliahan umumnya merupakan karangan sendiri yang telah dipersiapkan. Diberikan dalam ruangan yang teratur. Pengajar tidak dibenarkan menggunakan karya

orang lain kecuali dengan ijin tertulis, juga tidak diperbolehkan menggantikan kuliah tanpa ijin pengajar bersangkutan.³¹

Madrasah Nizamiyah, tempat al-Ghazali ditunjuk sebagai direktur, dibangun oleh Nizam al-Muluk pada tahun 457/1065, sebagai direktur pertamanya ialah Abu Shirak al-Shirazi, wafat tahun 476/1083.³² Penulis riwayat hidupnya mengatakan, saat al-Ghazali datang untuk memangku penunjukkan sebagai direktur Nizhamiyah, datanglah para ahli hukum kepadanya dan berkata; "Kami telah diberitahu bahwa menjadi kebiasaan bagi siapa yang mengajar di madrasah ini untuk menghadirkan ahli hukum untuk mendengarkan kuliah anda mengenai teologi atau ilmu. Al-Ghazali menjawab; "dengan senang hati, tetapi satu syarat, apakah kalian yang akan memberikan penyegaran hari ini dan saya akan mengatur waktunya." Mereka menjawab: "Tidak, kamu yang harus memberikan penyegaran dan mengundang kami hari ini juga." Dia berkata: "Kalau begitu saya perlu menyiapkan makanan semampu saya, tetapi hanya ada roti, anggur dan dedaunan. Mereka berkata, Tidak, demi Allah, anda yang menentukan waktunya dan kami akan mensuplai persediaan makanan. Kami berniat akan menyediakan ayam dan daging segar. Kemudian al-Ghazali: "Bagus kalau begitu, sejak sekarang hari akan menjadi dua tahun." Akhirnya mereka menyerahkan apa yang menjadi teka teki serta menyerahkan segalanya kepadanya.³³

Bagaimanapun juga, al-Ghazali diterima baik di Baghdad, menurut kabar, ia mampu menggemparkan penduduk Baghdad dengan pengajaran yang cemerlang, lancar dalam penyampaian, serta luas kajiannya, halus sindirannya, jelas keterangannya. Sehingga mereka menaruh perhatian yang besar terhadap al-Ghazali dan menganggapnya "Bagaikan apel dipelupuk mereka." Pelajarannya sangat menarik bagi kalangan luas termasuk pemimpin para cendikia saat itu. Kedudukan dan kekayaannya sangat termasyhur, hal ini menjadikan para pengikutnya, termasuk para Amir dan kalangan istana Khalifat sangat memuliakannya. Dia diangkat menjadi imam di Baghdad, seperti ketika tinggal di Khurasan.³⁴ Pada suatu saat, ia dimintai fatwa oleh Yusuf b. Tashfin, penguasa al-Muwahhidun, yang menguasai Spanyol pada tahun 1088, mengenai para penguasa di daerah yang berusaha melepaskan diri darinya. Setelah berkonsultasi dengan Abu Bakar al-Turtushi, (52/1126)

pakar hukum dan ahli hadis terkenal, al-Ghazali mengirimkan surat kepada Yusuf yang isinya agar ia memerintah dengan adil, dan menyerahkan agar menentukan hukuman atas nama Tuhan kepadanya. Kemudian Yusuf melaksanakan nasihat al-Ghazali dan memecat para penguasa daerah sekaligus mengganti mereka dengan yang mampu kerja sama dengannya.³⁵

Pada saat itu, al-Ghazali mulai dengan penulisan karya-karyanya. Dalam mengomentari karya al-Ghazali, penulis biografinya menyatakan: "bagaikan api yang membakar dan tak terpadamkan, dari gelora menyingkap kebenaran sejati." Al-Ghazali meragukan semua ilmu beserta pembuktian panca indera sendiri. Selama dua bulan ia hidup dalam keraguan, dengan pertolongan Allah, kesadarannya berangsur-angsur pulih, dan daya nalarinya mulai berfungsi lagi. Ia bertekad mencari kebenaran. Al-Ghazali mempelajari seluruh karya filosof dan teolog, kemudian sufi, dengan akan menemukan kebenaran melalui pemikir ini. Namun hasilnya mengarah pada penolakan kesimpulan pemikiran teolog dan filosof.³⁶ Akhirnya ia mengkonsentrasikan diri pada sufisme, ia yakin bahwa dengan jalan mistis inilah akan menyampaikannya kepada kebenaran sejati.³⁷

Sementara itu, pengajaran Madrasah tetap berlanjut dan murid semakin bertambah. Terdapat 300 murid, dan seratus murid dari kalangan bangsawan. Di puncak reputasinya, al-Ghazali terserang gangguan batin, sehingga tidak dapat memberikan pelajaran. Saat pulih dari kegoncangan jiwa, ia mengumumkan untuk pergi haji ke Makkah dan menunjuk saudaranya, Ahmad, menggantikan kedudukannya di Madrasah Nizamiyah. Dengan membawa serta seluruh kekayaannya, dan hanya meninggalkan dana untuk kepentingan keluarga yang ditinggalkannya. Kemudian meninggalkan Baghdad pada tahun 488/1096, tanpa ada niat kembali lagi.

CATATAN KAKI

1. Termasuk dua tokoh sufi besar lain, Abu Yazid al-Bistami dan Husayn b. Mansur al-Hallaj. (bandingkan dengan, hlm. 125, 116.) dan penyair Sufi Abu Sa'id bin Abi'l Khayr. (Bandingkan dengan, R.A. Nicholson, *Studies of Islamic Mysticism*, hlm. 1-76).

2. W. 485/1092 Bandingkan dengan, E.G. Browne, *Literary History of Persia*, II, hlm. 175.
3. W. 517/1125. Bandingkan dengan, *Ibid.*, hlm. 252.
4. Bandingkan dengan, Subki, *Tabaqat*, III, hlm. 30.
5. *Ibid.*, IV, hlm. 102. Bandingkan juga hlm. 54 di bawah.
6. M. Rida, *Abu Hamid*, hlm. 52.
7. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 102.
8. *Mizan al-'Amal*, hlm. 130.
9. *Bidayat al-Hidayah*, hlm. 40.
10. *Ihya*, III, hlm. 63, 64, IV, hlm. 85.
11. Subki, *Tab.*, III, hlm. 36.
12. *Ibid.*, hlm. 37. Tampaknya tanggal meninggal Abu Nasr di sini ada kekeliruan.
13. Subki, *Tab.*, hlm. 103.
14. Murtada, *Ithaf*, hlm. 9. M. Rida, *Abu Hamid*, hlm. 22, 23.
15. Bandingkan dengan, Ibn Asakir, *Kitab Tabyin*, fol. 87.
16. Imam al-Haramain, disebut demikian karena dia mengajar di ke dua kota suci Makkah dan Madinah, w. 478/1085. Banyak karya yang membahas mengenai kehidupannya. Bandingkan dengan Subki, *Tab*, III, hlm. 249.
17. W. 430/1038, seorang penulis biografi para sufi Hilyat al-Awliya.
18. Ibn Khallikan, *Biog. Dict.*, I. hlm. 413.
19. Subki, *Tab*, IV, hlm. 103, 106. Informasi riwayat hidup beserta karya-karyanya dari dua murid ini. bandingkan dengan, hlm. 60.
20. Yafi'i, *Mir'at al-Janan*, fol. 257.
21. Mi'yar al-'Ilm, (Tarjamat Musannafat), hlm. 2.
22. *Al-Munqidh*, hlm. 3, *Mizan al-'Amal*, hlm. 164, 165, 14. *Al-Risalah al-Wa'iziyah*, hlm. 150.
23. Bandingkan dengan, Jami, *Nafahat al-Uns*, hlm. 422, 419.
24. W. 465/1074, Risalahnya merupakan tulisan paling awal dan sangat bernilai tentang sufisme dalam bahasa Arab. Karangan tersebut juga sumber utama al-Ghazali dalam mempelajari sufisme.
25. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 109.
26. Bandingkan dengan, *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 22.
27. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 9, 10. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 23. Murtada, *Ithaf*, hlm. 9.
28. Ibn Khallikan, *Op. cit.*, II, hlm. 122.

29. Bandingkan dengan, Ibn Khallikan, I. hlm. 413. Baris-baris sya'ir yang sama juga terukir di atas makam Suhrawardi al-Maqtul (w. 587/1191).
30. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 10.
31. Bandingkan dengan, K. Bukhsk, *Islamic Civilization*, II, hlm. Hlm. 51. J. Heli, *The Arab Civilization*, hlm. 79, 80. F. Wustenfeld. *Die Academien der Araber & Ihre Lehrer*, hlm. 8.
32. Bandingkan dengan, Subki, *Tab.*, III, hlm. 88. Untuk mengetahui dengan detail tentang Abu Ishaq.
33. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 113.
34. Subki, *Op. cit.*, IV, hlm. 107. Jami, *Nafahat al-Uns*, hlm. 322. Ibn Asakir, *Op. cit.*, fol. 88a.
35. Ibn Khaldun, *Histoire des Berberes*, hlm. 79, 82.
36. Hasil dari kegandrungan al-Ghazali pada filsafat ketika itu tertuang di dalam *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan para filosof) di dalamnya dipaparkan posisi-posisi mereka tanpa memberikan kritikan-kritikan. Kemudian diikuti dengan *Tahafut al-Falasifat* (Kerancuan Para Filosof), berisi penolakan al-Ghazali terhadap ajaran-ajaran mereka.
37. *al-Munqidh*, hlm. 4.1.

BAB 2

AL-GHAZALI BARU, PERUBAHAN, MASA PENGASINGAN, AKTIF KEMBALI, MASA TUA DAN WAFATNYA

Keputusan al-Ghazali, meninggalkan karir dan menolak semua pengetahuan yang telah dicapainya sangat mengejutkan sekaligus membingungkan setiap orang yang mendengarnya. Al-Ghazali menuangkan semua alasan-alasan keputusannya itu dalam kitab *Al Munqidh min al-Dhalal*.¹ Di dalam kitab itu al-Ghazali menyatakan, bahwa dengan mempelajari sufisme ditemukan jalan menuju Tuhan, yaitu jalan yang tidak sama dengan dialami selama ini. Mengetahui makna kehidupan duniawi tidak sama dengan mengabaikan dunia dan seisinya. Akibat dari menelaah kitab-kitab sufi dan kehidupan para sufi, al-Ghazali menyadari bahwa sufisme bukan terletak pada kata-kata saja melainkan pada latihan rohani. Menurutnya keberhasilan dalam meraih kehidupan hari depan tergantung dari kemampuan meninggalkan dunia ini dan mengarahkan seluruh perhatian kepada Allah SWT. Tujuan ini akan tercapai hanya dengan meninggalkan kekayaan dan reputasi dan membebaskan diri dari belenggu keduniawian. Dengan merenungkan kedudukannya di Baghdad, al-Ghazali merasakan adanya belenggu tangannya: ia menganggap karya terbaiknya yang memuat kajian dan ajarannya tidak mempunyai arti penting ataupun membantu mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebab motif yang mendorong di belakang penulisan karyanya itu hanya karena ambisi dan demi popularitas untuk memperoleh keuntungan sendiri. Al-Ghazali berpikir dan menulis: "Belenggu terbesar yang menghalangi jiwa adalah kepatuhan, cinta kedudukan, kekuasaan, merasa lebih unggul dari yang lain. Keinginan menguasai adalah kesenangan yang paling mendominasi jiwa. Bagaimana cara menghilangkannya, sebab keinginan itu merupakan salah satu

dari sifat Tuhan sendiri, yaitu sifat Ketuhanan (*rububiyyah*)?. Memang memiliki ambisi, suka menguasai adalah hal yang wajar karena sifat-sifat itu tidaklah tercela. Kekuasaan ada dua macam, kekuasaan yang bercampur dengan kekhawatiran akan cepat hilang, karena bersifat fana dan temporer. Sementara kekuasaan abadi di dimiliki pada hidup setelah mati. Manusia diciptakan untuk menemukan ajalnya (*'ajul*), bila manusia memilih yang fana berarti tergoda oleh hal-hal yang sementara.²

Pada saat itu al-Ghazali merasakan seolah-olah sedang berdiri pada tepian jurang yang teramat curam, di mana ia akan terlempar ke dalamnya, akan tetapi ia mampu menarik ke belakang di saat itu juga. Al-Ghazali terkadang merenungkan keadaannya, namun tidak sanggup menenangkan pikirannya. Suatu hari ia bertekad dan memutuskan akan meninggalkan Baghdad untuk mengkonsentrasikan diri dengan aktivitas spiritual, namun hari berikutnya, keputusannya itu melemah. Al-Ghazali menulis, "Aku langkahkan kakiku ke depan dengan menarik kaki yang satu ke belakang."³ Pagi hari ia merasakan keinginan yang tulus untuk mencari sesuatu yang abadi, pada sore hari bisikan hati ingin memperoleh sesuatu yang terbaik baginya di dunia. Pada waktu yang sama terngiang bisikan suara yang memanggil terus-menerus dan berseru kepadanya: "Berangkat lah, berangkatlah dari hidup yang sementara dan mengembaralah untuk mencapai hidup yang langgeng, abadi. Semua tindakan dan ilmu pengetahuanmu tidak ada arti apa-apanya hanya kemunafikan dan kepura-puraan saja. Jika kamu tidak bersiap-siap sejak sekarang untuk kehidupan abadi, maka kapan lagi kamu akan menyikapkannya?. Jika tidak melepaskan dirimu sekarang juga, maka kapan lagi kamu akan melakukannya? Al-Ghazali bergulat dengan kehidupan dunia, daging dan setan, hampir selama enam bulan. Perang batin itu menyebabkan al-Ghazali terganggu jiwanya. Mengenai penyakitnya ia menulis: "Kita sering mendapati seorang terpelajar jatuh sakit dan mengakibatkan terganggunya kepala (pikiran) dan dada, (jiwa), ruh manusia selalu menolak dalam menyerap pengetahuan, bahkan ruh lupa semua yang telah dipelajari yang kerap kali memusingkannya. Semua yang didapat pada masa lampau tersembunyi dalam ingatan memorinya."⁴ Setelah khalifah mendengar penyakit yang menimpa sang profesor, maka ia segera mengirim dokter pribadinya untuk mengobati al-Ghazali.

Namun dokter yang berusaha mengobati dengan segenap keahliannya mengalami kegagalan dan mengakui bahwa penyebab sakitnya adalah faktor kejiwaan, bukan fisik. Al-Ghazali menyerahkan diri kepada kemurahan Tuhan, dan akhirnya sembuh.

Al-Ghazali bertanya kepada sejawat sufi apakah harus membaktikan diri mempelajari Al-Qur'an? Namun ia menjawab, jalan menuju Tuhan terletak pada kegigihan dalam menghilangkan semua hambatan-hambatan dan merawat jiwa dari gangguan setan yang menyertainya dan di dalam ketekunan diri sehingga menjadi tertanam pada dirimu. Cara yang paling efektif dan menjamin keberhasilan usahamu ialah dengan meninggalkan tempat tinggal dan negaramu sendiri. Tinggalkanlah Irak dan pergilah dan asingkanlah diri untuk menghindari dari dosa, jika keputusan itu telah menjadi keputusan dirimu. Kamu harus terus membiasakan diri dalam kesunyian untuk merenungkan dan memikirkan Kerajaan langit dan bumi, sampai sifat-sifat itu sempurna melekat pada dirimu. Dengan demikian kamu akan dikaruniai berbagai kebaikan setelah terbebas dari sifat-sifat burukmu. Jika telah berhasil kamu akan dipilih menjadi Imam, setelah itu palingkanlah perhatianmu untuk menyeru manusia kembali kepada Tuhan.⁵

Di sini al-Ghazali mengatakan, Tuhan memudahkan baginya meninggalkan kedudukan, kekayaan, hambatan keluarga dan sejawat-sejawatnya. Khawatir akan khalifah dan kawan karibnya akan mencegah niatnya pergi ke Syria untuk mengikuti jalan sufi dan hidup dalam pengabdian kepada Allah, ia menyatakan akan berhaji ke Makkah. Setelah itu al-Ghazali meninggalkan mereka.⁶

Bukan karena al-Ghazali menemukan mistisisme, yaitu jalan sufi, cara melatih batin, yang dipelajarinya dulu, akan tetapi dia memusatkan diri untuk menempuh cara sufi dan menjadikannya bagian dari hidupnya. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju Syria dan menetap di sana selama dua tahun. Menyibukkan diri dengan melakukan latihan rohani dengan menyepi, mendisiplinkan diri, melatih diri seperti yang ia ceritakan. Menyibukkan diri dengan menyucikan jiwa dan hati hanya dengan mengingat Tuhan yang Maha Tinggi merupakan aktifitas dirinya. Sesuai dengan yang dipelajari dari meneliti sufisme.⁷ Tidak diragukan lagi, pada periode ini ia mengatakan pada kitab *Rawdatu al-Thalibin* (Taman Para Pencari Tuhan); kebahagiaan sejati dari apapun juga yang bermanfaat

ialah kebahagiaan yang selalu menemaninya di saat bahteramu mengalami kecelakaan. Ada dua macam kebahagiaan itu; pertama ketenangan jiwa dalam penyerahan diri kepada lindungan Tuhan; kedua mengisi hati yang telah kosong dengan pengetahuan Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepadaNya segala makhluk akan kembali. Hasil dari gabungan kedua kebahagiaan ini ialah kepribadian yang baik.⁸

Al-Ghazali pergi menuju Damaskus dan sampai di sana pada tahun 489/1096. Al-Ghazali memasuki kota itu dengan berpakaian orang miskin, duduk di depan pintu Khanqah Samisiyah,⁹ akhirnya seorang faqir yang tak dikenal memperkenankan masuk. Kemudian al-Ghazali menyibukkan diri dengan membersihkan halaman yang diperuntukkan bagi pengunjung khanqah tersebut dan bekerja sebagai pembantu di sana. Pada suatu hari, saat al-Ghazali duduk di halaman mesjid raya Umayyah terdapat sekelompok mufti yang sedang berdiskusi, datanglah seorang udik yang menanyakan kepada mereka untuk meminta nasihat (fatwa), namun mereka tidak mampu menjawabnya. Al-Ghazali, yang sedang asyik bermeditasi, melihat bahwa mereka tidak mampu menjawab orang tersebut, sementara orang itu menghadapi persoalan yang serius, akhirnya, ia memanggil orang udik itu, dan diberi kepadanya jawaban, namun orang tersebut mengejeknya dengan mengatakan; 'Para mufti, tidak mampu memberi jawaban, bagaimana mungkin kamu bisa memberikan jawaban kepadaku tentang permasalahanku?' Sementara itu, para mufti memperhatikan mereka dari jauh dan ketika al-Ghazali selesai berbicara kepadanya, mereka memanggil orang dusun itu dan menanyai tentang apa yang dikatannya kepada kamu. Ketika orang kampung itu menjelaskan duduk persoalannya maka mereka mengenalinya. Akhirnya mereka duduk mengelilinginya dan meminta al-Ghazali untuk mengadakan lingkaran diskusi bagi mereka. Ia menyanggupi harapan mereka hari berikutnya. Akan tetapi ia meninggalkan kota itu pada malam harinya.¹⁰ Para penulis biografinya mengatakan bahwa setelah al-Ghazali menetap di sana, dia mengunjungi Jerusalem kemudian kembali ke Damaskus. Sekalipun al-Ghazali sendiri tidak menyebutkan kunjungannya ke Jerusalem, namun fakta membuktikan bahwa al-Ghazali bermukim untuk mengasingkan diri di Damaskus di mesjid Umayyah tempat ia menghabiskan waktu bermeditasi di menara Mesjid. Menara itu sekarang dikenal dengan Menara al-Ghazali (*Minaret of al-Ghazali*).¹¹ Di sana ia

menutup diri agar terbebas dari gangguan. Tempat ini merupakan tempat Shaykh Nasr al-Maqdisi, hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan al-Ghazali dengan ajaran-ajaran Shaykh Nasr. Sampai di Damaskus bertepatan dengan hari wafatnya Shaykh Nasr al-Maqdisi.

Di ceritakan bahwa pada suatu waktu al-Ghazali pergi ke mesjid dengan berpakaian kasar sebagai faqir, dan mendatangi tempat duduk Shaykh Nasr, sebagai tempat pengasingannya (*zawiyah*). Saat ia berada di sana, sekelompok murid datang dan masuk bercakap-cakap dengannya, setelah sekian lama mereka memperhatikan dan mengamati al-Ghazali serta perbincangan mereka dengannya, mereka mendapati pengetahuannya "bagaikan samudera, tidak ada habis-habisnya." Kemudian al-Ghazali bertanya kepada mereka perihal apa yang sedang dilakukan Shaykh Nasr, kemudian mereka menjawab: "Dia sudah wafat dan kami baru saja pulang dari memakamkannya. Mereka menceritakan bahwa ketika Shaykh mendekati ajalnya, kami bertanya kepadanya perihal siapa yang akan mengganti dan mengajar pengikutnya. Ia menjawab: "Pada saat selesai dari pemakaman saya, kembalilah kalian ke tempatku dan kamu akan mendapati seorang "asing" di sana, dan beliau menggambarkan tentang anda kepada kami. Dia memerintahkan kami untuk menyampaikan salamnya kepada "orang asing" itu karena dialah yang akan menggantikannya." Berkenaan dengan riwayat ini, Al-Subki meragukan kebenaran cerita itu. Al-Subki menunjukkan bahwa Syekh Nasr meninggal pada tahun 490/1097, jika ini disepakati, kedatangan itu bukan kedatangan al-Ghazali yang pertama di Damaskus, akan tetapi kembalinya dari Yerusalem. Dia berpendapat, al-Ghazali boleh jadi telah bergabung dengan Syekh Nasr ketika sampai di Damaskus untuk yang pertama kali pada tahun 489/1096, sangat wajar baginya kembali ke tempat pengasingannya yang terdahulu.¹²

Al-Ghazali sekarang hidup dengan menjalani kehidupan asketik menggunakan pakaian yang kasar dan mengurangi makan minum, mempergunakan waktunya untuk beribadah. Sedangkan waktu luangnya digunakan untuk berkarya, di sini ia menulis karya terbesarnya *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Penulis biografinya menceritakan bahwa pada suatu kali al-Ghazali masuk ke salah satu perguruan di Damaskus,¹³ ia mendengarkan seorang pengajar yang mengutip ajarannya dengan menggunakan kata-kata: "Al-Ghazali me-

ngatakan . . ." khawatir kalau dia akan terjatuh pada kesombongan, dia akhirnya meninggalkan Damaskus dan mengembara keberbagai pelosok daerah.

Al-Ghazali sendiri menegaskan bahwa kepergiannya ke Yerusalem untuk menjalani hidup asketis. Ia meluangkan seluruh waktunya untuk shalat di Mesjid Raya Umar di Damaskus. Ia memencilkan diri dan mengunci pintu ruangnya. Pada suatu saat, dia keluar menghadiri perkumpulan muridnya. Abu-l-Futuh al-Maraghi menegaskan pada pertemuan di 'Amul, di Tabaristan, bahwa dia pernah menghadiri pertemuan di Yerusalem "Buian Yessus"¹⁴ yang dihadiri Al-Ghazali, Ismail al-Hakimi, Abu-l-Hasan al-Basri dan Ibrahim as-Syabbak al-Jurjani¹⁵ dan sejumlah orang suci asing. Baris-baris kalimat berikut adalah salah satu yang dikatakan oleh al-Ghazali:

"Jadikanlah aku sebagai tebusanmu, jika bukan karena cinta kamu akan menebusku,

Akan tetapi demi sepasang mata murid, kamu telah jadikan aku bagaikan tawanan.

Aku mendatangimu di saat dadaku dirisaukan kerinduan.

Kamu tahu, betapa besar krinduanku, saat kamu datang kepadaku."

Abu'l Hasan al-Basri dipenuhi oleh rasa mabuk (*ecstasy*), dan jiwanya sangat terpengaruh oleh karena berita yang datang kepadanya bahwa temannya meninggal di tempat sampah.¹⁶

Dari Yerusalem, al-Ghazali pergi ke Hebron dan Hijaz kemudian Mesir, mengunjungi Kairo dan Alexandria, ia menetap di sana untuk sementara waktu dan memberikan ringkasan hasil aktifitas keserjanaan-nya setelah itu mulai mengajar lagi.¹⁷

Setelah itu al-Ghazali kembali menjalani kehidupan sebagai pengembara mengunjungi padepokan-padepokan dan tempat-tempat keramat, hidup zuhud, asketis, dengan makan roti kering, berpakaian kasar, dengan tas kecil berisi sedikit bekal serta tongkat di tangan. Tujuan utamanya tidak lain untuk membersihkan jiwa melalui disiplin diri dan amalan-amalan shaleh. Penulis biografinya menulis; sampai al-Ghazali menjadi "poros" (*Quthb al-Wujud*), suatu anugerah Tuhan yang diberi-

kan kepada setiap makhluk dan sebagai petunjuk guna menggapai kepuasan terhadap Allah SWT.¹⁸ Selama pengembaraannya, al-Ghazali disertai oleh salah seorang yang berpakaian penuh tambalan, dengan kendi air dan tongkat di tangannya. Orang tersebut sebelumnya telah mengetahui di ruang kuliahnya, ketika al-Ghazali mengajar 300 murid dan 100 murid dari keluarga bangsawan di Baghdad. Dia bertanya: "Wahai Imam, bukankah mengajar lebih penting dari pada mengembara seperti ini? Al-Ghazali melirik kepadanya dan mengatakan: "Jika pur-nama kebahagiaan telah datang di cakrawala kerinduan, akankah mentari menghampiri puncak pencarian." Kemudian ia membacakan syair-syair sebagai berikut:

"Aku abaikan cinta Layla dan kebahagiaanku tanpa batas,

Aku kembali menuju temanku di tempat asalku.

Dan kerinduanku memanggilku, "kembalilah"

Adakah pemberhentian bagi orang yang kau cinta, yang berjalan perlahan-lahan dan berseri-seri.

Telah kupintal kain bagi mereka namun tak kudapat kebahagiaan.

*Pemakai kainku, namun aku hancurkan gulungan itu."*¹⁹

Selama dalam pengembaraan ini, ia mengunjungi Hamadan. Dengan ditemani oleh Abu Thahir al-Syabbak, dikenal dengan al-Shaybani, yang juga murid Imam al-Haramayn. Al Ghazali kembali ke kampung halamannya sendiri dan mengajar lagi di Baghdad dengan mengajarkan kitab *Ihya*, sebagai bukti bahwa ia masih menjalani kehidupan semi sufi. Ia juga berdakwah dengan menyampaikan hasil yang diperolehnya "dalam mencari kebenaran." Pelajaran yang diberikan tidak berdasarkan atas ajaran ulama lain juga berdasarkan hadits nabi. Al Ghazali menyeru orang bertaubat dan mendorong mereka meninggalkan hidup keduniawian. Mengajak mereka untuk bersiap melakukan pengembaraan guna menggapai kehidupan akhirat, mencari hidayah bagi mereka sendiri dari orang yang telah mencapai makrifat dan pencerahan dari Tuhan.²⁰ Suatu hari saudara al-Ghazali, Ahmad mendatangnya dan menyampaikan sajak-sajak:

"Anda telah mencari sesuatu untuk menunjuki orang lain, bukan untuk menunjuki dirimu.

Mereka mendengar ucapanmu, tetapi kau tidak mendengarkan perkataan mereka.

Hai batu asah sampai kapan kau akan mampu menajamkan besi.

Bahkan akan memotong dirimu sendiri?"²¹

Kritik sayang dari saudaranya ini ditambah dengan rasa tidak layak menjadikan al-Ghazali tidak merasa puas dengan dirinya sebagai da'i. Ibnu Samman mengutip surat yang ia kirimkan kepada Abu Hamid A. b. Salamat: "Saya tidak yakin akan diri saya layak berdakwah, sebab berdakwah itu ibarat harga dan tanah. Yang pajaknya adalah balasan moral bagi dirinya sendiri. Bagaimana mungkin seorang yang tidak memiliki tanah untuk membayar pajak? Dapatkan orang yang tidak memiliki baju memakai baju orang lain? Apakah bayangan kayu akan lurus jika pohonnya sendiri bengkok?"²²

Abu Said al-Nawqani,²³ menyatakan bahwa saat ia mengikuti ceramah al-Ghazali mengenai *lhya* mendengarnya ia bersyair:

"Dia membuat tanah kelahiran mereka.

Tempat di mana hati mereka mendambakannya.

Saat orang ingat rumah mereka, mereka teringat.

Tentang masa kanak-kanak dan mereka rindu untuk kembali."

Al-Ghazali mencurahkan air mata dan yang mendengarnya juga turut berlinang air mata.²⁴ Kembali ia berhenti menulis di Baghdad dan mengasingkan diri ke Tus. Hidup dengan mengasingkan diri dan menyibukkan diri dengan merenungkan dan melatih ruhani, memohon hidayah dan memberi wejangan spiritual bagi yang memerlukannya dan mengunjunginya. Setelah itu ia mulai menulis karangan lagi, dan banyak menghasilkan karya-karyanya.

Sejak itu kebiasaan hidupnya menjadi dimaklumi orang, dan otoritas keilmuannya tidak diragukan lagi. Keadaan ini berlangsung hingga Fakhr al-Muluk Jamal al-Shuhada menjadi wazir, dan menempati istananya mengaraknya ke Khurasan. Dia mendengar sosok al-Ghazali dan reputasi ilmunya, khususnya kehandalan dalam penyucian jiwa dan perilaku hidupnya. Maka Fakhr al-Muluk meminta restu, mengunjunginya, mendengar ceramahnya akhirnya memintanya agar ia tidak

menyia-nyiakan keistimewaan tanpa meninggalkan buah bagi yang lainnya, dan tidak memberikan sinar bagi mereka. Wazir terus mendesak dan memohon al-Ghazali sampai ia menyetujuinya. Akhirnya al-Ghazali dilarikan ke Nishapur, dan diangkat menjadi profesor di Akademi Maymuna Nizamiyah, setelah tidak dapat mengelak dari permintaan pemerintah.

Peristiwa itu pada tahun 499/1106-7. Al-Ghazali sendiri sadar bahwa hal ini kehendak Allah yang telah membangkitkan hasrat Fakhr al-Muluk agar al-Ghazali kembali membenahi keimanan umat Islam. Dia merasa keinginan mencari kedamaian dan menjauhi hidup keduniaan tidak cukup kuat untuk dijadikan alasan mengasingkan diri. Lagi pula ia telah berkonsultasi dengan sejawat sufi yang memiliki pandangan kedepan, mereka menganjurkan agar keluar dari hidup menyendiri dan membenahi aqidah ummat Islam. Ditambah lagi dengan mimpi dari rekan sufinya yang merestui keputusannya. Sebab Tuhan telah menetapkan awal abad ini sebagai momen yang tepat (500 H.). Karena Allah SWT. telah menjanjikan kebangkitan agama pada tiap awal abad, demikian tegas al-Ghazali. Oleh karenanya ia berharap bahwa inilah tugas yang dibebankan Allah kepadanya, dengan tekad seperti ini ia pergi menuju Nishapur. Dorongan itu bukan berasal dari dalam diri saya melainkan dari Allah SWT., dan juga bukan gerak saya melainkan dia yang menggerakkan saya. Aku berdo'a kepada-Nya, agar membuat saya pengganti dan memberi regenerasi kepada yang lain melalui saya, kedua menunjuki aku kepada kebenaran, serta membuatku mampu membawa mereka ke sana.²⁵

Al-Ghazali berniat memberikan seluruh petunjuk yang ia peroleh bagi orang lain, dengan memberikan hasil-hasil selama hidup menyendiri. Serta memberi keuntungan bagi mereka yang memerlukannya tanpa pamrih, untuk memperoleh keuntungan, arogan, memperdayakan dengan kefasihan bicara dan ketajaman otaknya. Kesempatannya menghasilkan karya-karya unggul atau ambisi terhadap kedudukan dan jabatan yang tinggi. Dia sekarang telah benar-benar berubah dari perilaku buruk di atas. Pada mulanya Abdul Ghafir mengira bahwa hal itu ia lakukan hanya sebagai upaya menahan diri al-Ghazali saja. Akan tetapi setelah melalui serangkaian penelitian terhadapnya, yang ia lakukan bukan untuk menahan diri, akan tetapi ia

benar-benar sebagai orang yang telah sembuh dari gangguan psikis yang menyimpannya.

Al-Ghazali biasa bertukar pikiran dengan muridnya pada malam hari. Di mana ia menceritakan tentang apa yang telah menyimpannya mulai dari sejak ia memutuskan untuk mengembara menuju Tuhan, bagaimana ia memperoleh pengalaman mistik, setelah lama mendalami pelajarannya, dan mengungguli orang lain dalam mengajar, dan kemampuan yang Allah SWT. istimewa baginya. Kelebihan dalam meneliti dan mengkritik sampai pada akhirnya terbebas dari keasyikan dari teori-teori. Memutuskan untuk menjalani hidup zuhud dan mencurahkan perhatian untuk kehidupan akhirat, dan mempelajari alat yang menyampaikannya ke sana. Hingga ia pergi belajar tentang sufisme di bawah asuhan al-Farmadhi.²⁶ Mereka menanyakan kepada al-Ghazali bagaimana cara meninggalkan kehidupan sufi yang sudah mengakar pada dirinya dan kembali ke Nishapur saat diminta ke sana. Dia membenarkan langkahnya dengan mengajukan alasan bahwa agama tidak memperkenankan menolak panggilan dan mengabaikan murid yang ingin memperoleh ilmu darinya. Dia merasa sedang memangku jabatan untuk menyampaikan kebenaran dan mengungkapkannya. Abdul Ghafir merasakan bahwa dia sangat tulus dalam penjelasannya. Sebuah pernyataan yang diemukakan oleh al Ghazali dalam salah satu kitabnya yang menyinggung keputusannya itu. Ia menyatakan bahwa mengajar itu untuk menyempurnakan hati manusia, membersihkannya, menghiasi dan mendorongnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu mengajar adalah salah satu bentuk pengabdian kepada Allah yang maha tinggi dan merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan, bahkan merupakan ibadah yang paling mulia, sebab Tuhan telah memberi ilmu kepada orang yang mencarinya yang membedakan dari sifat manusia. Ilmu merupakan pusaka dari pusakanya yang paling berharga, yang berkewajiban menyampaikan kepada yang memerlukannya. Kemudian al-Ghazali bertanya kedudukan apa lagi yang lebih menguntungkan sebagai pelayang yang menghubungkan Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mengantarkan mereka dekat kepada-Nya dan menunjukan mereka ke jalan keselamatan?²⁷ Al-Ghazali menambahkan bahwa ia telah melaksanakan ajarannya sendiri sebelum diajarkan kepada orang lain.²⁸

Seperti disebut di atas bahwa ia telah ditimpa banyak fitnah dan musuh, sedangkan Fakhr al-Muluk yang menjadi pelindungnya dari serangan-serangan itu terbunuh pada tahun 500/1106-7. Bisa jadi pada saat itu, seperti penulis biografinya tulis, al-Ghazali bermaksud meminta perlindungan ke Barat kepada Yusuf b. Tashfin, sultan Marokko yang terkenal keadilannya dalam memerintah, akan tetapi setelah mendengar Yusuf telah meninggal pada tahun yang sama, ia membatalkan rencananya.²⁹

Dia sekali lagi kembali ke Tus, dan mendirikan Akademi untuk murid mempelajari Teologi dekat dengan kampung sufi. Pada masa ini sekali lagi ia diminta oleh wazir al-Said untuk mengajar lagi di Akademi Nizamiyah di Baghdad, tetapi al-Ghazali menolaknya. Memberitahukan kepadanya bahwa dia telah mempunyai pekerjaan yang sama dalam mengabdikan dirinya kepada Allah dan dalam keserasian dengan tujuannya ia menulis bahwa manusia terbagi ke dalam tiga kelompok, dan mereka mempunyai kiblat masing-masing:

- a. Golongan orang awam, yaitu golongan yang tidak menyadari bahwa dunia ini hanya sementara, tentang golongan ini Nabi menyatakan ketidaksetujuannya dan bersabda: "Serigala yang menyerang biri-biri, tidak lebih berbahaya daripada keimanan seorang muslim yang diserang oleh cinta dunia dan haus kemuliaan.
- b. Golongan khusus, yaitu mereka yang menaruh perhatian kepada kehidupan akhirat, dan mengetahui bahwa kehidupan yang akan datang lebih baik dan bagus daripada dunia ini. Mereka melaksanakan amal saleh demi kehidupan akhiratnya, akan tetapi terhadap kelompok ini pun nabi menunjukkan kesalahan mereka, beliau bersabda: "Dunia ini terlarang bagi mereka yang memiliki akhirat saja, dan akhirat terlarang bagi mereka yang hanya memikirkan dunia ini, baik akhirat maupun dunia ini keduanya terlarang bagi mereka yang dimiliki oleh Allah SWT
- c. Golongan khusus dari yang khusus, yaitu mereka yang mengetahui adanya sesuatu yang lain di balik yang ada.³⁰ Orang bijak tidak akan mencintai hal-hal sementara. Sedang mereka yang berkeyakinan bahwa kehidupan dunia dan akhirat hanyalah ciptaan Tuhan

belaka, dan yang terpenting di dalamnya hanya makan dan berkembang biak, mereka tergolong manusia rendah, dan binatang melata. Bukan diperuntukkan bagi dua kelompok tinggi di atas. Oleh karena itu mereka memalingkan dari kedua dunia tersebut dan memusatkan diri hanya kepada sang Pencipta yang mengatur kehidupan mereka dan merajai mereka. Mereka itulah yang diwahyukan Tuhan; Tuhanlah yang maha Agung dan Mulia."³¹ Dan mereka meyakini kebenaran dari ; "Tiada Tuhan selain Allah SWT. dan tidak ada seorangpun yang berpaling dari-Nya terbebaskan dari kesyirikan. Bagi mereka segala yang ada terbagi ke dalam dua kelompok: Tuhan dan selain Tuhan. Mereka hanya mempunyai dua skala perbandingan ini dan hati mereka sebagai lidah pertimbangan. Setiap saat mereka melihat kecenderungan hatinya pada suatu yang mulia dan agung, mereka memutuskan bahwa pekerjaan itu baik. Dan saat mereka melihat hati mereka condong pada suatu yang buruk, mereka putuskan bahwa itu buruk dan pekerjaan setan.

Golongan pertama lebih rendah dari kelompok kedua, dan kelompok kedua lebih rendah dibandingkan kelompok ketiga demikian juga kelompok ketiga demikian halnya kelompok satu dan dua. Karena itu saya katakan bahwa kepada sang Wazir yang telah memanggil saya turun dari tingkat yang lebih tinggi ke derajat yang lebih rendah, sedangkan tugas saya adalah memanggil mereka untuk naik dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, dan ke yang tertinggi dari yang tinggi. Jalan menuju Tuhan yang maha Tinggi, baik dari Baghdad, dari Tus, dan dari mana saja adalah satu, tidak ada yang lebih dekat kepadanya dari tempat lain. Oleh karena itu saya berdoa kepada Tuhan untuk membangunkan kesadaran mereka dari tidur mereka sehingga dia insaf akan hari esok pada hari ini, sebelum kesempatan itu lenyap dari tangannya. Selamat Jalan."³²

Selama di Tus, al-Ghazali mempergunakan waktunya untuk melayani orang yang memerlukan di sekelilingnya, mendalami Al-Qur'an, mempelajari hadits lagi, bergaul dengan orang shaleh, mengajar dan beribadah. Sehingga tidak ada waktu sedikitpun yang tersisa dalam menunggu 'cinta' kematiannya; Seorang "mistik" katanya selalu merindukan kematian. Sebab sudah dijanjikan akan menyatu dengan yang

dicintai. Dan pecinta tidak pernah lupa pada janji itu. Sehingga al-Ghazali sangat merindukan datangnya kematian agar dengan segera terbebaskan dari dunia yang penuh dosa dan beralih ke hadirat sang Pencipta dunia ini. Tingkat tertinggi bagi diri sendiri tidak terletak pada pilihan hidup atau mati, tetapi rindu yang membara yang paling di sukai Tuhan-Nya. Ia menyitir, ucapan Sufi al-Shibli: "Rumah tinggalmu yang tidak memerlukan lampu-lampu."³³ Seperti bayang-bayang yang memanjang, menganggap wajah-Nya cukup untuk pecinta-Nya. Yang tahu bahwa dia akan mampu menembus kegelapan menuju cahaya abadi. Jadi al-Ghazali menghabiskan hari-hari akhirnya dalam kesentausaan dan ketenteraman menunggu sampai waktu sendiri menyusulnya. Dan hadiah menarik yang diberikan yang telah dianugerahkan kepada generasinya. Kemudian Allah swt. memanggilnya menuju kemenangan Kehadirat-Nya."³⁴

Al-Ghazali meninggal pada hari senin, 14 Jumada al-Tsani 505 H. bertepatan dengan 18 Desember 1111 M. Dalam usia 53 tahun. Ahmad, saudara al Ghazali menghubungkan pada waktu fajar dari hari meninggalnya al-Ghazali. Ia berwudlu dan berdoa, kemudian berkata; "bawakan kain kafanku," kemudian ia mengambilnya dan menciumnya, meletakkannya di hadapan mukanya; "Dengan senang hati saya memasuki Kehadirat Kerajaan." Dia meluruskan kakinya dan berlalu menemui-Nya, dan memasuki sorga Tuhan, "Kehormatan yang paling mulia bagi orang yang telah berjasa dan tingkat yang tertinggi dari binatang yang telah memberi petunjuk orang banyak, melebihi bulan purnama di malam hari."³⁵ Dimakamkan di luar Tabaran dekat makam penyair Firdawsi. Dan Ibnu Samaani mengatakan bahwa ia telah mengunjungi makamnya di sana.

Ada suatu kisah lain yang menceriterakan bahwa al-Ghazali menderita sakit dan merasa bahwa ajal akan segera menjemputnya, lalu ia mengeluarkan segala yang ada di dekatnya serta tidak memperkenankan seorangpun masuk kehadapannya sampai pagi, saat mereka masuk kedalamnya, didapati al-Ghazali sedang menghadap kiblat dengan memakai kafannya meninggal, dan di atas kafannya terdapat selembar kertas yang berisi sajak-sajak :

"Katakan kepada teman-temanku, saat mereka melihatku, mati.
 Mencururkan air mata padaku, berduka cita atasku dalam duka
 Jangan percaya, mayat yang kau lihat adalah aku.
 Dengan nama Allah, kukatakan padamu, mayat itu bukan aku.
 Aku adalah Ruh, badan ini tidak ada apa-apanya, cuma daging
 Jasad itu, tempat tinggal dan pakaian sementaraku.
 Aku adalah pusaka, dan badan ini hanya kulit penjaga.
 Dihiasi debu, melayaniku sebagai tempat keramat.
 Akulah mutiara, yang ditinggalkan kulit di padang pasir.
 Akulah narapidana, yang menghabiskan waktu dalam duka
 Akulah burung, dan jasad ini, sangkarku.
 Tatkala aku bebas terbang, ada bekas kutinggalkan
 Segala Puji bagi Tuhan, yang telah melepaskanku, bebas.
 Ia persiapkan tempatku, di surga tertinggi.
 Hari ini, aku mati, setelah aku hidup ditengah-tengahmu.
 Kini aku hidup dalam kebenaran, dengan kafan yang terbang.
 Hari ini aku dapat berbicara dengan orang suci di atas sana.
 Sekarang tanpa penghalang aku berhadapan melihat Tuhan.
 Aku lihat lembaran (Tablet),³⁶ dan di situlah kubaca isinya.
 Semuanya ada padanya, yang telah, sedang, dan akan terjadi.
 Biarkan rumahku hancur, letakkanlah sangkarku di tanah.
 Lemparkanlah jasad, sebagai bukti, tidak lebih dari itu.
 Lepaskan jubahku, karena itu hanyalah pakaian luarku.
 Tempatkan semuanya di kuburan, biarkan, agar terlupakan.
 Aku telah melalui jalanku, kau akan menyusul kemudian.
 Tempal tinggalmu bukan tempat tinggalku.
 Jangan kau kira, mati adalah mati, bukan, tetapi hidup.
 Hidup yang melampaui semua yang diimpikan
 di sini.

Selagi di dunia, kita hanya diberi tidur.
 Mati, lebih dari sekedar tidur, ialah tidur yang dipanjangkan.
 Jangan takut saat mati menghampiri mendekatimu.
 Mati hanyalah suatu awal menuju rumah yang diberkati.
 Pikirkan kemurahan dan kecintaan Tuhan.
 Pujilah kelembutan-Nya dan datanglah jangan takut.
 Apa yang kualami, akan kau alami.
 Sepengetahuanku, engkau juga seperti aku.
 Seluruh jiwa manusia berasal dari Tuhan.
 Raga mereka semuanya tersusun serupa.
 Baik dan huruk, semuanya sama bagi kita.
 Aku pesan padamu, bergembiralah sekarang.
 Semoga kedamaian Tuhan dan kesenangan abadi menyertaimu.³⁷

Banyak karangan-karangan yang berupa eligi untuk menghormati al-Ghazali setelah meninggalnya. Yang paling terkenal adalah penyair Abu'l Muzafir al-Abiwardi (w.507/1113).³⁸ Al-Imam Isma'il al-Hakimi³⁹ juga mengungkapkan penghargaannya dalam baris-baris yang terambil dari qasidah termasyhur Abu Tammam:⁴⁰

"Aku tidak mampu membayangkan, bagaimana menahan sakit,
 saat berpisah dengan kematian,
 Aku, yang mencururkan air mata darah, ketika berpisah dengannya,
 Tetapi masih banyak lagi waktu yang mengerikan,
 Itulah yang menyebabkan kita takut kepadanya."⁴¹

Seorang murid al-Ghazali yang terkenal sebagai sufi, Abdul Abbas al-Allusi, membuat syair dalam memuji gurunya sekaligus mengagumi karya agungunya Ihya.⁴²

Berkenaan dengan kematian al-Ghazali, segera setelah meninggalnya, Abul Abbas Ahmad b. Abil al-Khayr al-Yamani, dikenal dengan al-Sayyad, ia melihat bahwa dalam penglihatannya al-Ghazali sedang

duduk di pintu gerbang surga yang terbuka, dan lihat, sekelompok turun ke bumi dengan memakai jubah kehormatan berwarna hijau, bersama seekor, kuda bangsawan, dengan berseri-seri di atas kepala pusara. Kemudaaian membawa salah satu dari isi kuburannya, setelah menanam jubahnya, dan menempatkannya di atas pelana kuda. Lalu naik ke langit bersamanya dan melaju terus dari langit satu ke langit lainnya, sampai menempuh tujuh langit,⁴³ dan naik menembus ke sebaliknya melintasi tujuh puluh tabir.⁴⁴ Saya dipenuhi oleh rasa takjub dengan kejadian itu. Kata Abul Abbas, kemudian saya ingin mengetahui siapa gerakan sang pengemudi, lantas saya diberitahu bahwa "dia adalah al-Ghazali". Setelah itu, saya tidak tahu kalau dia telah mencapai kesyahidannya.⁴⁵ Al-Ghazali telah sampai pada tingkat sebagai "Quth" atau "Poros", suatu tingkatan tertinggi dari seorang sufi selama tiga hari.⁴⁶

Berkaitan dengan al-Ghazali, ada pula seseorang yang melihat al-Ghazali setelah wafatnya dalam mimpinya, dan menanyakan tentang pernyataannya. Dan dia menjawab: "Jika bukan untuk "Ilmu Ajaib ini" semuanya akan baik bersama kita. Penulis biografinya menulis, bahwa tak seorangpun akan membayangkan bahwa ilmu aneh ini, lalu dipahami dengan pengetahuan mistis al-Ghazali. Dia menegaskan, bisa jadi hanya sebagai alat setan untuk menjaga orang dari mengikuti langkah al-Ghazali. Atau bisa saja, bahwa mereka akan tetap terhalang dari Tuhan dan merintangi mereka dalam memperoleh tingkat tertinggi dalam hirarki kesufian. Dia memahami kata-kata itu dalam arti, penglihatan surgawi dari seorang yang sedang berada dihadapan Illahi. Maka tidak akan perhatiannya pada hal-hal yang inderawi." Pengetahuan aneh hanya berkaitan dengan dunia ini, yang berhubungan dengan urusan manusia yang tidak ada sangkut pautnya dengan hidup akhirat. Karena kematian berarti terpisah dari dunia ini. Mungkin saja, al-Ghazali menyesali akan perhatian dirinya yang terpusat pada pengetahuan keduniaan yang merupakan hal yang aneh di dunia samawi. Akan tetapi penulis biografinya, mengisyaratkan bahwa pengetahuan misteri, pengabdian, dan ilmu-ilmu tentang dunia akhirat tidak menjadi aneh lagi bagi orang yang telah sampai ke sana.

Oleh karena itu, dia menganjurkan pembacanya agar tidak menyalahpahami kata-kata itu agar mereka tidak terhambat dalam mencari

pengetahuan ruhani, tetapi memperoleh pengetahuan keduniaan sewajarnya.⁴⁷

Beberapa penglihatan lain terhadap al-Ghazali setelah wafatnya disebutkan oleh para penulis biografinya,⁴⁸ berbagai keajaiban "karumat" juga dikaitkan kepadanya yang menunjukkan al Ghazali sebagai sarjana Islam yang agung.

CATATAN KAKI

1. *al-Munqidh min al-Dalal* (apologia pro vita sua).
2. *Ihya*, IV, hlm. 67, 68.
3. Bandingkan dengan, penjelasan dari St. Paul tentang konflik batin yang dialami. Romans, VII, 15-24 dan Augustine dalam *Confessions*. Buku ini bandingkan dengan, H. Frick. *Ghazalis Selbst Biographic: ein Vergleich mit Augustins Konfessionen*.
4. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 48.
5. *Mi'yar al-'Ilm*, (Tehran), hlm. 10, 11.
6. *al-Munqidh*, hlm. 20.
7. *al-Munqidh*, hlm. 22.
8. *Op. cit.*, hlm. 234.
9. Biara milik golongan Samisat di tepi sungai Euprat.
10. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 104.
11. Ibn Jubayr (w. 1217 M.) seorang musafir dan penulis Granada yang menulis petualangannya antara 1183-1185, menyatakan: "Mesjid itu memiliki tiga kamar sebagai tempat meditasi, satu kamar di bagian barat menyerupai menara tinggi. Kamar-kamar tersebut semuanya tertutup dan dihuni oleh para pertapa dari Maghribi. Menara tertinggi digunakan untuk bermeditasi oleh al-Ghazali semoga Allah SWT. memberkahinya. Saat ini menara tersebut digunakan oleh seorang ahli hukum, al-Zahid Abu Abdullah b. Sa'id." Hlm. 266. Di dalam *Yaqut* juga dinyatakan; "di bawah Kubah Nasr terdapat dua tiang, hitam dan putih yang dikatakan berasal dari istana Balqis (Ratu Seba), tetapi wa Allahu a'lam. Menara mesjid bagian barat dipergunakan oleh al-Ghazali dan Ibn Tumart dalam beribadah kepada Allah SWT. (Bandingkan dengan, hlm. 63). Disebutkan juga bahwa menara itu dijadikan sebagai api-candi dan sinar api yang menyala dari menara itu biasanya disembah oleh penduduk Harran." Geog. Worterbuch II, hlm. 596.

12. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 104. Al-Dzahabi menyatakan bahwa al-Ghazali memang berhubungan dengan Nasr, namun Nasr sendiri sudah menunjuk salah seorang muridnya, Nasr Allah al-Masisi sebagai penggantinya. *Ibid.*
13. Madrasah Aminiyah, madrasah ini tidak dapat dijumpai lagi sampai 514 H. sesudah wafatnya al-Ghazali, bandingkan dengan, Wustefeld, *Op. cit.*, hlm. 43.
14. Bandingkan dengan, Le Strange, *Palestine under the Muslems*, hlm. 166.
15. Bandingkan dengan, hlm. 63 (buku ini)
16. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 205.
17. Bandingkan dengan, H.Gosche, hlm. 248. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 105.
18. *Ibid.*
19. Munawi, al-Kawakibi, fols. 194b, 195a. *Mi'yar al-'Ilm*, (Terjemah) hlm. 11.
20. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 105.
21. Murtada, *Ithaf*, hlm. 8. Ibn Khallikan, Sya'ir-sya'ir yang serupa dari Ibn Tumart:
*"Saat mereka menjauh, kau dekati mereka,
 Saat mereka mengucapkan selamat jalan padamu, mereka acuh terhadapmu.
 Betapa sering kau cegah mereka dari dosa, tetapi mereka membangkang.
 Betapa sering kau ingatkan mereka, namun tak mengindahkanmu.
 Hai batu asah sampai kapan kau akan menggosok baja, akankah sampai dirimu hancur?"*
 Biog. Dict., III, hlm. 214.
22. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 112.
23. *Ibid.*, hlm. 63.
24. *Ibid.*, hlm. 112.
25. *al-Munqidh*, hlm. 30.
26. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 108, 109. Bandingkan dengan, IV, hlm. 9 dan hlm. 17 di atas. Yafi'i, *Op. cit.*, fol. 258a.
27. *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 7.
28. Yafi'i, *Op. cit.*, fol. 258a, 258b. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 109.
29. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 104. Yafi'i, *Op. cit.*, fol. 256b.
30. Surah, VI, 6.
31. Surah, XX, 75.
32. *Mi'yar al-'Ilm*, (Terjemahan), hlm. 11, 12. Khwansari, *Rawdat al-Jannat*, hlm. 184.
33. *Ihya*, IV, hlm. 430.
34. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 109. Yafi'i, *Op. cit.*, fol. 258b.
35. Munawi, *Op. cit.*, fol. 195a. *Mi'yar al-'Ilm*, (Terjemahan), hlm. Subki, *Tab.*, hlm. 106.
36. *al-Lawh al-Mahfudh*.
37. Brit. Mus. Tambahan. 76561. Murtada, *Op. cit.*, hlm. 43. Bait-bait sya'ir ini dikaitkan dengan Ahmad al-Ghazali namun beberapa bagian dari sya'ir itu dijumpai pada *Tahsin al-Dzunun* Abu Hamid. Suhrawardi al-Maqtul (w. 587/1191) menyitir sya'ir-sya'ir tersebut sebelum meninggalnya. Bandingkan dengan, Von Kremer. *Gesch der Herrs Ideen des Islams*, hlm. 132, 133.
38. *Yaqut*, Georg. Worterbuch (*Mu'jam al-Buldan*), III, hlm. 561; Qazwini, *Athar al-Bilad*, II, hlm. 278. Subki, *Op. cit.*, IV, hlm. 115.
39. Bandingkan dengan, hlm. 63
40. Abu Tamam Habib b. Aws, penyair ternama yang wafat pada tahun 850 M. dia adalah pengarang buku *Hamasa*.
41. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 26. Ibn Khallikan, *Op. cit.*, II, hlm. 623.
42. Yafi'i, *Op. cit.*, fol. 257a. *Mi'yar al-'Ilm*, (Terjemahan), hlm. 13. Khwansari, *Rawdat al-Jannat*, hlm. 184.
43. Bandingkan dengan, hlm. 140.
44. Bandingkan dengan, hlm. 147.
45. Subki, *Op. cit.*, IV, hlm. 141.
46. Maqam Qutb, maqam "Manusia Sempurna", gelar ini ditujukan bagi "Penuntun Ruhani" (Director of Souls), dia adalah orang yang memberi pengarahan kepada orang yang meminta pertolongannya, karena dianggap telas menguasai fitrah manusia. Dia ibarat seorang pengembala unta yang menggiringnya menuju ke kandangnya." R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, hlm. 165.
47. Munawi, *Op. cit.*, fol. 198b.
48. Bandingkan dengan, Qazwini, *Op. cit.*, hlm. 277, 278. Yafi'i, *Mir'at al-Janan*, fol. 259a, bandingkan dengan, Jami, *Op. cit.*, hlm. 423. Subki, *Tab.*, hlm. 116, 131, 132. Munawi, fol. 95a.

BAB 3

KEBIASAAN AL-GHAZALI, KEPRIBADIAN, KERAMAHAN, PENGEMBARAAN, CINTA KEPADA ILMU DAN PENGETAHUAN, FLORA DAN FAUNA

Banyak sisi kehidupan al-Ghazali yang dapat diambil sebagai pelajaran dari sikap, kepribadian, kehidupan dan karya-karyanya. Rasa ingin tahu dan kemauan menyelidiki berbagai bidang ilmu, kebanggaan intelektual dan percaya dirinya merupakan keunggulan tersendiri yang dimiliki oleh orang terkemuka sekaliber al-Ghazali. Namun ciri khas yang lebih penting dan abadi yang melekat dan menjadi keistimewaan sebenarnya adalah kepribadian dan perilaku al-Ghazali. Dia amat ramah, suka bergaul, murah hati, baik dalam persahabatan. Dia suka mengamati, dan berbicara mengenai hal-hal yang bermanfaat di sela-sela makan bersama teman-temannya. Ia juga seorang pemain catur yang handal, ia menggambarkan, bahwa pemain catur yang pandai, sangat menikmati permainan serta asyik dengan permainan itu. Dia tidak akan menyerah dan mau berpisah dengannya. Al-Ghazali mengamati, bahwa seorang yang ahli dalam catur, siap mengorbankan benteng dan menteri tanpa ragu, guna memenangkan permainan. Sementara itu penonton yang tidak mengerti mentertawakannya, dan terkesima akan aksi jitunya. Di tempat lain ia menegaskan, bahwa ahli dalam permainan catur, tidak ada artinya, karena hanya sekedar permainan. Tujuannya hanya keinginan mendikte lawan dalam permainannya. Pemain catur hanya berbicara tentang gerakannya sendiri, sebab kenikmatan yang perolehnya di dapat dari pengetahuan dan ketrampilan memainkan permainan itu.¹

Keramahan, seperti disadari oleh al-Ghazali sebagai salah satu ciri kepribadian yang menarik, sementara orang yang tidak mau bergaul akan menjadi pribadi yang tidak menyenangkan. Kepribadian yang menarik,

lazimnya menjamin adanya pengaruh dan persahabatan. Juga menjamin adanya hubungan baik dengan orang lain. Sementara pribadi yang buruk akan menimbulkan ketidaksukaan, benci, cemburu dan kekejaman. "Orang beriman ialah orang yang menerima dan memberi dalam persahabatan, dan tidakbaikan bagi orang yang tidak melakukan itu" Al-Ghazali mengutip sabda nabi, bahwa saat Allah SWT. menginginkan kebaikan pada seseorang, maka Dia memberikan kepadanya teman yang baik. Ialah teman yang jika ia lengah memberinya peringatan, jika dalam kesusahan, memberikan pertolongan. Nabi bersabda, Dua orang teman yang berjumpa bersama, ibarat dua tangan, masing-masing saling menjaga, dan dia juga bersabda: "orang tersebutlah yang akan dianugerahi tempat duduk di sekitar singgasana Allah swt. pada hari kiamat dan wajah mereka akan bersinar seperti bulan purnama yang terbit di malam hari. Kelompok lain akan dilanda kerugian, mereka akan tetap dalam kerugian, dan ditimpa ketakutan, tetapi mereka yang saling menjaga tidak gentar, inilah teman-teman karena Allah." Bagi mereka tidak ada ketakutan, tidak juga mereka akan berduka cita, bersedih hati,"² mereka itulah yang berbaju cahaya, mereka juga menjadi teman para nabi, para syuhada, dan akan menjadi bagian dari mereka. Sinar kecantikan mereka adalah merupakan tanda yang terang bagaikan sinar matahari, sebagai penghuni surga, dan tertulis di dahi mereka bahwa mereka yang saling mencintai karena Allah."³

⁵ *Syarat Sahabat*
Bagi al-Ghazali, ada lima syarat yang harus dipenuhi dalam memilih sahabat sejati baik dalam kecenderungan intelektual, agama, dan urusan dunia. Lima syarat berikut inilah yang menurut al-Ghazali sendiri sangat diutamakan: Syarat pertama, memiliki intelektualitas tinggi, menurut al-Ghazali tidak ada gunanya bersahabat dengan orang bodoh, karena akan berakhir dengan pengasingan dan perpisahan. Bagi al-Ghazali, "musuh yang pandai lebih baik daripada teman yang bodoh". Syarat kedua, memiliki pembawaan yang menarik, karena pribadi yang tidak menyenangkan tidak akan mampu mengontrol dirinya sendiri. Perilaku semacam ini akan mengantarkan seseorang menjadi pemarah dan pengikut hawa nafsunya. Syarat ketiga, memiliki akhlak tinggi, mulia, sebab tidak ada sahabat yang berakhlak mulia akan menganjurkan untuk melakukan pekerjaan setan, yang selalu berbuat dosa. Syarat keempat, tidak tamak, karena bersahabat dengan orang yang rakus

terhadap harta, merupakan racun yang mematikan. Syarat kelima adalah ketulusan dan keikhlasan, sebab sahabat yang tidak dapat dipercaya bagaikan fatamorgana, "mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat."

Al-Ghazali lebih lanjut mengatakan bahwa menurut pengamatannya, ada tiga tipe persahabatan yang menjadi acuan dalam berkawan. Pertama teman yang mesti diikuti ialah teman yang memiliki akidah agama yang sama. Kedua, teman yang kamu jadikan kawan dalam urusan dunia. Ketiga, teman yang mesti kamu hindari sebagai setan dan penggoda. Tipe teman pertama ibarat makanan yang sangat diperlukan dalam hidup. Tipe teman kedua ibarat obat yang pada saat-saat tertentu saja diperlukan. Tipe teman ketiga ibarat kuman penyakit yang tidak diperlukan sama sekali.⁴

Manusia secara keseluruhan, tambah al-Ghazali, bagaikan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan. Sebagian pohon memberikan perlindungan namun tidak berbuah, ibarat teman yang menolongmu di dunia ini, tetapi bukan penolong untuk hidup sesudah mati. Manfaat yang didapat dari penolong hidup ini ialah perlindungan sesaat yang cepat hilang. Sebagian pohon menghasilkan buah yang bermanfaat namun tidak memberikan naungan untuk berteduh. Ibarat teman yang memberi pertolongan kepadamu demi kehidupan akhirat kelak, bukan pertolongan dalam urusan dunia. Ada juga pohon yang tidak memberi buah dan tidak juga memberikan perlindungan, seperti puteri malu (*mimosa*), "yang dapat merobek pakaian namun tidak menghasilkan makanan ataupun minuman."⁵

Al-Ghazali menerangkan tuntunan yang luhur dalam persahabatan, menurut pendapatnya, ada saat diam dan ada saat berbicara, keduanya mempunyai saat yang cocok dan tepat. Dia menegaskan bahwa persahabatan harus berdasarkan atas kesetiaan dan ketulusikhlasan. Maksud kesetiaan, bukan kesetiaan yang berlangsung hanya sampai orang itu meninggal saja, melainkan juga setelah meninggalnya, juga sikap yang sama kepada anak dan sahabat-sahabatnya. Al-Ghazali mengutip gurunya, al-Syafi'i yang menulis tentang persahabatannya dengan Muhammad b. Abdul al-Hakim:

"Kawanku sakit, aku mengunjunginya.

Lantas aku jatuh sakit karena gelisah padanya.

Kemudian temanku itu datang menjengukku,

Dan aku terobati dengan melihatnya."⁶

Dalam menghargai kebiasaan ziarah ketempat suci para wali, untuk mengharapkan berkah, dia mengungkapkan, pada umumnya mengunjungi orang yang masih hidup akan lebih berjasa, berguna, daripada menziarahi orang yang sudah mati. Dengan bersosialisasi dengan sesama orang lain, orang akan mendapatkan pelajaran bagaimana bersopan santun, dan akan mencapai saling pengertian. Demikian arti hidup yang baik dalam pandangan Tuhan dan manusia, sebab kenyataan hidup yang dialami tidak dapat diterapkan dalam kesunyian, menyendiri.

Orang yang tidak mudah bersosialisasi, dan sulit bergaul adalah suatu bentuk kesombongan: al-Ghazali menceritakan kisah tentang orang Israel yang telah menulis 360 buku dalam berbagai ilmu hikmah, dan ia mengira bahwa ia telah mendapatkan keridhaan Tuhan, tetapi dia mendengar pesan kenabian yang mengatakan: "Kamu telah mengisi bumi ini dengan kemunafikan, dan Aku tidak akan mengambil manfaat apapun darinya." Kemudian orang Israel itu menyembunyikan diri dalam sebuah gua dan merenungi kerjaannya, ia mengira telah memperoleh apa yang dicari, namun ia mendengar pesan kenabian lain yang mengatakan bahwa ia tidak akan memperoleh keridhaan Tuhan kecuali jika ia bergaul dengan masyarakat dan sabar atas godaan-godaan mereka. Kemudian dia pergi ke pasar dan bergaul di tengah masyarakat, duduk, makan, berjalan dengan mereka, kemudian datang pesan yang terakhir. "Sekarang kamu telah memperoleh keridhaan-Ku."⁷

Kita dapat menilai bahwa al-Ghazali sangat dermawan dan murah hati, dia banyak memberikan sedekah dengan harta dari rumahnya. al-Ghazali mengungkapkan pujian yang dalam terhadap sifat dermawan ini, ia mengutip sabda Nabi; "Kedermawanan membawa kita dekat kepada Tuhan, manusia, dan kepada surga". Dia tambahkan, "kedermawanan merupakan salah satu dari pohon surga yang cabang-cabangnya menjulur ke bumi, barang siapa yang dapat meraihnya dia akan menaikinya menuju surga". Juga mengutip pernyataan Ibnu Sammak:"⁸ Aku heran pada orang yang membeli

budak-budak dengan hartanya, namun tidak membeli orang merdeka dengan kebajikannya". Dia juga mengutip baris-baris kata bijak:

"Kamu akan dimiliki oleh harta jika kamu mempertahankannya.

Tetapi jika kamu gunakan hartamu, harta itu menjadi milikmu sebenarnya."

Al-Ghazali menceritakan sebuah kisah yang dibandingkan dengan seorang janda miskin, dikisahkan oleh Abul Hasan berkaitan dengan Hasan dan Husayn, cucu nabi saw. dan Abdullah b. Ja'far⁹ saat melakukan perjalanan Haji, di tengah perjalanan mereka kehilangan semua harta bawaan mereka, sehingga mereka dilanda kelaparan dan kehausan. Kemudian mereka mendatangi seorang perempuan tua di sebuah tenda yang terbuat dari bulu onta, mereka meminta kepadanya air minum. Dia memiliki seekor kambing yang berada di bawah tendanya, wanita itu menawarkan susu kepada mereka. Kemudian ia mencampur air dengan susu. Lalu mereka meminta sesuatu untuk dimakan. Dia menjawab: "tidak ada, hanya seekor kambing itu". Silakan seorang dari kalian memotongnya, dan saya akan mempersiapkan makanan untuk kalian makan. Kemudian salah satu di antara mereka memotong kambing tersebut dan mengulitinya. Sedang wanita tua itu mempersiapkan makanan untuk mereka, setelah itu mereka makan. Lantas bersiap untuk meninggalkannya. Saat mereka bersiap hendak berangkat, mereka berkata kepada wanita tersebut, bahwa kami adalah penduduk Quraisy, dan jika kami kembali dengan selamat, maka datanglah kepada kami dan kami akan membalas budi baikmu. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya. Ketika suaminya pulang, wanita tersebut menceritakan kepada suaminya apa yang telah terjadi, suami itu sangat marah dan berteriak: "Kenapa kamu ini, kamu telah membunuh kambing kita untuk orang asing, yang kamu ketahui sebagai penduduk Quraisy." Segera setelah kemelaratan menghimpit mereka dan memaksa wanita itu pergi ke kota, di mana ada orang yang mengurangi pengumpulan pupuk dan pembelinya yang mengurangi penghasilannya. Saat wanita itu melintas di salah satu jalan di kota, Hasan sedang duduk di depan pintu rumahnya. Dia mengenalinya, walaupun wanita itu tidak mengenalinya lagi. Kemudian Hasan menyuruh pembantunya membawa wanita tersebut. Kemudian Hasan mengatakan: 'Saya pernah menjadi

*Halihat
Harta*

teman anda pada saat dan keadaan seperti ini. Kemudian wanita itu sangat senang. "Kamulah ayah dan Ibuku." Hasan kemudian menyuruh^h pembantu membawa 1000 domba betina dari kandangnya sebagai zakat, wanita itu juga diberi 1000 dinar emas.¹⁰ Lantas Hasan mengirim wanita tadi ke rumah Husayn, kemudian Husayn menanyainya, apa yang telah Hasan berikan kepadanya. Wanita itu menceritakan kepadanya, Husayn memerintahkan pembantunya untuk memberi sejumlah yang sama dengan Hasan. Kemudian Husayn mengirim wanita itu bersama pembantunya ke rumah Abdullah b. J'afar dan dia juga menanyainya, berapa jumlah yang telah diberikan Hasan dan Husayn. Wanita itu menjawab, 2000 ekor domba dan 2000 dinar emas, kemudian Abdullah menyuruh kepada pembantunya untuk memberi 2000 domba dan 2000 dinar emas. Dia mengamatinya: "Bila kamu telah bersama aku, aku akan memakaikan keduanya kepada anda." Kemudian wanita tua itu kembali kepada suaminya dengan membawa 4000 domba dan 4000 dinar emas.¹¹

Karena al-Ghazali telah mengembara keberbagai pelosok, ia banyak memperoleh pelajaran yang menguntungkan dari pengembaraannya, khususnya tentang perilaku hidup manusia. Ada kenangan tersendiri dalam awal ketakutannya. Katanya ada suatu hal yang "pasti" yang dia sadari sebagai sikap pengecut, sikap ini yang memicu dirinya untuk seakan-akan menjadi berani sekalipun berlayar "di laut" (mungkin yang dimaksud adalah sungai Tigris, sebab hampir semua sungai besar di Timur disebut laut oleh mereka yang tinggal di tepian sungai itu sampai sekarang), di musim dingin di saat gelombang mengganas.¹² Merantau boleh jadi merupakan keuntungan besar tersendiri khususnya bagi mereka yang cukup matang. Karena mereka dapat memungut hasil dan keuntungan dari merantau, tetapi tidak bagi mereka yang masih muda. Umumnya anak muda pemalas dan tidak suka pada pekerjaan. Bagi mereka yang telah matang akalnya, bepergian berarti memperluas pengetahuan. "Air mengalir itu lebih bagus, akan tetapi air yang tergenang akan menghilangkan kejernihannya". Para musafir yang mengunjungi tempat-tempat lain, akan dapat menikmati pemandangan gunung-gunung, mengarungi gurun, dan lautan. Juga dapat menikmati berbagai binatang, tumbuh-tumbuhan, yang kesemuanya mengingatkan bahwa pencipta mereka adalah Satu. Di samping itu mereka juga berjumpa dengan orang lain, yang terpelajar, sufi, dan

berjumpa dengan mereka sangat bermanfaat, mungkin dengan bertemu mereka menyebabkan seorang musafir ingin meniru kesalehan mereka. Sebelum bepergian seorang musafir juga harus menyediakan perbekalan yang memadai, seperti yang dialami sendiri oleh al-Ghazali, dalam melepaskan diri dari hambatan-hambatan yang mengganggu dalam menjalankan ajaran agama, misalnya; kedudukan dan kekuasaan, dan juga hambatan-hambatan lainnya. Merantau juga memberikan waktu santai kepada diri sendiri dan dari diri sendiri. Karena kecintaan al-Ghazali dalam berteman, ia menyarankan agar tidak mengadakan perjalanan sendirian, tetapi pilihlah teman yang baik, katanya; "Pertama sahabat, kemudian rute atau jalan".¹³

Dalam pergaulan, Al-Ghazali juga menganjurkan sikap toleran dan bermurah hati terhadap teman. Terdapat bukti-bukti kuat dari para sahabatnya bahwa al-Ghazali mempraktekan amal shaleh pada usia mudanya. Dia menyatakan ketidaksetujuannya kepada teman pengumpat, karena bukan saja hal itu menyebabkan rasa sedih, tetapi juga mencaci ciptaan Tuhan. Sebab Tuhanlah yang menciptakan manusia, sifat-sifatnya, tingkahlakunya, oleh karena itu tidak boleh dicaci.¹⁴ Al-Ghazali juga menganjurkan agar tidak berbicara kasar pada lawan bicara, tanpa diikuti dengan perkataan yang lemah lembut. Hanya satu cara dalam membersihkan rasa cemburu, dengan melihat semua manusia, baik segi positif maupun segi negatifnya, bahwa semuanya adalah sama-sama manusia. Sikap cemburu tidak akan datang sepanjang perhatian ditujukan kepada hal-hal yang positif. Setiap orang mesti meresapi cinta kepada Tuhan sebagai orang yang mabuk, sehingga hatinya tidak mampu membedakan sesama manusia, akan tetapi akan mampu memandang manusia dengan satu pandangan yaitu penglihatan kagum. Karena semuanya menjadi penyembah Tuhan, dan gerakan mereka adalah gerakan Tuhan dan semuanya di bawah pengawasan-Nya.¹⁵

Untuk mengukur sejauh mana kemurahan dan kebaikan kita pada orang lain, al-Ghazali mengisahkan suatu kisah (*Franciscan story*) bagaimana Abdullah b. Umar,¹⁶ yang tanpa ragu-ragu makan bersama dengan orang para penderita penyakit gajah dan bergabung beserta para penyandang penyakit kusta yang menyedihkan dan duduk satu bangku bersamanya.¹⁷

Al-Ghazali menunjukkan perilaku toleran terhadap orang-orang terkemuka, misalnya ketika ia diminta untuk turut mengutuk khalifah Yazid b. Muawiyah karena dianggap bertanggungjawab atas kematian cucu nabi saw. Hasan dan Husain pada peristiwa Karbala pada tahun 61/680.¹⁸ Takala itu nama Yazid dikutuk oleh mayoritas umat Islam. Akan tetapi al-Ghazali menjawab bahwa sikap itu haram dilakukan, melaknati sesama muslim berarti melaknati diri sendiri. Dengan nada bertanya ia berkata, "Bagaimana mungkin diperbolehkan mengutuk sesama Muslim? Kita dilarang mengutuk orang jahat, dan kita memang diharamkan melakukan itu. Sekarang, sudah jelas bahwa Yazid adalah seorang Muslim. Lagi pula belum pasti kalau dia yang membunuh Husain, baik menyetujui atau memerintah pada pembunuhan itu. Maka selama keadaan belum pasti, kita tidak boleh menyakini bahwa dialah pembunuhnya. Di samping itu, kita juga dilarang menyakiti orang Muslim. Karena Allah SWT. berfirman, "Jauhilah olehmu buruk sangka, karena sebagian buruk sangka itu adalah dosa."¹⁹ Rasulullah juga menegaskan bahwa darah, harta benda dan reputasi orang Muslim adalah suci, dan tidak seorangpun yang dibolehkan berniat jahat kepada sesama Muslim". Jika ada seseorang yang menyatakan bahwa Yazidlah yang menyuruh, atau menyetujui atau membunuh Husain, maka orang tersebut harus mengajukan bukti-bukti yang kuat atas ketololan Yazid. Sedangkan dia sendiri berusaha keras menemukan keadaan yang sebenarnya dari kasus pembunuhan tokoh besar semacam Husain, dan para wasir dan sultan yang terbunuh pada saat kejadian itu, tidak akan tergantikan. Sekalipun pembunuhan terus menerus terhadap keluarganya dan keturunannya.

Bagaimana akan tahu tingkah laku Yazid yang sebenarnya, sekarang telah berlalu 400 tahun, dan kesalahan itu telah terkubur jauh ditempatnya? Keadaan yang sebenarnya dan kejadian itu tidak dapat diketahui dengan pasti. Sekarang telah menjadi kewajiban kita untuk berpikir lurus kepada setiap Muslim, dengan memberi hak kepada yang seharusnya mendapatkannya Andaikata ada bukti nyata dan positif, seorang Muslim melakukan pembunuhan, maka keputusan dari yang berwenanglah yang harus diterima, sedang pembunuh sendiri tidak boleh dilaknati, sebab perbuatan itu sendiri bukan perbuatan kekafiran, melainkan perbuatan durhaka kepada Allah. Bisa juga seorang pem-

bunuh menyesali perbuatannya sebelum matinya. Bahkan jika seorang kafir berbalik dari kekafirannya, kita tidak dibolehkan mengutuknya. Bagaimanapun juga, apakah lantas kita dibolehkan mengutuk orang yang telah menyesali perbuatan membunuh itu? Di samping itu juga, bagaimana mungkin kita tahu bahwa pembunuh Husain itu tidak menyesali perbuatannya? "Dan Dia menerima taubat dari hamba-Nya."²⁰ Lantaran itu semua, tidak dibolehkan mengutuk orang Muslim setelah dia meninggal. Maka siapa saja yang mengutuknya, berarti ia sendiri yang terkutuk dan melawan Tuhan. Mengutuk hanya dapat dibenarkan kepada orang yang memisahkan diri dari Tuhan yang Maha Kuasa. Begitupun orang seperti itu masih menjadi misteri, kecuali jika jelas mati dalam kekafiran. Tentang doa agar karunia Allah dilimpahkan kepada Yazid, maka hal itu dibolehkan, bagi mereka yang tidak setuju, juga silakan. Nyatanya do'a itu termasuk dalam kata-kata doa yang kita panjatkan pada waktu kita shalat. "Wahai Tuhan ampunilah orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan ..." sedangkan Yazid adalah seorang yang beriman. Tuhanlah Yang Maha Tahu, benar tidaknya pendapat saya."²¹

Paling tidak, bagi orang yang memutuskan orang lain secara tidak adil dan tidak toleran, jika ada orang yang berani mengungkapkan keputusan itu, akan mendatangkan kritikan-kritikan dan permusuhan terhadap orang lain itu.²² Al-Ghazali sangat toleran, sekalipun terhadap masalah agama sepanjang tidak berkaitan dengan masalah keimanan. Ia juga menyokong ajaran-ajaran agama Nasrani yang ditolerir, namun tidak menolerir yang bertentangan langsung ajaran keimanan Islam.²³

Kedermawanan, dan kerendahhatian telah menyatu pada diri al-Ghazali pada usia matangnya. Sifat-sifat ini telah menggantikan keangkuhan dan kesombongan al-Ghazali muda. Al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang menganggap orang lain lebih rendah dari keadaannya adalah suatu bentuk kesombongan. Lebih lanjut al-Ghazali mengisahkan kerendahhatian khalifah Umar b. Abd al-Aziz,²⁴ kepada tamu yang datang mengunjunginya pada malam hari, ketika itu dia tengah menulis dan cahaya lampunya hampir padam. Kemudian sang tamu meminta ijin dan bersiap mengisi minyaknya lagi, khalifah mengatakan, "Bukanlah suatu kemuliaan, orang yang membiarkan tamunya mengerjakan tugas seorang pelayan". Kemudian sang tamu meminta ijin

untuk membangunkan pelayan yang sedang tidur nyenyak, tetapi khalifah mencegahnya dan mengatakan, "pelayan itu baru saja menikmati tidur pertamanya". Lantas Umar sendirilah yang bangkit dan mengambil botol kulit dan mengisi lampu itu dengan minyak. Lalu sang tamu bertanya, "Apakah layak bagi anda mengerjakannya sendiri, wahai Amir al-Mu'minin?" Khalifah menjawab, "Saya adalah tetap Umar di waktu saya pergi, dan akan tetap Umar di saat kembali. Saya tidak merasa rugi apa-apa. Orang yang terbaik di antara manusia adalah orang yang berendah hati di hadapan Tuhan."²⁵

Al-Ghazali menceritakan suatu kisah lain dalam memuji sifat dermawan, suatu sikap yang menonjol pada diri al-Ghazali di saat matangnya, ia menceritakan bagaimana seorang da'i, Ibn al-Shammak, masuk ke hadapan khalifah Harun al-Rashid²⁶ dan berkata kepadanya, "Wahai Amir al-Mukminin, sikap rendah hatimu dibanding ketinggian derajatmu, lebih mulia bagimu daripada kedudukanmu". Harun menjawab, "Itu kata-kata yang baik". Da'i itu melanjutkan perkataannya, "Wahai Amir al-Mukminin, jika Allah menciptakan seorang yang bagus dan garis keturunan yang baik dan dikaruniai kekayaan, namun orang itu sederhana dalam penampilan, murah hati dengan kekayaannya, rendah hati dengan garis keturunannya, maka ia akan ditulis di dalam buku catatan Allah ke dalam kelompok orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya." Kemudian Harun meminta kertas dan tinta lalu menulisnya dengan tangannya sendiri.²⁷

Al-Ghazali bukan hanya menyintai pengikut-pengikutnya, tetapi juga seorang yang rendah hati. Dia mempunyai kegemaran yang besar terhadap dunia binatang. Dia juga menunjukkan minat dalam mengamati binatang-binatang, dan tingkah laku mereka. Juga menaruh perhatian kepada hal-hal yang disukai dan yang tidak disenangi binatang-binatang. Karenanya al-Ghazali tidak seperti orang Muslim lain yang tidak senang dengan anjing. Al-Ghazali sangat mengagumi kesetiaan anjing yang selalu siap sedia mengorbankan dirinya dan tidak tidur demi menjaga tuannya. Ia kemukakan kegunaan anjing, di samping untuk menjaga keamanan dapat juga berburu.²⁸ Al-Ghazali mengemukakan beberapa kisah berkenaan dengan anjing. Suatu saat, Malik b. Dinar,²⁹ sedang duduk seorang diri dengan seekor anjing yang terberangus di atas pangkuannya, kemudian datang seorang yang hendak mengusir anjing

itu. Akan tetapi Malik tidak memperkenankannya dan berkata, "biarkan dia, karena dia tidak membahayakan dan itu akan lebih baik bagi saya dari pada berteman dengan orang jahat."³⁰ Lebih lanjut, Al-Ghazali mengisahkan tentang Abdullah b. Ja'far yang sedang keluar dan melintasi, dengan rasa suka ria dia mengamati perkebunan kurma di mana ada seorang budak hitam sedang bekerja. Dia membawakan makanan untuknya, dan sejurus kemudian datang seekor anjing yang masuk ke dalam kebun tersebut. Kemudian sang budak melemparkan sepotong roti, kepada anjing sampai tiga kali lemparan. Abdullah b. Ja'far mengamati kelakuan budak itu dan bertanya, "wahai budak, berapa banyak makanan yang kamu makan setiap harinya"? Si budak menjawab, "seperti yang tuhan lihat". Lantas Abdullah bertanya, "mengapa kamu lebih mengutamakan seekor anjing dari pada dirimu sendiri"? Si budak menjawab, "Tuan dia baru saja tiba dari perjalanan yang jauh, dan dia kelaparan, saya tidak tega memuaskan selera diri saya sementara dia kelaparan." "Tetapi apa yang akan kamu lakukan hari ini"? tanya Abdullah, dan si budak menjawab, "Saya akan membiarkan diri saya menahan lapar hari ini." Lalu, Abdullah berkata dalam dirinya, "jangan sampai kemurahan hati budak itu mengalahkan dirinya." Akhirnya Abdullah b. Ja'far membeli kebun itu dan dirinya, serta semua peralatan yang ada di dalamnya, lalu membebaskan budak itu dan menghadiahkan kebun tersebut kepadanya.³¹

Al-Ghazali terbukti menyukai kucing, dan kemungkinan besar memiliki kucing kesayangannya, ia membicarakan orang yang mempunyai seekor kucing dengan sepasang mata yang indah dan dapat dinikmati kendahannya. Dia berpikir tanpa ragu tentang gayanya yang lemah gemulai.³² Al-Ghazali juga menceritakan kisah tentang al-Shibli yang mendapati Abu'l Hasayn Nuri³³ ketika sedang menjalankan shalat dengan tenang dan khusu' tanpa gerakan badan sedikitpun. Kemudian al-Shibli bertanya, 'bagaimana dia memperoleh tingkat ketenangan dan khusyu' yang luar biasa. Al-Nuri menjawab, "saya mempelajarinya dari seekor kucing ketika sedang mencari mangsa, dia memposisikan dirinya di depan lobang tikus dengan tidak menggerakkan badannya."³⁴ Al-Ghazali akan marah terhadap orang yang berlaku kasar terhadap binatang, terlebih binatang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam kaitan ini ia mengutip kata-kata Abu Darda,³⁵ "Takutlah kepada

Allah, dan hati-hatilah terhadap mereka yang tidak pernah menunggangi punggung onta tanpa membebaninya dan tidak juga membebani kudanya dengan beban yang berlebihan."³⁶ Dia memberi nasihat kepada musafir berdasarkan amatannya sendiri dalam perjalanannya, dan menganjurkan mereka agar menyayangi binatangnya dengan tidak terlalu membebani atau memukul wajahnya. Dan dilarang tidur di atasnya sebab akan terasa berat saat tidur dan binatang itu akan terluka dengan beban berat tersebut. Orang yang bertakwa menurut al-Ghazali adalah mereka yang tidak tidur di atas binatang mereka, kecuali hanya untuk sementara saja. Nabi sendiri bersabda, "Janganlah menganggap bahwa punggung binatang-binatangmu sebagai tempat tidur". Oleh karenanya, sangat dianjurkan untuk turun paling sedikit, pada pagi dan malam hari serta memberi kesempatan bagi binatang itu untuk beristirahat. Disebutkan di dalam hukum Canon bahwa jika seseorang melukai binatang dengan cara memukul atau melebihkannya, maka beban itu akan ditimpakan kepada tangannya pada hari kiamat kelak. Berkenaan dengan ini Abu Darda berkata dengan ontanya yang telah mati, "wahai onta janganlah kamu menuduhku kepada Tuhanmu, karena saya tidak melebihi beban atasmu." Istirahatlah barang satu jam dari tungganganmu akan memberikan manfaat ganda, pertama bagi binatang itu dan juga bagi pengemudinya. Kedua memberi mereka ruang untuk meluruskan anggota-anggota kakinya.³⁷

Al-Ghazali juga mempunyai ketertarikan yang sama terhadap burung-burung beserta tingkah laku mereka, bahkan dia sering kali menggunakan mereka di dalam tulisan-tulisannya. Al-Ghazali memiliki burung dara, merupakan kebiasaan yang sudah umum memelihara burung merpati yang berwarna-warni di sekitar istana-istana besar. Dia pernah menceritakan pengalaman pribadinya yang berkenaan dengan kesenangannya terhadap merpati. Ia akan berdiri seharian di atas kakinya di bawah terik matahari dan tidak merasa panas, disebabkan oleh kesenangannya terhadap burung serta gerakan-gerakan mereka ketika terbang. Seperti ketika dia memperhatikannya ketika dia terbang tinggi dan menembus langit.³⁸

Dia mengutip sajak-sajak tentang keindahan burung dalam bait-bait berikut:

*"Merpati mendekur, menjaga sunyinya malam,
Hinggap di atas dahan, sementara aku di sini terbaring tidur,
Aku bohong, aku bersumpah kepadanya, ketika kukatakan aku mencintaimu,*

Karena merpati-merpati itu melapauiku dalam keluh kesah mereka."

"Sementara aku menyatakan aku berada di samping diriku sendiri dengan cintaku.

Kepada Tuhanku, aku tak mencucurkan air mata sekalipun merpati berkeluh kesah".

Al-Ghazali juga menghargai ayam jantan, karena tenaganya yang patut dipuji di dalam mengulang-ulang sabda Nabi; "Ada tiga suara yang sangat disukai oleh Allah SWT, suara kokok ayam jantan, ketika ia berkokok saat fajar, suara mereka yang membaca Al-Qur'an, suara mereka yang memohon ampun pada malam hari." Al-Ghazali juga mengutip perkataan orang bijak, Luqman, "Wahai anakku, janganlah kau biarkan ayam jantan meninggalkanmu dalam menyapa fajar, sementara kamu masih tertidur."³⁹

Al-Ghazali juga tertarik kepada burung elang karena dia memberi nasihat kepada orang yang menyuguhkan sesuatu yang menyenangkan orang bagi orang disekitarnya, seperti elang yang menjamu tuannya. Setelah terlatih, sehingga permusuhan terhadap manusia dan sifat buasnya ditundukkan menjadi patuh dan berdisiplin. Pertama harus dibatasi dalam ruangan gedung yang gelap dengan mata tertutup, gunanya untuk menghentikan kebiasaan terbang di langit, sampai dia melupakan kebebasannya sehingga terbiasa. Harus dirawat dengan baik, diberi makanan daging agar terbiasa dengan lingkungannya, dan berkembang terbiasa dengan keadaannya, sehingga ketika dia memanggilnya dia akan datang kepadanya dan ketika dia mendengar suaranya ia akan kembali kepadanya.⁴⁰

Diceritakan oleh Muhyi al-Din al-Arabi, berkaitan dengan yang menunjukkan ketertarikan al-Ghazali terhadap burung-burung. Suatu hari saat al-Ghazali di Jerusalem dia melihat seekor burung gagak dan dara yang saling kerja sama dengan lainnya, ketika dia melihatnya dia berkata,

"kerjasama mereka dengan yang lain, merupakan jalinan kerja yang baik. Dia menunjuk kepada mereka, mereka berpindah dan dia melihat keduanya sama-sama pincang."⁴¹

Al-Ghazali tidak mengutuk sejumlah perilaku yang diadopsi oleh sejumlah sufi yang menghabiskan malamnya dengan binatang-binatang buas untuk menunjukkan kebenaran Tuhan dan perlindungan-Nya kepada mereka. Namun ada suatu kebiasaan yang ia kritik, berkenaan dengan pemeliharaan yang kurang cermat. Al-Ghazali sendiri memiliki pengalaman pribadi dalam praktek yang menggambarkan bahwa sejumlah sufi memiliki kemampuan dalam menundukan dan menjinakkan binatang buas dan mereka dapat mengendalikan binatang itu, menggosok telinganya untuk menundukkan binatang itu.⁴¹ Al-Ghazali menceritakan beberapa sufi terkenal yang memiliki kelebihan menjinakkan binatang liar yang buas terhadap mangsa, singa-singa dan binatang buas lain. Singa-singa itu melambaikan ekornya kepadanya. Al-Ghazali mengisahkan tentang Ibrahim al-Raqqi,⁴² yang mengunjungi Abu'l Khair al-Tinatti⁴³ dan menemuinya sedang membaca surah "al-Fatihah", saat dia keluar berwudu, ia bertemu dengan seekor singa, akhirnya dia pulang kembali dengan ketakutan, dan menceritakan musuh yang membatalkan niatnya. Setelah itu Abu'l Khayr keluar dan memanggil singa itu, "Bukankah telah kukatakan, agar tidak menyerang tamuku?, lalu singa tersebut menyingkir, dan Al-Raqqi mengambil wudhu dan kembali lagi dengan aman, dan Abu'l Khayr mengamatinya, "Anda selalu sibuk mengurus sisi luar badanmu, sementara saya sibuk mengisi sisi batinku, sehingga aku mampu membuat singa itu takut."⁴⁴ Berkaitan juga dengan seorang sufi wanita, Rabiah, dari Basrah, bahwa hewan-hewan liar seperti, rusa, kijang, kambing gunung, dan keledai liar, terbiasa mengelilingi di sekitarnya tanpa ada rasa ketakutan dan membahayakan Rabiah.⁴⁵

Al-Ghazali juga memiliki kesukaan dan ketertarikan serupa terhadap tumbuh-tumbuhan bunga-bunga dan pepohonan yang mengesankan bahwa al-Ghazali pecinta taman. Layaknya penduduk Timur, dia banyak meluangkan waktunya di tamannya. Seperti lazimnya taman di Timur. Termasuk di dalam taman itu, pohon buah yang berbunga lebat, air pancuran dan air mancur. Al-Ghazali terbukti memiliki perhatian pada kebiasaan tanam-menanam, kegemarannya itu terlihat di

dalam hasil penelitian yang ditulisnya di dalam berbagai karangannya. Al-Ghazali mengungkapkan kegemarannya dalam mengamati berbagai macam buah dengan bentuk yang beragam, dan kembang yang berwarna-warni. Ia juga suka pada keindahan bunga serta kuntumnya, apel yang memerah, di samping itu ia suka pada pemandangan yang menghiu dan gemericik air yang mengalir.⁴⁶ Pada sisi lain, Al-Ghazali juga mengetahui seluk beluk kesulitan memelihara taman. Tanah yang jarang terkena hujan maka perlu adanya pengairan.⁴⁷ Dia juga menjelaskan bahwa air berada di bawah bumi dan tanah liat kering. Kemudian cara mendapatkan air dan memanfaatkannya ialah dengan menggali saluran air, sehingga akan lebih mudah mendapatkannya dari pada mengangkat air dari tempat yang jauh. Kegembiraan pemelihara taman akan terlihat di saat turun hujan yang lama dirindukannya. Berkenaan dengan itu, ia mengutip kata-kata bijak dari Luqman. "Wahai anakku bertemanlah dengan orang terpelajar, dan dekatilah mereka dengan segala rendah hati, karena hati akan hidup dengan kata-kata bijaksananya, seperti tanah gersang yang menjadi subur akibat hujan lebat."⁴⁸ Dia juga menyatakan, tanaman yang tumbuh sendiri tanpa dirawat akan cepat layu atau hidup hanya sebentar, banyak daun namun tidak berbuah. Lebih lanjut ia menulis tentang tanaman yang tidak cukup tertanam dalam akan segera mati, sementara tanaman yang mengakar ke dalam tanah akan hidup.⁴⁹ Al-Ghazali mengetahui ilmu tanam-menanam, misalnya, menyemai bibit di dalam tanah yang dalam, dia akan tumbuh dan akarnya menghunjam ke dalam, dan akan tumbuh berkembang dahan-dahannya. Dia juga paham dengan rumput liar yang mengganggu di musim penghujan dan mengerti bahwa mencabut tanaman keatas tidak menjamin akan tumbuh lagi, selama tanah itu digero-goti hujan.⁵⁰ Dia menyinggung angan-angan seorang yang ingin membersihkan tamannya dari rumput liar, dengan memeriksa secara seksama, mencari tanaman liar dan mencabut setiap yang ditemuinya, tanpa meneliti sebelumnya untuk apa tanaman itu tumbuh dan mengira bahwa tanaman itu tumbuh dan timbul sendiri. Padahal dari akar yang bagus tunas-tunas itu akan tumbuh dan berkembang di dalam tanah. "Mungkin ia tahu ada yang terjepit, yang dia lihat tetapi diabaikannya, kemudian tumbuh dan membesar dan menghalagi akar-akar di waktu panen, tetapi dia tidak tahu kenapa. Demikian juga orang yang memikirkan ungkapan luar agama sudah cukup dan men-

gabaikan kerusakan sisi dalamnya.⁵¹ Al-Ghazali juga gemar menyaksikan daun-daun yang berguguran di musim dingin yang mengering meninggalkan pohon gundul, tetapi di dalam kegundulannya memunculkan keindahan, kehalusan yang baru. Demikian juga dosa dapat tanggal dari jiwa, jika tidak disokong atau didorong terus.⁵²

Al-Ghazali memperhatikan tumbuh-tumbuhan dan beragam bunga, bukan hanya sebagai keindahannya dan sumber mendapat kesenangan bagi pecinta alam. Tetapi juga menggambarkan hikmah dan cinta akan kebaikan Tuhan. Yang memberikan buah dengan di balut kulit sehingga terhindar dari gangguan burung-burung. Dialah yang menghuncamkan akar-akar pohon besar tertanam jauh di dalam perut bumi agar mampu menyerap makanan-makanannya dari dalam, dan menjadikan bumi ibarat ibu yang menyusuinya. Gurat daunnya seperti urat-urat nadi pada manusia, mempunyai tugas yang sama. Semuanya tergantung pada kebijaksanaan Tuhan, dan tumbuh berkembang diikuti buahnya untuk melindungi buah yang belum masak dan rawan dari sengatan panas mentari, atau terlalu dinginnya angin. Karena kebaikan-Nya bagi manusia, sang pencipta mendisain pepohonan, buah-buah, daun-daunnya dalam berbagai warna-warni, potongan-potongan bentuk, rasa, rupa-rupa, kecil, besar, enak, dan sederhana. Semua warna dan keteduhan yang ada pada warna-warna. Setiap yang memandangnya akan mampu membersihkan jiwa dari kekotoran pikiran. Menyegarkan otak di saat merenungkan semuanya dan ruh akan suka ria dengan sinar keindahannya.

Al-Ghazali juga mengungkapkan kekagumannya terhadap cabang pohon yang tumbuh dengan kokoh yang menopang buah delima, sehingga tidak gugur sampai masak. Dia juga mengomentari keunikan buah melon dan labu yang tergeletak di permukaan tanah, karena tangkai yang tidak cukup kuat menahan beban yang lumayan berat. Lebih menakjubkan lagi buah-buah itu masak pada saat manusia sangat memerlukan. Al-Ghazali juga menghubungkan keajaiban yang terkandung pada pohon yang tumbuh subur, di mana Tuhan menciptakan akar yang harum dan memiliki khasiat sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit yang menimpa manusia. Al-Ghazali juga menunjukkan keagungan kekuasaan Allah swt. dengan menciptakan pepohonan, rerumputan, tetumbuhan yang wangi, bunga-bunga dengan

warna-warninya dari hakikat yang satu dan menciptakan sumber makanan yang sama yaitu air. Bayangkan, dari sebab yang satu tetapi menghasilkan buah yang bervariasi.⁵³

Seperti halnya orang lain, al-Ghazali di saat usia matangnya memang dengan daya intelektual yang mapan masih tetap semangat dan terus meneliti. Kesemangatan yang sangat tinggi itu, karena terinspirasi oleh keinginan memperoleh kebenaran. Al-Ghazali adalah seorang yang jujur, toleran, dan ramah. Ia juga mencintai sesamanya dan makhluk yang lebih sederhana, baik yang bernyawa dan tidak bernyawa.

CATATAN KAKI

1. *Kimya al-Sa'adah*, hlm. 18. *Ihya*, IV, hlm. 321, 264.
2. *Surah*, II, 36.
3. *Ihya*, II, hlm. 6, 138.
4. *Hidayat al-Hidayah*, hlm. 41, 42, *Ihya*, II, hlm. 150, 151.
5. *Ihya*, II, hlm. 152.
6. *Ibid.*, hlm. 165.
7. *Ihya*, II, hlm. 213.
8. w. 183/799-80. Bandingkan dengan, Ibn Khallikan, III, hlm. 18.
9. w. 80/699-700. Bandingkan dengan, Ibn Khallikan, III, hlm. 627.
10. Zakat merupakan sedekah dibayarkan oleh setiap muslim yang memiliki kekayaan termasuk ternak.
11. *Ihya*, III, hlm. 216.
12. *Ihya*, III, hlm. 54.
13. *Ihya*, II, hlm. 218. Bandingkan dengan, pernyataan dari Rabi'ah al-Adawiyah dari Basrah yang dikutip oleh al-Ghazali sendiri; "Pertama tetangga, kemudian rumah." *Ihya*, IV, hlm. 269.
14. Bandingkan dengan, *Acts*, X, 15.
15. *Ihya*, II, hlm. 173.
16. w. 73/642-3, sahabat Nabi saw. yang terkenal dalam mengabdikan diri demi agama.
17. *Ihya*, III, hlm. 306.
18. Bandingkan dengan, R.A. Nicholson, *Literary History of Arab*, hlm. 196. Yazid sendiri tidak ikut serta dalam pertempuran tersebut.
19. *Surah*, XLIX, 1.

20. Surah, IX, 105.
21. Ibn Khallikan, *Biog. Dict*, II, hlm. 230.
22. Bandingkan dengan, Khwansari, *Rawdat al-Jannat*, hlm. 182.
23. al-Munqidh, hlm. 13.
24. Di memerintah 717-720, penguasa yang adil seorang filosof yang juga ahli agama.
25. *Ihya*, III, hlm. 207, 208.
26. Khalifah dari Bani Abbasiyah, memerintah 786-809.
27. *Ihya*, III, hlm. 295.
28. *Al-Hikmat fi Makhluqat Allah*, hlm. 43.
29. w. 127/744. Seorang zahid terkenal dari Basrah.
30. *Ihya*, II, hlm. 208.
31. *Ihya*, III, hlm. 220.
32. *Ihya*, III, hlm. 41. Umumnya binatang kucing di dunia Timur sering diacuhkan begitu saja, karena dianggap binatang yang membosankan, kegemarannya hanya mengawasi mangsanya sendiri saja, namun dipihak lain, kucing juga disayangi sebagai binatang yang lucu. Misalnya Abu Hurayrah, tokoh hadits yang menyandang "Bapak Kucing", disebabkan kebiasaannya membawa kucing kesayangannya.
33. Bandingkan dengan, buku saya, *Early Mystic of Baghdad*, hlm. 31.
34. *Ihya*, IV, hlm. 340, 341.
35. Sahabat Nabi saw. terkenal kezahidannya.
36. *Ihya*, II, hlm. 209.
37. *Ihya*, II, hlm. 226.
38. *Ihya*, III, hlm. 51.
39. *Khulasah al-Tasanif fi'l Tasawwuf*, hlm. 11, 12.
40. *Ihya*, III, hlm. 51.
41. al-Munawi, *Op. cit.*, fol. 195a. Bandingkan dengan, juga *Ihya*, II, hlm. 143.
42. Murtada, *Ithaf*, hlm. 35. *Minhaj al-'Abidin*, hlm. 90.
43. w. 342/953.
44. Bandingkan dengan, Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hlm. 236, 317.
45. *Ihya*, III, hlm. 22.
46. Bandingkan dengan, buku saya, *Rabi'ah The Mystic and her Fellow-Saint In Islam*, hlm. 34, dan cerita serupa dari seorang suci Kristen, misalnya, St. Antony.

47. *Ihya*, II, hlm. 237. IV, hlm. 67. II, hlm. 152.
48. Munawi, *Op. cit.*, fol. 196b. *Ihya*, IV, hlm. 69.
49. *Ihya*, II, hlm. 216.
50. Subki, *Tab.*, hlm. 139.
51. *Ihya*, III, hlm. 337.
52. *Ihya*, II, hlm. 141.
53. *Al-Hikmat Fi Makhluqat Allah*, hlm. 57.

KELUARGA AL-GHAZALI, SAHABAT DAN MURID-MURIDNYA

Bedikit sekali informasi tentang anggota keluarga al-Gazali, kecuali Ahmad, saudara al-Gazali yang dikenal sebagai da'i dan seorang mistik. Ahmad nampaknya memiliki bakat yang hebat, di usia muda ia tertarik pada masalah keagamaan. Melalui masa mudanya sebagai pembantu seorang sufi, dan juga belajar kepada para Shaykh. Ketika Ahmad sedang bermeditasi dalam kesunyian dan mengasingkan diri, ia mendapatkan pengetahuan tentang jalan mistik, lalu pergi ke Irak dan mengabdikan diri untuk berdakwah di Baghdad. Banyak orang yang tertarik pada ceramah-ceramah dan khotbah-khotbahnya. Ahmad terbiasa pergi ke kampung-kampung dan dusun-dusun kecil untuk berdakwah kepada orang Baduwi, dan menyeru mereka kepada Allah. Seperti disinggung terdahulu,¹ ia pernah melemparkan kritikan kepada Abu Hamid al-Ghazali, dengan mengungkapkan syair-syair yang ditujukan kepadanya:

"Saat kau berteman dengan raja-raja, kau pakai dirimu sendiri.

Sedang taqwa kepada Allah, adalah pakaian yang terbaik.

Ketika kamu masuk, melangkah dengan mata tertutup.

Di saat berpisah, ketika masanya tiba, pergi dengan bibir terkatup."

Ahmad berada di tempat, saat al-Ghazali wafat, dan ia memegang tanggungjawab atas ringkasan kitab *Ihya*-nya, yaitu kitab *Lubab al-Ihya*. Perbedaan usia antara Ahmad dengan saudaranya al-Ghazali sekitar 15 tahun. Ahmad meninggal di Al-Qazwin, pada 520/ 1120.² Al-Ghazali juga mempunyai beberapa orang saudara perempuan, ibunda mereka masih hidup di Baghdad saat kedua anaknya menjadi termasyhur. Al-

Ghazali menikah di bawah usia 20 tahun, namun tidak satupun dari penulis biografinya, menyebutkan nama isterinya. Ada indikasi yang menunjukkan rumah tangga yang bahagia, sekalipun ia berpaham ajaran ortodoks Islam, yang menempatkan kedudukan wanita di bawah pria dalam masyarakat. Namun demikian, terbukti bahwa al-Ghazali sangat menghargai kepentingan dan peran yang amat menentukan di dalam rumah dan bidang lain. al-Ghazali menyadari bahwa sebuah perkawinan adalah suatu keuntungan bagi laki-laki bukan hanya demi memperoleh keturunan tetapi juga karena kepuasan, kenikmatan dan penyegaran dapat diperoleh dari jalinan hubungan suami dan isteri. Isteri juga sebagai tempat berhibur hati dan memperkuat dalam beribadah kepada Allah SWT. Jiwa manusia kadang-kadang terdorong melakukan perbuatan baik, penyegaran dan kegembiraan yang berasal dari hubungan wanita dapat mengusir berat dan membuat hati riang. Oleh karena itu isteri yang baik mempunyai nilai yang tinggi bagi kehidupan keberagamaan seorang suami. Lagi pula sikap memilih wanita karena keyakinan agamanya merupakan fondasi utama dan terpeting bagi terbentuknya perkawinan yang bahagia. Barang siapa yang memperistri seorang wanita karena kekayaan dan kecantikannya, dia katakan: "Jadilah kekayaan dan kecantikannya tidak diizinkan baginya, tetapi bagi mereka yang mengawini seorang isteri karena keyakinan agamanya, Allah SWT. akan meng- anugerahkan keduanya, kekayaan dan agama."³

Al-Ghazali juga menganggap bahwa didikan ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, sama pentingnya, dengan peran seorang ayah dalam mendidik anak. Al-Ghazali mengatakan, hanya wanita yang baik diperbolehkan menyusui dan merawat anak.⁴ Al-Ghazali memberi banyak kisah tentang peran wanita di berbagai bidang utama yang memberi contoh bagi kaum laki-laki. Oleh karena itu, al-Ghazali menasehati mereka yang membela diri, bahwa wanita tidak bisa diikuti sebagai Imam shalat, agar menginsafi ketakwaan wanita dan tingkatan yang mereka peroleh dalam kehidupan ruhani. Juga agar kaum laki-laki sadar dan menghilangkan kemalasan jiwa mereka. Al-Ghazali mengatakan: "Hai kaum lelaki, janganlah sampai bobot jiwamu lebih ringan dari jiwa kaum wanita, karena akan sangat merendahkan derajat kaum lelaki. Wahai kaum lelaki, hendaklah tidak mengurangi rasa hormat terhadap kaum wanita dalam agama, atau dalam perilaku mereka terhadap dunia ini.

Al-Ghazali menyatakan: "Kami akan sebutkan contoh wanita yang telah mencapai tingkat ruhani tinggi yang berjuang di dalam beribadah kepada Allah SWT." Karenanya, al-Ghazali persembahkan beberapa bab dalam tulisan-tulisannya yang mengungkapkan contoh-contoh sufi wanita termasyhur Islam.⁵

Di antaranya kisah tentang sufi wanita yang berhenti dihadapan Haban b. Hilal, saat dia sedang duduk-duduk bersama teman-temannya. Wanita itu meminta izin untuk mengajukan pertanyaan kepada salah seorang di antara mereka. Kemudian mereka mempersilakan dan mengajukan pertanyaan kepada Haban b. Hilal. Dia lalu bertanya tentang pendapat mereka mengenai apa kedermawanan itu? Mereka menjawab, "menyadari derma, bermurah hati, dan menganggap orang lain seperti diri sendiri". Dia berkata, "itu arti dermawan di dunia ini, tetapi apakah arti dermawan dalam pandangan agama? Mereka menjawab, "Kita beribadah kepada Allah SWT. yang Maha Pemurah, dengan senang hati dan tulus ikhlas". Dia bertanya lagi, "Apakah anda mengharapkan sesuatu dari ibadah anda?" Mereka mengakui, lalu wanita itu bertanya lagi, "Mengapa?". Mereka menjawab, "Karena Allah SWT. menjanjikan kepada kita, untuk satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat ganjarannya,"⁶ Dia berkata, "Allah maha terpuji, jika kamu memberi satu dan menerima sepuluh kali lipat, bagaimana mungkin anda disebut dermawan? Mereka tercengang, dan mereka bertanya tentang pendapatnya mengenai apa arti kedermawanan yang hakiki. Lalu wanita itu berkata, "menurut saya, dermawan itu beribadah kepada Allah SWT. dengan senang hati dan tulus ikhlas dalam mengerjakannya, tanpa mengharap balasan apapun dari Allah swt. Sehingga Allah swt. akan berbuat sekehendak-Nya terhadap kamu. Apakah anda tidak malu, karena Tuhan mengetahui isi hatimu yang berharap dengan satu pemberian dengan mengharapkan yang lain?. Ini akan sangat memalukan sekali jika diberlakukan dalam urusan dunia".

Wanita sufi lain bertanya, "apakah kamu menganggap bahwa kedermawanan itu hanya selalu berkaitan dengan emas dan dirham? Dia bertanya, "Jadi dengan apa?. Dia menjawab, "Menurut pendapatku, kedermawanan berarti memperkaya diri sendiri, badan, jiwa dan ruh sekalian."⁷

Al-Ghazali terbukti sebagai ayah yang baik, sangat perhatian kepada kebahagiaan dan kondisi anak-anaknya. Kunyah al-Ghazali, "Abu Hamid" mengindikasikan bahwa paling tidak dia mempunyai seorang anak. Sekalipun tidak ada dari anak-anaknya yang hidup. Mungkin saja anak-anaknya meninggal di waktu kecil. Al-Ghazali menulis dengan baik tentang hubungan seorang bayi dengan ibunya. "Seorang anak hanya tahu ibunya dan akan berlindung hanya kepadanya, dan hanya mempercayai ibu seorang. Ketika melihatnya seorang anak terus lengket di baju ibunya, tidak mau meninggalkannya. Tatkala mendapat kesusahan dan ibu tidak ada di sana, maka kalimat pertama yang meluncur dari mulut seorang anak "ibu" dan yang pertama kali terbayang di benaknya ialah ibunya, sebab dia merupakan pelindungnya. Anak bergantung kepadanya sebagai penanggung dan yang mencukupi kebutuhannya dan selalu penuh rasa sayang kepadanya. Kepercayaan ini berdasarkan pada pemahaman yang jelas melalui naluri yang dimilikinya." Al-Ghazali menulis lagi, "bayi seakan mengetahui, jika ia menagis, ibunya akan mencari-carinya, apabila ia tidak ada didekatnya, kemudian mengangkanya, dan meskipun seorang bayi tidak minta disusui, seorang ibu akan menyusunya."⁸

Al-Ghazali juga memahami reaksi dari anak yang tidak diperhatikan, dia akan mencari perhatian. Maka untuk menyapiah anak dari susuannya, anak harus diberikan mainan-mainan guna mengalihkan kebiasaannya. Dia mengatakan lantunan musik yang merdu akan mendiamkan tangisnya dibuaian dan mengalihkan perhatian dari penyebab yang membuatnya menangis.⁹ Tidak diragukan, pengamatan al-Ghazali terhadap anak-anaknya sendiri sewaktu mereka kecil. Dia menunjukkan bahwa ketidakcukupan menyusui agar menambahnya dengan madu, makanan-makanan yang manis, dan susu, adalah makanan yang menyenangkan.¹⁰ Anak kecil begitu menyukai mainan, dia tidak akan berpisah, dan jika mainannya diambil. Akan menangis dan protes sampai mainan itu diserahkan lagi kepadanya. Saat pergi tidur, dia akan membawanya dan saat bangun tidur, ia ingat kepada mainannya dan terus mengambil, menjaganya, jika hilang, dia akan menangis, dan bila mainan itu ditemukan kembali, ia akan tertawa. Bila seseorang merampas miliknya, ia akan marah, tetapi akan menyukai orang yang mengembalikan mainan itu kepadanya.¹¹

Al-Ghazali memiliki pemahaman yang baik tentang kewajiban-kewajiban seorang ayah terhadap anaknya. Melatih bekerja kepada anak merupakan salah satu tugas penting yang dapat dilakukan sang ayah, "anak" sangat menaruh kepercayaan kepada orang tuanya, hatinya masih suci murni, dialah permata berharga, bersih, dan bebas dari bermacam-macam pengaruh dan kesan. Anak-anak masih rentan terhadap pengaruh dan kecenderungan-kecenderungan. Jika ia tumbuh terbiasa dengan hal-hal yang baik dan mengetahui yang baik-baik, maka ia akan bahagia di dunia dan akhiratnya. Dan ganjarannya akan melimpah kepada guru dan pengajarnya. Akan tetapi bila terbiasa dengan hal-hal yang jahat dan lalai akan kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan, sehingga tumbuh menjadi orang kasar dan kejam, kemudian dia akan menjadi orang yang jahat dan jahat. Maka tanggungjawab dosanya akan menimpa kepada orang yang mengawas dan mengaturnya.

Seperti halnya seorang ayah melindungi anaknya dari api di dunia, maka ia juga harus lebih bertanggungjawab melindungi anaknya dari api neraka. Sebagai bentuk perlindungan itu yang tepat ialah dengan cara mendidik anak dengan baik dan benar, melatih kepada kebaikan, dan menjauhkan dari bergaul dengan teman jahat.

Anak lelaki harus diajari hidup prihatin dan tidak hidup enak, dan juga tidak diperkenankan terlalu mencintai hiasan luar saja, kalau tidak dia harus diajari mencari kekayaan di dunia dan juga mencari bekal untuk kebahagiaan abadinya. Segera setelah anak menunjukkan tanda-tanda yang membedakan atau masa puber, dia harus diawasi benar-benar dan hati-hati, agar pilihannya dapat diarahkan kepada hal-hal yang baik, dan juga peringatkan hal-hal yang jahat, agar dihindari. Sehingga dia akan dapat memelihara kebersihan hatinya dan tumbuh bijaksana serta mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan yang baik.

Anak harus dibimbing untuk melakukan kegiatan aktif, banyak latihan, kalau tidak dia akan tumbuh menjadi pemalas, setelah usai dari pelajaran sekolah harus diberi waktu luang untuk bermain permainan yang ia sukai. Tetapi harus berhenti bermain dihadapan orang tua. Seorang ayah harus melembutkan suara dalam berbicara pada anaknya, jangan memarahinya, walaupun perlu memarahinya harus secara pribadi, tidak di depan orang banyak. Ibu memarahinya agar dia malu dengan

mengatakan akan saya beritahukan ayah jika tidak mematuhi perintahnya.¹²

Al-Ghazali kehilangan anak-anak di saat mereka masih kecil, merupakan hiburan baginya dengan mengutip sabda nabi tentang pengaruhnya di akhirat kelak. Saat semua manusia diperiksa segala amal perbuatannya, bagi yang meninggal di waktu kecil akan bergabung di sekitar singgasana Kursi Pengadilan Tuhan yang Maha Pemurah, dan dia menghadap mereka, berkata kepada malaikat-Nya, "Bawalah mereka ke Surga."¹³ Tidak diragukan lagi, ia terbayang kepada anaknya. Al-Ghazali mengatakan sekalipun anak tidak lama bersama kita, maka kita harus tetap menjaga kecintaan kita terhadap mereka, baik waktu dia hadir atau sedang tidak ada di tempat, hidup atau mati, membicarakan keberaniannya, kedermawanannya, pelajarannya, dan segala sifat yang menimbulkan rasa sayang kepadanya, sehingga sayang kita akan selalu melekat dan terasa hidup.¹⁴

Al-Ghazali dikaruniai tiga anak perempuan dan yang diasuh oleh istrinya, karena diungkapkan lebih dari sekali bahwa dia wafat dalam keadaan miskin. Kehabisan kekayaannya terdahulu dan hanya meninggalkan bekal secukupnya untuk keluarganya. Agaknya permintaan anaknya yang masih kecil, yang disukainya, tercermin dari perkataan al-Ghazali, "Doa-doa dari anaknya yang masih kecil" menyebabkan ia menarik diri dari kehidupan mengembara dan kembali ke kampung halamannya.¹⁵ Banyak surat yang dikirim, antara al-Ghazali dengan ibu serta anak-anaknya, dia sering mengaitkan wanita dan anak-anak perempuan sebagai teladan dalam kehidupan agama. Hal ini tidak mendorong tuduhan bahea kesadarannya terhadap mereka menunjukkan tanggung jawab yang kurang dibanding terhadap anak laki-laki. Al-Ghazali mengisahkan seorang budak perempuan kecil yang biasa diajak oleh nabi dengan tangannya, di Madinah. Dia membiarkan tangannya dan tidak menariknya dari anak itu, serta membiarkan anak itu menemaninya sesuka hati.¹⁶ Salah satu anak perempuan al-Ghazali bernama Siti al-Nisa, mempunyai seorang anak Ubayd Allah yang kakek cucunya Majd al-Din Muhammad hidup di Baghdad pada 710/1310.¹⁷ Jadi al-Ghazali bisa jadi mempunyai cucu kesanyangannya pada tahun-tahun terakhir hidupnya.

Seorang dengan kemampuan dan kepribadian semacam al-Ghazali ini, sangat wajar dikelilingi banyak sahabat dan murid disekitarnya dalam pergaulannya. Di antara yang bergabung dengannya adalah tokoh-tokoh terkenal dan penting, salah satunya teman sesama murid di Nishapur, Abu'l Muzaffar Ahmad al-Khawafi,¹⁸ yang sama-sama belajar Imam al-Haramayn. Al-Khawafi termasuk salah satu murid yang beruntung dan menonjol, karena ia diperkenankan berdiskusi dengannya sehari penuh dan semalam suntuk, dan memperoleh penghargaan tertinggi dari Imam. Dia dianjurkan gurunya agar menghidupi dirinya dengan keunggulannya dalam berdebat, sebagaimana al-Ghazali mampu menghidupi dirinya dari kesuksesan menulis kitab-kitab. Al-Khawafi mulai mengajar sepanjang hidup Imam, lalu ditunjuk sebagai Qadi di Tus, namun dia menolak untuk menjalani hidup beragama secara asketis. Al-Khawafi meninggal di Tus pada tahun 400/1106.¹⁹

Salah satu sahabat paling awal al-Ghazali yang hidup persis sama dengannya adalah Abu Hamid Ali al-Thabari al-Harrasi, Imam al-Din, dikenal sebagai al-Kiya. Lahir pada tahun yang sama dengan al-Ghazali yaitu pada tahun 450/1058. Di Thabaristan. Dia juga pengikut mazhab Syafi'i, dia pergi ke Nishapur dan belajar Imam al-Haramayn yang menjadikannya asisten Imam. Al-Kiya, mempunyai penampilan menyenangkan, suaranya jelas, dan ekspresi diri yang cemerlang, dengan gaya yang mudah diterima. Seorang teman sejawatnya Abdul al-Ghafir menyebutnya sebagai Abu Hamid kedua (Al-Ghazali kedua). "Hanya saja bukan dalam kedalaman belajarnya, kesucian hidupnya, menyenangkan dalam pembicaraannya, kecuali dalam wajahnya."²⁰ Ia mengakui bahwa al-Ghazali memiliki ketajaman otak yang cemerlang, cepat dalam menerangkan dan menjelaskan. Diceritakan bahwa apabila al-Kiya telah hafal satu pelajaran, dia terbiasa mengulang pada tiap tangga yang menuju Akademi Nizamiyah, di Nishapur yang berjumlah tujuh puluh tangga. Dari Nishapur al-Kiya menuju Baghdad, mengajar untuk sementara waktu dan pergi ke Irak. Di sana dia ditunjuk sebagai kepala guru besar di akademi Nizamiyah. Dia memangku jabatan untuk mengistirahatkan hidupnya. Di sana pada tahun 495, dan merupakan anugerah yang tinggi ditunjuk menjadi kepala Qadhi oleh Sultan Seljuk Majd al-Mulk Barkiyaruk, anak Malik Shah. Al-Kiya seorang ahli Sun-

nah dan mengatakan: "Tatkala muncul penunggang kuda, ahli hadits melaju kencang dipentas pertunjukan. Maka tokoh-tokoh deduksi analogis (*qiyas*) segera diturunkan dan dilemparkan ke angin". Ketika mengadakan diskusi dengan Abu'l Wafa b. Uqayl al-Hanbali, ia juga yang mengungkapkan bait-bait berikut:

"Sayang hamba-Mu, karena ia telah kekeringan,

Sementara Engkau telah menganugerahi Iraq dan sumber airnya."

Al-Kiya meninggal pada 504/1110, penyair Abu Ishaq Ibrahim al-Gazzi, mengarang elogi atasnya setelah al-Kiya meninggal, "Islam mencururkan air mata karena kehilangan mataharinya, dan lumbung-lumbung kebanjiran air mata, dibanding dengan air hujan, lihat ia telah dididik Tuhan, ia selalu menerima kami dengan tangan terbuka dan wajah tersenyum, dengan penglihatan yang menyenangkan pengujung dan penerimaan hangat darinya. Kematian dapat saja dilalui, akan tetapi ajaran al-Kiya yang sangat banyak telah tersebar luas keberbagai penjuru. Pengajaranmu itulah yang telah memberi kehidupan baru tentang Ibn Idris atau al-Shafi'i.²¹ Beserta karangan-karangan, kepandaian dan pemikiran yang menakjubkan, sangat menguntungkan dengan dikenalnya ajaran al-Shafi'i, mereka memiliki obor yang tidak padam cahayanya. Di antara karya al-Shafi'i, *Ushul al-Din* dan *Ahkam al-Qur'an*.²²

Kawan akrab al-Ghazali lainnya yang sejamin ialah Abul Hasan Abd al-Ghafir Ismail al-Farisi, lahir di Nishapur pada tahun 451/1059. Ia merupakan sejawat al-Ghazali yang terpenting sebab banyak meninggalkan informasi tentang al-Ghazali. Dia adalah anak ajaib, pada usia lima tahun dia telah dapat membaca Al-Qur'an dan membaca tulisan-tulisan kepercayaan Persia. Dia merupakan cucu dari sisi ibu Abd al-Qasim Abd al-Karim al-Qushairi, pengarang *Risalah al-Qushairiyah*. Abu'l Hasan pada al-Qushairi, juga belajar kepada neneknya Fathimah binti Abi Ali al-Dahhaq (al-Daqqaq). Dia juga belajar kepada Imam al-Haramayn selama empat tahun bersama dengan al-Ghazali dan al-Kiya. Dia meninggalkan Nishapur menuju Khawarazm (kawasan sepanjang tepian sungai Oxus, memanjang ke laut Kaspia), di sana ia belajar. Kemudian mengembara ke India melalui jalan Afghanistan.

Pulang dari pengembaraan, ditunjuk sebagai pendakwah di Nishapur dan mengajar di mesjid Akil. Ketika al-Ghazali kembali mengajar di sini Abd al-Ghafir kembali menjadi teman dekat al-Ghazali.²³ Setelah al-Ghazali berubah dari kehidupan asketisnya. Abu'l Hasan meninggal di Nishapur pada tahun 529/1134. Ia merupakan penulis berbagai karya termasuk kitab al-Arbain, Majma' al-Ghara'ib, dan sejarah Nishapur.²⁴

Teman al-Ghazali yang lain yang sesama nyantri kepada Imam al-Haramayn di Irak, Abu Thahir Ibrahim al-Shaybani al-Jurjani, dikenal dengan al-Shabbak. Ketika al-Ghazali memutuskan untuk mengembara dengan hidup asketis al-Jurjani menemaninya menuju Hijaz dan Syiria. Dia kembali ke kampungnya Jurjan, di sana ia mengajar dan berdakwah. Pengajarannya sangat disukai pendengarnya dan dibangun sebuah akademi baginya. Dia terbunuh saat terjadi penyerbuan musuh ke daerahnya dan meninggal dalam keshahidan pada tahun 513/1119.²⁵

Ismail Abul Qasim al-Hakimi al-Tusi, teman al-Ghazali yang turut menemaninya ke Iraq, usianya lebih tua dari al-Ghazali yang selalu menyengkan dan selalu menghormatinya. Mereka berdua pergi ke Hijaz dan Syiria. Al-Hakimi meninggal pada tahun 529/1135. Dimakamkan di samping makam al-Ghazali.²⁶

Al-Ghazali mempunyai banyak murid, di antaranya mereka terkenal namanya, misalnya Abu Abdullah M. Ibn Tumart, dikenal sebagai al-Mahdi. Lahir di Sus Marokko pada tahun 485/1092. Ketika mudanya termasyhur karena ksalehannya, ketika hendak menunaikan ibadah haji ke Makkah, dia mengadakan perjalanan ke Cordova, setelah itu ke Hijaz. Diperkirakan ia bertemu dengan al-Ghazali di Damaskus saat al-Ghazali menjalani hidup asketik dalam pengasingannya dan menyendiri di Mesjid Umayyah.²⁷ Ia mengunjungi Irak dengan tujuan belajar, di sana berjumpa dengan al-Ghazali, al-Kiya al-Harrasi dan al-Turtusi. Di Baghdad ia menghadiri kuliah-kuliah al-Ghazali di Nizamiyah, bisa jadi ia tertarik terhadap ajarannya setelah bertemu dengan al-Ghazali.²⁸ Saat Ibn Tumart di Baghdad, terdengar berita oleh al-Ghazali bahwa Sultan Ali b. Yusuf b. Tashfin wafat tahun 537/1143 digambarkan sebagai orang yang sejuk dan pengeran yang berbudi tinggi, namun ia bermazhab Maliki, yang sangat patuh terhadap para ahli Kalam, yang memerintahkan agar menghancurkan buku-bukunya yang sarat dengan ajaran filsafat murni yang dia tidak menyukainya karena

dianggap bid'ah. Ketika al-Ghazali mendengarkan kisah itu, dia meramalkan bahwa kekuasaan Amir akan beralih darinya, dan anaknya terbunuh sementara pengganti anaknya adalah orang yang sedang ada di hadapan al-Ghazali. Ibn Tumart muda, seperti dia dengar dimohon untuk menggantikannya. Dia kembali melalui Alexandria lalu ke Afrika Utara. Setelah mempelajari doktrin-doktrin al-Asyariah yang diperoleh selama perjalanannya, dia menggabungkan ajaran Mu'tazilah dan ajaran Syi'ah tentang kema'shuman Imam keturunan Ali. Akibat dari ajaran yang menyimpang ini menjadikan ia terusir dari Tripoli. Tetapi ia dilindungi oleh pengikutnya yang kebanyakan orang-orang Berber. Dan memproklamirkan diri sebagai "al-Mahdi" dan penjelmaan Ali. Dinasti Al-Murabitun (Almoravide) di ambil alih kekuasaannya oleh dinasti al-Muwahhidun (Almohades) nama yang terambil dari al-Muwahhid yaitu Ibn Tumar sendiri. Ibn Tumart sendiri tewas pada tahun 1130, tetapi ajarannya menyebar di Afrika Utara dan Spanyol oleh penggantinya. Dia banyak menulis karangan termasuk kitab Tauhid dan Kanz al-Ulum yang membahas tentang filsafat agama.²⁹

Murid al-Ghazali yang lain, yang juga mencapai kemasyhurannya adalah Abu Bakar Muhammad Ibn al-Arabi lahir di Saville pada tahun 467/1076. Mengadakan perjalanan ke Timur bersama ayahnya pada tahun 1092 dia mengunjungi Damaskus dan Baghdad. Di Baghdad ia bertemu dengan al-Ghazali yang dapat dipastikan dia telah mendengar ajaran-ajaran al-Ghazali. Dan bermaksud akan meneruskan ke Hijaz tetapi dia kembali lagi ke Baghdad untuk menghadiri kuliah-kuliah al-Ghazali. Kemudian Ibn al-Arabi kembali ke Seville melalui jalan Kairo dan Alexandria. Di Seville ia bertugas sebagai Qadhi, lantas sebagai pengajar sampai dia meninggal pada tahun 546/1151. Dia mempunyai balasan-balasan yang diberikan sebagai jawaban al-Ghazali atas pertanyaan yang ditujukan kepada al-Ghazali melalui tulisan yang dikirim dari Spanyol atau bisa jadi jawaban diberikan secara pribadi atau melalui tulisannya.³⁰

Salah satu murid al-Ghazali yang paling terkenal adalah Abu Said b. Yahya al-Nishapuri yang termasyhur dengan nama Muhyi al-Din. Lahir pada tahun 476/1083-4 yang belajar hukum di bawah asuhan Abu Hamid dan satu perguruan Abu'l al-Muzaffar al-Khawafi. Dia menjadi ahli hukum yang menonjol. Ditunjuk sebagai ketua ahli hukum, di

Nishapur. Kehebatan reputasinya menyebabkan banyak orang yang datang kepadanya dari berbagai penjuru untuk belajar padanya. Dia memberi kuliah di Akademi Nizamiyah di Nishapur dan kemudian di Akademi Nizamiyah di Herat. Berkaitan dengan kegiatannya, pada suatu saat ia tengah memberi kuliah seseorang secara spontan mengucapkan, "kelembutan akan tetap ada pada agama dan Islam memperoleh kehidupannya yang baru dari guru kita Muhyi al-Din anak Yahya."³¹ Saat Muhyi al-Din mengajar dia kelihatan seperti menerima wahyu yang diturunkan dari Allah yang memiliki singgasana". Al-Nishapuri mengatakan bahwa gurunya al-Ghazali dan pengetahuannya hanya dapat diketahui oleh orang yang telah atau hampir mencapai kesempurnaan intelektual. Al-Nishapuri menulis buku *al-Muhith*. Yang merupakan penjelasan dari kitab *al-Wasith* karya gurunya al-Ghazali. Dia terbunuh dalam peperangan, saat pasukan Ghury menyerang Seljuk pada tahun 548/1153.³²

Murid al-Ghazali lain yang menjadi terkenal dan termasyhur sebagai pengajar adalah Abul Fath al-Ushuli, lahir pada tahun 466/1083-4, mula-mula ia seorang pengikut mazhab Hanbali, namun belakangan belajar kepada al-Ghazali dan al-Kiya. Dia mengajar di Nizamiyah beberapa saat lalu di rumahnya sendiri. Para murid berduyun-duyun datang kepadanya sehingga dia menghabiskan waktunya untuk mengajar dari pagi, siang hingga malam hari. Sekelompok muridnya memohon untuk mengajarkan kitab *Ihya* al-Ghazali kepada mereka. Pertama ia menolak permohonan itu karena keterbatasan waktu, dan pada akhirnya ia mengabdikan mereka, dan pemberian kuliah kepada mereka dilaksanakan pada tengah malam. Dia meninggal pada tahun 518/1124.³³

Di antara murid al-Ghazali adalah Ibn Uqayl dan Abu'l Khattab yang menghadiri kelasnya selama ia memegang jabatan di Baghdad, mereka membuat catatan atas kuliah-kuliahnya dan mengutip kata-katanya dalam karya-karya mereka sendiri.³⁴

Pencatat setia kata-kata al-Ghazali adalah Shaykh Sa'd b. Faris, terkenal dengan panggilan al-Luban yang pernah menghadiri ceramah-ceramah al-Ghazali setelah kembali ke Baghdad, ketika orang memohon untuk bergabung mendengarkan khotbah-khotbahnya. Shaykh itu mencatat dari ceramah-ceramahnya karena desakan dan telah mencapai jumlah 183 buah catatan. Kemudian Shaykh membacakan kembali catatan-catatannya yang diucapkan al-Ghazali dan setelah diperiksa semua

diberikan kepada Shaykh untuk dipergunakan dan a-khirnya Shaykh itu menyalinnya kembali menjadi dua jilid yang kuat.³⁵

Mahasiswa dan murid lain al-Ghazali disebutkan oleh penulis biografinya,³⁶ tetapi hanya sedikit yang diketahui dari karir-karir mereka berikutnya. Dari sekian banyak murid al-Ghazali.

CATATAN KAKI

1. Bandingkan dengan hlm. 30 (Dalam buku asli terjemahan ini).
2. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 54. Bandingkan dengan Khwansari, *Op. cit.*, hlm. 180. Dan Zwemer, *A Moslem Seeker After God*, hlm. 68.
3. *Ihya*, I, hlm. 28.
4. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 50.
5. *Ihya*, IV, hlm. 353.
6. Bandingkan dengan Kisah Rabi'ah dalam buku saya, *Rabi'a the Mystic*, hlm. 32.
7. *Ihya*, III, hlm. 226.
8. *Ihya*, IV, hlm. 225.
9. *Ihya*, II, hlm. 243.
10. *Mizan al-'Amal*, hlm. 91.
11. *Ihya*, IV, hlm. 286.
12. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 50. *Ihya*, IV, hlm. 69.
13. *Ihya*, III, hlm. 227.
14. *Ihya*, IV, hlm. 257.
15. *al-Munqidh*, hlm. 22.
16. *Ihya*, III, hlm. 306.
17. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 4.
18. Bandingkan dengan hlm. 16.
19. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 55, 308.
20. Bandingkan dengan hlm. 16, Ibn Khallikan, *Op. cit.*, II, hlm. 229.
21. w. 204/820. Bandingkan dengan Ibn Khallikan, *Op. cit.*, II, hlm. 569.
22. Subki, *Tab.*, hlm. 281. Ibn Khallikan, *Biog. Dict.*, II, hlm. 229, dua buku ini masih tersimpan di Kairo.
23. Bandingkan dengan hlm. 32.
24. Ibn Khallikan, *Op. cit.*, II, hlm. 170. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 255.
25. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 200.

26. *Ibid.*, hlm. 204. Bandingkan dengan hlm. 37.
27. Bandingkan dengan hlm. 26 (Buku asli).
28. Bandingkan dengan hlm. 29 (Buku asli).
29. Ibn Khallikan, *Op. cit.*, III, hlm. 205. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 71. Abd al-Wahid al-Marakushi, *History of the al-Mohades*, ed. R. Dozy, hlm. 128. D.B. MacDonald menegaskan bahwa Ibn Tumart mempergunakan buku tersebut untuk membersihkan aqidah dan meluruskan kehidupan beragama di Barat, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali di Timur.
30. Bandingkan dengan M.S. Paris. 5291.
31. Muhyi al-Din: Penghidup Agama; Yahya; Hidup.
32. Ibn Khallikan, *Op. cit.*, II, hlm. 628. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 197.
33. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 42.
34. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 9.
35. *Ibid.*, hlm. 16, barangkali yang dimaksud adalah *Kitab al-Mawa'idh* atau *Nasa'ih al-Ghazali*. Bandingkan dengan, Brockelmann, I, hlm. 421, dan Suplemen, hlm. 752.
36. Bandingkan dengan Murtada, *Ithaf*, hlm. 44.

GAYA SASTRA AL-GHAZALI: KELUASAN SUMBER, DAN KEKAYAAN DAYA IMAJINATIF

Gaya penulisan al-Ghazali sangat jelas, menarik, mudah dibaca, dan dalam beberapa segi cukup maju. Pengatahuan al-Ghazali dalam bahasa Persia, menjadikan dia begitu bebas dan tidak terikat oleh aturan formal dalam menulis. Terbebas dari formalitas adalah suatu yang tidak lazim dikalangan penulis pengguna bahasa Arab. Di setiap karangannya al-Ghazali menampakkan diri sebagai pemegang otoritas di bidangnya dan memiliki daya penetrasi yang mapan terhadap jiwa dan pikiran manusia.¹ Banyak karya al-Ghazali mempresentasikan substansi kuliah-kuliah yang rumit, dan menggambarkan usaha keras seorang guru dalam menanamkan ajaran-ajarannya kepada pendengarnya. Namun demikian tidak menjadi kendala bagi pendengarnya, sebab mereka terdiri atas para sarjana dan alim ulama yang tingkat pendidikannya memadai dan setarap dengan pendidikan al-Ghazali, sehingga mereka tidak terlalu ketinggalan. Ada sebagian dari karya-karya al-Ghazali ditulis dengan gaya bahasa yang cukup sederhana, karya itu ditujukan bagi kalangan awam. Di dalamnya mengandung banyak ilustrasi yang diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh mereka.

Kedalamam belajar dan keluasan pengalaman ditambah dengan anjuran mencari kebenaran oleh agama tercermin pada tiap lembar karya besar al-Ghazali. Tidak heran bila orang menyebut karya al-Ghazali sebagai karya abadi. Ketekunan intelektual ditopang dengan mencari kebenaran membuat al-Ghazali mempelajari filsafat, ilmu alam, seperti halnya ia mempelajari, teologi, fiqh, dan sunnah. Kesemuanya ia tuangkan menjadi gudang ilmu, kemudian al-Ghazali terapkan dalam memberi berbagai ilustrasi dan penjelasan-penjelasan dalam mengajar. Argumen yang diberikan al-Ghazali cukup masuk akal, khususnya pada

karya monumental dan komprehensifnya *Ihya Ulum al-Din*,² yang merupakan hasil dari renungan panjang yang memuncak di saat pengasingan diri dan meditasi, yang disertai perubahan hidup al-Ghazali. Pada kitab ini ditemukan ajaran mistik al-Ghazali yang tersusun rapi dengan runtutan alas pikir yang jenial, mendalam dan matang, berdasarkan perenungan yang sangat halus. Hanya sedikit karya al-Ghazali menunjukkan gaya yang sama dan penjelasan yang jelas, kaya dengan tamsil-tamsil dan analogi. al-Ghazali bukan hanya mampu membuktikan diri dengan sumber pengetahuan luas dalam ajarannya, namun al-Ghazali juga membuktikan bahwa ia seorang pecinta tanaman dan binatang. Pengamatan al-Ghazali pada setiap makhluk dan segenap manifestasinya, merupakan sumber inspirasi baginya dalam memberi contoh perumpamaan. Hampir semua makhluk menjadi ajang perhatian al-Ghazali, sejak dari burung-burung, binatang liar, semua yang dapat merangkak, melata, berenang. Bumi, air, juga bunga-bunga, pepohonan dan langit, angin, dan tidak ketinggalan juga orang laki-laki dan perempuan, semua menjadi objek penelitiannya. Seluruh amatannya terefleksi dalam pengalaman pribadinya, dan memberikan kontribusi, baik secara langsung atau melalui ilustrasi dalam dia mengajar.

Al-Ghazali menegaskan bahwa nyamuk, meskipun kecil, dia bertindak dengan hati-hati dan menunjukkan kecerdasannya: sekalipun kecil nyamuk diciptakan dengan tubuh yang lengkap seperti halnya tubuh gajah, ia memiliki semua indera dan fungsi-fungsinya seperti halnya binatang lain. Lebih lanjut al-Ghazali menyadarkan manusia, tentang cara seekor nyamuk dalam mencari makanannya. Mata nyamuk yang kecil namun cukup sempurna, dilengkapi dengan bulu mata yang berfungsi menjaga mata dari debu, dilengkapi pula dengan antena yang berfungsi untuk menjaga. al-Ghazali mengamati dengan penglihatan mata yang lemah nyamuk terjatuh ke dalam cahaya lampu, sebab dia mencari cahaya matahari dan mengira lampu sebagai jendela untuk memasuki ruangan gelap. Ketika ia terbang meintasinya, dia tidak akan kembali lagi sampai dia mati. Nyamuk menyajikan sebuah ilustrasi dari ciptaan Tuhan yang menakjubkan, akan tetapi manusia karena kebodohan dan kebutaannya, tertarik terhadap lampu dan tidak menyadari bahwa hal itu akan menghancurkan dirinya bukan hanya di dunia ini tetapi juga api yang tak terpadamkan kelak.³

Al-Ghazali juga menyeru pembaca untuk mengamati seekor lebah dan kemampuannya membangun rumah dari lilin, serta pilihan bentuknya, segi lima (hexagonal), bukan melingkar atau segi enam (pentagonal), bentuk biasa atau konvensional tidak dipergunakannya sebab akan menjadikan ruang tidak berguna, dan ruangan-ruangan tidak akan tersusun dengan tepat. Oleh karena itu hanya bentuk segi lima (hexagonal) yang diperlukan karena rumah akan tersusun dengan sempurna. Kemudian lebah mengambil makanan lezat (nektar) dari bunga-bunga dan buah-buahan yang mekar, kemudian diambil sari untuk rumah mereka dan madu. Dari madu ini manusia dapat mengambilnya sebagai obat dan lilin sebagai penerang. Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan tentang lebah yang menjaga nektarnya dari hal-hal yang merusak dia akan membunuh setiap musuh yang akan masuk rumah dan merusaknya. Juga ketaatan mereka terhadap sang Ratu yang mengatur keadilan bila terjadi perselisihan di antara mereka. al-Ghazali juga mengajak pembacanya untuk meneladani moral dari contoh yang sederhana ini, sebab manusia tidak mampu menyamai insting lebah yang rumit dalam membangun. Jadi, manusia diberi sedikit pengetahuan oleh Tuhan, dan tidak layak disebut mempunyai pengetahuan dibandingkan dengan Tuhan yang Maha Mengetahui.⁴

Keterbatasan ilmu pengetahuan menyebabkan perlunya pengetahuan yang diperoleh bukan melalui panca indera. al-Ghazali menulis: "Pakar fisika, bagaikan seekor semut yang merangkak melintasi sehelai kertas, meneliti huruf-huruf hitam di atasnya yang mengurung dirinya sendiri. Ahli astronomi juga seperti semut dengan visi yang lebih luas, menangkap sinyal dari gerakan jari-jarinya. Mereka mengetahui bahwa elemen-elemen yang ada, di bawah pengaruh bintang, namun dia tidak menyadari bahwa bintang-bintang tersebut di bawah pengawasan malaikat. Seperti halnya mata manusia, tidak mampu menyerap misteri dibalik yang terlihat di dunia, seperti seorang pelayan dari kelas bawah yang salah duga terhadap rajanya sendiri."⁵

Al-Ghazali membandingkan akal dengan penunggang kuda yang keluar dalam perburuan. Kuda menggambarkan hawa nafsu manusia keinginan anjingnya. Jika penunggang kuda sudah terlatih maka kuda bisa terkendali ditangannya, dan anjing yang terlatih dan mematuhi. Maka dia berhak menjadi orang sukses. Akan tetapi jika penunggang

kuda tidak bijaksana, kuda akan gelisah dan anjingnya akan berontak sehingga kuda tidak mematuhi apa yang ia perintahkan dan anjingnyapun tidak melaksanakan isyaratnya, maka orang seperti ini tidak akan memperoleh apa yang ia cari.⁶ Al-Ghazali memberikan ilustrasi lain yang diperoleh dari hal-hal terbaru dalam menyajikan bagaimana nafsu dan keinginan dapat dibelokkan ketujuan yang baik, mencapai tingkat yang lebih tinggi dari mereka yang menekan semuanya. Banyak orang yang berkata, pemburu yang berburu tanpa kuda dan anjing adalah mereka yang lebih ahli dan memperoleh penghargaan lebih tinggi daripada pemburu yang menggunakan anjing dan kuda sebab dia akan aman dari bahaya yang tak terduga dari kudanya, tidak dierang dan aman dari gigitan anjingnya, tetapi menurut pandangan al-Ghazali keliru; Bagi pemburu yang memanfaatkan kuda dan anjing, jika dia kuat dan mereka kuda dan anjing terlatih dengan baik sehingga mudah dikontrol, maka dia akan menjadi pemburu yang lebih tinggi dari pemburu lain dan akan memperoleh kenikmatan dalam perburuannya.⁷

Al-Ghazali membandingkan dunia ini dengan seekor ular, halus dirasa, dan penampilannya yang menarik, tetapi mempunyai bisa yang mematikan. Dia menasehati orang agar hati-hati dengan apa yang mereka kagumi sebab daya pikatnya menyembunyikan daya pembunuh bagi manusia.⁸ Al-Ghazali membandingkan dengan perilaku egois dan ter-serap pada keinginan sendiri dengan perilaku ulat sutera "yang terus menerus menggulung dan mematikan diri ditengah gulungannya". Dari sini manusia juga dapat menghancurkan diri sendiri dengan hidup mementingkan diri sendiri, dan jika dia mampu mengambil hikmah dari kehancuran diri yang terjadi pada ulat sutera, dia pasti akan menghindari dari hidup menurut hawa nafsunya dan menyelamatkan hidup jiwanya.⁹

Al-Ghazali sering menggunakan perumpamaan dari pengetahuan, pengalaman dan kecintaannya pada tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman dan semua yang dibutuhkan. Al-Ghazali menggambarkan orang yang menganggap bahwa pengetahuan manusia saja, mampu mengetahui segala sesuatu, tanpa Petunjuk Tuhan dengan cerita seorang raja yang membangunkan benteng di atas gunung untuk anaknya, didalamnya sengaja ditanami tumbuhan tertentu yang memiliki aroma bagus. Sang Raja mengingatkan anaknya agar tidak lupa menanam tetumbuhan tersebut di dalam bentengnya. Akhirnya tumbuhlah pohon gaharu, kunyit,

kasturi dan tanaman lainnya dengan lebat sehingga sulit dipotong, sehingga menutupi tumbuhan aslinya dan mengurangi keharumannya, lantas dia berkata pada dirinya: "Tidak diragukan lagi, bahwa pesan ayahku melindungi tanaman ini agar dinikmati keharumannya. Sekarang, kita tidak membutuhkan lagi, sebab tidak tanaman itu tidak mendatangkan yang diharapkan, dan hanya akan menyia-nyiaikan lahan saja." Akhirnya ia membabat habis semua tanaman itu. Sesaat setelah selesai membersihkan tanaman itu, tiba-tiba muncul ular berbisa dari sebuah lobang yang mematoknya dan menyebabkan dia meninggal. Dia menyadari, namun terlambat, bahwa tanaman tersebut sengaja ditanam untuk menjaga ular berbisa itu. Anaknya gagal menangkap apa yang dimaksudkan ayahnya. Dalam tindakan sang Raja ada dua tujuan: pertama, agar anaknya dapat menikmati keharumannya, tujuan yang sama-sama dipahami oleh anaknya dengan akal sehatnya, kedua; agar ular berbisa dapat berlindung di bawah tanaman yang wangi itu. Rupanya harapan dan tujuan kedua ini tidak disadari anaknya, dia gagal menangkap tujuan kedua yang jauh lebih penting itu, dia menganggap bahwa dibalik yang tampak tidak ada apa-apanya. Akhirnya al-Ghazali menyampaikan pesan moral kepada kita bahwa pengetahuan manusia saja yang mengandalkan akal sehat belaka, tidak cukup bagi manusia, mereka tetap memerlukan petunjuk para nabi, sebab Allah memberikan kepada mereka pengetahuan tentang segala misteri Tuhan.¹⁰

Al-Ghazali juga menggunakan perumpamaan sebutir kacang untuk menggambarkan tingkatan orang yang beriman. Pertama, dia bilang: seperti kulit luar kacang, kedua, seperti kulit dalam, ketiga, seperti biji, dan keempat, minyak yang dihasilkan dari biji. Hanya kulit luar saja dari kacang yang tidak cocok untuk dimakan. Bahkan rasanyapun lebih pahit, saat digunakan sebagai bahan bakar, akan memadamkan api dan membuat asap, dan jika disimpan didalam rumah, akan mengacaukan tempat. Oleh karena itu mesti dibuang jauh-jauh. Begitu juga dengan pengakuan Iman hanya di lidah saja, terpisah dari keyakinan hati, tidak ada gunanya, berbahaya, sangat tercela, merusak jiwa dan raga, hanya berguna beberapa saat saja untuk melindungi kulit dalam sampai ajal tiba. Sedangkan kulit dalam mewakili hati dan raga, dan keyakinan hati sekalipun munafik, melindungi raganya dari pedang musuh, mereka dilarang menyerbu hati, pedang hanya mencapai daging, yang meru-

pakan kulit luar yang hanya membuat belang sampai mati nanti. Dia tidak mendapat keuntungan dari keimanannya. Sama dengan keimanan yang hanya dibibir saja. Kulit dalam, berguna sebagai penjaga biji, dan menjaganya dari pengrusakan, selama masih tersimpan, dan saat dipindahkan akan menjadi bahan bakar, tetapi lebih rendah nilainya daripada dibandingkan dengan biji. Begitu juga dengan keyakinan hati, diterima oleh otoritas lainnya sebagai yang memiliki keuntungan yang lebih besar daripada sekedar pengakuan dibibirnya. Bahkan kurang nilainya dari keyakinan yang dihasilkan melalui pengalaman pribadi yang merupakan anugerah Tuhan. Sekalipun biji itu sangat mulia pada dirinya dibandingkan dengan kulit dalam, seperti yang diinginkan seluruhnya, tidak lepas dari campuran tertentu yang tidak murni. Dibandingkan dengan minyak yang terambil dari bijinya, begitu juga orang beriman, yang melalui pengalaman sendiri melihat Tuhan sebagainya penyebab menggapai tingkat tertinggi sekalipun tidak terbebas dari penerimaan yang lain dari "yang lain" (otherness) dibandingkan dengan seseorang mistik yang tidak menganggap Tuhan dalam hubungannya dengan kegiatan-Nya, tetapi dia hanya melihat Dia sendiri tanpa yang lain.¹¹

Terhadap stasiun (maqam) yang diperoleh musafir dalam perjalanan mistik, al-Ghazali berkata bahwa mereka terdiri atas pengetahuan, rasa, dan perilaku (sesuai antara ilmu dan rasa),¹² dan ilmu seperti sebuah pohon rasa sebagai dahaga, dan perilaku sebagai buahnya, hal ini secara universal betul berkenaan dengan stasiun orang yang mencari Tuhan.¹³ Mengacu kepada kapasitas dalam memperoleh kesempurnaan, yang Tuhan telah berikan pada manusia, yang dapat merubah dari potensial menjadi aktual, jika manusia memilih syarat-syarat untuk kemajuannya, jadi kita dapat memilih hal-hal yang memajukan ciri-ciri dan agama kita melalui usaha dan disiplin diri yang menyampaikan kita kepada keselamatan dan hidup bersama Tuhan yang telah mengaruniai kita kapasitas untuk naik, kita tinggal memilih.¹⁴ Dalam menegaskan ajarannya adalah sangat perlu bagi orang baru di jalan menuju Allah, mempunyai pembimbing spriritual sebagai penunjuk jalan dan tutor yang membantunya dan melatihnya dalam membersihkan sifat-sifat buruk yang merintangi perjuangannya dalam mencapai kebaikan-kebaikan dengan bantuan dari yang dapat membuat jalan terus, al-Ghazali membandingkan seperti direktur dengan tukang bajak yang mengolah tanah, untuk menghi-

langkan duri-duri dan rumput liar dari panen, sehingga akan tumbuh dengan subur secara sempurna.¹⁵

Al-Ghazali juga membandingkan perbedaan kemampuan manusia dalam memperoleh ilmu, seperti halnya berbedanya alat-alat untuk memperoleh air. Ada sumur yang harus digali dengan tenaga besar, ada juga air yang diperoleh tanpa usaha apapun dari manusia, dan ada juga air yang berada di bawah tanah yang perlu kegigihan menggali mengeluarkannya, ada juga yang memerlukan kerja keras namun hasilnya sedikit. Demikian juga perolehan pengetahuan oleh jiwa manusia. Ada ilmu yang datang tanpa melalui proses belajar, ini yang terjadi pada para Rasul, karena ilmu mereka diterima dari langit, terputus dengan alat-alat manusia dan bagi sebagian orang perlu usaha keras untuk mendapatkan ilmu, inilah yang banyak berlaku bagi manusia kebanyakan, dibandingkan dengan kelompok yang memperoleh ilmu dengan cara lain sangat sedikit jumlahnya.¹⁶

Al-Ghazali juga membandingkan dengan hati sebagai waduk di mana air mengalir ke sana untuk menjaga dari kekeruhan, ketidakmurnian dan kerusakan-kerusakan yang menyimpannya. Al-Ghazali bertanya bagaimana dapat mengalirkan air bersih ke waduk, sedangkan setiap saat air yang datang lebih banyak dari air yang dialirkan? Oleh karena itu, indera manusia harus dikontrol dan dibatasi hanya digunakan untuk tujuan yang baik-baik saja, sebagaimana yang mengalir ke dalam waduk harus dikontrol dan dibersihkan, dan kontrol diri, lanjutnya hanya dapat tercapai dengan sempurna dalam kesunyian dan terbebas dari gangguan, sehingga seorang pencari mendengar panggilan Tuhan dan merenungkan keagungan Tuhan Yang Perkasa.¹⁷

Al-Ghazali mengumpamakan perbedaan nilai ruhani dan material dengan pedagang batu permata. Bagi yang tidak tahu, memberikan seratus dinar untuk sebuah permata yang beratnya setara dengan satu mitsqal berarti memberi sepuluh kali lipat untuk permata tersebut, tetapi seorang ahli permata lebih mengetahui dengan baik nilai kandungannya. Permata yang bermutu tidak hanya dapat dijelaskan melalui sekedar melihat-lihat saja, tetapi dengan pengetahuan ahlinya. Anak kecil dan orang dusun, orang Baduwi akan menyangkal kandungan nilainya dengan mengatakan: "Permata ini hanyalah sebongkah batu dan tidak bernilai apa-apanya, beratnya hanya satu mitsqal saja, sedang berat unta

beribu-ribu mitsqal." Bagi mereka seekor unta lebih bernilai daripada sebuah permata, tetapi penilaian mereka salah. Begitu juga nilai spiritual tidak dapat diukur dengan material.¹⁸

Membandingkan dengan kebahagiaan abadi di akhirat dengan kesenangan sementara di dunia, al-Ghazali mengatakan: "Sungguh sekalipun kita diberikan dunia ini penuh dengan mutiara dan setiap seratus tahun burung menggut satu darinya, maka pada waktunya mutiara akan habis. Tetapi secuil kebahagiaan tidak akan pernah berkurang atau mati."¹⁹ Al-Ghazali mengamati kejadian lain: "Kulit kerang yang menutupi mutiara tidak akan mengalihkan perhatianmu dari mutiara itu sendiri. Begitu juga bentuk luarmu hendaklah tidak melalaikanmu pada jiwa, seperti halnya kulit luar kacang tidak dapat mengalihkan perhatianmu dari kacangnya, jadi kamu harus membiasakan diri untuk mengabaikan yang terlihat, yang temporal dari yang ghaib dan abadi. Maka dari itu, perhatian harus ditujukan hanya kepada satu saja, dan menyibukkan hati dengan Allah sendiri, sehingga musuh tidak akan berdaya mengalahkanmu, sehingga kamu akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih."²⁰

Al-Ghazali kerap kali mempunyai cara jitu dalam memerikan ilustrasi ajarannya yang terambil dari kehidupan umum. Misalnya dalam menjelaskan antara yang ada dengan sendiri dan yang tidak ada dengan sendirinya. al-Ghazali mencontohkan di saat debu berterbangan di udara karena hembusan angin dan meliuk-liuk membentuk sebuah menara. Orang akan melihatnya dan menganggap bahwa debu itulah yang memusing dan muncul dengan sendirinya, padahal bukan begitu sebenarnya, yang menggerakkan adalah angin, sementara dia tidak melihat angin, hanya debu yang dapat dilihat. Debu itu sendiri tidak berujud dengan sendirinya, ia membutuhkan yang tidak berwujud yaitu angin. Debu dalam gerakannya sebenarnya tidak berdaya, namun dengan daya angin, dan semua daya bersandar pada angin, sekalipun daya tidak dapat dibuktikan. Demikian juga makhluk-makhluk di bawah kekuasaan Sang Pencipta.²¹ Kelihatannya bergerak dengan kemauan sendiri sekalipun keinginan itu tidak terlihat. Dalam mengingatkan pembaca agar waspada terhadap hal-hal sepele yang dapat membedakan antara baik dan buruk. al-Ghazali mendorong mereka agar jangan seperti perempuan yang sangat pemalas dalam memintal yang beralasan dengan mengatakan, ia

sebenarnya dapat memintal, tetapi satu lembar benang menghabiskan satu jam, dan kemudian bertanya, "apa yang akan diperoleh dari selembar benang dan berapa banyak lagi untuk menjadi sepotong pakaian?" Dia tidak menyadari bahwa pakaian yang dipakai di dunia ini adalah gabungan dari partikel dengan partikel lain. Sehingga membentuk satu kesatuan yang menyeluruh. Akhirnya perbuatan baik sekecil apapun tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT.²²

Adalah tidak mungkin mengabdikan kepada Allah sekaligus kepada Dewa Kekayaan. al-Ghazali memberi contoh dari tong, tatkala air dimasukkan angin keluar, tidak dapat diisi dengan dua-duanya. Demikian juga hati tidak bisa sekaligus mencintai Tuhan dan Dunia, dan siapa yang hidup mengabdikan kepada Tuhan adalah menyibukkan diri dengan-Nya, dan tidak berpaling kepada yang lain.²³ Al-Ghazali menggambarkan bukti yang sama, secara alami tidak menyukai kehampaan, oleh karena itu kamu tidak dapat mengosongkan tong dari udara tanpa menempatkan air di dalamnya atau sesuatu yang lain. Kalau tidak maka tong akan penuh dengan udara. Sama halnya dengan hati yang selalu sibuk dan serius, dengan agama akan terlepas dari godaan setan. Di sisi lain melupakan sesaat dari mengingat Tuhan yang maha Tinggi, maka pada saat yang bersamaan itu masuklah setan.²⁴ al-Ghazali mengamati bahwa tidak ada yang bisa bocor dari tong itu kecuali apa yang ada di dalamnya, demikian juga hati, akan penuh dimiliki oleh salah satu diantara dua, baik atau jahat.²⁵

Al-Ghazali menegaskan kegelapan dosa tidak akan muncul sepanjang ada sinar dari perbuatan baik, hanya kegelapan malam yang tidak akan dapat berdampingan dengan matahari. Lagi pula kerusakan yang disebabkan oleh kotoran dapat dibersihkan lagi dengan sabun, seperti halnya pakaian kerja yang kotor dengan tanah, dan dibersihkan dengan sabun dan air panas, maka akan bersih kembali. Demikian juga bila dikaitkan dengan hati yang kotor karena panca indera kita, dan cara mencucinya dengan air mata dan membakarnya dengan perasaan menyesal, maka hati akan bersih dan suci. Hati yang suci akan diterima Allah dan menjadi tugasmulah untuk membersihkan dan mensucikannya.²⁶ Hati manusia, dibandingkan oleh al-Ghazali dengan tabung kaca dan sifat jahat manusia dengan ada dan kegelapan. Jika sifat-sifat tersebut melekat pada hati maka jalan menuju kebahagiaan menjadi gelap, tetapi jika

sifat-sifat yang baik yang ada, bagaikan sinar dan api, yang bersarang dalam hati maka akan mensucikannya dari kegelapan dosa. Hati baik tersucikan atau digelapkan, tak seorangpun diharapkan menyelamatkannya, hanya mereka yang medekati Allah dengan hati yang tulus.²⁷

Berkaitan dengan pencari yang menyakini jalan menuju Tuhan dan menbgikuti apa yang serasi dengannya, al-Ghazali menyatakan, bila Tuhan memberikan pencerahan pada jalan pencari itu, bukan berarti Dia merasa lebih "pasti", tetapi dia melihatnya lebih mantap, ibarat orang yang melihat sosok bayangan seseorang di waktu fajar, ketika matahari terbit ternyata belum pasti benar bahwa yang dilihat adalah orang. Tetapi dia baru melihat dengan jelas dan detail bentuknya setelah matahari terbit.²⁸ Akal dia bandingkan sebagai lampu dan Norma Hukum sebagai minyak yang mensuplainya, selagi tidak ada minyak, maka lampu tidak ada gunanya, demikian juga bila tidak ada lampu, minyak juga tidak bermanfaat apa-apa. Hal ini mengacu kepada ayat, "Tuhan adalah Cahaya langit dan bumi". Maka Norma Hukum adalah sisi luar pengejawantahan akal dan akal adalah Norma Hukum dari dalam.²⁹

Al-Ghazali menggambarkan tingkatan manusia yang berubah-ubah dalam hal gnostik dan keimanan berpengaruh terhadap kebahagiaan abadi mereka. Maksudnya cahaya pengetahuan akan menyampaikan manusia ke hadirat illahi pada hari kiamat, yang merupakan surga dalam arti sebenarnya. Sebagian manusia dianugerahi cahaya semacam gunung dan lainnya kurang dari gunung itu, dan manusia yang pada tingkat paling rendah hanya memperoleh cahaya yang cukup untuk jari-jari kakinya, yaitu cahaya yang bersinar sekejap untuk dapat menerangi maju selangkah, sementara orang lain memiliki cahaya yang dipadamkan, sehingga dia tetap berdiri tegak di tempat. Jalan lintas orang beriman di atas shirat tergantung pada cahaya yang dimiliki. Sirath ialah jembatan yang lebih tajam daripada mata pedang dan lebih halus dari rambut, terbentang di atas api neraka yang harus dilalui dalam menuju surga. Sebagian orang melintasi dengan kedipan mata, sebagian bagaikan kilatan cahaya dan yang lain bagaikan air raksa, dan yang lain bagaikan bintang yang ditembakkan. Sebagian orang melintasi seperti kuda pacu yang melaju dengan kecepatan penuh, tetapi bagi mereka yang hanya memilki cahaya untuk jari-jari kakinya meraka berjalan merangkak sepanjang jembatan, dengan muka menghadap ke bawah, di

atas tangan dan kakinya, tangan satu menarik dan tangan lain menahan dari jilatan api pada pingir-pinggirnya. Begitulah mereka berjalan sehingga melintas dengan selamat. Sinar matahari jika diukur dengan seluruh cahaya lilin yang ada di dunia akan tetap melampaui sinarnya, demikian juga cahaya manusia, juga seperti sinar matahari. Jauh melebihi sinar lilin yang dimiliki oleh orang awam. Orang-orang yang shaleh seperti halnya sinar yang dimiliki bulan dan bintang, tetapi keimanan seseorang nabi bagaikan cahaya matahari. Sebagaimana permukaan bumi mendapat sinar matahari, tetapi cahaya lilin hanya menerangi sudut ruangan rumah saja, jadi ada perbedaan antara pengetahuan yang terserap di dada orang yang beriman pada umumnya dan pengetahuan yang penuh dianugerahkan oleh raja ke dalam hati Arifin (gnostis). Pada hari kebangkitan mereka yang dalam hatinya ada sebihi keimanan, atau separuh, seperempat, sedikit kadar imannya akan dibawa ke penyucian api neraka, tetapi mereka yang timbangan imannya lebih berat tidak akan masuk ke dalam api neraka sama sekali.³⁰

Dalam merujuk pada kehidupan lain, al-Ghazali mengutip pernyataan Yahya b. Mu'adh³¹ yang menyatakan: "Menjalani hidup asketik demi Allah akan membuatmu mencium bau cuka dan mostar, akan tetapi bila sampai pada tingkat ma'rifah (gnostis) akan membuatmu menghirup wangi kesturi dan Amber." Demikian sufi yang sama al-Ghazali berkata: "dunia ini ibarat jembatan, siapa yang mencarinya adalah menjadi pakaian wanitanya, seorang asketis akan memburukkan wajahnya dan menarik rambutnya dan merobek pakaiannya, tetapi seorang Arif atau gnostik akan sibuk dengan beribadah kepada Allah dan tidak akan berpaling kepada dari pada-Nya."³²

Rujukan lain yang sama dalam menggambarkan atau mengkiaskan dunia, terambil dari sabda nabi: "jika seorang penunggang yang berjalan dihari panas, lalu dilihatnya sebatang pohon dan beristirahat sejenak di bawah naungannya, kemudian ia tinggalkan pohon itu dan meneruskan perjalanannya. Bagi yang menganggap dunia dengan cara pandang seperti ini, kata al-Ghazali, dia tidak akan mengandalkan kepadanya, baik hidup di dalamnya penuh dengan perjuangan keras dan berat atau hidup dengan segala kemudahan dan kemewahan. Dia tentu tidak akan membangun batu bata diatas landasan yang lain, atau dia tidak akan menempatkan dirinya di sanan. al-Ghazali mengungkapkan juga

perkataan Isa as : "Dunia ini adalah jembatan yang dilalui, tetapi bukan sebagai tempat tinggal di sana." Ditambahkan bahwa jembatan ini merupakan tamsil yang jelas. Bahwa hidup di dunia ini hanya tempat singgah sejenak untuk dilanjutkan hidup yang akan datang. Dimulai dari buaian dan berakhir di pusara. Antara keduanya merupakan perjalanan yang lama dan dalam waktu yang terbatas. Manusia, dalam perjalanan itu ada yang telah melalui setengah perjalanan, sepertiga, dua pertiga dan ada yang tinggal selangkah lagi. Bagaimanapun juga perjalanan itu mesti dilalui, dan membangun di atas jembatan dan meriasainya selama dalam perjalanannya adalah suatu kebodohan yang nyata. al-Ghazali membuat tamsilan lain dari perkataan nabi Isa: "bagi siapa saja yang mencari kehidupan duniawai seperti orang yang minum air laut, semakin diminum sebakin bertambah haus sampai membunuh diri sendiri." Al-Ghazali juga memberikan perumpamaan lain tentang kebodohan peminat dunia dari sabda nabi Muhammad saw. "Pecinta dunia ibarat orang yang berjalan di atas air, bagaimana mereka dapat berjalan di atas air sedangkan kakinya tidak diberi jalan?"³³

Al-Ghazali membandingkan dunia ini sebagai tempat pemberhentian atau pasar, di mana setiap pengunjung hanya sekedar melintasi untuk menuju tempat selanjutnya. Sementara di dunia ini adalah kesibukan manusia untuk menjamin ketentuan-ketentuan jalan, yang hendak dikatakan dengan menggunakan seluruh potensi yang ada, mengamankan pengetahuan yang diciptakan Allah dan dengan pengetahuan itu digunakan untuk mengetahui kebahagiaan dari-Nya.³⁴

Dalam mengatasi "mata jalar yang penuh nafsu" al-Ghazali mengutip perkataan Fudhayl³⁵ bahwa setan berkata: "mata itu adalah busur dan anak panah klasik saya, yang tidak akan melesat dari sasaran". Al-Ghazali juga mengingatkan sabda nabi: "pandangan sekilas yang penuh nafsu merupakan anak panah setan yang ditembakkan dengan sasaran jitu, dan tidak ada satu perisaipun yang mampu menangkis dari tatapan mata itu dan melarikan diri darinya, karena panah itu hanya dilemparkan dari busur luar, dan jika kamu mampu menghindar dari padah atau godaan itu maka, panah setan tidak pernah akan dapat mengenaimu."³⁶

Hasil karya dari orang yang memiliki ilmu dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang dimiliki, menurut al-Ghazali, dialah yang disebut

orang hebat di mata Kerajaan Langit. al-Ghazali mengumpamakan ilmu-nya tersebut, bagaikan matahari yang menyinari dirinya sendiri dan menyinari orang lain. Orang itu bagaikan kesturi yang baunya wangi dan semua harumnya merebak kemana-mana. Akan tetap, bagi orang yang berilmu namun tidak berperilaku sesuai dengan yang dimilikinya bagaikan sebuah buku latihan yang menguntungkan orang lain, sementara dirinya tidak mempunyai pengetahuan secuilpun.³⁷ Juga bagaikan batu asah yang mampu membuat tajam benda lain namun batu itu sendiri tetap seperti apa adanya. Seperti juga jarum yang memberi baju pada orang lain, sementara dirinya tetap telanjang, juga seperti sumbu lampu yang memberi cahaya tetapi dirinya sendiri terbakar habis. Seperti pepatah mengatakan :

"Ibarat sumbu lampu yang dinyalakan,

*ia memberi cahaya bagi manusia sedang dirinya sendiri hancur."*³⁸

Hubungannya dengan hal ini al-Ghazali menulis pada karangannya "sekalipun kami menimbang beribu-ribu kilogram anggur namun jika tidak diminum, kamu tetap tidak akan mabuk. Oleh karena itu, mengetahui bahwa tidak ada untungnya mencari banyak pengetahuan dan mengumpulkan banyak buku sepanjang tidak dapat dipraktikkan sesuai dengan yang diajarkan."³⁹

Al-Ghazali membandingkan hati manusia dengan selembar kertas yang mampu mencetak seluruh apa yang didengarnya dan diyakini sejak kecil. Bagi sebagian orang yang telah matang dan bebas dari pengaruh tradisi dan menerima kebenaran, sebab hatimereka tidak begitu dalam terpengaruh. Sebab kesan sejak kecil tidak dapat dilenyapkan begitu saja. Tetapi bagi orang yang terkena pengaruh yang amat dalam, maka ibarat kertas yang penuh dengan tulisan yang tidak bisa dihapus kecuali dengan merobek-robeknya atau dengan membakarnya.⁴⁰ Pada sisi lain, hati yang rentan terhadap godaan dan ajakan setan al-Ghazali mengumpamakan ibarat burung yang berputar-putar di atas sarangnya setiap saat, dan ibarat belanga yang sedang mendidih dimana permukaannya (tutupnya) yang terus bergerak, juga ibarat bulu-bulu di tempat sampah yang terus menerus ditiup angin.⁴¹

Banyak dari ilustrasinya yang mengacu kepada perjalanannya dan pengalamannya di darat dan di laut. Misalnya kecelakaan yang diakibatkan oleh kesalahan dari orang yang memiliki posisi penting, dia menulis kesalahan dari orang terpelajar bagaikan kapal karam yang menenggelamkan seluruh isi yang ada di dalamnya.⁴² Kiasan lain yang berasal dari pengalamannya sebagai pengembara yang dijadikan rujukan bagi keutamaan sabar. Menurutnya, merupakan kepada dan keimanan sebagai badannya. "Tidak ada badan tanpa kepala, atau seseorang tidak memiliki keimanan tanpa kesabaran. Dua setengah beban (yang dipikul pada dua sisi unta) dan sebungkus kecil (yang ditempatkan di atasnya) diberikan kepada si penyabar, dua sisi beban menjadi pendop'a dan pengasih sedangkan bungkus kecil sebagai petunjuk."⁴³

Dalam mendorong pembacanya untuk bersikap toleran, di antara orang beriman terdapat perbedaan dalam masing-masing toleransinya, dan menunjukkan bahwa kebenaran itu tetap kebenaran. Terlepas dari apa yang mererka pegangi, sekalipun terhadap yang salah, mungkin memiliki sisi yang benar dan dipisahkan dari kesalahan mereka. Al-Ghazali juga mengingatkan mereka bahwa emas berasal dari tempat kotor, dan tidak ada ruginya kepada seorang penguji, saat dia tusukkan tangannya tanpa ragu di atas tumpukan emas palsu dan menemukan emas asli dan perak dari tumpukan emas yang berkadar rendah dan jelek, percayalah sepenuhnya pada ahlinya. Hanya petani bodoh saja, yang bukan ahli, akan menjaga jarak dari pengujian seorang ahli. Demikian halnya dengan perenang yang tidak terampil yang selalu menjarak dari laut, dan hanya perenang terampil yang akan mengatasi ganasnya ombak. Tidak beda dengan anak kecil yang perlu dijauhkan dari menyentuh ular, bukannya pawang ular handal yang harus dijauhkan. Jadi al-Ghazali membela pencari kebenaran yang telah terlatih dalam mencari kebenaran tersebut, karena dalam belajarnya berisi hal-hal yang salah dan yang benar.⁴⁴

Bisa jadi pengalaman sakit al-Ghazali yang mendahului pengunduran dirinya yang membimbing al-Ghazali banyak menggunakan ilustrasi yang terambil dari ilmu kedokteran. al-Ghazali menunjukkan bahwa dalam masalah pengetahuan umum, manusia selalu menerima konklusi-konklusi dari para ahli tanpa mengadakan pengujian masalah dari pengalaman orang pertama, al-Ghazali mengatakan: "Jika kita mem-

bayangkan seseorang yang matang dan cakap dalam berpikir, dan dia tidak pernah mengalami sakit, kemudian jatuh sakit, sedangkan ayahnya seorang dokter yang sangat mahir, dan kemahiran mengobatinya diterapkan kepada anaknya. Jika sang ayah membuat resep dan berkata kepadanya: "resep ini akan memulihkan sakitmu dan menyembuhkanmu dari apa yang menimpamu", yang menjadi pertanyaan adalah alasan apa yang mendorong sang ayah berbuat seperti itu? sedangkan obat itu pasti terasa pahit dan jijik dirasakan, akankah dia menerima atau menolaknya dengan mengatakan: "saya tahu bahwa obat ini dapat menjamin kesembuhan penyakit, tetapi saya sendiri tidak pernah mengalami rasanya?" Akankah kamu akan menganggapnya tolol bila dia melakukannya?

Begitu juga ajaran yang diturunkan kepada nabi dan para pengikutnya, harus diterima sekalipun keabsahannya belum dirasakan melalui pengalaman yang menerimannya. Menolaknya berarti bodoh dan hanya ingin menjauhkan diri dari petunjuk dan penolong.⁴⁵

Lanjutnya lagi, dalam membicarakan perbandingan nilai dari berbagai jenis pengetahuan dan estimasi perkiraan yang dipegangi, dia menunjukkan hasil-hasil dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan suatu yang lebih penting. Oleh karena itu pengetahuan agama adalah lebih besar nilainya daripada pengetahuan kedokteran, karena buah dari ilmu kedokteran bersifat sementara hanya pada hidup di dunia sementara pengetahuan agama menghasilkan buah yang abadi.⁴⁶

CATATAN KAKI

1. Kelancaran dan kesederhanaan gaya penulisan al-Ghazali dapat dibandingkan dengan gaya tulisan St. John Chrysostom (Si Lidah Emas). Bandingkan dengan, Carra de Vaux, *Les penseurs de l'Islam*, IV, hlm. 160.
2. Dalam Islam, karya ini disejajarkan dengan *Summa Theologica* St. Thomas Aquinas di dunia Kristen. Bandingkan dengan, A. Guillaume, *Prophecy and Divination*, hlm. 326.
3. *Ihya*, IV, hlm. 273.
4. *Ihya*, IV, hlm. 274.
5. *The Alchemy of Happiness*, hlm. 53 (Kimiya al-Sa'adah).
6. *Mizan al-'Amal*, hlm. 47.

7. *Ihya*, IV, hlm. 37.
8. *Ihya*, III, hlm. 187.
9. *Ihya*, IV, hlm. 208.
10. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 137.
11. *Ihya*, IV, hlm. 212. Bandingkan dengan, hlm. 167 (buku asli).
12. Bandingkan dengan, hlm. 163 (buku asli)
13. *Ihya*, IV, hlm. 55.
14. *Ihya*, III, hlm. 48.
15. *Ayyuha'l Walad*, hlm. 38.
16. *Mizan al-'Amal* hlm. 109. Bandingkan dengan, *al-Risalat al-Laduniyyah* hlm. 46.
17. *Ihya*, III, hlm. 66.
18. *Ihya*, IV, hlm. 25.
19. *Mizan al-'Amal*, hlm. 3.
20. *Ihya*, IV, hlm. 65.
21. Jami, *Nafahat al-Uns*, hlm. 426.
22. *Ihya*, IV, hlm. 43.
23. *Ibid.*, hlm. 209.
24. *Ibid.*, hlm. 65.
25. *Ihya*, II, hlm. 237.
26. *Ihya*, IV, hlm. 11.
27. *Kimiya al-Sa'adah*, hlm. 13.
28. *Ihya*, IV, hlm. 218.
29. *Ma'arif al-Quds*, hlm. 60. Surah XXIV, 35.
30. *Ihya*, III, hlm. 19.
31. w. 258/871 seorang sufi dari Nishapur.
32. *Ihya*, hlm. 28.
33. *Ihya*, III, hlm. 187, 188.
34. *Ihya*, III, hlm. 182.
35. Ibn Iyadh (w. 187/602) seorang sufi periode awal.
36. *Ihya*, III, hlm. 87. IV, hlm. 66.
37. Bandingkan dengan, hlm. 30 (buku asli)
38. *Ihya*, I, hlm. 49. Bandingkan dengan, *Mizan al-'Amal*, hlm. 129.
39. *Khulasah al-Tasanif fi'l Tasawwuf*, hlm. 6.
40. *Mizan al-'Amal*, hlm. 163.
41. *Ihya*, III, hlm. 40.

42. *Ihya*, IV, hlm. 30.
43. *Ihya*, IV, hlm. 54.
44. *al-Munqidh*, hlm. 13.
45. *al-Munqidh*, hlm. 33.
46. *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 59.

AL-GHAZALI SANG PENYAIR, AHLI MUSIK, DAN PECINTA KEINDAHAN

Sekalipun Al-Ghazali termasyhur sebagai penulis dan pengajar sebagaimana yang tercermin dalam berbagai karyanya, ia juga seorang penyair dengan satu jilid karya syair.¹ Ada juga sajaknya yang dapat di jumpai pada karangan-karangannya yang di kutip oleh penulis biografinya. Tidak mengherankan jika di dalam berbagai karangannya terdapat pilihan kata dan ilustrasi yang mengesankan dirinya sebagai seorang penyair. Pendengaran dan penglihatan al-Ghazali mampu menembus dunia nyata yang berada di balik yang tercerap oleh indera. Al-Ghazali menulis "orang yang tidak melihat dan mendengar tidak dapat menikmati merdunya tembang, keindahan rupa dan warna warni". Kemampuan itu tidak diberikan kepada semua orang yang memiliki mata dan telinga, demikian juga halnya batin yang kurang mampu menangkap keindahan pemandangan dan suara, bahwa citra akan keindahan dan cinta keindahan dunia: "Suatu kegembiraan yang secara umum telah mendunia dan tersebar luas."²

Bagi al-Ghazali semua keindahan, baik yang terterap melalui mata atau telinga bagi mereka pecinta berat musik suatu hal yang sangat menarik sekali. Dia menulis tentang keindahan sesuatu yang hijau, air mengalir, kecerahan wajah dan keindahan ragam warna dan lantunan suara, barangkali hanya sedikit saja dari kaum mistik yang tidak menyukai keindahan. Hampir semua sufi adalah penyair dan ajaran-ajaran mistik mereka sering kali diekpresikan dalam bentuk puisi. Ada semacam kerinduan Tuhan di dalam jiwa yang hanya dapat diungkapkan hanya melalui syair atau musik tetapi bagi yang tidak memiliki citra puitis dalam dirinya, dia tidak akan merespon irama-irama musik dan imajinasi penyair, dan tidak mampu menguraikan, menafsirkan signifikansinya

"sadar' bahwa citra rasa penyair hanya pada orang-orang tertentu saja yang sangat berbeda, lanjut Al-Ghazali. Keahlian itu merupakan pengertian yang sangat terbatas pada orang lain yang mereka tidak bisa mendiskriminasikan antara metrik peraturan yang kurang memadai dan yang tidak terbatas. Menyadari bahwa kemampuan yang memadai tersebut mampu menghasilkan musik dan melodi yang dapat menimbulkan rasa sedih dan senang, tertidur, menangis dan tergila-gila, membangkitkan semangat bertempur atau bahkan membuat orang pingsan. Oleh karenanya, bila musisi atau penyair mencoba menjelaskan kemampuan yang ia miliki, mereka tidak akan bisa."³

Al-Ghazali yang memiliki bakat itu, menulis: "orang yang memiliki hati misalnya memusatkan diri pada spiritualitas, hidup Islami dan tahu sifat-sifat dengan sebenarnya, tahu, bahwa hati dapat tergerakkan oleh puisi dan musik, suatu yang tidak dapat tergerakkan oleh sesuatu yang lain. Orang seperti ini akan mencari yang mampu menggerakkan hatinya, baik melalui suaranya sendiri atau suara orang lain." al-Ghazali mengartikan syair sebagai sesuatu yang memiliki tolak ukur dan arti penting, dalam syair akan ditemukan hikmah atau *wisdom*.⁴

Salah satu sajak cintanya, yang menjadikannya jatuh hati dan dipunyai pada masa mudanya sebagai berikut:

*"Kala⁵ yang mengitari kuilnya, bagai bulan jatuh di pipinya.
Dalam pancaran cinta, tak seorangpun mampu menandinginya.
Dalam isyarat kala, kita selalu memandang bulan.
Melihat kala dalam bulan, suatu yang amat jarang."*⁶

Baris-baris puisi ini bisa saja mempunyai arti mistis yang signifikan bagi yang dicintai, dalam syair sufi, mengungkapkan yang Satu dengan beragam ungkapan dan pipinya yang bagaikan bulan adalah wujud Tuhan yang tampak oleh sifat-sifatnya.

Sajak-sajaknya yang di ungkapkan al-Jawhari mengungkapkan opini al-Ghazali mengenai pemuka agama pada masanya:

*"Kita tahu, mereka ibarat sumbu lampu.
Yang bersinar terang, namun di bawah tidak
Tidak seperti penampilan mereka:*

Bagai orang yang memakai kuningan.

Tidak bernilai guna karena tersembunyi,

*Saat dikumpulkan dengan kemilau perak."*⁷

Ada juga syair-syair al-Ghazali saat perjalanan dan pengembaraannya, setelah perubahan sikap hidupnya. Dia mengungkapkan perubahan yang dimaksudkannya:

"Saat aku menjadi budak, nafsu adalah tuanku.

Lalu, hawa nafsu menjadi pelayanku, dan Aku bebas.

Aku tinggalkan keramaian, Aku lihat kehadiran-Mu.

Dalam sendiri, Aku dapati Kau menemaniku.

Bukan di pasar, ditemui harta simpanan.

Bukan pula si bodoh yang tidak mengetahui-Mu.

Pengejekku menyangka, pencarianku adalah kebodohan.

*Akhirnya, Kau kudapati menyertaiku."*⁸

Berikut adalah syair-syair al-Ghazali tentang cinta kepada Tuhan:

"Sekalipun cinta melilitku, tapi tidak memilikanku.

Karena mati, berarti hidup bersama-Mu yang kucinta.

Kehausanku menjadi kekasih-Mu.

Bagiku, jauh lebih manis dari semua yang menyegarkan.

Sekarang tak ada yang menyedihkanku, aku aman.

*Dari-Mu dan hanya bersama-Mu, tidak ada daya apapun yang membahayakan diriku."*⁹

Terdapat sajak-sajak al-Ghazali yang dapat kita jumpai, menceritakan pengalaman mengajarnya di Nishapur, saat dibujuk untuk meninggalkan hidup di pengasingannya dan menghadapi fitnah dan permusuhan kepadanya:

"Walau kegelapan, kebencian mereka.

Bagaikan ancaman awan, menyelubungiku.

*Bukankah mutiara di tempat gelap, tetap bersinar,
dan latar yang suram, akan lebih bersinar terang?*

Mereka puji atau menyalahkan ajaranku,

Walaupun salah, dan mereka senang.

Biar debu menjadi permata, aku tidak peduli.

*Mutiara tetaplah mutiara, walau mereka tidak menghargai.*¹⁰

Terhadap orang yang mengabdikan diri dalam beribadah kepada Tuhan dan megira telah melanglangbuana dari dunia, al-Ghazali mengatakan:

"Dia membuang buku-bukunya karena mengira dia dapat berjalan tanpa beban.

Keperluannya, bahkan sandalnya ia buang."¹¹

Al-Ghazali juga banyak mengutip syair-syair para penyair lain tanpa kecuali, namun tidak menyebut sumber-sumber rujukannya.¹²

Al-Ghazali, sebagai penyair jenius, ternyata juga sangat menyukai musik, yang telah memberi inspirasi kepadanya dalam menulis: "Orang tuli tidak mampu menikmati suara merdu dan notasi musik, keberadaanya sama saja dengan tidak ada, sekalipun hadir dia dianggap telah mati selagi hidup."¹³ Yang sangat menggusarkan al-Ghazali adalah persoalan yang sering dimunculkan oleh ulama ortodok Islam yang membicarakan boleh tidaknya mendengar musik dan lagu.¹⁴ Al-Ghazali sendiri membatasi diri dari yang dianggap dibolehkan. Dia mengatakan hal itu tidak menjadi soal karena mendatangkan hiburan, asalkan tidak membawanya perbuatan dosa. Untuk kesehatan jiwa dan pandangan ke depan, dia menegaskan pendapatnya tidak mungkin dilarang mendengarkan musik sekedar untuk kesenangan, sebab tidak seorangpun menganggap kicauan bul-bul atau burung lain diharamkan, lagi pula tidak ada perbedaan antara kerongkongan yang satu dengan lainnya, antara yang hidup dan yang mati, jadi kita mesti menganalogikan antara suara bul-bul dengan suara-suara lainnya, khususnya suara manusia atau instrumen musik.

Dia mengutip kebiasaan Dawud as. yang berdasarkan atas legenda Orpheus, ketika ia sedang meratapi diri sendiri dengan membaca Mazmur, (Psalms) dengan suara yang sangat merdu, menjadikan orang-orang, jin, binatang liar, burung-burung, biasa berkumpul disekeliling Dawud mendengar suaranya. Lebih jauh al-Ghazali menunjukkan pada

unta, walaupun dia secara alami bodoh tetapi sangat tertarik pada pelantun nyanyian unta, yang menyebabkan beban berat yang ditanggung terasa ringan. Mendengar musik, mampu memberikan tambahan tenaga yang membuat perjalanan jauh seakan-akan pendek dan menghasilkan hiburan yang menyejukkan. Jadi, di saat perjalanan melintasi padang pasir terasa panjang bagi mereka, dengan mendengarkan musik, mereka mampu mengatasi kepenatan perjalanan, beban berat dipunggung yang melelahkan. Tatkala pelantun itu memanggil unta dengan nyanyiannya, lintas unta itu menggeliatkan lehernya mendengarkan pelantun dengan telinga tertusuk dan langkah cepat, sampai-sampai beban dan pelana di atas punggungnya terguncang. Bisa jadi unta tersebut sampai mati karena kecepatan langkah dan beban berat yang tidak dirasakan karena terangsang oleh kegembiraan.

Al-Ghazali menceritakan suatu kisah tentang Abu Bakr M Daud al-Dinawari terkenal dengan al-Raqi,¹⁵ saat berada di perjalanan di padang pasir berjumpa dengan kafilah Arab yang diterima dengan ramah oleh salah satu dari mereka dan membawanya masuk ketendanya. Di situ, Abu Bakr melihat budak hitam sedang mengekang, dan sejumlah unta mati didepan tendanya, dan seekor yang sangat lemah dan kurus dan hampir mati. Budak itu memohon kepada Abu Bakar: "sebagai tamu kami, anda berhak mengajukan permintaanmu untuk saya sampaikan kepada tuan saya, sebab dia akan menghormati tamunya dan tidak mungkin menolak permintaan anda, yang akan menjadi tanda ikatan". Saat makanan telah dihidangkan Abu Bakar menolak menyantap dan berkata: "Aku tidak akan memakan sampai aku tahu gerangan budak ini." Tuan rumah menjelaskan: "Budak ini telah menjadikanku jatuh miskin dan menghancurkan semua milikku." Ketika Abu Bakar mengetahui bagaimana bisa begitu, Tuan rumah menjawab: "dia mempunyai suara yang merdu, indah sedang hidup saya dari menyewakan unta-unta ini, makdunya punggung unta. Dan dia membebani unta dengan beban yang sarat/berat, lalu dia melantunkan kepada unta, akhirnya dia menghabiskan tiga hari perjalanan ditempuh dengan satu malam karena kemerduan nyanyiannya. Tatkala beban diturunkan semua unta mati, kecuali seekor ini. Tetapi anda adalah tamuku dan demi anda saya berikan apa yang anda minta". Kemudian Abu Bakar ingin mendengar suara budak itu, pagi hari dia menyanyikan lagu unta-unta yang sedang

mengambil air dari sumur didekatnya, saat budak mulai melantunkan suaranya, unta tersebut marah dan menggigit talinya, dan Abu Bakr menelungkupkan wajahnya, karena dia pernah mendengar suara yang sangat menakutkan itu.

Begitulah, musik memiliki pengaruh sekalipun terhadap makhluk kasar, orang yang tidak tergerak dengan musik bagaikan orang yang memiliki kekurangan, paling tidak kurang cita rasa, kurang semangat, kasar, bersifat kesat daripada unta, burung-burung atau bahkan dari semua binatang liar. Sebab mereka semua dapat tergerakkan oleh alunan yang serasi. Musik dan lagu tidak menghasilkan sesuatu yang baru dihati, musik hanya berfungsi mengerakkan apa yang sudah ada di dalamnya.

Musik juga mampu memberi penyegaran hati dan mecegah dari godaan dan kegelisahan, bila hati sedang kerja keras (tak diragukan lagi musik bagi al-Ghazali sendiri saat bergulat dengan kehidupan spiritualnya) memberikan semacam bantuan dalam menguatkannya dan seorang lebih menganggap dalam urusan dunia dan ibadah, seperti dengan shalat dan membaca alquran. Masa santai dan hiburan dianggap sebagai obat dari kepenatan dan pencapaian baik badan atau pikiran, oleh karenanya mendengar musik dibolehkan, bahkan perlu untuk tujuan itu, namun demikian tidak boleh banyak hiburan, seperti halnya tidak boleh banyak obat untuk menjaga kesehatan badan. Lagi pula, mendengarkan musik sekedar untuk senang-senang dan rilek, biarpun dibolehkan, merupakan pendengaran pada tingkat rendah yang biasa dilakukan oleh setiap makhluk hidup.¹⁶

Tingkat diatasnya, mendengarkan musik dengan memahaminya, dan mengaplikasikannya. Tingkat ketiga dan tingkat yang lebih tinggi termasuk mendengarkan musik untuk menghubungkan jiwa dengan Tuhan. Mendengarkan musik semacam ini yang digunakan oleh pencari (*muridun*) khususnya pencari pemula karena hasrat mereka pengetahuan langsung dari tuhan sendiri dan masuk kedalam kehadiran-Nya. Dengan demikian akan menikmati rahasia kontemplasi dan tersingkapnya tabir antara jiwa dan ruhani. Jadi ketika seorang murid mendengar seseorang yang melantunkan lagu kedatangan, atau pendekatan, atau kerinduan yang dalam terhadap seseorang yang diharapkan, merindukan orang yang jauh, kesendirian, anggota keluarga, menyebut tanda-tanda orang tercinta tidak diragukan lagi menentramkan jiwa si murid dalam pen-

arian. Hati manusia seperti batu api, dan musik menghidupkan api yang tersembunyi di dalamnya, sehingga apinya menyala-nyala dan kerinduannya akan timbul dengan semangat dan menguasai si pendengar. Dan pengalaman ruhani dari pencari ini akan sangat mungkin terjadi.

Tingkat tertinggi dari mendengar musik, menurut pandangan al-Ghazali mendengarkan nyanyian jiwa dan Tuhan sendiri akan menyinkapkannya melalui musik."¹⁷ Tujuan dari musik yang disadari dapat menghubungkan dengan Tuhan" yang dapat membangkitkan rindu kepada-Nya dan cinta terhadapnya, sehingga mampu melahirkan keadaan di mana Tuhan menampakkan diri dan menunjukan karunia-Nya yang berada dibalik yang nyata, hanya diketahui melalui pengalaman, dan keadaan sang sufi seperti ini disebut dalam "ectasy" (mabuk) keadaan semacam itu diperoleh melalui musik yang mengakibatkan adanya hubungan antara simistik dengan Tuhan telah tersambung antara irama musik dan jiwa manusia. Ruh manusia sangat rentan terhadap irama, dan musik dapat menyebabkan adanya rasa rindu, sayang, sedih, dan "expansi" serta "kontraksi."¹⁸

Tetapi bagi orang yang tumpul pendengarannya tidak responsif dan keras hati akan terhalangi dari kesenangan ini, dan orang ini akan heran terhadap kesukaran mistik dan keadaan extasinya karena kenikmatan semacam ini merupakan manifestasi dari pengertian, dan pemahaman. Ini memerlukan sesuatu yang akan dipahami dan alat untuk memahami dan orang yang tidak memiliki kemampuan sempurna, tidak akan membayangkan kenikmatan seperti itu. Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki cita rasa akan merasakan enak atau orang yang tak bertelinga akan menikmati merdunya suara atau orang yang hilang akal akan mengerti sesuatu, jadi setelah suara masuk ketelinga maka arti sebenarnya dari musik akan diserap oleh indra batin yang ada dalam hati, dan orang tidak memiliki indra tersebut tidak akan dapat mengambil kesenangan darinya."¹⁹

Keempat dan tingkat paling tinggi mendengar musik bagi 'arif, gnostik yaitu mereka yang mencapai tahapan dan keadaan, dimana yang dia sadari hanya Allah dan dia tidak menyadari perbuatannya dan orang lain. Dalam keadaan kesadarannya terserap dia meloncat kelautan kontemplasi, dan keadaan semacam ini menurut sufi digambarkan sebagai peleburan diri (*fana*). Zun al-Nun al Misri berkata, ekstasi melalui mistik,

karena hal itu merupakan utusan Tuhan yang mendorong hati mencari Tuhan dan siapa yang mendengarnya dan mencari arti ruhaninya akan menjumpai Allah. Dan siapa yang hanya mendengar dengan telinga luarnya saja, ia tidak akan percaya.²⁰

Demikian juga Abu'l Husayn al-Darraj.²¹ Berkata: "ekstasi (*waḥd*) adalah suatu ungkapan karena pengalaman mendengarkan musik, musik dapat melambungkan saya ke tempat tinggal yang indah dan membuatku dapat merenungkan wujud Allah dalam tabir, sebab dia telah menugaskan secangkir kebahagiaan dan oleh karenanya saya memperoleh kepuasan (*qona'ah*) dan memasuki taman lapang kebahagiaan abadi."²²

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan mendengar musik dapat membersihkan hati, dan kesucian hati menjadi syarat adanya penyingkapan, maka dengan dorongan musik ke dalam hati, akan menimbulkan semangat dalam berusaha dan memperkuat kontemplasi yang ada dibalik energi musik, seperti halnya si pelantun nyanyian unta. Unta akan lebih kuat menahan beban yang sebelumnya tidak mampu ditanggungnya. Demikian halnya mendengar musik bagi sufi, berguna untuk menyibukkan hati dalam mencari penyingkapan kontemplasi rahasia kerajaan Allah.²³

Sebagai kesimpulan, al-Ghazali menegaskan siapa saja yang mendengarkan musik harus memperhatikan waktu, tempat, teman, dan harus terhindar dari hal-hal yang mengalihkan perhatian atau apa saja yang bakal mengganggu hatinya. Bagi pendengar harus perhatian penuh pada apa yang didengar, dengan kehadiran hatinya meresapi apa yang sedang dilakukan, menjaga hatinya dan merenungkan apa yang mungkin Tuhan berikan padanya, dari anugerah-Nya. Di dalam diri yang terdalam mendengar musik juga disenangi oleh orang yang hatinya dikuasai oleh kecintaannya kepada Tuhan. Melalui musik dapat membangkitkan banyak sifat-sifat terpuji secara emosional, dan pengaruh musik makin tambah besar dengan menyalakan api cinta yang telah dimiliki hati, baik cinta dunia, citra rasa atau Ketuhanan, ruhani.²⁴

Musik bagi al-Ghazali juga mempunyai arti kosmis. Baginya musik dunia merupakan gema yang memantul dari musik langit. Di dalam *Qasidah al-Ta'yyah* al-Ghazali menjelaskan, jiwa manusia me-

rasikan musik yang ada di sini, di dunia ini, sebab musik itu mengingatkan melodi yang didengarnya sejak dulu, sebelum menyatu dalam badan di saat dia mendengarkan melodi indah dari langit.

Melalui melodi yang didengar di dunia ini, mengingatkan jiwa pada saat awal sebelum wujud. Ketika masih mendiami di angkasa langit, sehingga ia rindu untuk menyatu dengan kembaran asalnya. Bila diperlihatkan, bayi yang ada di buaian begitu mendengar nyanyian yang merdu ia terlihat menyukai dan merasa damai karena mengingatkannya pada musik langit yang ada di langit sana, saat planet-planet mengelilingi orbitnya bernyanyi bersama dan memanjatkan puji-pujian bersama terhadap Yang Maha Tinggi.²⁵ al-Ghazali menulis bahwa ma'rifat, gnostik, yang memiliki pengetahuan sempurna, di dalam hatinya akan mendengar musik planet dan menikmati paduan suara malaikat. Dia juga akan mengerti maksud dari kicau nyanyian burung, bahwa mereka memanjatkan suaranya dalam memuji sang Pencipta mereka.²⁶ Dalam mendengarkan musik, seorang mistik mampu memahami keserasian tertinggi, dan ruh manusia masuk ke dalam kesatuan yang tak terbatas dan Ruh Mutlaq. Musik menurut al-Ghazali merupakan pintu gerbang menuju keabadian (*Eternity*).

CATATAN KAKI

1. *Mu'amalat Asrar al-Din*, bandingkan dengan, hlm. 36, dan Qasidah yang masih dalam bentuk manuskrip. Paris. 3198, fol. 87b.
2. *Ihya*, IV, hlm. 23.
3. *Ihya*, II, hlm. 260. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 133. Seorang mistik modern (George Russel) menyatakan; "Penyucian jiwa adalah pangkal utama dari semuanya, jiwa yang tersucikan menjadikan sesuatu yang tidak terbatas bagaikan cahaya murni. Penyucian jiwa yang dilakukan oleh orang yang bersih akan terlibat ganda sampai tujuh kali lipat. Jiwa seperti ini mempunyai kemampuan intelektual dan menguasai kita terus-menerus. Kemampuan tersebut dapat berupa kebijaksanaan, pemikiran, daya, cinta, atau visi. Dengan cara apapun kita mendaki maka ruh kita akan menerimanya Sya'ir adalah salah satu cara menyampaikan ruh kita menangkap aspirasi dari luar. Kondisi jiwa, bersih atau kotor, sangat menentukan daya tangkap manusia dalam menafsirkan firman Tuhan." A.E. *Song and its Fountains*, hlm. 23, 24.

4. *Ihya*, II, hlm. 265, 240, 241.
5. Aqarib bisa diartikan dengan "Kalajengking dan Keriting".
6. Ibn Khallikan, *Op. cit.*, II, hlm. 623. Bandingkan dengan, Subki, *Tab.*, IV, hlm. 115.
7. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 115.
8. Murtada, *Ithaf*, hlm. 24.
9. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 115.
10. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 105.
11. *Ibid.*, hlm. 102.
12. Contoh Sya'ir sendiri yang lain. Bandingkan dengan, *Mi'yar al-'Ilm*, hlm. 14. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 102. Murtada, *Ithaf*, I, hlm. 24. Khwansari, *Rawdat al-Jannat*, hlm. 184. Ibn Khallikan, *Op. cit.*, II, hlm. 623.
13. *al-Hikmat fi Makhluqat Allah*, hlm. 27.
14. Bandingkan dengan, Hujwiri, *Kashf al-Mahjub*, hlm. 399, 413.
15. Atau al-Duqqi. Bandingkan dengan, Jami, *Nafahat al-Uns*, no. 229.
16. *Ihya*, II, hlm. 239, 243, 250, 257.
17. Bandingkan dengan penulis modern, R. Heber-Newton, menganggap musik sebagai indikasi Tuhan beserta kita, bila kita menghapus atau memadamkan musik, samalah artinya kita memadamkan cahaya Tuhan yang ada pada diri kita. Musik menurutnya dapat mengantarkan kita kepada Tuhan. *The Mysticism of Music*, hlm. 4.
18. Bandingkan dengan, Surah, II, 246, dan Hujwiri; Qabd menunjukkan adanya kontraksi hati dalam keadaan tertutup (*hijab*). Dan Bast menunjukkan adanya ekspansi hati dalam keadaan terbuka (*kashf*). "*Kashf al-Mahjub*, hlm. 374.
19. *Ihya*, II, hlm. 246, 247.
20. *Ihya*, II, hlm. 257. Pembahasan lebih lanjut tentang gnosis dan fana pada bab XII.
21. Bandingkan dengan, Jami' *Nafahat al-Uns*, no. 207.
22. *Ihya*, II, hlm. 257. Bandingkan dengan, Hujwiri, "*Wajd* adalah misteri antara pencari dan yang dicari (*khaliq* dan *makhluq*), hanya wahyu saja yang dapat menjelaskannya. Wujud adalah karunia yang diberikan oleh sang Kekasih kepada yang menyintai, dan lagi, "wujud adalah getaran sukma yang timbul saat berdzikir kepada Tuhan. Sebagian kalangan menyatakan bahwa *Wajd* adalah semangat, gairah para pecinta, sementara wujud adalah pemberian yang diberikan kepada para pecinta. "*Kashf al-Mahjub*, hlm. 413, 313.

41. *Ihya*, II, hlm. 258. Bandingkan dengan, E. Underhill; semua seni musik dalam literatur mistik memberikan daya pembangkit jiwa kita dalam merespon gerak alam, dan hal itu akan memberikan suatu kesenangan dan kedamaian jiwa yang luar biasa. *Mysticism*, hlm. 76.
44. *Ihya*, II, hlm. 265, 269. *The Alchemy of Happiness*, hlm. 64.
43. *Op. cit.*, hlm. 228. Bandingkan dengan, Shakespeare:
 "Bukan titik kecil yang kau lihat,
 Tetapi dalam gerakannya, bagaikan nyanyian malaikat,
 Tetap tertulis di mata malaikat,
 Seperti harmoni dalam jiwa abadi."
al-Ma'arif al-'Aqliyyah, fol. 8b.

AL-GHAZALI SANG MISTIKUS, ASKETISME, PENGASINGAN DIRI, DAN DOA-DOA

Di dalam biografi al-Ghazali, ia menegaskan bahwa setelah menyadari jalan hidup sufi, al-Ghazali memahami keharusan untuk diikuti dengan amal, atau implementasi antara ilmu dan amal. Setelah mengkaji teori-teori tasawuf dengan mempelajari karya-karya sufi, dia menyadari bahwa pengetahuan tersebut mesti dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Al-Ghazali mendapatkan pengalaman ruhani melalui jalur mistisisme, di mana ia menemukan jalan menuju kepada Tuhan. Tahap awal perjalanan itu, ditempuh dengan cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk yang menghalanginya dalam mencari Tuhan, di samping juga untuk memperhaluskan diri agar dapat menjalankan ibadah dengan bebas. "Pada tahap memasuki pintu gerbang proses penyucian hati secara mutlak untuk menuju kepada Allah swt., kata al-Ghazali, bagaikan takbir al-ihram di dalam pelaksanaan shalat. Pertama menyerahkan diri dengan sepenuh hati dalam merenungkan Tuhan, dan berakhir dengan peleburan diri bersama Tuhan. Hasil dari pencapaian ini merupakan awal dari pernyataan hidup, pendahuluan ini hanya ruang depan yang dapat di masuki secara mistis."¹

Pada tempat lain Al-Ghazali menegaskan bahwa penyucian diri seorang sufi berarti, "membuang jauh-jauh semua kesenangannya menjadi tawanan bagi jiwanya."² Menurut al-Ghazali tidak ada bedanya, antara orang yang menyembah kesenangannya sendiri dengan menyembah berhala. Sebab selagi manusia menyembah kepada selain Allah swt. maka ia akan terus terhalang dari Allah SWT.³ Dengan keyakinannya itu, Al-Ghazali mengaplikasikannya dengan menjalani hidup asketis. Dengan cara hidup seperti itu, akan membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran duniawi. Kejernihan hati dari kebiasaan hidup seperti ini akan

diraih dengan melawan semua godaan-godaan dan mereka yang tidak mampu melawan godaan-godaan itu, tidak akan sukses. Godaan-godaan yang ditemui oleh Al-Ghazali terasa sangat berat sekali, dia menyatakan bahwa untuk memenangkan godaan-godaan itu harus dicapai dengan usaha keras. Al-Ghazali mengakui bahwa menghadapi cobaan-cobaan tersebut tidak pernah ia lakukan pada usia mudanya, yaitu saat-saat terbaik dalam hidupnya. Al-Ghazali mengatakan; "Segala yang di capai pada usia muda, bagaikan ukiran di atas batu, tetapi akan susah belajar di usia tua."⁴ Menurutny, ada tiga hal yang sangat diperlukan dalam menyembuhkan jiwanya, yaitu menyembuhkan rasa sakit akibat dari menghindarkan kesenangannya sendiri dan kecintaan terhadap dunia. Pertama, harus menghindarkan diri dari semua godaan, karena selagi masih mengingat kemewahan dunia, dan keinginan memperoleh sesuatu yang lebih baik baginya, maka hasilnya akan sia-sia. Allah SWT. telah menciptakan dunia yang cukup luas untuk menghindari godaan-godaan tersebut, Allah SWT. berfirman: "Bukankah bumi Allah SWT. cukup terbentang luas sebagai tempat berlindung di dalamnya?"⁵ Kedua, harus benar-benar berusaha merubah semua perilaku hidup. Mengganti kemewahan dan kemudahan hidup, dengan kepapaan dan kerja keras, melepas pakaian kebesaran dan menggantinya dengan pakaian rendah hati. Pendeknya, dalam semua aspek hidupnya, harus benar-benar menunjukkan kebalikan dari semua perangai yang dilakukan selama dunia, baik duduk, berdiri dan sebagainya. Ibarat orang berobat, maka harus dapat menghilangkan dan menangkal berbagai penyakit. Ketiga, harus waspada dan berhati-hati dengan apa yang diperbuat, tetap menjaga kesopanan. Proses penyucian ini hendaknya dilaksanakan dengan perlahan-lahan, setahap demi setahap. Jauhkan dari sikap tergesa-gesa yang menjurus kepada sikap ekstrim, sebab pada dasarnya manusia suka menentang sikap ekstrim. Sebab harus disadari bahwa sifat-sifat buruk manusia tidak dapat di rubah dalam sekejap. Oleh karena itu, dalam membasmi sifat-sifat buruk yang ada pada diri seseorang harus dilakukan satu demi satu, sedikit demi sedikit, sehingga apabila sifat jahat itu dapat dihilangkan, akan mendorongnya untuk menyenangi ibadah kepada Allah SWT.⁶ Menurut al-Ghazali, asketisme dimulai dengan pengendalian hawa nafsu, sebab menurutkan keinginan hawa nafsu dianggap sebagai pintu gerbang ke neraka, perut yang selalu kenyang sebagai ciri menurutkan

nafsu. Sedangkan mengekang dan mengendalikan keliaran nafsu adalah sebagai pintu gerbang surga, dan pengendalinya adalah puasa. Menurut al-Ghazali menutup rapat gerbang neraka berarti membuka lebar pintu gerbang surga, sama halnya dengan mendekati seseorang berarti menjauhi yang lain. Al-Ghazali juga mengatakan, makan yang sederhana akan menjaga kesehatan badan, dan kelebihan makan akan mengakibatkan sakit dan pada gilirannya akan menghalangi kesenangan beribadah. Menurut hawa nafsu sendiri dan cinta dunia adalah penyebab kehancuran manusia, oleh karenanya al-Ghazali menegaskan bahwa mengelakkan keduanya dan memisahkan diri dari godaan duniawi adalah mutlak, agar dapat memusatkan diri kepada Allah SWT.⁷ Keempat, harus menyadari dan menjaga diri dari gangguan "bandit" yang merintang di jalan Allah SWT, godaan-godaan itu bisa jadi akan merebut hati sang musafir kembali ke dunia yang dia tinggalkan. Yang keempat ini, dilakukan pada tempat yang sunyi, tenang, puasa dan selalu berjaga. Berpuasa menjadikan hati bersih dan menyerap isyarat-isyarat Tuhan, yang selama ini terselubung oleh hawa nafsu. Selalu jaga atau menguragi tidur membawa pengaruh yang sama, dengannya, hati menjadi cemerlang bagai cahaya bintang atau cermin yang mengkilap, mampu memancarkan keindahan Tuhan di dalamnya, dan dapat menangkap misteri-misteri dunia yang akan datang.⁸ Menurut Al-Ghazali banyak tidur akan merusak hati. Sebagai asketik, harus membatasi tidur dengan keras, hanya sebatas dapat menjaga kesehatan, selama dia berharap tersingkapnya baginnya rahasia-rahasia yang Ghaib.⁹ Mencintai dunia bagi al-Ghazali identik dengan mencintai uang, karena "dirham" dan "dinar" adalah alat untuk mendapatkan segala macam benda yang dibutuhkan di bumi ini. Kekayaan ini ibarat sebagai seekor ular, yang menghasilkan bisa sekaligus penangkalnya, bisa ular akan dapat mencelakaan, dan penangkanya akan digunakan sebagai obatnya. Bagi siapa saja yang memahami bahaya dan keuntungan dari kekayaan akan menjaganya dari risiko yang ditimbulkan dan mengambil sari yang baik dari kekayaan itu. Jadi, melepaskan dunia maksudnya melepaskan semua kegunaan dari kekayaan. Oleh karena itu, al-Ghazali meninggalkan semua yang dimiliki, hanya sedikit bekal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, setelah mengalami perubahan hidupnya.¹⁰

Al-Ghazali mengatakan, ada tiga tingkatan tujuan asketisme, tujuan terendah adalah untuk menyelamatkan diri dari api neraka dan kepedihannya, tingkat kedua, menginginkan pahala Tuhan, karunia Tuhan dan ketetapan yang dijanjikan-Nya, tingkat ketiga, ialah tingkat yang tertinggi, ialah tidak mengharapkan apa-apa hanya Allah semata, bersatu dengan-Nya, dan tujuan hati bukan pada terbebas dari pedihnya neraka, bukan juga untuk mengharapkan surga, tetapi tujuannya hanya bersatu dengan Allah SWT, tujuan ini merupakan tujuan dari Pecinta Tuhan, para Arif, hanya satu yang dia kenal, Realitas yang Satu dan mencintai-Nya. Tingkatan paling tertinggi dari peniadaan seorang asketis, dia tidak merasakan apa-apa, karena ia mengetahui bahwa dunia ini tidak ada artinya, dia bagaikan hamba yang tidak memiliki arti apa-apa, ibarat pecahan barang-barang, dan akan diganti dengan permata yang tidak terlihat. Jadi seorang asketik tidak merasa menikmati apa yang dia miliki dan tidak berduka cita atas apa yang tidak ia punyai. Ujian dan cecian baginya sama saja, sebab ia berteman dengan Allah SWT. dan yang menguasai hatinya adalah kesenangan serta ketaatan kepada-Nya.¹¹

Bagi al-Ghazali dunia hanya sebagai tempat menyemai bagi dunia yang akan datang, dan hasil panennya adalah perwujudan dari persahabatan abadi dengan Tuhan yang telah dimulai di dunia ini. Kematian bagi al-Ghazali bukan akhir dari wujud, semata-mata hanya sebagai perpisahan dari dunia ini dan lebih mendekat kepada Allah swt. yang dicintai. Sebab di dunia ini dia terhalang terus menerus untuk bersahabat dengan Tuhan dan merenungkan-Nya dan memikirkan keindahan-Nya. Pusara, oleh karenanya sebagai pintu gerbang memasuki taman surga di mana dia dapat melepaskan diri dari penjara badan dan kekayaan duniawi, untuk terus dilanjutkan dengan menyendiri bersama yang dicintai. Oleh karena itu, selagi masih dalam perjalanan dunia ghaib, dia harus terus mencari jalan hidup yang akan tetap menjaganya terbebas dari dunia ini dan dapat memberinya waktu untuk merenungkan, bermeditasi tentang akhirat.¹²

Al-Ghazali mengatakan bahwa dia mendengar dari salah seorang Shaykh sufi berkata, bahwa perjalanan menuju kepada Tuhan, mengangap kehidupan akhirat didapat sejak masih di dunia ini, dan surga dapat di jumpai di dalam hatinya sendiri, ketika diri telah tersucikan dari hal-hal

yang merusak dan berkonsentrasi penuh terhadap Allah. Tetapi merenungkan hanya dapat terlaksana jika hati sedang lapang. Oleh karena itu, menyendiri adalah penting.¹³ Hanya dalam keheningan, seorang mistik dapat mendengar panggilan dari Kebenaran Kreatif dan memikirkan Kerajaan Tuhan. Al-Ghazali sendiri memperoleh seperti itu dan dia menegaskan, bahwa semua yang mengurungnya adalah benar.¹⁴ Ia menuliskan pengalamannya ketika ia berusaha mengatasi keinginan hawa nafsu dan melihat pengasingan diri dan mencoba untuk bermeditasi dan merenungkan dan dia mendapati dirinya sendiri terus menerus digoda oleh setan. Obatnya hanyalah dengan melepaskan diri dari segala ikatan dunia baik lahir, atau batin, yaitu dengan cara menghindarkan diri dari diri, anak, kekayaan, kedudukan, sahabat, dan teman sejawat. Kemudian harus mengurung diri dalam suatu ruangan dan mengurangi makanan, serta selalu menjaga kondisi semacam itu. Akan tetapi kegiatan itu semua tidak dapat mencukupi kecuali dengan memusatkan hati pada satu perhatian yaitu Tuhan sendiri. Setelah mampu menguasai keadaan hati saja tidak cukup, kecuali dilanjutkan dengan bermeditasi di dalam batin sendiri mengenai Kerajaan Langit dan Bumi, serta mengagumi serta selalu tertuju pada pintu gerbang yang menuju langsung pada Tuhan. Hanya dengan cara seperti itu akan terbebas dari kurungan godaan setan. Lalu setiap saat dia harus menyibukkan diri dengan membaca, merenung, dan berdoa dengan hati yang lapang dan perhatian penuh dalam mendekatkan diri pada Tuhan melalui perenungan. Menurut al-Ghazali, ini baru awal perjalanan, tatkala kamu menyebut nama Allah dengan lidahmu dan hatimu hadir dengan-Nya, kemudian lidah tidak bergerak lagi, akan tetapi jiwa dan hati bertekun dan memahami perkataan itu terpatrit di dalam hati. Sejauh ini, seorang mistik memilih mengkonsentrasikan pikiran-pikirannya, akan tetapi setelah itu pilihannya berhenti dan hanya tinggal berharap apa yang di berikan Tuhan. "Keadaan ini" kata al-Ghazali bagi orang yang menempuh jalan ini "merupakan jalur tertinggi para sufi."¹⁵ Kemudian dia menegaskan dalam hubungan dengan perenungan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Bahwa hati itu dapat terkena karat seperti halnya besi dan cara mengkilapkannya dengan mengingat Allah SWT."¹⁶

Al-Ghazali melakukan wawancara dengan salah seorang pendeta tentang cara mengatasi kesendiriannya, si pendeta menjawab: "Aku tidak

sendirian, Aku mempunyai Tuhan sebagai teman, ketika aku ingin berbicara dengan Tuhan, aku membaca Kitab-Nya, ketika aku ingin berhubungan dengan Tuhan, aku berdoa.¹⁷ Al-Ghazali sendiri mempunyai kemampuan dalam mengatasi kesendirian seperti itu, dan dia sendiri hanya tinggal mengumpulkan buah dari pengasingannya. Tetapi nilai terpenting yang dia didapati dari pengasingannya ialah kesempatan yang luas dalam memanjatkan Doa.¹⁸ Kebanyakan waktu al-Ghazali dihabiskan untuk berdoa. Kita mengetahui bahwa seluruh waktu al-Ghazali, siang dan malam dihabiskan untuk beribadah, dan al-Ghazali mempusakai kita doa-doa yang ia baca. Baik doa pujian dan sanjungan, ia mengatakan bahwa banyak doa yang bermanfaat baginya dalam mencapai tujuannya.

Al-Ghazali mengutip perkataan Sufyan al-Tsawri bahwa Tuhan memiliki angin yang berhembus pada waktu fajar, dan memanjatkan pujian serta permohonan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁹ Dia menegaskan keberatan yang tiada habis dapat di capai dengan doa, karena semua telah di takdirkan oleh kehendak Allah, dalam firman-Nya bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan, kejahatan akan dicegah dengan doa dan permohonan berkahnya. Bagaikan perisai yang mampu membelokkan anak panah dan air yang menyebabkan tanaman tumbuh dari tanah, dan perisai menghadapi anak panah, begitu juga doa dan kejahatan bergulat bersama, dan percaya pada daya yang ditakdirkan Tuhan, yang tidak menghalangi seseorang dari penggunaan baja atau menyirami tanah setelah menebarkan biji-bijian.²⁰ Tuhan menyuruh hamba-Nya berdoa, agar dengan doa itu dapat mengarahkan mereka kepada merenungkan Tuhan, kerendah hatian, dan menjaga diri sendiri. Doa akan mencerahkan hati dan membuatnya menerima isyarat-Nya. Allah menuh hamba-Nya berdoa bukan berarti tidak merasa puas dengan sebagian doa yang mereka panjatkan kepada-Nya, tetapi karena rasa sayang dan kehendak baik Tuhan kepada mereka, ibarat orang yang mengangkat poci air dan meminum airnya bukan berarti orang itu tidak puas, seperti yang Allah firmankan, "Karena dia telah menentukan bahwa sifat air yang menghilangkan rasa haus demikian juga halnya dengan doa, karena doa ditetapkan Allah sebagai pemuas kebutuhan ruhani manusia."²¹

Al-Ghazali berkeyakinan, sekalipun makhluk yang lebih rendah dari manusia, mereka bersama-sama dengan manusia, memanjatkan doa

dan memuji Tuhan. Al-Ghazali mengamati bahwa burung-burung dan serangga saling bertemu pada hari Jum'at²² dan mereka berkata: "Damai, damai, hari ini adalah hari suci."²³ Dalam memohon doa turun hujan, tegas al-Ghazali, pada saat musim kemarau dan hujan tidak turun, saluran air mengering, maka suatu alangkah baiknya bagi para imam untuk mengajak masyarakat untuk, pertama melakukan puasa tiga hari, dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka, membuang jauh dari berlaku tidak adil dan menyesali segala dosa dan salah mereka, kemudian pada hari keempat, dia harus pergi bersama mereka, baik dewasa, laki-laki, perempuan dan anak-anak, setelah membersihkan diri mereka sendiri, hendaklah berpakaian sesederhana mungkin, dengan ketundukan dan rendah hati, bertolak belakang dengan tingkah laku mereka di saat mengalami kemakmuran. Juga dianjurkan membawa serta ternak, domba, lembu-lembu mereka, sebab mereka juga turut berkepentingan di dalam doa itu, agar mereka turut serta dalam permohonan mereka.²⁴

Al-Ghazali juga menyatakan orang juga harus mendoakan teman-temannya bukan hanya selama masa hidupnya, tetapi juga setelah mereka meninggalkannya, dan dia memberi juga doa yang diucapkan di atas kuburan si mati, dia mempercayai bahwa jiwa orang beriman akan bertolak menuju Tuhannya. "Wahai Tuhan, hamba-Mu telah kembali kepada-Mu, maka sayangilah dia dan tunjukkanlah kemurahan-Mu padanya. Wahai Tuhan kami memohon kepada-Mu, bukalah pintu langit kepada ruh ini, dan sambutlah ia saat mendekati-Mu. Wahai Tuhan, jika dia berbuat baik selama di dunia ini, maka lipatkanlah kebbaikannya, jika ia berbuat dosa, ampunilah dosa-dosanya."²⁵ Al-Ghazali juga mengutip sabda Nabi Muhammad saw.: "Dengan doa orang yang masih hidup, maka pusara orang yang meninggal akan bersinar dan orang yang mengucapkan do'a untuk orang meninggal berguna sebagai petunjuk bagi yang meninggal, sebab malaikat akan datang kehadapan orang yang meninggal dengan muka berseri-seri dengan mengatakan, "inilah petunjuk dari teman atau keluargamu, dan si mati akan gembira seperti kegembiraannya di saat dia masih hidup di dunia ini."²⁶

Al-Ghazali mengatakan bahwa Allah sendiri menyeru hamba-hamba-Nya untuk berdoa dan menjadikan mereka lebih dekat dengan-Nya.²⁷ Al-hamdulillah, kata al-Ghazali dalam mengungkapkan

rasa syukurnya, "Dia yang melimpahi hamba-hamba-Nya dengan segala karunia-Nya dan mengisi hati mereka dengan cahaya iman dan pengabdian." Dia berbeda dengan raja di dunia, karena Allah menganjurkan hamba-Nya untuk meminta-Nya dan menunjukkan permohonan mereka kepada-Nya. Allah berfirman, "Adakah mereka yang meminta kepada-Ku? Aku akan mengabulkannya. Adakah yang memohon ampunan dari-Ku, Aku akan mengaruniakan kepadanya, bukan seperti penguasa di dunia, Allah selalu membuka pintu dan mengangkat selubung dan memperkenalkan hamba-Nya masuk ke dalam hubungan mesra dengan-Nya melalui doa. Allah juga tidak membatasi diri dalam memberi kesempatan mereka tinggal, bahkan Dia menunjukkan kebaikan cintanya dengan mengilhami mereka dengan keinginan berdoa dan memohon kepada-Nya."²⁸

Pikiran pertama yang terbayang pada diri kita, dan kata pertama yang terucap oleh lidah kita, menurut al-Ghazali haruslah ingat kepada Allah dan memuji-Nya setiap pagi dengan diawali doa selamat datang kepada Tuhannya. Hal ini dilakukan ketika bangun dari tidur, "Alhamdulillah yang telah menghidupkan kita kembali dari tidur kita. Wahai Tuhan, aku memohon kepada-Mu agar Engkau memimpinku ke jalan kebaikan dan lindungilah aku dari segala kejahatan, karena-Mu, wahai Tuhan kami, kami bangun pagi dan karena-Mu kami kembali di malam hari. Karena-Mu kami hidup dan karena-Mu kami mati dan kepada-Mu kami akan kembali."²⁹

Dzikir kepada Allah dan menyadari kehadiran-Nya terus-menerus menurut al-Ghazali harus terpatrit pada diri hamba-Nya setiap saat, "mengetahui bahwa temamu" Yang tidak pernah meninggalkanmu dimanapun kamu berada, di rumah, di perjalanan, atau terjaga, hidup, mati adalah Tuhanmu dan Rabbmu, Pelindungmu dan Penciptamu dan kapanpun kamu mengingat-Nya, Dia selalu ada di sisimu. Demikian kata al-Ghazali, sesuai dengan pengalamannya sendiri, sebab Allah SWT berfirman: "Aku adalah sahabat bagi yang mengingat-Ku, kapan saja hatimu melanggar perintah-Nya dan menyesali kesalahan dalam menjalankan perintah-Nya, Dia ada dekat sekali denganmu, selalu berada di sampingmu. Karena Allah telah berfirman: "Aku akan selalu menyertai orang yang penuh sesal dalam hati demi Aku. Bila kamu mengetahui Dia sebagai Kebenaran, maka kamu harus menjadikan-Nya sebagai te-

manmu dan meninggalkan semuanya selain Dia. Jika kamu tidak mampu melaksanakan setiap waktu, janganlah lupa untuk menyisihkan waktu, baik siang atau malam hari, di mana kamu dapat berkomunikasi dengan Tuhanmu dan menikmati kehadiran-Nya dalam hatimu saat berbicara dengan-Nya, begitulah yang dinamakan selalu bersama Allah SWT.³⁰

Al-Ghazali menganjurkan siapa saja yang ingin dekat dengan Allah, agar melupakan dunia ini dan seisinya, lalu mendekati-Nya sehingga Dia akan mudah mendekatinya pada hari Kebangkitan kelak, saat ruh dihadapkan di depan pengadilan-Nya tanpa perantara yang menghubungkan. Dalam shalat kata al-Ghazali, Allah berhadapan denganmu, dan kamu sangat dekat sekali berbicara dengan-Nya. Kamu harus menginsafi dihadapan siapa kamu berdiri, karena Dia adalah Raja tertinggi."³¹

Al-Ghazali mengungkapkan perasaannya tentang nilai ibadah shalat dalam mengutip sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: "Lima kali shalat ibarat sungai yang mengalirkan air segar ke dekat pintu dan masing-masing kamu dapat meloncat ke dalamnya lima kali sehari. Apakah kamu mengira tidak ada butir-butir kekotoran padamu?"³²

Menurut pandangan al-Ghazali, doa yang hanya di bibir saja bukanlah doa yang sebenar-benarnya. Sebab dia mengatakan bahwa komunikasi yang pasti" dengan Tuhan tidak akan berjalan sepanjang seseorang kurang perhatian tentang kehadiran-Nya. Esensi dari doa, tegas al-Ghazali adalah rendah hati (*tawadhu'*), niat yang ikhlas, hati yang hadir, dan perhatian penuh. Al-Ghazali sangat menekankan perlunya hati agar selalu "hadir" dalam beribadah. Berdoa dalam arti sebenarnya kata al-Ghazali memerlukan enam syarat, kehadiran hati, paham, pemujaan, segan, harapan, dan rasa malu. Yang dimaksud dengan "kehadiran hati" oleh al-Ghazali ialah hati hanya terpusat pada apa yang hamba panjatkan dan apa yang ia ucapkan dengan bibirnya, bilamana pikiran telah berpisah dengan segalanya dan hati dengan penuh konsentrasi tertuju perhatiannya, maka kehadiran hati muncul. Sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman ialah adanya sesuatu di sebalik yang tampak, pemahaman hati tentang arti ruhani dari apa yang dipanjatkan. Pemujaan lebih terhadap arti di balik keduanya itu, yaitu tidak ada sesuatupun yang patut diberikan pada manusia hanya pada Allah swt saja. "Segan" adalah suatu ekspresi hormat, ta'zhim, sebagai

buah dari pemujaan dan sumbernya adalah Allah yang Maha Agung.³³ "Harapan" menserasikan amal perbuatan hamba dengan kebaikan-kebaikan Allah kepadanya, dan dia yakin benar bahwa doanya akan terkabul. "Malu" menurut al-Ghazali malu harus mensuasanai hati di waktu berdoa, karena rasa malu terhadap kekurangan-kekurangan sebagai makhluk dan dosa-dosa dihadapan Sang Pencipta. Hati akan hadir jika ada yang menjadi objek perhatian, dan menyakini akan adanya hari kiamat, digabung dengan anggapan bahwa dunia dan segala isinya tidak ada artinya, maka dengan seperti ini hati akan hadir". Hatimu pasti hadir", kata al-Ghazali. Ketika kamu masuk berhadapan dengan seseorang yang dianggap besar di dunia ini, yang pada hakikatnya tidak membahayakanmu ataupun berbuat baik kepadamu. Oleh karena itu, apa alasan kamu tidak bisa menghadirkan hati ketika kamu berkomunikasi dengan Raja di Raja. Di tangan-Nyalah semua kehidupan sekarang dan yang akan datang, dan juga yang menguasai seluruh yang menimpamu baik ataupun buruk?"³⁴

Al-Ghazali menganggap bahwa doa yang diucapkan dalam batin sangat penting, sesuai dengan pengalamannya sendiri. Dia juga mengatakan bahwa ibadah ritual dan formalitas luar yang menyertai shalat, harus disadari mempunyai makna ruhani yang jelas. Sekalipun kelihatannya merupakan simbol luar yang menyelimuti relitas batin. Mengenai kegiatan-kegiatan penyucian yang dilakukan menjelang shalat, al-Ghazali menulis:³⁵ "Ketika membersihkan tempat shalat, yang merupakan bagian paling luar dari pelaksanaan shalat, kemudian membersihkan pakaian, yang merupakan bagian yang terdekat dengan kamu, karena berfungsi sebagai penutup kulit dalammu, lantas jangan lupa membersihkan juga "biji" yang merupakan esensi yang sebenarnya,³⁶ yaitu hatimu. Maka bersihkan hatimu dengan penyesalan dosa, penyesalan yang sangat dalam, dengan demikian akan membersihkan batinmu yang terdalam. Karena Allah yang kamu sembah melihat kepada hatimu itu."³⁷ Penyucian batin terdalam yang ada pada dirimu harus terpatir dalam jiwamu sendiri, dengan cara mengosongkan dan mempersiapkan diri dengan apa yang Allah SWT. akan karuniakan, sebab tujuan akhir dari penyucian diri adalah mencapai keagungan Tuhan dan kebesaran-Nya. "Ma'rifat Allah", kata al-Ghazali, "tidak pernah akan masuk, kecuali pada jiwa yang benar-benar telah murni perhatiannya kepada Allah SWT. dan tidak pernah berubah-ubah dari keadaan itu."³⁸

Seperti juga dalam melaksanakan shalat, di mana wajah harus menghadap kiblat, dan tidak berubah-ubah arahnya, begitu juga ketika sedang berdoa, hati harus selalu menghadap Allah SWT. saja tanpa ada yang lain." Lebih lanjut al-Ghazali berkata, "hadapkanlah hatimu", ke arah yang sama seperti halnya wajahmu. Ketahuilah bahwa hati tidak akan mau menghadap Allah swt. sampai hati terbebas dari segala pikiran kecuali hanya Dia.³⁹ Di tempat lain al-Ghazali menulis tentang masalah ini, "Tatkala kamu menghadapkan wajahmu ke kiblat, sertakanlah hatimu menghadap kepada Kebenaran Kreatif, dan jangan bergembira dulu, sebab tidak ada alasan untuk bergembira, akan tetapi ingatlah, saat kamu harus berdiri di hadapan-Nya pada hari Pengadilan. Oleh karena itu, berdirilah dengan rasa takut dan harap, dan luruskan hatimu serta tinggalkan urusan duniawi dan isinya, juga pusatkan perhatianmu kepada-Nya, karena Dia tidak akan menolak orang yang memohon perlindungan-Nya dan Dia juga tidak akan mengabaikan Permohonan seseorang."⁴⁰

Al-Ghazali mempunyai banyak pengalaman tentang gangguan pikiran yang menyelubungi doa, tetapi dia mengetahui bahwa hanya orang yang doanya benar-benar tertuju kepada Allah SWT. dengan segala rendah hati dan pemujaan yang tulus sajalah yang dapat menerima pancaran Tuhan dan mengetahui misteri-misteri wahyu yang Allah turunkan kepada utusan-Nya. Hanya dalam doa misteri-misteri itu akan dibukakan, dan wahyu akan datang hanya kepada orang yang hatinya menghadap hanya kepada Tuhannya saja. Kemudian al-Ghazali berkata; "Kamu akan mengerti bahwa dalam keadaan orang seperti itulah yang akan menjumpai Tuhannya. Karena ketika seorang makhluk sampai lupa dirinya, mendekati Tuhan dalam doa, Allah akan mengangkat selubung antara Dia dan hamba-Nya, dan dapat berhadapan vis-a-vis dengan-Nya."⁴¹

Dari doa-doa puji-pujian dan rasa syukur al-Ghazali, menunjukkan bahwa dia memiliki pengalaman batin tersendiri dalam berdoa. al-Ghazali, mengutip sabda Nabi Muhammad saw. tentang pengaruh dari orang-orang yang berdoa kepada Tuhan di tengah-tengah orang yang tidak peduli, bagaikan pohon hijau yang tumbuh subur di tengah-tengah tanaman yang kekeringan, juga bagaikan orang yang pergi perang di tengah-tengah orang yang melarikan diri. Lebih lanjut dari dia me-

ngatakan, "bahwa para penghuni langit melihat kebiasaan-kebiasaan penghuni bumi saat berdoa dan memuji Tuhannya. Terlihat seperti cahaya bintang dan dia tambahkan permohonannya sendiri yang biasa digunakan untuk memasuki perlindungan Tuhan. "Wahai Tuhan berilah cahaya di hatiku, dilidahku, pada pendengaranku, pada penglihatanku, dan jadikan dibelakangku cahaya, di depan dan di atasku. Tuhan berilah aku cahaya."⁴² Salah satu doa yang paling ringkas tetapi memiliki makna yang sangat signifikan, "Tuhanku, jadikanlah pikiran yang ada di benakku lebih baik daripada penampilanku. Dan jadikan semua perilaku hamba menjadi baik."⁴³

Doa al-Ghazali sendiri ketika dia akan beribadah kepada Allah swt. "Wahai Tuhanku, kepada-Mu aku memuja dan kepada-Mu aku percaya, dan kepada-Mu aku menyerahkan diri. Aku menengadahkan wajahku dalam memuji sang Pencipta yang telah menganugerahkan pendengaran dan penglihatan. Mulialah Engkau yang telah menciptakan segala-galanya dengan teratur, dengan sepenuh jiwa dan raga aku menyembah-Mu, dan jiwaku, aku serahkan kepada-Mu, aku menyerahkan segalanya kepada kemurahan-Mu. Dalam mengakui segala kesalahan-kesalahanku, aku memohon kepada-Mu, karena hanya Engkau sendiri yang dapat mengampuni dosa-dosa. Pada penutupan do'anya, dia berdoa, "Wahai Tuhan Engkaulah kedamaian, dan dari-Mu segala kedamaian, berkahilah daku, Wahai Tuhan yang Maha Pemurah yang patut di puji."⁴⁴

Rasa syukur memiliki peran yang sangat besar, dalam doa-doa al-Ghazali dan banyak di antara doa-doa sanjungannya sangat indah. Karena ada dua pemberian penyucian dan dengan tujuan ke sana dia memanjatkan rasa syukurnya, berkata, "Alhamdulillah Yang telah menunjuki kepada hamba-Nya anugerah dan telah menyerunya untuk beribadah kepada-Nya dalam keadaan suci dan agar membersihkan batin sendiri dengan memberi kepada hati mereka cahaya-Nya dan kebaikan cinta-Nya serta disucikan dengan air jernih."⁴⁵

Al-Ghazali mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah, Yang Maha Agung dan Pengasih. Dia berkata: "Segala puji bagi Allah SWT. karena dengan keagungan-Nya melimpahkan pemahaman yang mengan-gumkan ke dalam hati dan akal semua makhluk-Nya. Melalui sinar cahaya Allah swt. yang sangat menyilaukan mereka, Dia mengetahui,

semua rahasia manusia di dalam batin mereka. Allah swt. selalu mengawasi apa yang tersembunyi di dalam kesadaran mereka. Dia, juga yang mengatur segenap alam semesta dengan kekuasaan-Nya, tanpa satupun penasihat atau penunjuk yang menasehati atau menunjuki-Nya. Dia juga yang membalikkan hati manusia dalam menyesali diri dan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka. Dia yang membuang selubung dosa mereka dan menghibur mereka di waktu duka, Dialah satu-satunya yang berhak di puji."⁴⁶

Al-Ghazali juga memanjatkan syukur atas kemurahan Allah SWT. yang diberikan kepada orang-orang shaleh, serta menyeru mereka agar mengikuti-Nya. Al-Ghazali berdoa: "Segala Puji bagi Allah Yang telah melipatgandakan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yang terpilih. Hamba-hamba pilihan-Nya itu ialah mereka yang selalu patuh dan taat kepada-Nya. Allah SWT. memberikan kesenangan dari karunia-Nya yang lebih banyak kepada mereka. Allah SWT. telah membuat hati mereka meninggalkan urusan-urusan duniawi dan serta kenikmatan yang ada di dalamnya. Sehingga pikiran mereka dibersihkan dan disucikan dari segala rintangan dan hambatan. Oleh karena itu, mereka mampu terus menerus terpusat kepada Allah. Pada akhirnya mereka menjadi terbiasa dengan merenungkan ketinggian-Nya, dalam kesunyian, dan terpisah total dari anggota masyarakat, sekalipun dari kawan akrabnya. Bagi Allah SWT. segala puji-pujian."⁴⁷

Dari doa-doa al-Ghazali, diperoleh petunjuk bahwa pada akhir hidupnya, al-Ghazali mengesankan telah memperoleh keridhaan Allah swt. bersama dengan orang-orang shaleh, dan masuk kehadiran-Nya sebagai 'Arifin yang mencintai-Nya. Di antara doanya; "Ya Allah, janganlah Kau matikan aku kecuali sebagai 'Arifin, dengan penglihatan yang sempurna, sehingga dapat menyelam di lautan dan menyatu dengan-Mu. Ya Allah lepaskanlah belenggu dunia dan kemewahan serta kesia-saiannya dariku, melalui kemurahan-Mu. Wahai Tuhan Yang Maha Pemurah."⁴⁸

Senada dengan doanya di atas: "Kami memohon kepada Allah SWT. Yang Maha Agung, agar memilihnya dan memasukkan kami ke dalam orang-orang pilihan-Nya yang lain, yaitu mereka yang telah Dia beri hidayah dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus, mereka yang telah dibersihkan hatinya sehingga mereka selalu ingat kepada-Nya;

merekalah orang yang telah disucikan dan dijauhkan dari segala hambatan. Sehingga mereka mengkonsentrasikan diri mereka kepada-Nya, karena hanya Engkaulah yang mereka puji."⁴⁹

Al-Ghazali tidak lupa bahwa hidup yang baik bukan hanya berhubungan dengan menyembah Allah saja, tetapi sebagai konsekuensi, perlu juga bergaul dengan masyarakat luas dan mengabdikan kepada kepentingan mereka. Memang memerlukan waktu untuk mengasingkan diri dalam ketenangan untuk memperoleh kedamaian dalam mendengar ilham-ilham Allah yang diturunkan kepadanya, akan tetapi pengalaman ruhani yang didapati selama dalam pengasingan mestilah membuahkan hasil yang nyata bagi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat sekitar. Isyarat-isyarat mistik yang datang kepadanya melalui terbukanya hati dan pikiran dari karunia Tuhan, diberikan kepadanya sebagai inspirasi dalam mengabdikan kepada masyarakat (humanis) yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pada akhir hidupnya al-Ghazali mengajar di tengah masyarakat sufi dan calon sufi. Pada akhir hayatnya al-Ghazali pernah mengatakan di Tus: "Menjadi seorang sufi", berarti harus terus menerus berkomunikasi dengan Tuhan, dan hidup damai dengan sesama anggota masyarakat. Pergauli siapa saja dengan baik, menyenangkan mereka dengan berbuat kebaikan adalah sufi. Sikap yang tepat terhadap teman sejawat ialah tidak membebani mereka dengan kepentinganmu sendiri, tetapi justru sebaliknya, bebaniilah dirimu demi kepentingan mereka. Di dalam bergaul dengan orang lain jagalah mereka seperti halnya kamu menjaga dirimu sendiri. Keimanan kepada Allah, akan sempurna, bila keinginan diri sendiri seperti halnya kepentingan orang lain."⁵⁰

Al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya di dunia dengan memberikan bimbingan dan petunjuk kepada pengikutnya menapaki jalan untuk menyampaikannya kepada tingkat Ma'rifat Allah.

CATATAN KAKI

1. *al-Munqidh*, hlm. 22, 23.
2. *Ayyuha'l Walad*, hlm. 40.
3. *Ihya*, III, hlm. 53.
4. *Mizan al-'Amal* hlm. 38.

Surah, IV, 99 (Ayat 100, Penj.).

Ihya, IV, hlm. 69.

Munawi, *Op. cit.*, fol. 197a.

Ihya, III, hlm. 65.

Munawi, *Op. cit.*, fol. 196b.

Ihya, III, hlm. 202, 204. Bandingkan dengan hlm. 22.

M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 65.

Ihya, III, hlm. 191.

Munawi, *Op. cit.*, fol. 197a. *Mizan al-'Amal*, hlm. 16.

Murtada, *Ithaf*, 1, hlm. 33.

Mizan al-'Amal, hlm. 35.

Khulasah al-Tasawwuf, hlm. 31. Bandingkan dengan Bab XI.

Ihya, II, hlm. 202.

Bandingkan dengan, Ibn Zubayr mengatakan bahwa sebagian besar dari doa-doa al-Ghazali dikabulkan, dan menambahkan bahwa kita semua yang berdosa menjadi terhormat melalui perantaraannya, karena Allah swt memanfaatkan doa orang yang tulus ikhlas dari hamba-hamba-Nya yang suci." *Rihlah*, hlm. 119.

Khulasah al-Tasawwuf, hlm. 10.

Ihya, I, hlm. 298.

Ihya, IV, hlm. 303.

Jum'ah ialah hari dilaksanakannya salat Jum'at di negara-negara Muslim.

Ihya, I, hlm. 160.

Ibid., hlm. 183.

Ibid., hlm. 184.

Ihya, II, hlm. 164. Bandingkan dengan, doa kaum Nasrani yang diucapkan bagi seseorang yang meninggal dunia; "Biarkan cahaya terus bersinar di dalamnya, semoga mereka beristirahat dalam damai."

Bandingkan dengan Julian dari Norwich: "Aku adalah pangkal permohonanmu; pertama kali permohonan itu adalah kehendak-Ku agar kamu memilikinya; dan Aku membuatmu menginginkannya; Aku membuatmu memohonnya dan akhirnya kamu memohonnya." Wahyu-wahyu Cinta Tuhan, hlm. 84, (Wahyu ke-14).

Ihya, I, hlm. 129, 130.

Bidayat al-Hidayah, hlm. 5.

30. *Bidayat al-Hidayah*, hlm. 39.
31. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 260, 261.
32. Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isha.
33. *Ihya*, I, hlm. 130.
34. Bandingkan dengan, R. Otto, *The Idea of the Holly*, hlm. 12.
35. *Ihya*, I, hlm. 145. Bandingkan dengan, sufi Katolik, Angelo dari Foligno: "Doa tidak lain adalah tafakkur kepada Tuhan sendiri dan manifestasinya adalah sikap tawaddu' yang sebenarnya. Sikap rendah hati terletak pada jiwa yang mampu melihat Tuhan dan selalu bersikap dengan segala keikhlasan hatinya.
36. Bandingkan dengan hlm. 71, 72.
37. *Ihya*, I, hlm. 148.
38. *Ihya*, III, hlm. 111. Bandingkan dengan seorang penulis modern, kewajiban dan disiplin yang mendasar di hadapan Tuhan adalah berdoa. doa merupakan pengendalian diri yang harus dilakukan dengan penuh sabar dan Tabah, semua daya upaya dan perhatian dipusatkan untuk mencapai pertemuan dengan Tuhan dan berkomunikasi terus-menerus dengan Yang Maha Abadi." E. Barker, *The Spectator*, November 25. 1938.
39. *Ihya*, I, hlm. 148.
40. *Minhaj al-'Arifin*, hlm. 110.
41. *Ihya*, I, hlm. 152, 149.
42. *Ihya*, I, hlm. 292.
43. Subki, *Tab.*, IV, hlm. 178.
44. *Ihya*, I, hlm. 292, 293.
45. *Ihya*, I, hlm. 111.
46. *Ihya*, III, hlm. 2.
47. *Ihya*, II, hlm. 197.
48. *Ma'arij al-Quds*, hlm. 188.
49. *al-Munqidh*, hlm. 34.
50. *Ayyuha'l Walad*, hlm. 40, 46. *Khulasah al-Tasanif fi'l Tasawwuf*, hlm. 21, 28.

BAB 8

AJARAN MISTIS AL-GHAZALI: SUMBER AJARAN AL-GHAZALI, FILSAFAT NEO-PLATONISME, ARAB, JUDAISME DAN KRISTEN, WAHYU ISLAM DAN SUFI

Keluasan kajian studi al-Ghazali ditopang oleh pengalaman pribadi dirinya selama dalam pengembaraannya. Dengan begitu memberi peluang bagi al-Ghazali untuk menuangkan dan mengembangkan ide-idenya dengan menggunakan terminologi yang tepat dalam wacana mistiknya. Jadi ajaran mistis al-Ghazali sebenarnya telah mapan di dalam diri al-Ghazali dalam bentuk pengalaman pribadinya. Karena pengalaman itu merupakan sumber utama dan paling mendasar dalam mistik. Al-Ghazali telah mencapai tingkat pencerahan dan ekstasi, dan mengalami pengalaman ruhani yang tidak boleh diungkapkan secara terbuka kepada masyarakat umum. Al-Ghazali diyakini telah sampai pada tingkat ma'rifah Allah, pengalaman langsung mengetahui Allah yang tidak dapat diungkapkan. Pengalaman pribadi ini merupakan jaminan dalam pengajaran al-Ghazali, karena pengalaman ini diperoleh dari penghambaan diri secara total kepada Kebenaran.

Studi komprehensif al-Ghazali terhadap falsafat telah sampai pada batas penolakan dan penyangkalan terhadap kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan. Namun demikian, sedikit banyak al-Ghazali tetap terpengaruh oleh Falsafat Yunani, khususnya neo-Platonisme. Pengaruh neo-Platonisme terhadap al-Ghazali sangat jelas terutama di dalam karya-karya mistis al-Ghazali. Dari Plotinus ia mengambil konsep Tuhan sebagai Wujud Yang Maha Satu, Sumber Segala Makhluk, Maha Sempurna dalam sifat dan Wujud. Dia adalah Esa, Yang Pertama dan

Terakhir, Dzahir dan Bathin. Dia tidak berbentuk, baik substansi ataupun aksiden, tidak pula ada wujud yang menyerupai-Nya. Dia tidak mengambil suatu tempat di manapun, dan tidak ada sesuatupun yang menempati-Nya. Terlalu Agung untuk dikatakan bertempat, dan terlalu suci untuk dikatakan terkungkung waktu. Dia Wujud sebelum waktu dan tempat diciptakan. Dia mandiri, dengan sendiri-Nya. Lebih lanjut al-Ghazali menerangkan; "Dia tidak dapat dicerap dan oleh pemahaman dan tak satupun menangkap hakikat Yang Satu kecuali Yang Satu."¹ Plotinus juga mengatakan Yang Satu sebagai Wujud Pertama, Transenden, tidak dapat dikondisikan dan tidak dapat diketahui". Dari Yang Satu melahirkan Akal (intelekt); melahirkan pengetahuan, Satu dibalik keragaman, semua yang ada adalah milik-Nya. Dia satu-satunya Wujud yang sebenarnya, tidak berada pada sesuatu yang ada.²

Tentang Tuhan, al-Ghazali mengatakan; "Dia kekal, dan tak ada satupun yang menyamai-Nya". Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Tuhan, akan menjadi penghalang antara hamba dengan Tuhan, bila kamu tidak menyekutukan-Nya, kamu akan sampai ke sana dan berhadapan ke hadirat-Nya berhadap-hadapan (*face to face*). Pada kali lain al-Ghazali menyatakan: "membebaskan hati dari selain Allah, sangat diperlukan sebagai permulaan dalam mencintai-Nya". Begitu juga Plotinus mengatakan mengenai bahwa Yang Maha Tinggi tidak tersusun atas unsur-unsur lain (*no otherness*). Dia selalu hadir dalam diri kita dan kita selalu bersama-Nya di saat kita berusaha menyingkirkan yang lain (*otherness*)."³

Kecenderungan al-Ghazali terhadap doktrin emanasi juga berasal dari ajaran Neo-Platonisme. Dia mengatakan tentang kesatuan wujud sebagai keragaman, dia juga berpendapat bahwa keragaman yang ada sebagai limpahan dari Yang Satu, Yang Tertinggi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa Dia adalah Tuhan sebagai Yang Pertama dari sekalian wujud yang ada, sebab semuanya merupakan Emanasi dari-Nya.⁴

Dalam ajaran Plotinian, emanasi pertama dari yang pertama ialah (*universal mind*) Akal Universal, al-Ghazali menamakan dengan (*al-'aql al-awwal*.) Akal Pertama ini mendahului sekalian wujud (*prior of all existence*), ia lebih kuat, lebih mulia, dan lebih dekat kepada Yang Satu. bahkan ia berfungsi menyempurnakan akal-akal yang datang berikutnya.

Tatkala Tuhan hendak menyampaikan wahyu-Nya kepada makhluk-Nya, Tuhan menggunakan Akal Pertama (*First Intelligence*). Sementara Akal Universal (*Universal Mind*) menjadi guru yang mengajarkan dalam menyucikan jiwa (*soul*).⁵ Tegas al-Ghazali selanjutnya, akal manusia berasal dari Akal Universal (*Universal Intelligence*). Bila dibandingkan dengan matahari ibarat cahayanya, sementara Akal Pertama (*First Intelligence*) adalah mutlak tanpa adanya hubungan semacam itu. Dalam komentarnya al-Ghazali menambahkan; "Akal Pertama (*First Intelligence*) adalah Cahaya Murni yang melampaui semua benda karena ia merupakan ruh semua benda. Oleh para 'Arifin disebut sebagai jantung alam semesta (*Heart of universe*)."⁶

Dalam Akal Universal melimpah Jiwa Universal yang pada giliran selanjutnya memunculkan dunia dan jiwa individual manusia. Kata Plotinus, jiwa manusia mempunyai sifat keTuhanan di samping panca indra. Maka sesuai dengan ajaran Plotinus, jiwa manusia mengandung sifat-sifat ketuhanan yang terdiri atas tiga prinsip, Akal yang merupakan jati diri manusia, Jiwa Rasional (*Reasoning Soul*) yang menggambarkan kehidupam manusia secara normal, dan Jiwa Kebnatangan yang mewakili sifat Irrasional.⁷ Menurut al-Ghazali, hubungan antara Jiwa Universal dengan Akal Universal bagaikan Hawa dengan Adam, lebih mulia, lebih agung, dan mempunyai sifat menerima,⁸ sebagai emanasi kedua dari yang Satu, dan darinya muncul jiwa-jiwa individu.⁹ Al-Ghazali berkata, "tahulah bahwa ketika jiwa Universal memiliki jasad maka dia disebut jiwa manusia."¹⁰ Al-Ghazali juga menganggap bahwa jiwa manusia memiliki sifat ketuhanan yang tidak memiliki indera perasa karena bersifat ruhani. Dalam ajaran al-Ghazali jiwa manusia terdiri atas Jiwa yang tenang (*al-Nafs al-Muthma'innah*) disebut juga Jiwa Rasional, (*al-Nafs al-Nathiqah*) dan diidentikan dengan Hati dan Ruh manusia yang berasal dari Tuhan.¹¹ Kedua Jiwa yang tercela (*al-Nafs al-Lawwamah*) jiwa ini secara umum mendominasi manusia, dengan hati nurani yang selalu mengajak kepada hal-hal yang rendah. Ketiga jiwa kebinatangan (*al-Nafs al-Ammarah*) merupakan jiwa irrasional dan dikuasai oleh sifat-sifat kebinatangan.¹² Ajaran kosmologi al-Ghazali terdiri atas 'Alam Malakut (dunia ruhani), 'Alam Jabarut (dunia selestial) dan dunia material (*'alam al-Muluk wa al-Syahadah*). Tiga pembagian itu merupakan dasar-dasar pokok ajaran tentang jiwa atau *nafs*.¹³ Ajaran ini

selaras dengan prinsip-prinsip dasar tentang tahap-tahap pendakian menuju Tuhan.¹⁴

Al-Ghazali secara konsisten juga menggunakan perumpamaan Cahaya. Disamping konsep Cahaya berasal dari Al-Qur'an, terma Cahaya juga berasal dari tradisi Hellenik, khususnya dalam mengidentitaskan Cahaya dengan pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan; "Kebodohan sama dengan Kebutaan dan kegelapan, dan pengetahuan ibarat penglihatan dan Cahaya."¹⁵ Khususnya pengetahuan yang hakiki yang datang dari atas. Al-Ghazali mengatakan Cahaya Tuhan ibarat lampu ghaib, menerangi hati manusia dengan Cahaya Murni yang dis-erap."¹⁶ Plotinus juga menganggap Cahaya sebagai Pengetahuan yang berada di dalam jiwa yang meneranginya, dan Cahaya yang diturunkan dari atas, menjadikan jiwa manusia semakin cemerlang.¹⁷ Al-Ghazali lebih lanjut mengatakan Cahaya bumi berasal dari Cahaya langit yang pada gilirannya akan sampai pada Cahaya Supernal (*al-Nur al-Aqsha al-A'la*) yang tidak ada lagi cahaya di atasnya, bahkan Dia yang menyinari segala wujud yang ada.¹⁸

Pada tempat lain al-Ghazali menyatakan: "Tuhan adalah manifes (*al-Dhahir*) dan dengan-Nya segala sesuatu menjadi terang dan nyata sebab. Sebab sesuatu yang ada dengan sendirinya dan menjadikan segala sesuatu menjadi terang adalah Cahaya. Segala yang tampak (terang) berlawanan dengan yang tidak tampak (gelap, non existent) jadi tidak diragukan lagi bahwa yang wujudlah yang dapat menjadikan terang. Tidak ada kegelapan yang lebih gelap dari yang tidak berwujud, (*non existent*). Jadi yang terbebas dari kegelapan dan kegaiban bukan yang wujudnya pada tataran mungkin dan tidak mampu membuat sesuatu yang lain terang disebut Cahaya. Wujud Cahaya ialah yang menerangi segala sesuatu. Wujud-Nya merupakan cahaya langit dan bumi."¹⁹ Plotinus juga mengatakan bahwa bentuk material cahaya membutuhkan cahaya lain untuk membuatnya nyata, seperti halnya benda-benda langit (seluruh planit yang bercahaya) membutuhkan cahaya lain yang lebih besar agar dapat dilihat oleh dirinya sendiri maupun yang lain.²⁰ Baik Plotinus maupun al-Ghazali keduanya sependapat bahwa Cahaya adalah realitas tertinggi (*Ultimate Reality*) atau (*al-Maujud al-Haq*).²¹

Al-Ghazali mengadopsi konsep neo-Platonisme dalam menamakan ide Tuhan sebagai Cahaya, Tuhan sebagai Keindahan Ter-

tinggi (*Supreme Beauty*) dan juga ajaran tentang cinta, bahwa jiwa secara alami cenderung menyukai keindahan dan kecantikan teresterial (*Divine*). Plotinus mengajarkan, sumber cinta yang asli dapat ditemukan pada kecintaan jiwa terhadap keindahan yang murni. Umumnya keindahan berkaitan dengan penglihatan, berkaitan juga dengan pendengaran. Akal manusia yang merupakan motor kehidupan juga cenderung kepada hal-hal yang indah, dalam tingkah laku, perbuatan, dan dalam kegiatan intelektual. Manusia sampai pada suatu kesimpulan bahwa keindahan terletak dalam kebajikan. Jiwa manusia juga mempunyai potensi mencintai hal-hal yang serupa. Keindahan yang hakiki mendorong rasa cinta, demikian juga jiwa, memiliki kecondongan pada hal-hal yang disukai dan keindahan, bahkan selalu mencari keindahan yang ada dibalik sesuatu yang indah, yaitu menyukai keindahan Tertinggi. Jiwa manusia menyukai Keindahan Tuhan merupakan sumber tertinggi semua keindahan dan berusaha mencintai-Nya, agar dapat menyatu dengan-Nya.²²

Demikian juga al-Ghazali dalam menyatakan suatu keindahan, ia berkata, mata menyukai pemandangan yang indah, telinga mendengar alunan musik yang indah. Tegasnya keindahan dan kebaikan berada pada tiap-tiap obyek sesuai dengan indera tertentu. Baik dalam perilaku, pengetahuan, kebajikan. Kesimpulannya, tidak dapat dipungkiri bahwa rasa suka pada keindahan dan kecintaannya adalah wajar, semakin tebal rasa suka pada suatu keindahan maka akan semakin besarlah potensi kecintaannya sedangkan keindahan yang paling sempurna dan komplit hanya dijumpai pada Wujud Tuhan, hanya Dia sendirilah yang pantas menerima Cinta Sejati hamba-Nya.²³

Dalam karya mistisnya al-Ghazali menulis tentang "dimabuk cinta" (*intoxication*); adakah seorang pecinta yang tidak dimabuk cinta? Sebab terhadap para pecinta-Nya Allah menuangkan dari gelas cinta-Nya, dan dengan tuangan itu mereka mabuk dan lupa diri. Plotinus juga mengajarkan bahwa dibalik pengetahuan adalah cinta yang menyebabkan mabuk kepayang dan dalam menyatakan kesenangan tertinggi ia mengatakan: "Mabuk lebih baik dari pada hidup tenang dalam keramaian."²⁴

Doktrin al-Ghazali mengenai musik planet, al-Ghazali berkeyakinan bahwa keselarasan musik yang didengar di muka bumi ini

mengingatkan jiwa manusia akan keselarasan musik planet (musik langit) yang pernah didengarnya di alam langit sebelum ia lahir ke dunia. Oleh karena itu, musik bumi menyebabkan rasa senang dan membangkitkan rasa rindu.²⁵ Sejalan dengan ajaran Platonis mengenai musik, maka menurut al-Ghazali nilai musik terletak pada fungsinya sebagai sumber kesenangan dan sebagai sarana bagi seorang pencari untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.²⁶

Al-Ghazali juga menerima tentang konsep tujuh langit dalam ajaran Platonis dan pemikiran neo-Platonis.²⁷ Al-Ghazali menemukan adanya keselarasan dengan keterangan hadis, yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan tujuh lapis langit yang dijaga oleh tujuh malaikat. Ketika malaikat penjaga mengantarkan seseorang dengan amal shaleh yang sangat menyilaukan yang ia kerjakan dari pagi hingga petang, ketika sampai di Langit Pertama, namun amal shalehnya ditolak oleh malaikat penjaga gerbang langit, sebab amal saleh yang ia kerjakan diikuti dengan umpatan. Kemudian malaikat penjaga mengajukan kebaikan-kebaikan amal saleh yang lebih banyak, dan terpuji, sehingga ia lolos dari langit pertama, menuju langit kedua. Tetapi oleh malaikat penjaganya di tolaknya, sebab hamba itu beramal saleh untuk menggapai ketenaran dunia dan selalu membicarakan amalnya kepada orang lain. Kemudian malaikat naik lagi dengan membawa catatan sedekah, shalat, puasa yang sangat mentakjubkan malaikat, sehingga hamba itu lepas menuju Langit Ketiga. Oleh malaikat penjaga langit ketiga, ditolaknya, sebab hamba itu arogan atau sombong terhadap orang lain. Kemudian malaikat itu naik lagi dengan membawa catatan amal yang berkilau bagaikan bintang, sebab hamba itu telah melakukan haji dan shalat, sehingga lolos menuju Langit Keempat, dimana malaikat penjaganya menolaknya lagi, sebab hamba itu bangga dengan amalnya. Kemudian melaju naik ke Langit Kelima, dengan membawa catatan amal terpuji dan mengawalinya bagaikan sepasang pengantin, namun oleh malaikat penjaga ditolaknya, sebab hamba itu cemburu terhadap seseorang yang mengerjakan kebajikan seperti yang ia miliki. Kemudian malaikat membawa catatan kebaikan hamba dari kebaikan shalat, shadaqah, haji, puasa, hingga lolos ke Langit Keenam. Tetapi malaikat penjaga tetap menolak mereka membiarkan masuk sebab hamba itu tidak merasa sedih bahkan senang terhadap musibah yang menimpa orang lain. Sekali lagi malaikat

menunjukkan naik lagi dengan membawa catatan pahala puasa, shalat, dan membelanjakan untuk orang lain, shadaqah, kerja keras, sayang, dan amalnya bergema bagai guntur, dan berkilau bagaikan sinar matahari, ditemani oleh tiga ribu malaikat, mereka lolos menuju Langit Ketujuh. Namun sekali lagi malaikat penjaga melarang memasukinya. Sebab semua yang dikerjakan oleh hamba itu bukan karena Allah semata. Tetapi dia mengerjakan untuk selain Allah, dia mencari prestise dengan kebaikan-kebaikannya dan ketenaran serta reputasi di antara orang lain.

Sekali lagi malaikat itu naik lagi dengan kebajikan-kebajikan lain seperti sebelumnya, dengan menunjukkan toleransi beragama, kesabaran, dan merenungkan Tuhan, seluruh malaikat langit mengawalinya sampai seluruh rintangan ditempuhnya dan mengantarkan hambanya dihadapan Allah Yang Maha Tinggi. Semua malaikat berdiri di hadapan Allah dan menjadi saksi akan perbuatan amal saleh yang telah diperbuatnya dengan ikhlas, dan hanya demi Allah. Kemudian Allah berkata kepada para malaikat; "Kamu telah mengawasi segala amal perbuatan hamba-Ku, tetapi Aku yang mengetahui isi jiwanya. Dia tidak mengerjakan demi Aku dalam semua amalnya, dia mengharapkan sesuatu yang lain selain Diriku sendiri". Jadi seluruh amal perbuatannya tertolak, dan Ketujuh Langit turut mencela perbuatan hamba itu.²⁸

Al-Ghazali juga mengadopsi teori Ide Platonis, bahwa segala wujud yang ada di dunia hanya sebagai tipe, simbol, salinan yang tak sempurna dari arketip (patron) sebenarnya "yang ada di dunia langit". Ia menyerupai gambaran yang muncul dalam mimpi, bila dibandingkan dengan gambaran di saat tidak tidur. Begitu juga kemampuan akal manusia dalam hidup ini. Bagaikan orang tidur yang mengetahui di saat tidur mengenai tipe realitas sebenarnya. Tapi jika manusia telah meninggal, ia bagaikan terbangun dari tidurnya dan mengetahui realitas yang sebenarnya. Selanjut al-Ghazali menambahkan, jika tidak ada hubungan antara yang terlihat dan yang tidak terlihat (gaib) dan tidak ada kaitan antara keduanya, maka apa yang terjadi di dunia gaib dan dunia nyata tidak akan dapat dipahami. Oleh karena itu, berkah karunia Allah, semua yang terindera di dunia ini memiliki kesesuaian dengan alam gaib, bahwa segala yang ada di dunia ini tidak ada artinya karena hanya merupakan simbol dari keadaan dunia lain.²⁹ Di tempat lain al-Ghazali memberikan contoh: "Ka'bah misalnya, hanyalah simbol dari Kehadiran Allah, yang

maha gaib, yang tidak tercerap oleh indera mata. Begitu juga jasad kasar manusia, hanyalah simbol yang dapat dilihat, dunia fenomena, sedangkan detak hati merupakan fenomena gaib yang tidak dapat dilihat oleh mata, karena hati adalah dunia gaib. Dan dunia materi adalah sarana yang dapat menyampaikan ke dunia yang tidak dapat dilihat, dunia ruhani yang telah dibuka oleh Tuhan.³⁰

Konsep-konsep di atas menunjukkan ajaran asli neo-Platonis yang teruang di dalam karya al-Ghazali, ia memperoleh konsep-konsep tersebut melalui kajian mendalam karya-karya Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Al-Ghazali merujuk kepada teori-teori Plato,³¹ Republik, Temeus dan Phado yang telah di alihbahasakan ke dalam bahasa Arab oleh para penerjemah Kristen yang memiliki peran penting tanggung jawab besar pada abad sembilan.³² Al-Ghazali mempunyai akses langsung terhadap ajaran Plotinus, dalam "Theologi Aristoteles", juga komentar Porphyry mengenai Enneads, IV, V, dan VI yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali merujuk kepada ide-ide dan terminologi dari sini; kadang-kadang seluruh ungkapan bahkan paragraf dari ajaran Plotinus ditransferkan ke dalam karyanya secara keseluruhan, dan disesuaikan dengan tujuan ajaran mistiknya sendiri.³³

Mungkin juga al-Ghazali mengetahui ajaran Platonisme dan neo-Platonisme melalui karya-karya filosof Arab, khususnya Al-Kindi (w. 260/873) yang dikenal sebagai pembangun filsafat Arab, bukan pemikir yang orisinal, hanya sebagai orang yang mendasarkan ajarannya atas para komentator Yunani di Alexandria. Al-Ghazali juga tertarik pada efek yang ditimbulkan oleh musik, yang dianggapnya bukan hanya sebagai sumber kesenangan indera pendengaran, tetapi juga memiliki pengaruh pada jiwa manusia.³⁴ Al-Kindi juga menerjemahkan sejumlah karya dari Yunani.³⁵

Penulisan filsafat secara sistematis dirintis oleh al-Kindi dan diteruskan oleh al-Farabi (w. 339/950). Al-Farabi dianggap oleh al-Ghazali sebagai filosof Islam yang representatif.³⁶ Al-Farabi menerima ajaran Neo-Platonis tentang sistem emanasi dan menekankan kecenderungan manusia dalam mendekatkan diri dan bersatu dengan Akal Universal dan dengan Yang Satu. Dia menekankan pra-wujud Jiwa dengan dunia ideal, sebelum turun ke dunia materi.

Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa dia telah mengkaji karya-karya "Ikhwan al-Shafa",³⁷ salah satu kelompok filosof yang dibentuk di Bashrah pada abad kesepuluh. Kelompok ini mengajarkan doktrin tentang emanasi, yang menegaskan bahwa semua yang ada merupakan limpahan dari Kemurahan Tuhan dan pancaran dari sinar Tuhan terhadap Akal Universal (Universal Mind) dan kemudian terhadap tiap individu, jiwa-jiwa manusia.³⁸ Mereka juga mengajarkan doktrin tentang musik planet (music of spheres) di mana jiwa-jiwa yang mendiami dunia temporal diingatkan dengan alunan melodi di dunia ini.³⁹

Al-Ghazali juga menyingung Ibnu Sina (Avicenna, w. 438/1087) sebagai salah satu rujukan dalam mengkaji filsafat,⁴⁰ memberikan ungkapan yang lebih sempurna mengenai filsafat Arab. Dia menyatakan bahwa jiwa manusia adalah pra-wujud (pre-existent), berada dalam alam ruhani, jadi jiwa manusia terpenjara di dunia ini dan selalu berusaha memenuhi kerinduannya untuk kembali menuju tempat tinggal asalnya.⁴¹ Dia mengajarkan kebutuhan yang diperlukan oleh jiwa rasional dengan membersihkan jiwa dan kesempurnaan moral, agar mampu mempersiapkan diri menerima pancaran Tuhan. Dan dia juga tertarik dengan pengaruh musik terhadap jiwa seseorang. Ajarannya tentang doa sampai pada titik bahwa puncak tertinggi suatu pengungkapan doa yang sangat signifikan adalah merenungkan Tuhan (*contemplation of God*). Dia menyatakan bahwa di dalam do'a di mana jiwa, dapat terpisah, santai, bebas dari segala ikatan waktu dan tempat, merenungkan Tuhan dengan renungan intelektual dan mencari Tuhan secara ruhani. Di dalam kekhususan do'a jiwa manusia mencari Wujud Mutlak untuk mencapai kesempurnaan, dengan merenungkan Nya, dan akan memperoleh kebahagiaan tertinggi melalui pengetahuan langsung Tuhan. Sebab dengan kondisi jiwa semacam ini limpahan Tuhan (faidh) akan turun kepadanya saat berdoa.⁴²

Melalui kajian filsafat Arab yang mendasarkan filsafat mereka dan sangat berwarna oleh ajaran Neo-Platonis dan ditambah dengan pengetahuan al-Ghazali tentang filsafat Yunani yang didapat dan dikajinya dari penulis-penulis Yunani.⁴³

Ajaran mistis al-Ghazali juga berasal dari sejumlah sumber-sumber Yudaistik tertentu. Dia terbiasa menggunakan beberapa tradisi

Yahudi dan sangat mungkin telah familiar dengan Perjanjian Lama (*Old Testament*). Al-Ghazali sangat menekankan pada Kerajaan Langit (*Kingdom of Heaven*, Alam Malakut, Alam Ruhani). Istilah malakut sendiri berasal dari bahasa Aram dan sangat memungkinkan digunakan dalam Al-Qur'an.⁴⁴ Ada petunjuk yang berarti bahwa itu berasal dari sumber-sumber Neo-Platonis.⁴⁵ Al-Ghazali juga sering mengutip tradisi-tradisi tentang Ibrahim, Adam, Musa, Dawud, Sulaiman, Jonah, Job, dan tokoh-tokoh lain dalam Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan merupakan sumber penting dan dari Perjanjian Lama atau tradisi Yahudi. Dia sering menunjuk kepada sejarah atau Hikayat tentang Dawud (*Ahbar Dawud*) yang menyerupai karya tersendiri yang dirujuk olehnya.⁴⁶ Ia juga mengacu kepada Taurat, Mazmur dan Shahifah-shahifah Musa dan Ibrahim, sebagai inspirasi dalam mengajak manusia kepada warisan keruhanihan mereka.⁴⁷

Al-Ghazali juga sering menggunakan sumber Yahudi untuk mengilustrasikan ajarannya tentang toleransi agama, seperti yang tersebut terdahulu, dengan mengemukakan orang Israel yang taat sebagai tauladan bagi keimanan Islam. Misalnya, ia menceritakan tentang seorang Israil yang mengabdikan kepada Tuhan dengan ikhlas. Dalam waktu yang cukup lama, Tuhan Yang Maha Tinggi hendak menyatakan keikhlasannya kepada malaikat-malaikat-Nya. Dia mengutus salah satu dari malaikat-Nya guna menyampaikan pesan: "Tuhan Yang Maha Tinggi menanyaimu, seberapa lama kamu akan tetap menghabiskan waktumu dan membenani diri dalam menyembah-Ku, sedangkan kamu telah ditentukan akan masuk neraka?. Begitulah pesan yang disampaikan dan dijawab oleh orang Israil tersebut: "Aku adalah hamba, dan tugas seorang hamba adalah mengabdikan kepada Tuhan. "Dia (Tuhan) adalah pengatur dan tugas Dia tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali Dia." Kemudian malaikat itu kembali kepada Tuhan dan berkata: "Wahai Tuhanku, Engkau telah mengetahui segala rahasia, dan yang tersembunyi, tentu Kau telah mengetahui apa yang hamba-Mu katakan: "Lantas Tuhan menegaskan: "Bila hamba ini, meskipun dalam kondisi yang lemah tidak menyangkal Kami, maka apa alasan Aku menolak kemurahan-Ku? Persaksikanlah wahai malaikat-Ku, Kami telah mengampuni semua dosanya." Cerita ini berdasar atas Job. Kemudian al-Ghazali menambahkan dengan baris-baris syair berikut:

"Menyiksa mata, selain demi-Mu, adalah sia-sia.

Mencururkan air mata, selain takut kehilangan-Mu, adalah dungu."

Sabda nabi: "Hiduplah selama mungkin, tetapi ingat, kamu tetap akan mati, sebesar apapun cintamu kepada sesuatu, ingatlah, kamu akan berpisah darinya, dan apapun yang kamu lakukan, kamu akan mendapatkan balasannya."⁴⁸

Tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali menggunakan sumber-sumber Kristen dan melakukan kajian dengan teliti tentang Perjanjian Baru (New Testament) dengan menggunakan teks Arab yang diterima saat itu. Pada salah satu karyanya,⁴⁹ al-Ghazali memahami argumen pada Gospel Keempat dan juga dari St. Mark. Di sini dia menolak doktrin Kristiani, tetapi dalam kasus filsafat, dia mengkaji dengan menyeluruh apa yang akan dia tolaknya. Dia sering menggunakan teks-teks Perjanjian Baru dan Tradisi-tradisi yang berasal dari mereka, untuk mengilustrasikan ajaran-ajaran mistisnya. Melalui Gospel St. John, al-Ghazali memahami doktrin Kristen bahwa Yesus adalah satu dengan Tuhan.⁵⁰ kesalahan ini seperti anggapan keliru dari seseorang yang bercermin yang merefleksikan objek warna, dan menganggap bahwa refleksi itu sebagai cermin itu sendiri. Hal ini adalah kesalahan manusia, karena cermin sendiri tidak memiliki warna, fungsi cermin hanyalah untuk merefleksikan warna pada permukaannya, tetapi orang yang menyadari apa yang tampak, mengira warna cermin itu sendiri. Demikian juga orang yang tidak memahami sifat gelas dan anggur saat dia melihat gelas yang berisi anggur tidak mampu membedakan antara keduanya, terkadang menyatakan bahwa "tidak ada anggur", dan terkadang mengatakan "tidak ada gelas".

Al-Ghazali menghubungkan dengan baris-baris puisi:⁵¹

"Jernih adalah gelas, dan anggur adalah jernih.

Keduanya bersatu dan terlihat menyatu,

Seakan tidak ada gelas, hanya anggur,

Atau seakan tidak ada anggur, hanya gelas saja.

Seperti pernyataan seseorang (al-Hallaj),⁵² yang mengatakan: "Ana al-Haq" dan sya'ir-sya'ir yang ditulisnya:

Aku adalah Dia yang Aku cinta, dan Dia yang Aku cinta adalah Aku."⁵³

Al-Ghazali menyadari, barangkali, dengan cara semacam ini juga orang-orang Nasrani menganggap Yesus, karena dia menerima Cahaya dari Sinar dari-Nya.⁵⁴ Karena mereka telah terpedaya bahwa Tuhan dapat menyatu dengan manusia (ittihat al-nasut bi'l nasut), ibarat seseorang yang melihat bintang di dalam cermin, atau dalam genangan air, kemudian menjulurkan tangannya untuk menggapainya, tetapi dia ter-tipu.⁵⁵

Tetapi al-Ghazali tetap saja terus mengutip perkataan Yesus. Dalam membicarakan guru agama yang mencintai kehidupan dunia dan tidak memilik cita rasa ruhani, al-Ghazali menyitirnya dengan sya'ir-sya'ir berikut:

"Penggembala kambing menjaga mereka dari serigala,

*Namun, apa jadinya, bila si gembala sendiri adalah serigala?."*⁵⁶

Al-Ghazali menambahkan lagi:

"Hai orang yang bijak, Hai garam bumi.

*Jika hilang rasa lezatmu, apa lagi guna garam?."*⁵⁷

Al-Ghazali mengamati lebih lanjut, bahwa umumnya manusia tidak waspada terhadap kesalahan mereka sendiri: ibarat pepatah menyatakan, ngengat di pelupuk mata saudaranya tampak, sedang balok di depan matanya tak tampak.⁵⁸ Ia menceritakan seorang anak muda nan kaya⁵⁹ sebagai contoh terhadap orang yang terjerat kekayaan dan keduniaan dibanding dengan pencari kesempurnaan ruhani. Sebagai rangsangan agar selalu bertawakkal kepada Tuhan, al-Ghazali selalu mengulang-ulang pernyataan Yesus: "Sadarilah, burung-burung yang terbang di udara, mereka tidak menebarkan, ataupun tidak juga memungut hasil atau menyimpan dalam gudang, namun Tuhan memberi mereka makanan tiap hari."⁶⁰

Al-Ghazali mengacu kepada pernyataan Yesus tentang guru yang bermoral buruk. Ia berkata bahwa, "guru yang jelek akhlaknya ibarat batu karang yang tumbang di mulut sungai, airnya tidak dapat diminum dan juga menghalangi air dari mengalir ladang. Mereka bagaikan batu nisan yang tampak bagus dan rapi pada penampilannya saja, sedang di dalam-

nya hanyalah tulang-belulang orang mati. "Dia juga memberikan kata-kata Yesus: "Wahai guru yang jahat, janganlah seperti saringan yang membiarkan tepung yang bagus lolos sementara sekam tetap tertinggal: kau bawa kata-kata bijak dari mulutmu, sementara kebencian tertanam di dalam dadamu."⁶¹ Al-Ghazali juga mengutip perumpamaan dari kata-kata Kristus tentang Pengadilan di Hari Kiamat, ia menulis: dokter, ahli fisika, dan astronom meragukan kebenaran cabang-cabang ilmu pengetahuan, karena mereka tidak mengerti bahwa penyakit itu ialah tali cinta, dengannya Tuhan menjelma pada orang suci, Tuhan berfirman, Aku sakit, tetapi kau tidak menjenguk-Ku."⁶²

Pada bagian lain al-Ghazali menulis: "Aku mendapati suatu tulisan di dalam Gospel yang berbunyi: "Kami nyanyikan untukmu, dan kamu tidak bersukaria, Kami mainkan irama, namun kau tidak juga menari, demikian pula, Kami bangkitkan rasa rindu yang ada pada dirimu, dengan memuji Tuhan, namun kamu tidak rindu kepada-Nya."⁶³ Kutipan lain dari Gospel yang secara keliru dihubungkan dengan Perjanjian Lama (*Old Testament*), menyangkut cerita tentang Tuhan yang berbicara kepada Musa: "Aku sakit, tetapi kamu tidak menjenguk-Ku," Musa bertanya: "Bagaimana caranya?. Tuhan menjawab: "Hamba-Ku si Pulan sakit, namun kamu tidak mengunjunginya, bila kamu mengunjunginya, niscaya kamu akan mendapati-Ku ada bersamanya."⁶⁴ Al-Ghazali juga mengutip perkataan Kristus: "Saat kamu bersedekah, jadikan tangan kirimu tidak mengetahui apa yang telah diperbuat oleh tangan kananmu, dan biarkan Dia yang Maha Melihat semua yang gaib membalas pahalanya. Bila kamu berpuasa, basahilah mukamu dan minyakilah rambutmu, agar hanya Allah sajalah yang mengetahui semua amal yang kamu perbuat."⁶⁵

Untuk merangsang manusia mengkonsentrasikan diri pada masalah akhirat, al-Ghazali mengemukakan kebiasaan Yesus yang berkata: "Kebiasaanku adalah rasa lapar, pakaianku adalah taqwa, jubahku adalah wol (kain kasar yang dipakai sufi dalam menjalankan hidup asketik), api pemanasku di musim dingin adalah sinar matahari, dan oborku di waktu malam adalah sinar bulan, tungganganku di saat musafir adalah kakiku, dan makananku adalah apa yang dihasilkan bumi. Aku pergi tidur tanpa memiliki apa-apa, dan ketika bangun di pagi hari juga tidak memiliki suatu apapun, tidak ada seorangpun di dunia ini yang lebih

kaya dari aku."⁶⁶ Al-Ghazali memberikan pengertian tentang ridha, yang dia kemukakan dari ingatannya: "Ridha adalah sikap lemah lembut di muka bumi ini, karena ridha sangat mulia pada hari Kebangkitan kelak. Sikap ridha juga menjadi penyebab kedamaian dalam kehidupan di dunia ini, sebab itu orang yang ridha akan mewarisi surga di akhirat kelak. Ridha juga adalah sikap tulus ikhlas dalam hati terhadap dunia ini, sebab keikhlasan hatilah yang akan dinilai Tuhan pada hari akhirat kelak."⁶⁷ Al-Ghazali juga mengutip pernyataan aktual Kristus mengenai balasan dan bagaimana cara seorang Kristen menanganai seorang musuh.⁶⁸

Di dalam Qasidah Taiyyah al-Ghazali terdapat baris-baris yang menunjukkan adanya pengaruh dari kajian pergulatan spiritual St. Paul:

"Aku menjadi musuh bagi diriku sendiri hidup-hidup,
Sebab dia mengandung dosa, sementara aku berupaya menghindar darinya.

*Aku adalah dua unsur yang berlawanan, saling berperang,
Dengan sabar aku berjuang keras melawan hawa nafsu,
Dengan senjata hawa nafsu, ia memerangiku,
Akankah kesabaran dapat menahan serangan hebatnya?,
Bila kulemahkan serangan, nafsu semakin menghebat,
Wahai Tuhan berikan karunia-Mu padaku, dan ampunilah aku,
Sebab Engkaulah penciptaku, dan Kau adalah Tuhanku."*⁶⁹

Dari St. Paul juga, al-Ghazali meminjam suatu ilustrasi untuk menggambarkan bahwa manusia itu ibarat ular, bila telah mampu meninggalkan kulit luar nafsunya dan tunduk kepada ketetapan hukum Tuhan, maka ia akan mudah menerima pancaran Illahi.⁷⁰

Terdapat juga suatu kisah yang diceritakan oleh al-Ghazali yang juga mengandung ajaran-ajaran dari St. Paul, mengenai kunjungan seorang sufi Ibrahim bin Adham kepada pendeta Kristen yang bernama Sima'an. Pendeta tersebut hidup menyendiri di ruang khalwatnya selama 17 tahun lamanya, hidup dengan satu porsi makanan dari kacang panjang atau buncis tiap malam. Ketika dia ditanya, bagaimana cara bertahan hidup dengan makanan yang amat sederhana itu kemudian ia berkata: pada suatu hari dalam suatu tahun, datanglah pendeta dari biara seberang, dan menghiasai ruangnya, dan berarak-arakan di sekitarnya dan me-

jadikannya mulia, dan bilamana jiwanya merasa jenuh dengan pengabdian, dia mengingatkannya dengan kemenangan abadi kelak, sehingga dia dapat tetap mempertahankan usahanya demi hari kemenangannya. "Oleh karena itu hai Hanif", katanya kepada Ibrahim, "bertahanlah pada godaan sesaat, demi mencapai kemenangan abadi."⁷¹ Sehingga ma'rifat telah terpatri di dalam dada Ibrahim. Pendeta itu bertanya lagi kepada Ibrahim, apakah sudah puas atau masih ada yang diinginkan lagi, dan Ibrahim masih bertanya lagi. Kemudian sang pendeta menyuruhnya untuk keluar dari kamarnya dan meletakkan dihadapannya sekeranjang buncis yang berisi 20 potong buncis, dan menawarkannya untuk dibawa ke dalam biara, sebab pendeta paham betul apa yang akan terjadi. Kemudian Ibrahim masuk ke dalam biara itu, di mana sekelompok orang Kristen sedang berkumpul di sekitarnya dan berkata kepadanya: "Wahai Hanif, apa yang Saykh bebaskan kepadamu?" dan Ibrahim mengatakan bahwa itu adalah sejumlah makanan. Lalu mereka memperlihatkan bahwa mereka lebih layak daripada dia, dan meminta untuk menawarnya: dia menawarkan makanan itu kepada mereka dengan harga 20 dinar,⁷² Dan mereka membayarnya. Lantas Ibrahim kembali lagi ke pendeta tadi, yang menanyakan berapa dijual makanan tadi, dan Ibrahim menjawab: "20 dinar". Pendeta itu berkata: "Kau telah membuat kesalahan; jika kamu menawarkan kepada mereka 20 ribu dinar, mereka akan membayarnya semua. Itulah bentuk kemenangan orang yang tidak kamu sembah, jadi betapa besarnya, kemenangan Dia Yang kau sembah. Wahai Hanif, dekatkanlah diri kamu kepada Tuhan Sendiri, dan berhentilah mengunjungi sesama makhluk-Nya."⁷³

Tulisannya tentang Penglihatan Langsung kepada Tuhan (*Beatific Vision*), lagi-lagi al-Ghazali mengutip perkataan St. Paul, mengatakan bahwa Tuhan telah menyiapkan bagi hamba-Nya yang beriman, mata yang mampu melihat, dan telinga yang bisa mendengar, dan apa yang tidak dapat masuk ke dalam hati manusia."⁷⁴

Ada beberapa kutipan lain yang langsung diambil dari Perjanjian Baru (*New Testament*), dan tradisi-tradisi yang disandarkan kepada ajaran-ajaran Perjanjian Baru (*New Testament*) yang dapat dijumpai dalam karya-karya al-Ghazali dan ada sedikit keraguan hal itu dijadikan sumber inspirasi bagi perkembangan doktrin mistiknya.⁷⁵

Selama perjalanannya ke Syria dan Mesir, al-Ghazali mestilah menjalin hubungan dengan ajaran mistik Kristen yang dimiliki oleh Gereja Yunani.⁷⁶ Khususnya ajaran mistik John Cassian (w. 432), dia meninggalkan Bethlehem sebagai pendeta dan kemudian menetap di Mesir, ada jejak-jejak yang jelas mengenai doktrin yang kemudian dikembangkan al-Ghazali, misalnya, dalam pembagian pengetahuan spiritual ke dalam pengetahuan aktif atau praktek dan pengetahuan teori atau kontemplasi. Pengetahuan spiritual aktif, sangat tergantung kepada pembersihan dosa dan mengamalkan kebajikan-kebajikan, sementara pengetahuan spiritual teori tergantung pada perenungan terhadap Tuhan, kemampuan penetrasi ke dalam makna tersembunyi Firman Tuhan, dan kemampuan melihat dengan mata hati. Yaitu suatu kemampuan yang tidak dapat diperoleh melalui belajar manusia, akan tetapi melalui penyucian jiwa dan pancaran dari *Ruh al-Quds*, (*Illumination Of The Holy Spirit*). John mengajarkan bahwa kebijakan kontemplatif hanya dapat dicapai dengan praktek, sebab noda dosa yang melekat mesti dihilangkan terlebih dahulu seseorang mencapai pada Melihat Tuhan. Hanya bagi orang yang menyadari dosa-dosanya dan berusaha membersihkannya akan dapat diharapkan mampu menyingkap misteri-misteri dalam perenungan.⁷⁷

Demikian juga al-Ghazali menyatakan bahwa pengetahuan spiritual (*'ilm al-akhirah*) di kelompokkan ke dalam ilmu praktek (*'ilm al-mu'amalah*), yang mesti dipraktekkan, dan ilmu kontemplasi (*'ilm mukasyafah*). Pengetahuan "praktek" ditujukan untuk menyesuaikan perilaku dengan apa yang diketahui, sedangkan pengetahuan "kontemplasi" ditujukan dengan wahyu. Pengetahuan praktek menuju kepada pengetahuan kontemplasi, sedangkan pengetahuan kontemplasi membimbing kepada pengetahuan langsung, pengalaman intuitif tentang Tuhan, yang sudah pasti datang dari Cahaya Tuhan "menghuncam" ke dalam hati hamba yang berusaha terus-menerus, dan telah menyucikan jiwa dari kotoran dosa. Pengetahuan ini tentunya dicapai dengan perenungan batin yang pasti lebih jernih dan lebih unggul dari penglihatan mata biasa. Akan tetapi kesenangan penglihatan terletak pada pengetahuan kontemplasi, sementara pengetahuan kontemplasi terletak pada pengetahuan "praktek", yang berarti mengikuti Jalan Tuhan, dengan menghilangkan segala rintangan dan membersihkan dosa.⁷⁸ Lebih lanjut al-Ghazali menyatakan: "Pengetahuan Kontemplatif berarti tersingkap-

nya tabir penghalang sehingga Keagungan Tuhan manifes dengan amat jelas dan meyakinkan, hal ini hanya akan dapat dicapai oleh jiwa manusia, ibarat cermin yang telah terbebas dari kotoran debu yang menjadi penghalang. Jika bebas dari penghalang maka manusia akan dapat mengetahui segala sifat dan perbuatan Tuhan Yang Maha Tinggi. Cara membebaskan jiwa manusia dari segala kotoran hawa nafsu dan memurnikannya melalui disiplin diri yang ketat, pengetahuan dan belajar. Sehingga pancaran Tuhan akan merasuk ke dalam jiwa manusia."⁷⁹

Namun demikian, di dalam karangan-karangan mistik Kristen, baik Kristen Yunani dan Gereja Roma, juga didapati unsur-unsur ajaran mistik al-Ghazali. Di duga keras bahwa al-Ghazali memperoleh inspirasi baik dari karya-karya terjemahan mereka dari bahasa Arab, atau juga melalui kontak pribadi dengan pendeta Kristen dan kelompok lainnya. Persamaan pengalaman ruhani antara al-Ghazali dan St. Agustinus telah diadakan penelitian,⁸⁰ Bahwa terdapat hal-hal sama yang cukup menarik antara ajaran mistik dan pandangan-pandangan hidup mereka, misalnya pandangan al-Ghazali tentang: "Indah rupa disukai oleh kepentingan mereka sendiri; persepsi indah disebabkan oleh karena kesenangan dan hal itu tidak disangkal bahwa dirinya menyukai keindahan. Begitu juga kesenangan manusia pada sesuatu yang hijau dan gemericik air yang mengalir sangat disukai jiwa manusia. Sangat wajar menyukai pemandangan yang indah dari cahaya Tuhan baik yang tercermin dalam bunga yang warna-warni, burung-burung dengan berbagai bentuk dan ragamnya. Kemudian merasa sedih dan gelisah manakala harus berpisah dengan pemandangan yang mereka senangi,"⁸¹ sifat tersebut menunjukkan adanya persamaan pandangan dengan St. Agustinus mengenai baik dan indah. St. Agustinus memiliki kesenangan dalam keindahan langit, bumi, laut, sinar matahari yang cerah, bulan, bintang, pemandangan hutan, bunga-bunga yang berwarna-warni dan harum semerbak, burung-burung yang beraneka macam dan kicauannya, bermacam-macam bentuk serangga dan ikan, sekalipun jarang (ia lebih mengagumi lebah tinimbang ikan paus). Kesemuanya merupakan bayangan keagungan pendahuluan yang diturunkan Tuhan."⁸² Al-Ghazali juga tertarik kepada lebah dan hewan-hewan kecil lain, bahkan ia menggunakannya sebagai ilustrasi khusus dari ciptaan Tuhan yang mengagumkan, seperti yang telah diterangkan terdahulu.⁸³

Setelah kita mengkaji dan mempelajari ajaran dan posisi al-Ghazali, kita dapat memastikan adanya nuansa mistik Kristen Syria di Timur Tengah, khususnya ketika al-Ghazali membicarakan masalah hati yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu sebagai ruhani yang disinari cahaya Tuhan. al-Ghazali menambahkan : "bila keindahan hati telah tersingkap, maka pemiliknya akan memperhatikan hatinya dan melihat keindahan yang mempesonakan itu."⁸⁴ Pernyataan itu menggambarkan persamaan yang amat dekat dengan pernyataan Isaac dari Nineveh abad ketujuh masehi.⁸⁵ Kelembutan akan mencerminkan segenap keagungan Tuhan yang tersembunyi di dalam jiwa. Orang yang memiliki jiwa yang agung akan merasa bahagia, sebab jiwa yang agung menggambarkan keindahan pemiliknya, ... dia dapat menikmati keindahan tersebut tanpa ada yang menghalanginnya. Ia mendapati keindahan ruhani yang berada dalam dirinya sendiri itu ibarat cermin yang jernih dan mampu memantulkan keindahan raut wajah dengan jelas pula. Ajaran agama lain, baik kepercayaan pagan, kristen, di Timur dan Barat turut mempengaruhi doktrin-doktrin mistik al-Ghazali yang ia kemas dan kembangkan dalam nuansa dunia Timur Islam. Pengaruh-pengaruh itu dapat dilacak melalui karya-karya pemikir Muslim, terutama karangan-karangan mistik sufi. Seperti para sufi ortodox lainnya, al-Ghazali mengklaim bahwa ajaran tasawufnya bersumber pada Al-Qur'an, hadis dan para sahabat nabi sebagai pemegang otoritas utama dalam ajarannya. Namun demikian, doktrin-doktrin tasawuf yang terkandung di dalam karya-karya besarnya, bersumber dari karangan-karangan dan pernyataan-pernyataan tokoh sufi besar terdahulu. Misalnya, Hasan al-Basri (w.110/728)⁸⁶ Sufyan al-Thawri (w. 161/777)⁸⁷ dan Ibrahim bin Adham (w. 160/777). Terhadap tokoh terakhir itu, al-Ghazali menyatakan bahwa dialah salah satu tokoh sufi yang paling merindukan cinta Tuhan. Pada suatu hari Ibrahim bin Adham berdoa : "Wahai Tuhan, jika Engkau memberikan sesuatu kepada pecinta-Mu yang menyejukkan hati sebelum menghadap-Mu, maka berikanlah juga kepadaku untuk menenangkan kegelisahanku yang teramat berat yang sedang menimpaku. "Kemudian ia bermimpi bertemu dengan Tuhan dan berkata kepadanya: "Wahai Ibrahim, apakah kamu tidak malu memintaku untuk memberikan sesuatu guna menenangkan hatimu sebelum bertemu dengan-Ku? Apakah orang yang sedang dimabuk cinta dan dalam keadaan rindu hebat akan dapat tenang sebelum berjumpa

dengan yang dicintainya? " Lalu Ibrahim menjawab: "Wahai Tuhan, aku sedang diliputi oleh rasa rasa cinta yang mendalam kepada-Mu, dan aku tidak tahu apa yang harus saya katakan; kemudian Tuhan berkata kepadanya; "Katakanlah: 'Ya Tuhanku, jadikanlah aku puas dengan apa yang Kamu titahkan, dan berikanlah kesabaran atas cobaan-cobaan yang Kau timpakan kepadaku, berikanlah kepadaku kekuatan untuk bersyukur karunia-Mu , karena kerinduan ini hanya akan terpuaskan nanti di akhirat."⁸⁸

Al-Ghazali juga mengenal dengan baik pernyataan-pernyataan sufi wanita Rabi'ah al-'Adawiyah dari Basrah, (w. 185/801).⁸⁹ Dan Abu Sulaiman al-Dirami (w. 215/850).⁹⁰ Al-Ghazali sendiri dalam biografinya menyebutkan bahwa dia telah mempelajari karya-karya Harith al-Muhasibi Abu Thalib al-Makki dan beberapa bagian dari ajaran-ajaran Abu Yazid al-Bistami, al-Junayd dan Shibli.⁹¹

Harith b. Asad al-Muhasibi (w. 243/857), adalah salah satu tokoh awal terpenting sebagai rujukan karya-karya al-Ghazali. Misalnya, *Ri'ayah li al-Huquq Allah*,⁹² *Wasaya (Nasa'ih)*, *Ihkam al-Tawbah*, *Muhasabt al-Nufus*,⁹³ dan *Fast fi al-Mahabbah*.⁹⁴ Prinsip-prinsip dasar ajaran tasawuf dan ilustrasi-ilustrasi Al-Ghazali, banyak merujuk kepada al-Muhasibi. Ajaran psikologi al-Ghazali yang berasal dari al-Muhasibi misalnya mengenai akal yang disebutnya sebagai bakat bawaan. Akal itulah yang membedakan antara manusia bermoral dari yang tidak bermoral. "Yang dimaksud bakat bawaan adalah akal. Dari ajaran al-Muhasibi ini, al-Ghazali mengatakan: "Cahaya adalah merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam memahami hakikat segala sesuatu , Akal murni dan pemahaman dasar mestilah Bakat Bawaan itu, jika manusia terlahir tanpa bakat bawaan, maka ia tidak dianggap sebagai manusia utuh. Bakat Bawaan yang ada dalam diri manusia dapat dioptimalkan kemampuannya melalui proses belajar. "Al-Ghazali membandingkan kecerdasan dengan sebuah cermin yang mempunyai potensi dan kapasitas yang berbeda dalam merefleksikan warna dan bentuk. Oleh karena itu, berbeda pula cara menggosoknya, cara menggosok mata misalnya, berbeda dengan cara mengotimalkan kemampuan otak, semuanya berbeda kapasitas dan visinya, korelasi antara pengetahuan dan bakat bawaan seperti mata dan penglihatan, Al-Qur'an dan

syari'at. Posisi bakat bawaan terhadap pemahaman wahyu seperti hubungan matahari dengan penglihatan.⁹⁵ Teori pengetahuan atau epistemologi al-Ghazali juga berdasarkan pada ajaran al-Muhasibi. Al-Ghazali membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui belajar dengan pengetahuan intuitif (*ma'rifat*) yang merupakan pengetahuan pemberian dari Tuhan. Melalui pengetahuan intuitif (*ma'rifah*) seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan Tuhannya, serta dapat mencerap kebenaran dunia dan akhirat.⁹⁶

Ajaran al-Ghazali tentang doa juga bersumber pada tokoh-tokoh terdahulu,⁹⁷ menurut al-Ghazali zuhud adalah salah satu cara mensucikan jiwa, sebab jiwa selalu merindukan kesuciannya, kemurniannya dari sifat-sifat buruk,⁹⁸ untuk kemudian diisi dengan sifat-sifat terpuji. Dalam membicarakan kedermawanan, al-Ghazali juga merujuk kepada al-Muhasibi. Arti kedermawanan yang sebenarnya menurut agama ialah kesediaan seseorang secara total, bahkan sampai pada tahap menumpahkan darah, dan mempersiapkan diri demi Tuhan Yang Maha Pemurah, dan kesediaan berjuang di jalan Allah dengan ikhlas, tanpa pamrih, penuh semangat, baik demi hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Jika pikiranmu masih mengharapakan pahala yang akan diterimanya, maka bukanlah disebut dermawan. Sebab yang dinamakan dermawan sejati berbuat dengan mengabaikan abalasan yang akan diterimanya, dan membiarkan Tuhan memilihkan balasan terbaik bagimu, dan kamu tidak mampu memilih balasan apa yang pantas bagimu.⁹⁹ Al-Ghazali juga mengutip celaan al-Muhasibi bagi orang yang suka hidup mewah dan memuji pola hidup sederhana sebagai sikap ideal bagi seorang yang musafir di jalan Allah.¹⁰⁰ Al-Ghazali juga mengadopsi pandangan al-Muhasibi yang mengartikan tawakkal sebagai tidak menolak untuk memiliki sesuatu atau memiliki sarana sekedar sebagai bekal hidup.¹⁰¹ Al-Ghazali mengakui al-Muhasibi sebagai zahid, kealiman dan pengabdian yang tulus terhadap agama. Al-Ghazali juga menggunakan ajaran al-Muhasibi sebagai pendukung pendapatnya sendiri dalam membolehkan mendengar musik dan lagu bagi para pecinta Tuhan yang beriman dan taat.¹⁰² Ajaran al-Ghazali tentang kesatuan hidup bersandar pada pandangan para sufi terdahulu.¹⁰³ Al-Ghazali mengakui rasa hutang budinya terhadap para tokoh sufi yang mendahuluinya.¹⁰⁴

Al-Ghazali juga menggunakan istilah-istilah sufi ternama di antaranya, Abu Yazid al-Busthami (w. 261/875).¹⁰⁵ seperti tentang "orang terpelajar bukanlah orang yang belajar dari buku-buku, karena jika begitu, nabi sendiri tidak belajar, mestilah orang bodoh, tetapi orang terpelajar ialah orang yang mendapat pengetahuannya langsung dari Tuhan. Allah menghendaki orang terpelajar tanpa pengajar, inilah orang yang terpelajar dalam masalah ruhani."¹⁰⁶ Barangkali dari sinilah al-Ghazali berkesimpulan bahwa para sufi memelihara dengan ketat pengetahuan yang diberikan Allah kepada mereka (*al-ulum al-ilhamiyah*) yang tidak didapat melalui proses belajar. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan tersebut, dia tidak menganjurkan orang untuk mempelajari pengetahuan manusia atau menganjurkan manusia untuk membaca, meneliti, mendiskusikan pernyataan dan argumen yang dilonarkan oleh manusia. Tetapi dengan cara berjihad di jalan Allah disertai dengan mengeliminir sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya, menyinkirkan belenggu dan mempersiapkan diri untuk berkonsentrasi pada Allah saja, dan jika lulus, maka Tuhanlah yang menguasai hati hamba-Nya dan bertanggungjawab untuk mencerahkan dengan cahaya ilmu dari Dirinya sendiri.¹⁰⁷

Mengenai *al-ulum al-ilhamiyah*, al-Ghazali mengutip kata-kata Abu Yazid al-Bisthami terhadap para teolog pada masanya: "Anda mengambil ilmu dari orang-orang yang mempelajari urusan lahiriah, suatu yang mati berasal dari yang mati, tetapi perolehlah pengetahuan dari Tuhan Yang Maha Hidup, Yang tidak mati."¹⁰⁸ Al-Ghazali merasa kagum dan memuji keikhlasan al-Bisthami terhadap Allah. Kekaguman al-Ghazali digambarkan di dalam karyanya tentang bagaimana Ahmad bin Khadrawiyah bermimpi melihat Tuhan yang berkata kepadanya; "Semua orang mengharapakan surga-Ku kecuali Abu Yazid yang hanya mengharapakan-Ku sendiri." Kemudian dia menjelaskan bagaimana Abu Yazid sendiri bermimpi melihat Tuhan dan bertanya: "Wahai Tuhan, bagaimana cara agar sampai kehadiran-Mu?", dan Dia menjawab: "Lupakanlah dirimu sendiri dan datanglah kepada-Ku."¹⁰⁹ Al-Ghazali juga mengulang pernyataan Abu Yazid: "Jika dikaruniakan kepadamu berbicara dengan Tuhan vis-a-vis seperti yang dialami oleh Musa, dan diisi dengan ruh seperti Isa dan sebagai kekasih Allah seperti Ibrahim, kamu

harus tetap mencari apa yang ada di belakang itu semua, karena masih ada lagi yang lebih tersembunyi yang dapat diberikan oleh-Nya, itulah posisi yang paling tinggi, jika kamu merasa cukup dengan karunia-karunia di atas, maka kamu akan terhalang, sebab semuanya itu hanyalah ujian bagi kamu, mereka dan orang-orang seperti mereka."¹¹⁰

Al-Ghazali juga mengkaji beberapa fragmen yang diperoleh dari ajaran Abu'l-Qasim al-Junayd dari Baghdad (w. 298/854) murid al-Muhasibi yang menjadi tokoh guru sufi terkenal. Al-Junayd lebih suka berbicara dengan kalangan yang dekat dengan dia saja dari pada memberikan pengajaran secara luas kepada umum. Al-Ghazali menegaskan bahwa dia tidak mau berceramah di depan kelompok yang dihadiri oleh lebih dari 20 orang, dan anggota kelompoknya tidak lebih dari dua puluh anggota.¹¹¹ Al-Ghazali sangat terpengaruh oleh pernyataan al-Junayd bahwa kegiatan yang mengasyikkan ialah duduk sambil merenungkan Tuhan sampai pada tingkat menyatu dengan-Nya, menghirup sepoi-sepoi angin ma'rifah, dan meminun secangkir cinta dari lautan kasih sayang (*wadad*) dan berfikiran positif terhadap Tuhan. Lantas dia menambahkan ; "Alangkah nyamannya berteman dengan seorang yang lebih mulia, dan alangkah nikmatnya anggur yang paling nikmat, yang tidak ada lagi yang lebih nikmat darinya; beruntunglah orang yang dapat meraihnya."¹¹² Al-Ghazali mengungkapkan pernyataan al-Junayd yang mengemukakan pengalamannya "menyatu dengan Tuhan. "Aku telah berbicara dengan Tuhan selama 30 tahun, orang menyangka bahwa aku berbicara kepada mereka; berbicara dengan Tuhan adalah mudah bagi orang yang telah lebur dalam cinta Tuhan. Yaitu peleburan yang tidak meninggalkan sedikitpun ruang kosong bagi selain Tuhan."¹¹³ Al-Ghazali menggunakan pernyataan al-Junayd, namun bisa jadi merupakan ungkapan dari pengalaman ruhani yang ia rasakan sendiri. Perjalanan dari dunia menuju akhirat dalam arti meninggalkan duniawi demi mencapai kebahagiaan akhirat sangat mudah bagi orang yang beriman. Sedangkan perjalanan dari makhluk menuju khalik, dalam arti terbebas manusia dan terbebas dari ketergantungan terhadap sesama manusia, adalah susah. Kemudian perjalanan dari diri sendiri menuju menuju Tuhan sangat susah, dan dapat tetap bersama Tuhanlah yang paling susah. Al-Ghazali menerangkan bahwa penghalang yang paling berat bagi jiwa berada pada manusia sendiri seperti cinta kedudukan, dan

senang pada kekuasaan.¹¹⁴ "Tanda-tanda cinta kepada Allah ialah perjuangan yang terus menerus karena pertentangan yang berkelanjutan antara keinginan hawa nafsu. Jasmani orang yang menyintai Allah bisa saja bosan, namun di dalam hati tidak bosan."¹¹⁵

Rujukan lain dari ajaran al-Ghazali ialah Shibli (w. 334/945),¹¹⁶ dia adalah murid al-Junayd terkenal sebagai orang suci dan tokoh sufi yang menyebarkan ajaran-ajarannya di Baghdad. Al-Ghazali mengutip beberapa pernyataan tertentu dari al-Shibli. Misalnya ketika ditanya orang tentang ma'rifah dan pecinta Allah, ia menjawab "Ma'rifah ialah jika ia menerangkannya akan hilang, dan pecinta ialah bila dia diam, ia akan hilang."¹¹⁷ Berikut ini adalah contoh syair-syair Shibli tentang cinta yang dikutip al-Ghazali:

*"Sungguh cinta kepada Yang Maha Pemurah telah memabukanku,
Pernahkan kau lihat seorang pecinta yang tidak mabuk kepayang
kepada sang kekasihnya?"¹¹⁸*

Al-Ghazali tampaknya telah mengkaji kitab Quth al-Qulub karya Abu Thalib al-Makki (w. 386/996) yang mengajar berbagai ilmu, baik ilmu biasa maupun ilmu ma'rifah di Makkah, Basrah dan Baghdad. Dia mentakan bahwa ulama sejati ialah mereka yang lebih menyukai ilmu akhirat daripada ilmu duniawi. Ulama semacam ini lebih menyintai Tuhan dari pada dirinya sendiri. Al-Ghazali pernah menceritakan tentang orang Israel sebagai tipe ulama ideal dan bijak (ulama al-akhirah) seperti yang dinyatakan oleh Abu Thalib al-Makki.¹¹⁹ Abu Thalib lebih lanjut menerangkan tentang orang bijak dalam hal ruhani (*al-'alim al-rabbani*) ialah orang yang bertingkah laku sesuai dengan ilmunya dan mengajarkan segala kebaikan, dialah yang dinamakan orang besar, orang hebat di kerajaan langit. Al-Ghazali mengulangi pernyataannya dan menambahkan bahwa orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari dirinya sendiri dan menyinari orang lain.¹²⁰ Baik Abu Thalib al-Makki maupun al-Ghazali, keduanya membandingkan ilmu dengan cahaya yang Tuhan limpahkan ke dalam hati.¹²¹ Abu Thalib membedakan antara ilmu lahir dan ilmu batin. Ilmu lahir ialah ilmu yang berkenaan dengan kehidupan dunia ini (*al-mulk*) dan ilmu batin ialah ilmu tentang akhirat (*al-malakut*). Ilmu batin menurutnya lebih utama dari pada ilmu lahir. Seperti keutamaan dunia ghaib dengan dunia nyata. Al-Ghazali juga membuat

pembedaan yang serupa, dengan membagi ilmu ke dalam ilmu lahir dan ilmu batin. Ilmu batin berkenaan dengan hati, dan berhubungan dengan alam ruhani, sementara ilmu lahir ialah ilmu dunia nyata. Al-Mulk menurutnya merupakan perwujudan dari dunia yang terindera, dan malakut sebagai dunia ghaib yang hanya dapat dipahami dengan cahaya batin seseorang. Sebagai instrumen dunia ruhani adalah hati, sedangkan anggota badan lain merupakan instrumen ilmu lahir.¹²² Al-Ghazali juga mengadopsi ajaran Abu Thalib al-Makki mengenai kontemplasi (*mushahadah*) dan keyakinan dengan adanya kesatuan hidup yang sebenarnya. Di samping itu al-Ghazali juga mengikuti ajaran Abu Thalib dan menerima dasar-dasar keimanan, taubat, sabar, shukur, harapan (*raja'*), takut (*khauf*), zuhud, tawakkal, qana'ah, dan cinta, yaitu cinta kepada Kekasihnya, Tuhan.¹²³

Al-Ghazali juga sangat familiar dengan karya-karya sejarah tentang sufisme masa awal. Misalnya dari Abd al-Rahman al-Sulami, al-Ghazali menyebut kitab tafsirnya *Haqa'iq al-Tafsir*, dan *Tabaqat al-Sufiyah* di mana ia mempelajari riwayat para sufi terdahulu.¹²⁴

Al-Ghazali juga paham benar dengan penulis sufisme terkenal, Abu'l-Qasim al-Qushayri (w. 465/1074) salah seorang dari murid al-Sulami, yang mengajar di Baghdad dan merupakan guru sufi al-Ghazali yang paling awal. Al-Ghazali berkenalan dengan karya-karya al-Qushayri melalui kitab Risalah al-Qushayriyah. Mengenai ajaran tentang mendengarkan musik, al-Ghazali mengutip dari pemegang otoritas di bidangnya, termasuk al-Shafi'i, di dalam risalah tersebut pada bab pembahasan tentang musik. Al-Ghazali juga mengutip tentang contoh-contoh pengaruh musik terhadap binatang sekalipun, termasuk cerita tentang al-Raqi dan budak hitam pada cerita terdahulu.¹²⁵ Al-Qushayri juga mengutip ungkapan-ungkapan al-Junayd dalam karangannya mengenai mendengarkan musik dan membagi para pendengar musik ke dalam berbagai tingkatan, dan tingkatan tertinggi adalah pendengaran seorang 'arif (*gnostik*).¹²⁶ Al-Qushayri juga mengutip perkataan dari Abu Sulaiman bahwa suara yang merdu tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap hati, suara merdu hanya berfungsi membangkitkan kembali apa-apa yang sudah ada sejak semula, ibarat pembuluh yang meneteskan air yang ada di dalamnya."¹²⁷ Ajaran al-Qushayri yang mempunyai pengaruh mendalam ialah ajarannya tentang

ekstasi (*wajd*).¹²⁸ Al-Qushayri memberikan tahapan turunnya "wahyu" kepada hamba Allah yang sangat mengharapkannya sebagai kilatan cahaya (*lawah'ih*), kemudian, sinar cahaya (*tawali*), lalu kilatan cahaya sempurna (*lawami'*). Ia menyitir bait-bait syair:

"Hai kilat yang tetap bercahaya, dari horizon langitkah, kau bersinar?

"Hai kilat yang tetap bercahaya, dari horizon langitkah, kau bersinar?

Pertama datang kilat, lalu sinar, kemudian cahaya penuh ibarat sinar yang memancar,

Terlihat jelas hanya bagi yang tertutup."¹²⁹

Sinar cahaya itu lebih terang dari kilatan dan tidak cepat hilang, cahaya penuh akan tetap tinggal lebih lama dan lebih kuat serta mampu bertahan lama. Demikian juga al-Ghazali mengatakan bahwa dari belakang tabir, dari alam ghaib Tuhan, menyebabkan ilmu yang menyinari hati manusia, kadang-kadang semacam seberkas sinar cahaya, terkadang seperti cahaya, kadang-kadang berbentuk aneh, tetap.¹³⁰ Terdapat banyak contoh yang menunjukkan bahwa al-Ghazali sangat terpengaruh oleh al-Qushayri dalam penggunaan ilustrasi sebagai perumpamaan.

Ada bukti yang menunjukkan bahwa al-Ghazali telah mengkaji dan mempelajari karya penulis Persia, Abu'l-Hasan al-Jullabi al-Hujwiri, tokoh yang hidup semasa dengan al-Qushayri, dan meninggal satu atau dua tahun setelah meninggalnya al-Qushayri. Sekitar 465/1074 dan 469/1078. Hujwiri telah melawat ke berbagai tempat, Damaskus, Tus, untuk kemudian menetap sementara waktu di Irak. Dia mengarang sejumlah karya sufi, termasuk *Kashf al-Mahjub* (The Unveiling of the Veiled). Buku inilah yang dipelajari oleh al-Ghazali. Al-Hujwiri membagi jalan menuju Tuhan ke dalam tiga tahap, *waqt* atau *maqam*, *hal*, dan *tamkin*. *Hal* ialah sesuatu yang diturunkan pada saat orang mencapai tahap *waqt*, dan mengaguminya, seperti spirit yang memuji jasad. Seseorang yang masih dalam tahap *waqt* harus berusaha untuk mencapai tingkatan *hal*, tidak boleh goyah dan harus mapan. Orang yang pada tingkatan *waqt*, masih sering lupa, namun bila telah mencapai tingkat *hal* dia tidak akan lupa, orang yang telah mencapai tingkatan *hal* tidak mampu menerangkan kondisinya, namun perilakunya menunjukkan

kenyataan sebenarnya. Kehidupan duniawi seringkali menjadi godaan bagi pemilik *waqt*, yang mengakibatkan ia lupa dari mengingat Tuhan yang di Cintainya, dan hal itu akan merugikan. Namun bagi orang yang telah mencapai tingkat *hal*, dunia tidak menjadi masalah, bisa menjadi sumber kesusahan dan kebahagiaan, karena ia telah mampu terus menerus mawas diri. *Hal* adalah suatu tingkatan yang dicari atau dituju (*murad*), sementara *waqt* atau *maqam* adalah tingkatan pencari (*murid*).

Tamkin adalah tahap terakhir, tidak ada lagi tahapan yang lebih atas lagi, karena *tamkin* berarti "istirahat di tempat peristirahatan suci". Orang yang telah mencapai tahap *tamkin* ada dua kelompok, kelompok pertama peraih *tamkin* tetapi masih sadar seperti masih menyadari akan sifat individualnya sendiri. Kelompok kedua adalah peraih *tamkin* yang tidak sadar akan dirinya sendiri lagi, ia benar-benar telah melebur dalam kontemplasi terhadap Tuhan (*shahid al-Haq*).¹³¹

Dalam *Rawdat al-Talibin* dan *Mishkat al-Anwar*, al-Ghazali menggunakan konsep-konsep dan istilah-istilah yang digunakan oleh al-Hujwiri. Dia membagi para sufi ke dalam tiga kelas, pertama kelas pencari (*murid*) yang memiliki *waqt*, kedua kelas musafir, yang memiliki tahap *hal*, ketiga kelas *tamkin* yaitu kelas puncak dari seorang pencari, mereka ini telah lulus dari ancaman perubahan tahap stasion (*maqam*) dan *hal* (state).¹³² Lebih lanjut di dalam *Mishkat al-Anwar*, al-Ghazali mengelompokkan mereka yang sampai pada tahap pencarian ke dalam dua kelompok. Kelompok mereka yang telah lebur namun jiwanya tidak, dan kedua kelompok yang telah lebur dalam dirinya dan berikut jiwanya, mereka ini sampai pada tingkat meninggal dari dirinya.¹³³

Al-Hujwiri menegaskan bahwa cara mengetahui Tuhan melalui sifat keindahan dan keagungan-Nya (Jamal dan Jalal). Ia menerangkan orang yang mengetahui Tuhan melalui keindahan-Nya akan selalu rindu memandangnya. Rindu merupakan buah dari rasa cinta. Sedangkan bagi orang yang mengetahui Tuhan melalui keagungan-Nya, ia akan terpesona. "Saat hati manusia diliputi suatu keagungan, dia akan terpesona, akan tetapi bila hati orang diliputi oleh keindahan, dia akan merasa dekat," tegasnya. Al-Hujwiri menerangkan bahwa orang akan "terbakar" oleh rasa keagungan-Nya karena cintanya yang membara, dan orang akan tercerahkan jiwanya oleh keindahan-Nya dari sinar kontemplasi."¹³⁴

al-Ghazali juga menegaskan bahwa realisasi dari keagungan Tuhan menyebabkan keterpesonaan, dan kontemplasi akan keindahan-Nya akan menimbulkan rasa cinta dan rindu. Di sini jelas terlihat al-Ghazali mengembangkan istilah-istilah yang sama dari pendahulunya.¹³⁵ Ajaran al-Ghazali tentang audisi dan musik juga berdasarkan atas pandangan al-Hujwiri yang telah mapan. Hujwiri juga mengisahkan cerita tentang Ibrahim Khawwas dan budak yang melalui kemerduan suaranya mampu menyihir unta-unta untuk lebih cepat berlari dengan semangat sampai menemui ajalnya. Cerita ini erat kaitannya dengan kisah al-Ghazali dengan Abu Bakar al-Dinawari.¹³⁶ Al-Hujwiri juga mengisahkan tentang Dawud, Tuhan telah menjadikannya sebagai utusan-Nya dan dikaruniakan kepadanya suara yang merdu dan mampu melunakkan binatang-binatang buas, burung-burung dari lembah gunung yang mendengarkannya, sampai-sampai aliran airpun terhenti mengalir, burung-burung menukik dari awan ke bawah, orang-orang yang berada di sekitar gurun mampu menahan lapar, anak-anak terhenti dari tangisan-Nya dan tidak meminta susu. Banyak korban berjatuhan karena mabuk (*ekstasy*) dengan mendengarkan kemerduan suara Dawud. Terdapat tujuh ratus gadis dan duabelas ribu orang dewasa meninggal pada saat yang sama. Untuk membedakan antara mendengarkan musik untuk kepentingan ruhani dan mendengarkan musik belaka, Tuhan memperkenankan iblis untuk melakukan apa saja. Lantas iblis menciptakan melodi dan seruling untuk berposisi dengan kemerduan suara Dawud. Dengan demikian pendengar musik terkelompokkan ke dalam dua kelompok, terpuji dan tercela. Kelompok tercela ialah pendengar musik iblis. Yang pertama pendengar musik Dawud yang menyadari keberadaan Tuhan. al-Ghazali memberikan menceritakan kisah ini dalam bentuk yang telah disederhanakan.¹³⁷

Tidak sedikit istilah-istilah sufi yang digunakan Al-Ghazali dari Al-Hujwiri dengan pengembangan istilah-istilah tersebut dengan menggunakan penafsiran-penafsiran para dari penulis terdahulu.

Al-Ghazali kelihatannya meramu ajaran-ajarannya dari berbagai sumber, inspirasi dan terminologi yang ia susun sebagai ajaran-ajaran mistiknya sendiri. Di samping itu, dia mengembangkan fondasi-fondasi yang telah diletakkan oleh para sufi terdahulu dari masa ke masa dan dari berbagai aliran yang ditopang dengan kemampuan al-Ghazali sendiri

dalam memahaminya ditambah dengan pengalaman perjalanan pribadinya dalam mencari Tuhan.

CATATAN KAKI

1. *Ihya*, I, hlm. 79. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 153. Bandingkan dengan *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 24, 26. Bandingkan dengan, Bab IX.
2. Plotinus, *Ennead*, V, 3, 12, 13.
3. *Ihya*, I, hlm. 80. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 128. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 143. *Ennead*, VI, 9, 8.
4. *Ihya*, IV, hlm. 212, 217.
5. *Kitab al-Ma'arif al-'Aqliyyah*, fol. Iib, 11b. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 41, 43. *Ma'arif al-Quds*, hlm. 15. *Sirr al-'Alamayn wa Kashf ma fi'l Darayn*, hlm. 33. Karya ini dianggap karya al-Ghazali yang diedit oleh seorang murid al-Ghazali yang diduga didiktekan oleh al-Ghazali.
6. *Mizan al-'Amal*, hlm. 107.
7. *Ennead*, III, 4, 3. V, I, 6, 10.
8. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 43. Bandingkan juga dengan *Mi'raj al-Salikin*, hlm. 23.
9. *Sirr al-'Alamayn*, hlm. 33. *Ma'arif al-Quds*, hlm. 134.
10. *al-Ma'arif al-'Aqliyyah*, fol. Iib. Al-Ghazali membandingkan Jiwa Rasional (*Universal Soul*) dengan Matahari yang menebarkan Cahaya-Nya ke semua wujud yang disebut langit kesepuluh (*tenth sphere*) dan Amr (perintah) dari Muta, (Akal Universal, *Universal Mind*). Bandingkan dengan buku saya *al-Risalat al-Laduniyyah*, J.R.A.S. April, 1938. Hlm. 179. Jiwa tiap individu datang dari percikan batu api. Bandingkan dengan *Min Ajwibat As'ilat Ibn Arabi*, Paris. 5291. Fol. 138b.
11. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 27. Bandingkan dengan Bab IX di bawah.
12. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 31. Bandingkan dengan, Surah, LXXXV, 2: XII, 53.
13. Bandingkan dengan *Ihya*, IV, hlm. 216; dan *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 23.
14. Bandingkan dengan Bab X, XI, XII. Di bawah.
15. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 25.
16. *Ibid.*, hlm. 43. Bandingkan dengan, *Ihya*, III, hlm. 16.
17. *Ennead*, V, 3-8.

18. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 110, 111.
19. *Maqasid al-Asna*, hlm. 70.
20. *Ennead*, VI, 7, 21, 22.
21. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 113.
22. *Ennead*, I, 6.1. III, 5.1. V, 8, 7, 8. VI, 7, 22, 31; 9, 9.
23. *Ihya*, IV, hlm. 257, 256, 258. Bandingkan dengan, dalam karya Plato, Symposium, Diotima menggambarkan Keindahan Tuhan sebagai objek cinta tertinggi.
24. *Ihya*, IV, hlm. 300. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 131. Bandingkan dengan *Qasidah al-Ta'iyah*, hlm. 219. *Ennead*, VI, 7, 35.
25. Bandingkan dengan, hlm. 90.
26. Bandingkan dengan, *The Republic*, Bk. III. Phaedo, XXXVI, XLII. Timaeus, Passim.
27. *The Republic*, Bk. X. dalam Al-Qur'an juga disinggung dengan ringkas, Surah, LXVII, 3. XXVIII, 12. Skema ini juga dapat dijumpai dalam Talmud.
28. *Ihya*, III, hlm. 255, 256.
29. *Ihya*, IV, hlm. 21. *Mishkat*, hlm. 124. Bandingkan dengan Plato, *The Republic*. Bk. X. Phaedo., Bab. 49. Bandingkan dengan, hlm. 155.
30. *Ihya*, I, hlm. 242.
31. Bandingkan dengan *Mi'raj al-Salikin*, hlm. 24. *Al-Munqidh*, hlm. 9 dan pada beberapa bagian lain.
32. Bandingkan dengan karya saya, *Studies In Early Mysticism*, hlm. 115. Dan A. Guillaume, *The Legacy of Islam*, hlm. 250. Bandingkan dengan, H.G. Farmer, *The Influence of Music from Arabic Source*, hlm. 6.
33. Karangan yang berkaitan dengan sufisme umumnya berhubungan dengan Neo-Platonisme, bandingkan dengan, E.H. Whinfielf, *Lawa'ih*, hlm. VI, hlm. 52. Dan R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam*, hlm. 12. Dan Diwan Shams-i Tabriz, hlm. XXXII. Juga J. Obermann, *Der Philosophische and Religiose Subjectivismus Ghazali*, hlm. 63, 64. Dan A.J. Wensink, *Book of Dove*, hlm. LXXX.
34. Bandingkan dengan, H.G. Farmer, *Op. cit.*, hlm. 16.
35. Bandingkan dengan, L. Massignon, *Textes Inedits*, hlm. 175.
36. *al-Munqidh*, hlm. 11.
37. *al-Munqidh*, hlm. 19.
38. *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, III, hlm. 275.
39. *Ibid.*, I. hlm. 152, III, hlm. 104.

40. *al-Munqidh*, hlm. 11.
41. *Qasidah on the Soul*, Ziya Bey, Kharabat., I. hlm. 283, 284. Bandingkan dengan, *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 40 dan *Qasidah al-Ta'iyah*, hlm. 122, 123, nampaknya merujuk pada *Qasidah Ibn Sina*.
42. *Mahiyat al-Salat*, hlm. 37, 39. Bandingkan dengan, hlm. 99.
43. Penjelasan lebih rinci tentang kontribusi filosof Arab terhadap al-Ghazali bandingkan dengan, karya saya, *al-Risalat al-Laduniyyah*, J.R.A.S, April, 1938. Hlm. 183.
44. Surah, VI; 73. VII; 84.
45. Pembahasan lengkap mengenai penggunaan istilah Malakut, bandingkan dengan, A.J. Wensinck, *The Relation between Ghazali's Cosmology and his Mysticism*, hlm. 2.
46. *Ihya*, III, hlm. 47, 290, 322. IV. Hlm. 285, 291, 295, 499.
47. *Ihya*, IV, hlm. 68.
48. *Khulasah al-Tasanif fi'l Tasawwuf*, hlm. 8, 9.
49. *al-Radd al-Jamil li Ilahiyat 'Isa bi sarih al-Injil*, Aya Sufiya 2246. Bandingkan dengan, C. Padwick, *The Moslem World*, April, 1939.
50. St. John X, 30.
51. Ibn 'Abad. Bandingkan dengan, Ibn Khallikan, *Op. cit.*, I. hlm. 215.
52. Husayn b. Mansur al-Hallaj (w. 309/932). Bandingkan dengan, L. Mas-signon, *La Passion dalam 'l al-Hallaj*.
53. Selengkapnya dari shatahat al-Hallaj:
"Kita dua ruh, menempati satu badan,
Saat kau memandangkanku, kamu melihat-Nya.
Dan saat kau melihat-Nya, kamu memandang Kita berdua."
54. Bandingkan dengan, St. John, I. 14. "Kita melihat keagungan-Nya, seperti keagungan yang terlahir tanpa Bapak. Dan VIII, 12. Juga St. Paul, II. Cor. IV, 6. "Cahaya Pengetahuan dari keagungan Tuhan terletak pada Wajah Tuhan Yesus."
55. *al-Maqsd al-Asna*, hlm. 74, 75, *Ihya*, II, hlm. 150.
56. *Ihya*, I, hlm. 54, Gema dari John X. dan Matt. VII, 15.
57. *Ihya*, I, hlm. 54. Matt. V, 13.
58. *Ihya*, III, hlm. 55. Bandingkan dengan, Matt. VII, 3.
59. *Ihya*, IV, hlm. 208. Bandingkan dengan, Matt. XIX, 16, 23.
60. *Ihya*, IV, hlm. 230. Bandingkan dengan, Matt. VI, 26. XXIII.
61. *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 8, 18. Bandingkan dengan, Matt. 13, 27.

62. *The Alchemy of Happiness*, hlm. 37. (dari Hindustan).
63. *Ihya*, II, hlm. 248. Bandingkan dengan, Matt. XI. 16.
64. *Ihya*, IV, hlm. 263. Bandingkan dengan, Matt. XXV, 43, 45.
65. *Ihya*, IV, hlm. 289. Bandingkan dengan, Matt. VI, 3, 4, 17, 18.
66. *Ihya*, III, hlm. 184. Bandingkan dengan, Matt. VIII, 20. VI, 25, 31. X, 9.
67. *Ihya*, III, hlm. 294. Bandingkan dengan, Matt. V, 5, 9, 8.
68. *Ihya*, IV, hlm. 62. Bandingkan dengan, Matt. 38.
69. *Op. cit.*, hlm. 215. Bandingkan dengan, Romans. VII. 14, 25.
70. *al-Ma'arif al-'Aqliyyah*, fol. 8b. Bandingkan dengan, Ephesians. IV, 22: VI, 13, 14.
71. Bandingkan dengan, II. Cor. IV, 17, "Penderitaan kita yang sementara ini akan menghasilkan kemuliaan yang teramat tinggi, dan Romans VIII, 18, "Aku menganggap bahwa penderitaan yang dialami sekarang tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan kita raih kelak."
72. Dinar adalah uang logam emas.
73. *Ihya*, III, hlm. 288, bandingkan dengan, Romans. I. 23, 25.
74. *Ihya*, IV, hlm. 267. Bandingkan dengan, I. Cor. II, 9.
75. Bandingkan dengan, M. Asin Palacies. *La Mystique d' al-Ghazali*, hlm. 81. *Oriental Studies Presented to E. G. Browne*, hlm. 13. Logia et Agrapha, Patrologia-Orientalis XIII, XIX. Bandingkan dengan, S. Zwe-mer, *Moslem World*, April, 1917. *Mishkat al-Masabih*, passim.
76. Bandingkan dengan, buku saya *Studies in Early Mysticism*, Bab IV, V, VI, untuk mengetahui dengan detail mengenai karya-karya Mistisisme Kristen di Timur Tengah dan Timur Jauh serta kontak antara Islam dan Kristen.
77. Coll. XIV, 1-3, 9.
78. *Ihya*, I, hlm. 4, 46, 48. *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 41.
79. *Ihya*, I, hlm. 18, 19. Bandingkan dengan, *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 41.
80. H. Frick, *Ghazali's Selbstbiographic: ein Vergleich mit Augustinus Konfessionem*.
81. *Ihya*, IV, hlm. 256.
82. De Civ. Dei, XXII, 24. Bandingkan dengan, VIII, 29, 30.
83. Bandingkan dengan, hlm. 68 di atas dan juga *Kitab al-Hikmat fi mak-hluqat Allah*, hlm. 2, 63, 52, 59.
84. *Ihya*, III, hlm. 450. Al-Munawi, *Op. cit.*, fol. 198a. bandingkan dengan, *Mizan al-'Amal*. "Pengetahuan yang sempurna yang bisa dicapai oleh jiwa dapat digunakan sebagai wahana bagi kita untuk menaik ke tempat

- yang lebih tinggi untuk dapat memperoleh kesenangan dan kesempurnaan terus-menerus." Hlm. 41.
85. Bandingkan dengan, buku saya *Studies in Early Mysticism*, hlm. 97.
 86. *Mystical Treaties*, hlm. 349.
 87. Bandingkan dengan, karya saya, *Early Mystic of Baghdad*, hlm. 68, 69. *Ihya*, I, hlm. 61. III, hlm. 186, 183, 214, 320. IV, hlm. 254, 293. *Mukashafat al-Qulub*, hlm. 137, Munawi, *Op. cit.*, fol. 196a.
 88. *Early Mystic*, hlm. 72. Bandingkan dengan, *Ihya*, I, hlm. 34, 61. IV, 283, 285.
 89. *Ihya*, IV, hlm. 277, 287. Bandingkan dengan, karya saya *Early Mystic*, hlm. 73, dan *Ihya*, I, hlm. 61. III, hlm. 182. IV, hlm. 285. *Mukashafat al-Qulub*, hlm. 137.
 90. Bandingkan dengan karya saya, *Rabia The Mystic*, dan *Ihya*, III, hlm. 89. IV, hlm. 28, 42, 44, 269, 291, 344 (pinggir), 358 (pinggir), *Minhaj al-'Abidin*, hlm. 80.
 91. Bandingkan dengan, Sha'rani, *al-Tabaqat al-Kubra*, I, hlm. 68. *Ihya*, III, hlm. 73, 182. IV, hlm. 254, 299. *Mukashafat al-Qulub*, hlm. 138.
 92. *al-Munqidh*, hlm. 20.
 93. Buku saya edisi ini diterbitkan oleh Gibb Trustess.
 94. Ketiga karya ini masih belum terbit.
 95. Termasuk di dalam *Hilyat al-Awliya*, Abu Nu'aym.
 96. *Ihya*, I, hlm. 75, III, hlm. 353. *Kimiya al-Sa'adah*, hlm. 10. Bandingkan dengan, *al-Muhasibi*, *Ma'yyat al-'Aql wa ma'nahu*, fols. 104b.
 97. *Ihya*, III, hlm. 353. Bandingkan dengan *al-Muhasibi*, *Wasaya (Nasa'ih)*. Fols. 11b., 17b.
 98. Bandingkan dengan, *Ihya*, III, passim, dan *al-Muhasibi*, Ri'aya, passim.
 99. *Ihya*, III, hlm. 220.
 100. *Ihya*, III, hlm. 229.
 101. *Ibid.*, hlm. 273.
 102. *Ihya*, II, hlm. 238.
 103. Bandingkan dengan, *Ihya*, IV, hlm. 201 berasal dari *Fasl fi'l-Mahabbah al-Muhasibi*, (*Hilyat al-Awliya*), fols. 240.
 104. Lebih jauh pembahasan masalah ini, bandingkan dengan, artikel saya, *The Forerunner of al-Ghazali*, J.R.A.S, January, 1936.
 105. Bandingkan dengan, *Studies in Early Mysticism*, hlm. 236. L. Massignon, *Textes Inedits*, hlm. 27.
 106. *al-Munawi*, *Op. cit.*, fol. 196a.

107. *Ihya*, II, hlm. 16.
108. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 15.
109. *Ihya*, IV, hlm. 321.
110. *Ihya*, IV, hlm. 305.
111. *Ihya*, I, hlm. 32.
112. *Mukashafat al-Qulub*, hlm. 138.
113. *Ihya*, II, hlm. 202.
114. *Ihya*, IV, hlm. 67.
115. *Ihya*, IV, hlm. 286. Bandingkan dengan, *Ihya*, III, hlm. 57, 73, 182, 296. IV, hlm. 48, 67, 292.
116. Bandingkan dengan, L. Massignon, *Textes Inedits*, hlm. 77.
117. *Mukashafat al-Qulub*, hlm. 221. *Ihya*, IV, hlm. 308.
118. *Ihya*, IV, hlm. 300. Bandingkan dengan, hlm. 109 di atas.
119. *Qut al-Qulub*, II, hlm. 11. Bandingkan dengan, *Ihya*, II, hlm. 213, I, hlm. 11.
120. *Qut al-Qulub*, II, hlm. 12. *Ihya*, II, hlm. 49. Bandingkan dengan, Matt, V, 19.
121. *Qut*, I, hlm. 197. *Al-Munqidh*, hlm. 5.
122. *Qut*, I, hlm. 200. II, hlm. 32, III, 106. *Ihya*, I, hlm. 107. III, hlm. 311. IV, hlm. 216. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 122. *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 40. *Imla*, hlm. 216.
123. *Qut*, I, hlm. 200. III, hlm. 74. *Ihya*, I, hlm. 48, 64, 66, 107, IV, passim.
124. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 23.
125. *Risalah*, hlm. 152. Bandingkan dengan, *Ihya*, II, hlm. 237.
126. *Risalah*, hlm. 153. *Ihya*, II, hlm. 243.
127. *Risalah*, hlm. 154. *Ihya*, II, hlm. 265, 269.
128. *Risalah*, hlm. 157. *Ihya*, II, hlm. 237, 246.
129. *Risalah*, hlm. 34. *Ihya*, II, hlm. 246, 257.
130. *Risalah*, hlm. 40. *Ihya*, III, hlm. 16.
131. *Kashf al-Mahjub*, hlm. 369.
132. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 145. Bandingkan dengan, Bab X, XI XII di bawah.
133. *Op. cit.*, hlm. 144.
134. *Kashf al-Mahjub*, hlm. 288, 376.
135. *Ihya*, IV, hlm. 287, 291. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 163. Bandingkan dengan, hlm. 138.

136. *Kashf*, hlm. 400. *Ihya*, II, hlm. 243. Bandingkan dengan, hl. 85 di bawah
137. *Kashf*, hlm. 402. *Ihya*, II, hlm. 239.

BAB 9

SIFAT TUHAN, Jiwa MANUSIA DAN ASALNYA, TUHAN DAN Jiwa MANUSIA

Seperti umumnya para sufi, ajaran mistik al-Gazali berdasarkan atas doktrin sifat Tuhan, konsep jiwa manusia, hubungan antara jiwa dan Tuhan serta implikasi yang ditimbulkan dari hubungan tersebut.

Dalam *Ihya 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menerangkan sifat-sifat Tuhan secara lengkap. "Segala puji bagi Tuhan, Pencipta dan Pemelihara seluruh alam, Yang Berkehendak, Penguasa Singgasana, Maha Perkasa. Dia yang menjuluki hamba-hamba-Nya yang terpilih ke jalan yang benar dan lurus. Dialah pemberi berkah kepada yang mentauhidkan-Nya dengan memberikan keimanan yang kuat kepada mereka, dan mengajarkan mereka bahwa Tuhan Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Tuhan adalah unik, tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya, abadi, tidak ada seorangpun menyamai-Nya, sedia dan tidak ada bandingan-Nya. Dia Satu, Qadim, tanpa adanya pendahuluan, lestari, tidak berpermulaan. Baqa tidak kenal akhir, terus menerus. Dia kekal, tetap, tidak ada pernah bilang: dia tidak kenal akhir dan tidak kenal putus dari segala sifat kesempurnaan. Dia yang awwal dan akhir. Transenden dan Immanen. Kemurahan-Nya tersebar ke seluruh alam semesta.

Dia bukan jasad, substansi atau aksiden. Dia tidak dapat diserupakan dengan sesuatu yang hidup atau benda mati. Dia tidak di bumi atau di langit. Dia yang dipuja oleh sekalian makhluk di bumi dan dekat dengan segala wujud yang ada. "Lebih dekat kepada hamba dari urat nadi".¹ Dia mengawasi segalanya. Dia terbebas dari dimensi waktu dan ruang, karena Dia ada sebelum waktu dan ruang diciptakan. Dia akan selalu ada dan ada terus. Bukti kebenaran adanya Tuhan sangat mudah dipahami akal sehat manusia dan Dia dapat dilihat melalui pandangan mata batin. Melalui pandangan batin itu, kesempurnaan dan keindahan

Tuhan itu di tampilkan kepada mereka, dan penglihatan itulah yang merupakan kesenangan tertinggi yang dapat dicapai manusia.

Dia Esa, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Tinggi, tidak kenal mengantuk atau tidur, fana dan mati. Bagi-Nya segala kekuatan, keagungan, kemuliaan. Dia penguasa sekalian makhluk dan menguasai semua yang diciptakan-Nya: Dialah pemberi hidup. Dia Maha Mengetahui, pengetahuan-Nya mencakup segala-galanya, dari kedalaman bumi yang terdalam sekalipun, sampai ketinggian langit yang tertinggi sekalipun juga. Dia mengetahui atom yang terkecil sekalipun di bumi dan langit. Dia mengawasi bagaimana seekor semut hitam yang merangkak di atas batu hitam di kegelapan malam yang paling pekat. Dia mengetahui segala gerakan dari percikan eter angkasa. Dia mengetahui lintasan pikiran yang terbersit di benak setiap orang, alur khayalan mereka, rahasia-rahasia hati mereka dengan pengetahuan-Nya yang telah ada sedia kala. Semua selain Dia, manusia, jin, malaikat, setan, langit, bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda tak beraturan, substansi dan aksiden yang dapat diserap dan dirasa, semuanya itu diciptakan oleh kekuasaan-Nya dari ketiadaan. Dialah yang mewujudkan segalanya sebelum mereka tidak ada. Dialah yang abadi, lestari, dan tidak ada yang menyerupai-Nya.²

"Saat Dia menghendaki untuk menciptakan segala sesuatu, kekuasaan-Nya mampu mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya sejak dahulu dan memenuhi dunia fana-Nya. Dia mencipta bukan karena dia butuh kepada mereka, dan mengharap mereka memenuhi kekurangan-Nya, melainkan limpahan kemurahan-Nya kepada makhluk-Nya. Kewajiban hamba adalah mengabdikan kepada-Nya, oleh karena itu Dia melalui lidah para utusan-Nya. Tujuan diutusnya para rasul-Nya itu, selain untuk menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk-Nya, juga untuk memberikan kesaksian-kesaksian kepada mereka dengan mukjizat-mukjizat yang Tuhan berikan kepada para rasul-Nya itu. Sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk menolak apa yang mereka katakan."³

Al-Ghazali berargumen bahwa setiap makhluk perlu kepada adanya Khalik yang menciptakannya untuk memelihara kelangsungan kehidupannya, menjaga dan mengontrol setiap gerakannya. Kenyataan bahwa semua makhluk sangat memerlukan membuktikan adanya Khaliq.⁴ Dunia ini juga menjadi bukti adanya khaliq sebagai Penciptanya dan kekuasaan-Nya. Bukti tersebut terletak pada keteraturan yang terda-

pat penciptaan-Nya. Oleh karena itu, al-Ghazali berkata, orang melihat jubah yang terajut dengan emas dengan bentuk yang indah, disulam dengan hiasan yang rapi, lalu mengatakan bahwa rajutan itu merupakan karya tanpa makna, dan dikerjakan tanpa keahlian serta kemampuan dari penenunnya, maka pikiran orang itu mestilah tidak beres dan tolol.⁵

Dalam banyak karyanya al-Ghazali menyatakan dengan tegas mengenai Kesatuan Wujud, bahwa semua yang ada merupakan ciptaan-Nya, makhluk-Nya, dan semuanya muncul akibat dari kebijaksanaan-Nya, kehendak-Nya, keunggulan-Nya, dan keagungan-Nya. Al-Ghazali mengatakan: "Tidak ada satu unsur sekecil apapun di langit dan di bumi yang tidak mempersaksikan Keesaan Tuhan, mereka mengakui sebagai yang Maha Esa. Semua makhluk mengetahui dengan cara mereka masing-masing akan adanya Pencipta mereka. Semua makhluk memuji Tuhan dengan cara mereka, namun manusia tidak mampu memahami cara mereka memuji. Karena manusia menggunakan indera pendengaran lahir yang sangat terbatas, dan tidak mampu mendengar yang tidak terbatas, bukan dengan pendengaran batin. Demikian juga karena manusia berbicara dengan lisan lahir bukan dengan lisan batin. Memang bila kekurangan manusia ini, tidak melanda manusia pada umumnya, tentulah kemampuan Sulaiman memahami bahasa burung, semut, dan kemampuan Musa berbicara dengan Tuhan bukanlah menjadi keistimewaannya."⁶

Dalam alam salah satu karyanya al-Ghazali menjelaskan tentang Hikmah Abadi yang mewujudkan dalam ciptaan-Nya yang mengagumkan. "Jika kamu merenungkan dunia ini, kamu pasti akan mendapatinya bagaikan bangunan rumah yang tertata rapi dengan segala persediaan yang diperlukan: atapnya adalah langit yang tersusun luas melingkunginya, bumi terbentang luas sebagai karpetnya, bintang-bintang tersusun pada lintas edar mereka bagaikan lampu-lampu, dan segala sesuatunya terpasang sebagai perlengkapannya. Semuanya tersedia dengan berbagai keperluan yang dibutuhkan, dan manusia sebagai pemilik rumah yang telah diberikan kepadanya seluruh isi rumah tersebut dengan menyediakan segala keperluan yang menguntungkan. Langit yang tercipta dengan rona warna yang menyejukkan pandangan mata dan sangat cocok untuk menguatkan pandangannya. Di samping itu langit dilengkapi dengan matahari, sumber cahaya murni, yang tak seorangpun

mampu menatap langsung kepadanya tanpa cidera. Lantas pemilik rumah itu menghiasi atap rumahnya dengan lukisan-likhisan yang mendatangkan kesenangan dan kenikmatan, sekalipun melihat berulang-ulang tetap akan mendatangkan kenikmatan. Pemilik rumah pasti akan menghalau setiap pengganggunya dan tetap menjaga ketenangan dan kesenangan dalam memandang langit yang begitu luas. Seorang bijak mengatakan, kamu akan merasakan kedamaian dan kesenangan di dalam rumah dengan cara membandingkan keserasian antara langit dan atap rumahnya; al-Ghazali mengutip suatu pernyataan, bahwa dengan memandang langit seseorang akan memperoleh sepuluh keuntungan; mengusir kecemasan, kerinduan, menghalau bisikan setan, menepis khayalan yang menakutkan, mendorong kita berdzikir kepada Allah, menguatkan dan memantapkan hati dalam beribadah kepada Allah, menghindari pikiran-pikiran jahat, melipur hati yang murung, menghibur orang yang sedang merindukan kekasih yang jauh, mendatangkan kesenangan bagi para pencinta, dan menjadi arah bagi setiap orang yang berdoa.⁷

Matahari juga merupakan suatu bukti dari hikmah dan kasih sayang sang Pencipta, bagaimana mungkin akan dapat menikmati hidup jika mereka kehilangan sinar matahari dan kegunaan dari matahari itu? Jelas al-Ghazali. Cahaya yang begitu cemerlang sangat diperlukan bagi penglihatan mata, karena tanpa cahaya manusia tidak dapat membedakan warna yang beragam. Merupakan hikmah dari sang Pencipta juga ialah adanya siang dan malam di mana manusia dan binatang-binatang dapat istirahat dengan nyaman dan terhindar dari sengatan panas yang terus menerus.⁸

Al-Ghazali juga mengungkapkan manfaat dari adanya empat pergantian musim. Ketika datang musim dingin, panas terserap ke dalam pepohonan dan tumbuh-tumbuhan, dan mengolah isinya yang pada gilirannya akan menghasilkan buah-buahan. Udara pada musim dingin mengandung titik-titik air, kemudian berubah menjadi awan, lantas turun hujan. Air hujan sangat berguna bagi semua makhluk di alam raya ini. Pada musim semi, alam seakan bangkit kembali dan dengan karunia Tuhan juga tumbuh-tumbuhan mulai tumbuh lagi, pohon-pohon berbunga. Sedangkan pada musim panas dan rontok buah-buahan mulai masak.

Bagitu juga laut, di dalamnya akan dijumpai berbagai hikmah seperti halnya di bumi. Tuhan telah menyediakan segala yang mereka perlukan. Lihat!, kata al-Ghazali, bagaimana Tuhan menciptakan mutiara di dalam cangkang kerang di bawah air, dan menempatkan batu karang di tepi karang didalam laut". Sungguh aneh memang bila manusia tidak mampu melihat semua karunia Allah, yang terdapat pada semua ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan maupun secara rinci.⁹

Al-Ghazali juga menunjukkan ciptaan Tuhan lain yang mengagumkan. Misalnya keistimewaan yang terdapat pada burung-burung, Tuhan ciptakan ekor sebagai kemudi dalam menjaga keseimbangan tubuhnya. Pada ikan dan binatang melata, masing-masing diciptakan alat sebagai senjata untuk menjaga dirinya dari mara bahanya, bahkan sampai ada yang dilengkapi alat keras sebagai perlindungan. Ada juga sebagian binatang yang dilengkapi dengan instink dengan berpura-pura mati untuk mengelabui musuh dan menghindari ancaman maut. Ada juga yang dilengkapi dengan kemampuan merubah warna (mimikri) sesuai dengan warnanya, seperti bunglon. Sementara pada serangga dilengkapi dengan alat yang mendorongnya menyimpang bekal makanan, seperti semut. Sedangkan lebah dilengkapi alat penghisap nektar dari bunga-bunga dan mengolahnya menjadi madu sebagai makanan dirinya dan sebagai obat bagi manusia. Demikian pula dengan ngengat yang begitu kecil, namun memiliki bentuk yang sempurna, dan tidak ada seorangpun di seluruh penghuni langit dan bumi mampu menjelaskan dan menerangkan semua misteri yang terkandung di dalamnya. Tuhan jualah yang memelihara sekalian makhluk dengan menyediakan segala yang diperlukannya.¹⁰

Pendek kata, hikmah dari ciptaan Tuhan sangat jelas nyata. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, manusia hanya perlu memperlihatkan alam sekitar untuk menyaksikan bahwa Wujud dan sifat-sifat Tuhan dapat ditunjukkan melalui semesta alam raya ciptaan-Nya. "Segala yang dapat kita tangkap dan kita serap melalui indera kita, baik indera lahir maupun batin". Semuanya menjadi bukti nyata yang tidak gampang di sangkal untuk membuktikan kebenaran Allah dan kekuasaan-Nya. Batu, tanah, tetumbuhan, makhluk hidup, bumi, bintang, darat, laut, api dan udara, substansi dan aksiden, menjadi bukti adanya Tuhan. Bahkan manusia sendiri sebagai bukti utama adanya Tuhan. Terhadap fenomena

kelelawar yang hanya dapat melihat di malam hari, tidak dapat melihat di siang hari karena lembah daya lihatnya terhadap kuatnya sinar matahari, akal manusia tidak mampu menangkap keagungan sempurna dan kemuliaan Tuhan."¹¹

Al-Ghazali juga memberikan tafsiran mistis tertentu dari asma Allah yang terkesan sangat berlawanan. Misalnya, Allah adalah yang Awwal dan Akhir, Dzahir dan Bathin. Allah sebagai Awwal menurut al-Ghazali bila dihubungkan dengan wujud sesuatu. Sebab segalanya merupakan emanasi dari Dia melalui rangkaian antara satu dengan lainnya. Dan Dia sebagai yang Akhir bagi mereka yang melakukan perjalanan kembali kepada-Nya. Para musafir melangkah tahap demi tahap hingga menuju akhir pencariannya, yaitu hadir kehadirat-Nya. Jadi Tuhan sebagai Akhir dari semua perenungan dan Awwal dari semua wujud. Dia tersembunyi (bathin) bagi mereka yang sibuk dengan fenomena duniawi, yang hanya mencari Tuhan melalui indera dzahir saja, dan Tuhan maha Dzahir, bagi mereka yang melihat-Nya dengan indera bathin. Yaitu mata hati yang mampu menembus Dunia Ghaib.¹²

Demikian pula, Tuhan bagi al-Ghazali adalah Transenden dan Immanen, Pencipta dan Penyebab Pertama dari semua wujud. Penggerak Utama sekalian wujud dan Hikmah Abadi. Dia juga Keindahan Tertinggi, dari keindahan yang ada di dalam karya manusia, keindahan penyair terdapat pada bait-bait sya'irnya, pelukis dan lukisannya, pengarang pada tulisannya, arsitek dan bangunannya. Keindahan tersebut menyiratkan kejeniusan konsep-konsep mereka. Yang indah tetap indah. Demikian juga keindahan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan, semuanya mengisyaratkan bahwa hanya Dia sajalah Keindahan paripurna, paling bercahaya, paling agung, yang tidak dapat dijelaskan, karena keindahan itu di luar jangkauan konsep keindahan yang ada pada manusia.¹³

Al-Ghazali mengulas cinta seorang hamba yang terbakar oleh keindahan dan keagungan Allah yaitu kenikmatan dalam merenungkan keindahan-Nya, katanya seperti yang disabdakan rasul bahwa Allah berfirman: "Aku siapkan bai hamba-hamba-Ku yang berbuat adil, apa yang tidak dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak pula dapat dipahami hati manusia."¹⁴ Realisasi dari keagungan Tuhan adalah rasa segan hati hamba-hamba-Nya, sedangkan merenungkan keindahan-Nya akan mengakibatkan hati seorang hamba akan selalu berusaha

masuk menembus hijab keghaiban Tuhan dan melihat Keindahan Tertinggi. Yang dimaksud dengan hdiup bersama Tuhan ialah ketulusan dan kerelaan hati dalam berdzikir tentang keindahan-Nya.¹⁵ Itulah keindahan Abadi, Kesempurnaan yang tiada batas, hanya terlihat oleh mata bathin. Lebih dari semua keindahan yang ada di dunia yang merupakan bayangan dari Keindahan Mutlak.¹⁶

Al-Ghazali juga mengungkapkan Tuhan sebagai Cahaya, yaitu Sumber Cahaya, sebagai sarat utama bagi hidup dan gerak, indah dan nikmat yang menyatu, dengan hikmah dan ilmu seperti yang dijelaskan terdahulu.¹⁷ Dalam alam nyata cahaya mengandung kemuliaan dan kehormatan, sedangkan dalam tataran etika dan intelektual cahaya merepresentasikan kemurnian, kesucian, kebenaran, oleh karena itu adalah sangat logis menyamakan Tuhan sebagai Cahaya. Lagi pula sifat asli cahaya manifes dengan sendirinya dalam pencerahan, demikian pula dengan cahaya Tuhan. Al-Ghazali menegaskan: "Segala sesuatu di dunia ini merupakan hasil dari kekuasaan Tuhan dan pencerahan dari cahaya-Nya. Karena tidak ada lagi kegelapan yang lebih intens dari pada suatu yang tidak ada. (non existence) dan tidak ada cahaya yang lebih terang dari pada sesuatu yang nyata yang terpecah dari Cahaya Tuhan, Cahaya Esensial, yang maha Tinggi, Suci. Segala cahaya yang wujudnya tergantung kepada yang Maha Hidup dengan sendiri-Nya, bukanlah cahaya yang mewujudkan sendiri, dan wujud seperti ini bukanlah wujud sejati sama sekali. Jadi satu-satunya Cahaya sejati ialah Tuhan, Dia dan hanya Dia sendirilah yang Wujud Real.¹⁸ Salah satu Cahaya nyata (*al-Nur al-Haqq*) dengan sendirinya adalah Tuhan, dan tidak ada selain itu. Kalaupun ada Cahaya yang parsial, tidak sempurna, transitory atau pantulan cahaya-Nya. aka semuanya itu tidak terlepas daripada diri-Nya. "Istilah 'Cahaya' diterapkan untuk apa saja, namun untuk Dia semata-mata pengertiannya adalah metaforis, tanpa arti yang nyata --Tuhan adalah Cahaya yang tertinggi dan Mutlak . . . Hanya diri-Nya semua Kebenaran, sedangkan Cahaya Nyata dan di luar diri-Nya adalah bukan Cahaya sama sekali.¹⁹ Cahaya yang redup baik dunia dan akhirat yang berasal dari diri-Nya adalah merupakan peringkat lain, yang dapat di analogikan dengan fenomena dunia. Jadi cahaya yang berasal dari dunia dan akhirat muncul secara gradual, namun tanpa rangkaian yang terputus, untuk mendekatkan mereka ke Sumber Utama, Sumber Penerang, yang dalam hal ini

adalah Allah SWT. Dan tidak ada cahaya yang bisa diterima selain dari cahaya-Nya baik dalam peringkat apapun juga. Oleh karena itu istilah "cahaya" disimpulkan oleh al-Ghazali sebagai sesuatu yang sangat bernilai dan hanya dapat diterapkan untuk Cahaya Tertinggi, yaitu cahaya di atas segala-galanya.²⁰

Kita telah melihat bahwa al-Ghazali membandingkan non eksistensi dengan kegelapan dan eksistensi dengan Cahaya. Eksistensi dapat dibagi menjadi eksistensi diri dan eksistensi dari yang lainnya. Jadi, karena itu, jika Satu Cahaya Nyata adalah Tuhan, Dia dan hanya Dia lah yang Wujud Nyata.²¹ Arti sifat Tuhan yang sebenarnya ialah Kesempurnaan Tunggal, Keesaan wujud, sebagai penguasa mutlak, absolut. Dialah Tuhan yang unik, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua yang ada terpisah dari-Nya, sebab selain Tuhan tidak dapat mengejawantah dengan sendirinya mereka semua ada melalui hasil dari proses kekuasaan-Nya. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan; dunia ghaib adalah misteri-misteri tersembunyi dari penglihatan mata yang hanya mampu mencerap hal-hal yang terindera. Ringkasnya baik dunia ghaib maupun alam nyata dapat dikatakan sebagai "Kehadiran Tuhan" (*Hadrat al-Rububiyah*) yang meliputi wujud segala sesuatu. Tiak ada sesuatupun yang lepas dari Tuhan, semua adalah makhluk-Nya, kerajaan-Nya, hamba-hamba-Nya semua ciptaan-Nya, Dialah Realitas Tertinggi.²²

Ajaran al-Ghazali tentang jiwa (soul) manusia hubungannya dengan Tuhan, sejalan dengan para sufi lain. Jiwa pada mulanya tidak ada (pre-existent) sebelum ia terperangkap ke dalam tubuh dan memiliki sifat ketuhanan yang bersifat abadi. Al-Ghazali menjelaskan antara tiga istilah, jiwa (soul), ruh (spirit), hati (heart). Dalam hal ini al-Ghazali sepaham dengan para filosof yang menamakan jiwa rasional (the rational soul, *al-nafs al-nathiqah*), di dalam Al Qur'an disebut dengan jiwa yang tenang (the tranquillised, *al-nafs al-muthma'innah*), dan ruh yang merupakan urusan Allah, (*al-ruh min amr rabbi*).²³ Oleh para sufi "ruh" dan "hati" merupakan hakekat yang sama dan merupakan esensi, jati diri manusia yang sebenarnya. (*haqiqat al-adami*). Jati diri itulah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.²⁴ Keunggulan dan keistimewaan manusia terletak pada kelebihanannya dari makhluk lain dalam mengetahui Tuhan, yang dipuja di dunia. Alat istimewa yang digunakan manusia untuk mengetahui Tuhan adalah hati melalui *taqarrub* kepada

Allah, beramal shalih dengan tulus ikhlas, berserah diri kepada Allah sesuai dengan petunjuk melalui wahyu yang diturunkan-Nya".²⁵

Menurut al-Ghazali, jiwa manusia memiliki lima fakultas atau ruh-ruh (*arwah*); fakultas sensori, menerima informasi yang tercerap melalui indera imajinasi yang bertugas merekam info-info tersebut; intelegensi (*al-ruh al-'aqli*) bertugas memahami apa yang ada disebalik kemampuan indera-indera dan imajinasi; daya pikir, (*al ruh al-fikri*) berfungsi sebagai pengambil keputusan dari data-data fikir yang murni menjadi pengetahuan baru, dan terakhir adalah ruh ketuhanan nabi yang hanya dimiliki oleh para nabi dan orang suci, dengan ruh tersebut orang akan mampu menerima wahyu yang tidak terlihat dan mampu mengetahui Allah sendiri.²⁶

Sebuah hadis menyatakan: *man 'arafa nafsahu, 'arafa rabbahu*, yang berarti "orang yang mengetahui dirinya sendiri, akan mengetahui Tuhannya". Namun demikian al-Ghazali tidak serta merta berkesimpulan bahwa jiwa itu sendiri aslinya adalah Tuhan, ia mengetahui Tuhan, karena memiliki kesaan sifat. Ruh manusia ada dalam "urusan Tuhan (*amr rabbi*)," *amr* memiliki arti yang bukan hanya sekedar perintah, (command) karena menyangkut ruh ketuhanan.²⁷ Menurut al-Ghazali, ada dua dunia; pertama dunia makhluk (*khalq*) dan dunia urusan Tuhan, (the world of *amr*), keduanya kepunyaan Allah. Seluruh dunia materi, dunia fenomenal yang tunduk kepada dimensi ruang dan waktu, semuanya diciptakan. Dan dunia semacam itu bukanlah dunia yang sebenarnya. Dunia yang hakiki ialah dunia yang tidak tunduk kepada dimensi ruang dan waktu yaitu dunia ruhani, ghaib dan dunia ketuhanan. Di sinilah letak jiwa manusia. Karena jiwa manusia termasuk ke dalam dunia ruhani, maka ia akan abadi, berdiri sendiri dan tidak akan musnah.²⁸ Rahasia diri, sisi batin manusia (*sirr al-qalb*); al-Ghazali menerangkan pada tempat yang lain, juga bagian dari ketuhanan, sebagai sinar dari Cahaya Tuhan, kilatan dari Api Abadi, di dalam dan kepada-Nya tersingkap Realitas Tertinggi, bayangan dari keseluruhan wujud dan dia juga dipenuhi oleh Cahaya Tuhan dan teramat Nyata.²⁹

Al-Ghazali juga menerangkan bahwa jiwa manusia sebagai urusan Tuhan (*min al-umur al-Ilahiyyah*), lebih mulia dan lebih agung daripada jasad manusia sendiri.³⁰ Badan manusia adalah tipe dari dunia yang lebih rendah sedangkan ruh manusia merupakan tipe dunia yang lebih tinggi.

Jiwa Rasional ibarat gubernur yang mengatur, memerintah, mengontrol dan mengeluarkan perintah atau larangan, dan melaksanakan kehendak yang dimauinya; dialah Wakil Allah di alam jasad dan kalamullah dalam kaitannya dengan bentuk lahirnya. Jiwa rasional ini ibarat meniti jembatan menuju Tuhan yang membentang dari sifat orang kasar, yang tercemar oleh setan, jahat, sampai ke sifat malaikat. Ketika dia mendaki dari langit, kemudian terus naik lagi sampai akhirnya fana ke dalam keagungan-Nya.³¹

Jiwa manusia mampu melihat dan mengamati Tuhan sebagai Realitas Ketuhanan dengan cara spiritual yang disebut intuisi yang melebihi dan melampaui daya pikir manusia. Kepribadian seseorang, kata al-Ghazali terdiri atas bentuk luar dan karakter batin, atau diri, jiwa, sebab manusia tercipta dari jasad yang dapat mengamati dengan mata dan ruh yang dapat melihat dengan daya batin; keduanya sama-sama memiliki karakter, baik karakter jelek maupun buruk. Jiwa manusia yang mampu melihat dengan indera batin mempunyai nilai lebih besar dari pada jasad manusia yang hanya mengamati dengan mata biasa.³² Al-Ghazali mengatakan bahwa salah seorang sufi mengatakan; "hati memiliki sebuah organ penglihatan seperti jasad, untuk melihat benda-benda lahir ia mempergunakan mata dan untuk melihat realitas spiritual dengan menggunakan mata akal pikiran. Rasulullah bersabda; "Tiap hamba memiliki dua mata dalam hatinya". Yaitu mata yang melihat hal-hal yang ghaib, dan manakala Tuhan menginginkan kebaikan kepada hamba-Nya, maka Allah akan membukakan mata hatinya, sehingga dia mampu melihat sesuatu yang tersembunyi dari pandangan luarnya". Arbab al-qulub, spritual minded, melihat dengan mata batin, yang lebih jelas dari mata biasa. Mata luar dapat salah melihat, misalnya melihat sesuatu yang jauh terlihat dekat, besar terlihat kecil, tetapi penglihatan batin tidak akan salah. Baik mata lahir maupun mata batin, masing-masing memiliki matahari dan cahaya yang menjadikan penglihatannya sempurna. Dunia materi memiliki sumber cahaya. Akal budi memiliki sumber cahaya juga. Dan sumber cahaya dari dunia spiritual adalah Kalamullah.³³

Nafsu manusia, seperti keinginan duniawi akan menjadi penghalang bagi jiwa dalam melihat dunia ghaib Tuhan. Sepanjang penghalang itu masih belum tersingkirkan dari mata hatinya, maka ia tidak akan

mampu melihat hal-hal yang tersembunyi. Namun begitu penghalang itu dihapus, terutama bagi hamba pilihan-Nya, maka tidak diragukan lagi jiwa manusia dapat melihat dunia Tuhan dan merenungkan keajaiban-keajaibannya.³⁴ Ada juga seputan "pendengaran batin"; apa yang terdengar melalui "pendengaran luar" tidak lain hanyalah suara biasa, dan orang yang pendengarannya seperti itu sama seperti pendengaran yang dimiliki oleh binatang, tetapi pendengaran batin (*al-sama al-batin*), ia dapat mendengarkan dan memahami makna spiritual, ruhani yang terdapat dari perkataan luar. Orang yang pendengaran batinnya tumpul, ia akan menganggap kicauan burung, deburan ombak, dan desiran angin hanya sebagai suara biasa. Tetapi bagi orang yang memiliki pendengaran batin yang tajam, peka, mereka akan menyaksikan ke-Esaan Tuhan dan memuji-Nya dengan lisannya.³⁵ Persepsi batin, intuisi (*al-bashirat al-bathinah*) ini akan memperoleh kepuasan pada hal-hal yang ghaib, yang tidak terlihat, yang tidak terdengar oleh indera luar - sesuatu yang memiliki nilai abadi - bukan sementara.³⁶ Karenanya, hati mempunyai dua pintu gerbang, gerbang yang terbuka ke luar, yaitu panca indera dan gerbang satu lagi terbuka ke dalam yang menghadap dunia Tuhan, yaitu hati dan merupakan pintu gerbang guna menerima inspirasi dari wahyu Tuhan.³⁷

Al-Ghazali seperti umumnya para mistik lain baik ahli mistik Kristen dan sufi, membandingkan hati manusia, jiwa manusia dengan cermin. Jiwa manusia katanya adalah cermin yang mampu merefleksikan kebenaran dan kesempurnaan, jiwa inilah yang membedakannya dengan binatang yang lebih rendah. Namun amat disayangkan bahwa cermin ini seringkali terselubung oleh debu yang menghalangi pantulan cahaya. Begitu penghalang itu dihapuskan, baik oleh tangan atau angin yang berhembus, maka berhembuslah karunia Tuhan ke dalam hati manusia, dan tersingkaplah kebenaran Abadi. Hal demikian bisa juga terjadi di saat tidur dan jaga, di mana saat penghalang itu terangkat dengan karunia Allah maka akan memancar dari hati manusia sesuatu di balik hijab keghaiban, jadi realitas diri yang terdalam, secara keseluruhan terlahirkan, sehingga seluruh wujud terpantulkan di dalamnya. Dan dia mampu memahami alam raya ini.³⁸

Jiwa manusia, karena pada dasarnya berasal dari Tuhan, ada sebelum badan menjelma, yang menjadi tempat sementara baginya di

dunia ini, namun karena tidak benar-benar terikat, badan hanyalah sebagai kendaraan dan alat instrumen saja. Ruh itu sendiri serupa dengan jasad yang fana, yang terasa asing baginya, namun cahaya yang bangkit kembali manakala jasad yang menyembunyikan cahaya itu meninggal.³⁹ Dalam *Qasidah al-Ta'iyah*, al-Ghazali menjelaskan jiwa yang menyatu dengan Tuhan sebelum turun ke dunia untuk menjalani penyesuaian di dalam badan. Kematian jasad manusia berarti kembalinya jiwa manusia ke keadaan semula sebelum turun ke dunia yang hina.⁴⁰ Al-Ghazali mengutip sabda nabi: "Jasad adalah sangkar burung, atau kandang ternak". Tetapi jiwa, saat terlepas dari kandang, terbang terlepas ke atas untuk kembali ke asalnya.⁴¹ Dunia ini merupakan jalan panjang bagi seorang musafir kepada Allah yang mencari dunia asalnya yang tidak terlihat. Fenomena dunia ini bagaikan tidur panjang bila dikaitkan dengan "dunia sana". Rasulullah bersabda; "Manusia bagaikan sedang tidur dan ketika mereka meninggal, mereka bangun." Kenyataan-kenyataan yang ada pada saat jaga, yang dapat ditunjukkan pada waktu tidur hanyalah bayangan-bayangan (imej), demikian juga tentang hari kiamat yang muncul pada saat tidur, hanyalah dunia bayangan dan hal-hal yang terlihat diwaktu tidur hanyalah sebagai proto tipe saja. Ketika jiwa kembali kepada Tuhannya dia terbangun dan mengetahui realitas yang sebenarnya setelah sebelum itu hanya tipe-tipe belaka.⁴²

Oleh karena itu al-Ghazali yakin akan keabadian jiwa. "Bila jiwa tidak abadi maka semua apa yang telah dijelaskan dan dialami sia-sia saja."⁴³ Dia mengutip ayat-ayat Al-Qur'an : "Katakanlah, mereka yang terbunuh di jalan Allah tidaklah mati, sekali lagi tidak, mereka itu hidup."⁴⁴ Jiwa adalah zat yang sederhana, wujud nyata, sesuatu yang bersifat ruhani, memiliki sifat ketuhanan, tidak dapat musnah, atau fana. Kemudian al-Ghazali mengembangkan argumen secara detail yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bagus.⁴⁵ Jiwa manusia, sesuatu yang harus dipercayai dan ketahui, kematian jasad bukan akhir dari jiwa manusia. "Hati orang yang beriman tidak akan mati dan pengetahuan yang dia miliki pada saat kematiannya tidak terhapus, dan kesucian yang telah dicapai tidak tercemarkan. Itulah arti perkataan : "debu tidak mampu menelan tempat tinggal keimanan, kematian hanyalah merupakan jalan masuk menuju mendekati Tuhan."⁴⁶ Matahari, yang untuk sementara tertutup oleh jasad, mesti kembali ke Pencipta dan Pembuat-

nya, baik dalam keadaan gelap, gerhana, bersinar dan bercahaya.⁴⁷ Dan matahari yang bersinar dengan sinarnya tidak akan tertutup dari kehadiran Tuhan.⁴⁸ Jiwa yang turun dari sumber Tuhan dan menempati tubuh di dunia ini akan naik kembali ke dunia yang lebih tinggi. "Ia akan menghadap sumbernya dan kepada-Nya lah akan kembali."⁴⁹

CATATAN KAKI

1. Surah, L, 15.
2. *Bandingkan dengan, Jami seorang mistis Persia: "Dalam kesendirian, tidak diketahui tempat-Nya, Seluruh alam semesta masih terbengkalai, Sembunyi dalam ketiadaan, hanya wujud-Nya. Bebas dari ke-Aku-an dan ke-Engkau-an, terpisah Asal semua dualitas: Keindahan Paripurna, Semua tertutup, kecuali diri-Nya."* Yusuf dan Zulaikha (tr. E. Browne).
3. *Ihya*, I, hlm. 79.
4. *Ibid.*, hlm. 92.
5. *Ibid.*, hlm. 96.
6. *Ihya*, IV, hlm. 371, II, hlm. 219.
7. *al-Hikmat fi Makhlugat Allah*, hlm. 2, 3. Bandingkan dengan, *Psalm XIX*, 1, "Seluruh Langit dan sisi cakrawala mensucikan Tuhan dan menunjukkan ciptaan-Nya. Dan pernyataan penulis modern: "Bintang-bintang yang bersinar di langit, akan mendorong pikiran yang sehat manusia mengakui Kebenaran Abadi. "Kemudian menambahkan: "Sudah sewajarnya bila kita berjalan di tengah malam dan merenungkan keheningannya." Ernest Barker, *The Spectator*, November, 25 tahun, 1938.
8. *al-Hikmat fi Makhlugat Allah*, hlm. 3, 4.
9. *Ibid.*, hlm. 5, 12, 13.
10. *Ibid.*, hlm. 36. *Ihya*, IV, hlm. 376.
11. *Ihya*, IV, hlm. 275.
12. *Ihya*, IV, hlm. 217, 218.
13. *Ihya*, IV, hlm. 259.
14. *Ibid.*, hlm. 267.
15. *Ihya*, IV, hlm. 287, 291.

16. *Ihya*, IV, hlm. 300. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 144. Bandingkan dengan, Jami;
"Setiap titik benda, merupakan ciptaan-Nya.
Cermin, menarik orang untuk bercermin.
Keindahan Wajah-Nya,
Seluruh penjuru memperlihatkan Keindahan-Nya,
Melalui sinar Keindahan-Nya di dunia,
Yang tersembunyi di balik hijab." Yusuf Zulaikha (Tr. E.G. Browne).
17. Bandingkan dengan, hlm. 108 buku aslinya
18. *Ihya*, IV, hlm. 370.
19. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 100.
20. *Ibid.*, hlm. 110. Bandingkan dengan, hlm. 108 buku asli.
21. *Mishkat*, hlm. 113.
22. al-Munawi, *Op. cit.*, fol. 197b. *Ihya*, III, hlm. 13.
23. Bandingkan dengan, seorang penulis modern: "Aku maksudkan dengan hidup beserta Tuhan; kehendak, pikiran, keindahan, kemauan, kebaikan-kebaikan dalam segala yang ada, semua individu serta seisi dunia, semuanya sebagai Kesatuan. Kita dapat memahami Dia sebagai Sumber nilai. Kita juga dapat menyebutnya sebagai Hidup, Cahaya, dan Cinta Abadi, dan sumber dari arwah kita." C. F. Dale, *The Hibbert Journal*, April, 1914.
24. Surah, LXXXIX, 27. XVII, 87.
25. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 26. *Ma'arij al-Quds*, hlm. 11.
26. *Ihya*, III, hlm. 2. *Kimiya al-Sa'adah*, hlm. 6.
27. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 131, 132.
28. Bandingkan dengan, hlm. 107 buku asli.
29. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 29. *Ihya*, II, hlm. 200. III, hlm. 326. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 53. Bandingkan dengan, *al-Madnun al-Saghir*, hlm. 4, 9.
30. al-Munawi, *Op. cit.*, fol. 198a. *Ihya*, III, hlm. 350
31. *Mizan al-'Amal*, hlm. 18.
32. *al-Ma'arif al-'Aqliyyah*, fol. 9b. *al-Madnun al-Saghir*, hlm. 9.
33. *Ihya*, III, hlm. 46.
34. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 30. *Ihya*, IV, hlm. 26. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 108. Bandingkan dengan, penulis mistisisme saat ini yang menyatakan: "Yang perlu kita gapai adalah pandangan mata seperti melihat hal-hal yang dapat tercerap dan temporal, dalam melihat semua yang

- bersifat ruhaniah kini dan di sini." R. Jones, New, *Studies in Mystical Religion*, hlm. 86.
35. *Ihya*, IV, hlm. 431.
36. *Ihya*, II, hlm. 218, 219.
37. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 251.
38. *Ihya*, III, hlm. 22. *Mizan al-'Amal*, hlm. 21.
39. *Mizan al-'Amal*, hlm. 31. *Ihya*, III, hlm. 16, 450. IV, hlm. 431. III, hlm. 450. Konsep yang terakhir ini sama persis dengan pengalaman seorang tokoh mistik Jerman, Jacob Boehme (1575-1624), yang menulis: "Aku melihat dan tahu Wujud dari segala Wujud, Dataran atau Jurang, turun dan asal dunia ini dan seluruh ciptaan melalui Kebijaksanaan Tuhan. Dalam cahaya ini ruhani saya tiba-tiba melihat melalui seluruh ciptaan-Nya; dari ciptaan-Nya diketahui siapa Dia, Tuhan, dan Kehendak-Nya." *The Aurora*, Bab XIX.
40. *Ihya*, IV, hlm. 20. *Al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 30. *Ma'arij al-Quds*, hlm. 130.
41. *Op. cit.*, hlm. 222, 223.
42. *Khulasah al-Tasanif fi'l Tasawwuf*, hlm. 10 dan bandingkan dengan, hlm. 113 buku asli
43. *Ihya*, III, hlm. 9. IV, hlm. 21. Bandingkan dengan, *St. Paul* : "Di sini kita melihat melalui kegelapan gelas, dengan cara vis-a-vis." I. Cor., xiii, 12.
44. *Mi'raj al-Salikin*, hlm. 23.
45. Surah, II, 149.
46. *Ma'arij al-Quds*, hlm. 126-134. Bandingkan dengan, *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 29.
47. *Ihya*, III, hlm. 19.
48. *Ihya*, IV, hlm. 26.
49. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 30. Bandingkan dengan, *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 40.

BAB 10

AWAL PENDAKIAN MAKHLUK DAN KHALIK

Konsep dasar hubungan antara jiwa manusia dengan Tuhan menurut al-Ghazali didasarkan atas jalan mistik, di mana jiwa mendaki menuju tempat asalnya. Al-Ghazali mengacu kepada pernyataan seorang sufi yang menyatakan bahwa Allah memiliki dua rahasia yang Ia karuniakan kepada hamba-Nya. Pertama, di saat seorang hamba terlahir dari rahim ibunya, Tuhannya berfirman kepadanya : "Aku telah lahirkan kamu ke dunia ini dalam keadaan suci murni tanpa noda yang melekat padamu dan aku telah menetapkan kehidupanmu dan memberikanmu suatu kepercayaan. Oleh karena itu, Aku percayakan kepadamu bagaimana kamu akan memperlakukan kepercayaan yang Kuberikan itu kepadamu, dan ingatlah pada suatu saat kelak, dalam keadaan seperti apakah kamu menghadap-Ku". Kedua, saat Aku memberikan ruh padamu, dan saat ruh itu kembali kepada-Nya sebagai penciptanya, Dia berkata : "Wahai hamba-Ku, apa yang telah kamu buat dengan apa yang telah Aku percayakan kepadamu? Apakah kamu sangat menjaganya sehingga kamu dapat bertemu dengan Ku, dan telah memenuhi apa yang telah Aku percayakan kepadamu? Ataukah kamu telah menyia-nyiakan kepercayaan-Ku, sehingga Aku mesti menemuimu dengan tuntutan pembalasan terhadapmu?"

Jiwa termasuk ke dalam dunia spiritual, yang memberikan gambaran tentang Tuhan. Cermin dapat memantulkan realitas, dan jiwa pada awal aslinya adalah murni (salim) " Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah"; tetapi setelah bercampur dengan materi dalam dunia yang rendah ini, maka jiwa terjatuh dari tempat yang tinggi. Ibarat cermin menjadi suram demikian pula jiwa yang asalnya murni, menjadi rusak. Kesucian-nya telah ternoda oleh debu dosa yang merusak."¹

Menanggapi penyebab dari terpisahnya jiwa manusia dari Sumber asalnya al-Ghazali merujuk kepada Sabda Nabi saw.: "Tuhan memiliki 70.000 selubung cahaya dan kegelapan, manakala Dia menyingkirkannya, maka kemenangan dari-Nya akan dinikmati setiap orang yang melihat-Nya. Al-Ghazali menegaskan bahwa selubung-selubung itu bermacam-macam sesuai dengan beda sifat selubung yang menyelimuti realitas tunggal. Kelas pertama dari selubung-selubung itu adalah kegelapan murni orang atheis (*mulhid*) yang tidak percaya kepada Tuhan dan hari kemudian. Keggelapan ini dibagi ke dalam; mereka yang menganggap Alam ini sebagai penyebab adanya alam lain, dan mereka yang tidak memperhatikan sebab akibat, melainkan hanya memperhatikan dirinya sendiri. Padahal dirinya sendiri dan kegelapan hawa nafsunya merupakan hijab yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan. Sebagian mereka yang tertutup oleh dirinya sendiri, menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan utamanya. Sebagian lainnya, dikuasai oleh cinta kekuasaan, kekayaan, dan popularitas diri sendiri. Semua itu adalah kegelapan murni yang merupakan penghalang menuju Tuhan, dan kegelapan murni tersebut bersumber dari dirinya sendiri.²

Kelas kedua ialah orang yang tertutup oleh cahaya yang tercampur dengan kegelapan. Mereka terdiri atas tiga macam. Pertama orang yang terhalang oleh kegelapan inderawi mereka. Memang mereka tidak hanya memikirkan diri mereka sendiri saja, tetapi juga menaruh perhatian kepada Tuhan, dan berkeinginan mengetahui Tuhan mereka. kelompok terendah dari mereka ialah penyembah patung, berhala, dan kelompok tertinggi ialah mereka yang menduakan Tuhan (*dualisme*). Para penyembah berhala dan patung membuat patung-patung mereka dari emas, perak dan batu mulia. Mereka menganggap patung-patung itulah tuhan-tuhan mereka. penyembah patung ini terhibab oleh cahaya keindahan dan keagungan sifat-sifat Tuhan dan kemuliaan-Nya. Karena mereka melekatkan sifat-sifat materi tersebut kepada Tuhan dan kegelapan inderawi mereka menghalangi cahaya Tuhan. ada suatu suku bangsa yang percaya bahwa tuhan mereka mestilah sesuatu yang paling indah, sehingga apabila mereka melihat manusia yang cantik dan ganteng, atau kuda, pohon, mereka menyembahnya sebagai tuhan mereka. kelompok ini tertutup oleh cahaya Keindahan yang tercampur dengan kegelapan inderawi. Kelompok lain berfikir bahwa tuhan mereka mestilah Cahaya

dan dapat diserap oleh inderawi. Oleh karena itu ketika mereka mendapati api yang memiliki sifat-sifat tersebut, lalu mereka menyembahnya sebagai Tuhan. mereka ini terhibab oleh cahaya keagungan dan kecemerlangan Tuhan, yang pada hakikatnya hanyalah milik Cahaya Tuhan. Kelompok lain mencari tuhan yang mengontrol secara mutlak dan memujanya, memuliakannya, lantas mereka menaruh percaya kepada para astrolog dan pengaruh bintang-bintang. Mereka terhalang oleh cahaya Ketinggian, Kecemerlangan dan Kekuasaan, yang kesemuanya termasuk dari cahaya-cahaya Tuhan sendiri.

Kelompok lain bertekad bahwa tuhan mereka mestilah cahaya yang paling besar, maka mereka menyembah matahari, kelompok ini terhibab oleh Cahaya Kemuliaan. Kelompok terakhir beranggapan bahwa Tuhan mereka mestilah tidak ada sekutu dalam kecemerlangannya, sehingga mereka menyembah Cahaya Mutlak, termasuk semua cahaya yang ada dan mempercayai bahwa cahaya berlawanan dengan kegelapan, merekalah kelompok *dualisme*. Dalam kelompok kedua ini terdapat orang-orang yang percaya kepada Tuhan yang sesungguhnya, namun salah pengertian mengenai-Nya, seperti kelompok *anthropomorphists*. Kesemua itu terhibab oleh cahaya yang bercampur dengan kegelapan.³

Kelas ketiga, mereka yang terhibab oleh cahaya murni. Mereka bebas dari *anthropomorphists*, karena mereka memahami bahwa sifat-sifat Tuhan melampaui sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, namun kelompok ini belum mencapai suatu konsepsi yang sempurna mengenai Keesaan Tuhan yang tidak terhibab. Orang yang sampai pada sang Wujud Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, dan dapat dipahami oleh mata lahir dan mata batin, mereka akan mendapati-Nya sebagai yang Maha Suci dan Maha Tersucikan dari yang telah dilukiskan sebelumnya.⁴

Perlu diperhatikan bahwa selama hijab-hijab itu masih menutupi jiwa dan penglihatannya terhadap Tuhan, maka penglihatannya akan terjauhkan dari Tuhan yang sebenarnya. Penghalang-penghalang yang paling tebal dan paling gelap ialah dirinya sendiri dan hawa nafsunya. Oleh karena itu, jiwa yang selalu mementingkan dan memuaskan dirinya sendiri, jauh lebih susah melihat Tuhan dari penyembah patung, berhala, penyembah api atau *dualisme*. Sebab mereka mengakui adanya sesuatu yang lebih tinggi dan lebih baik dari mereka sendiri lantas menyembahnya.

Tujuan dari seorang sufi adalah membebaskan jiwa dari belenggu-belenggu jiwa, memurnikan hati, memoles cermin, agar penghalang-penghalang antara jiwa dan Tuhan dapat dibersihkan, sehingga memungkinkan bagi jiwa untuk kembali pulang ke rumah asalnya yang sebenarnya. Pencarian jiwa menuju Tuhannya adalah yang terpenting dari sekalian pencarian. Jika seorang pencari Kerajaan Tertinggi sebagai tempat Kebahagiaan Abadi, memiliki beribu-ribu jiwa dan beribu-ribu kehidupan, masing-masingnya seperti kehidupan dunia ini dan lebih panjang lagi serta digunakan semuanya untuk pencarian rakasa ini, masih tetap kecil. Apabila seorang telah sampai pada apa yang dicari, maka dia akan memperoleh "Hadiah" yang jauh lebih besar dan lebih baik dari semua yang telah diberikan olehnya."⁵

Lebih lanjut al-Ghazali mendo'akam muridnya; "Semoga Allah memberikan kemudahan bagimu dalam mencari Kebahagiaan Tertinggi; semoga Allah menyiapkan suatu pendakian ke Ketinggian yang Tertinggi; semoga Allah menggosok penglihatan batinmu dengan Cahaya Realitas; semoga Allah menggosok batinmu yang terdalam untuk memusatkan perhatian kepada Kehadiran-Nya."⁶

Penghalang-penghalang itu berhubungan dengan konsepsi mereka yang salah terhadap Tuhan. Misalnya, mereka menganggap diri sendiri dan hawa nafsunya sebagai Tuhan mereka. Sebagian mereka menganggap bahwa pemberian Tuhan sebagai Pemberi itu sendiri. Sebagian mereka salah persepsi terhadap sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya. Tahap pertama yang harus dilakukan jiwa adalah menempatkan apa yang menjadi hak Tuhan beserta semua sifat-sifat-Nya. Jiwa harus memahami transendensi Tuhan sebagai Pencipta dan pemilik semua makhluk beserta keperluan-keperluannya.

Orang yang melalaikan tugas ini, lebih dungu dari seekor semut, yang mampu membangun rumahnya dalam istana megah sebagai tempat tinggal betina yang molek dan pejantan yang perkasa, dengan menghadirkan sajian-sajian yang lezat. Kemudian seekor semut yang keluar dari lobangnya akan saling menyapa antar sesama anggotanya, membicarakan rumah, makanannya, dan bagaimana cara menyimpannya. Tentang keindahan istana dan pemerintahannya di luar dari perhatian mereka, dia hanya tertuju pada diri sendiri dan materi-materi yang

diperlukannya. Demikian pula manusia yang mengabaikan Penciptanya, dan mengabaikan langit sebagai tempat tinggal-Nya, mereka tidak akan mengetahui seperti semut yang berada di atap rumahnya.

Namun demikian sekalipun semut tidak mampu memahami istan dan ketipisannya, manusia memiliki kapasitas berfikir terhadap dunia ketuhanan dan memahami keajaiban-keajaiban-Nya.⁷

Manusia seperti halnya semut, yang menaruh perhatian yang lebih terhadap diri mereka sendiri, dari pada menaruh perhatian kepada Penyebab Pertama, (Final Cause). Mereka menganggap hujan sebagai saran untuk menyemaikan biji-bijian dan pertumbuhannya, dan awan sebagai penyebab turunnya hujan, demikian pula, mereka menganggap angin sebagai sarana berlayarnya sampan pada haluannya, namun anggapan-anggapan semua ini benar-benar syirik dan bodoh. Orang yang benar-benar merenungkan tentang hakikat sebenarnya dari sesuatu mengetahui bahwa angin mesti mempunyai motif tersendiri di balik hembusannya dan tentunya memiliki motif yang lebih jauh lagi dari daya yang ada di belakangnya. Bila dirunut maka akan sampai kepada Penggerak Pertama, yang tidak bergerak pada Dirinya Sendiri. Jika seseorang menerima surat-surat pengampunan istimewa dan dia berpikir, merenungkan tentang tinta, kertas di mana pengampuna itu tertulis, dan membayangkan bahwa pengampunannya karena pena yang digunakan bukan kepada yang menggunakannya, maka jalan pikiran seperti itu sangat salah dan bodoh. Tetapi orang yang menyadari bahwa semuanya dikontrol oleh tangan raja dan tidak menaruh perhatian pada pena, tetapi hanya berterima kasih pada penulis. Demikian pula orang yang berfikir secara ruhani, seluruh partikel yang ada di langit dan bumi diciptakan sedemikian rupa oleh kekuasaan Illahi, dan akan selalu memuja Allah SWT. ketika menyaksikan kepentingan-kepentingan mereka segala sesuatu mempunyai rahasia, dan tidak henti-hentinya berbicara dengan Allah SWT. bagi mereka yang menaruh perhatian kepada masalah ruhani, mereka membisik-bisikan rahasia Raja dan Kerajaannya. Namun hanya mereka yang mau mendengarkan sajalah yang akan mendengar bisikan tersebut.⁸

Al-Ghazali mengetahui; "Kamu harus mengetahui dirimu sendiri, hakikat dirimu sendiri, sehingga kamu mengetahui seperti apa jati dirimu, dari mana asalmu di dunia ini, untuk apa kamu diciptakan, dalam

kondisi bahagia atau susahkan kamu, sebab dirimu merupakan campuran antara sifat-sifat binatang dan binatang liar, malaikat. Namun ruhmu adalah jati dirimu yang sebenarnya. Semua selain ruhmu adalah pendatang asing bagimu . . . , jadi berusahalah mengetahui jati dirimu yang asli agar kamu paham bagaimana cara menuju kepada kehadiran Illahi, dan merenungkan keagungan Tuhan beserta keindahan-Nya, bebaskan dirimu dari belenggu nafsu dan racun . . . , sebab Allah tidak menciptakanmu sebagai cengkeraman mereka, bahkan belenggu-belenggu itu harus kau perbudak di bawah pengendalianmu, dan jadikan dia sebagai kuda tunggangan dan senjata bagimu dalam perjalananmu sampai kau meraih kebahagiaan yang engkau cari, jadikan mereka bertekuk lutut di bawah kakimu."⁹

Kebahagiaan sejati dari segala hal dan kesenangannya terkandung dalam pencapaian suatu kesempurnaan yang dimiliki-Nya. Kesempurnaan yang dimiliki manusia terletak pada kemampuan memahami hakikat real dari segala segala-galanya, yaitu pemahaman yang terlepas dari imajinasi dan perasaan yang di dalamnya ada andil sifat binatang. Jiwa itu sendiri pada hakikatnya haus akan kesempurnaan dan melalui fitrahnya dipersiapkan untuk itu, dan selalu menyadari kesempurnaan tersebut, karena kebingungannya oleh keinginan-keinginan jasmani, saat keinginan-keinginan itu lebih banyak menguasai, namun ketika manusia mengambil alih kontrol mereka dan fikiran terbebas dari penghambaan terhadap keinginan jasmani, akhirnya dia emusatkan diri dalam merenungkan kerajaan Langit dan Bumi, tidak lagi menaruh perhatian pada dirinya sendiri dan hasil karya sendiri yang mengagungkan, sehingga dia akan sampai dan memperoleh kesempurnaan utamanya dan menikmati pencapaian tersebut.¹⁰

Ada tiga tahap perjalanan untuk mengantarkan jiwa bersatu kembali kepada sumbernya, suatu keselamatan yang diinginkan semua jiwa. Tahap pertama, pencari (*al-murid*) yaitu kesadaran seseorang sebagai makhluk dan mengakui Tuhan sebagai Pencipta. Kedua musafir (*al-sair*) ialah seorang hamba yang tegak berjalan dengan Tuhan. Ketiga sampai (*al-wasil*) ialah hamba yang mencapai pengetahuan sempurna Tuhan, dan pecinta bersukaria dengan yang disukai.

Pemula yang menaruh perhatian dengan pengetahuan dirinya, Tuhannya, dan hasil-hasilnya, dia masih dalam tahap *waqt*.¹¹ Tahap ini

merupakan wahana berusaha, berjuang keras, bagaikan meminum minuman pahit dan kering, mengorbankan kesenangan diri, menanggung penderitaan yang tertuju pada diri.¹² Seorang pemula bisa dipandu oleh pembimbing spiritual yang sudah kenal akan kekurangan-kekurangan jiwa dan memahami rahasia-rahasia dosa yang dapat diajarkan kepada pemula, sehingga dapat membantunya dalam memahami kesusahannya. Dia akan mendapati seorang shaykh, 'arif, hakim, yang menjelaskan kesalahan-kesalahan dirinya sendiri, lalu mengarahkannya, memahamkannya, dan memberikan bimbingan-bimbingan. Pengamalan keagamaan seseorang dapat membantu menyelesaikan dan mengatasi kehidupan ruhaninya. Seorang pemula yang ingin merubah dirinya dengan mendatangi seorang murshid bagaikan dia mendatangi seorang dokter yang mengobati penyakit-penyakitnya. Biarkan dia tetap beserta dokternya yang akan memperlihatkan hal-hal yang merusak dirinya, sehingga ia terobati. Sebab hati yang "sakit" tidak mampu menyelesaikan tugas untuk apa diciptakan, mengetahui, hikmah, kasih sayang Tuhan, ibadahnya, kesenangan dalam merenungkan-Nya dan suka terhadap semuanya selain pada dirinya sendiri."¹³

Taubat (Repentance) adalah awal jalan dari "Kunci Kebahagiaan" bagi Pemula, sebab taubat berarti Kembali dari keterasingan untuk mendekat berdasar rasa keimanan dan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah. Keimanan merupakan seberkas sinar dalam hati dan menuntun agar mengerjakan sesuai dengan kehendak Tuhan, sinar itu menyebar dan mengembang sampai seluruh hati menjadi cemerlang. Sehingga suatu dosa akan terlihat jelas sebagai racun dan merusak. Ketakwaan dan rasa sesal yang hebat akan menimbulkan keinginan yang tulus ikhlas untuk merubah jalan hidupnya, yaitu dengan menjauhkan dosa-dosa saat ini dan yang akan datang serta memperbaiki dosa-dosa masa lalu. "Penyesalan" menurut al-Ghazali merupakan buah dari realisasi bahwa dosa adalah penghalang antara hamba yang berdosa dengan yang Dicintai (Allah); sesal hati saat menyadari ketidak hadiran Allah (Dicintai). Jadi penyesalan itu haruslah sempurna"¹⁴

Taubah yang sempurna karena api penyesalan akan membina nasakan sampah-sampah dosa dan cahaya dari amal saleh akan menghapus kegelapan perlakuan setan.¹⁵ Obat taubat digambarkan sebagai sebuah susunan pilihan dari kelezatan pengetahuan dan

kepahitan dari kesabaran seperti halnya campuran zat dari manisnya gula dan asam, cuka, tiap campuran mempunyai peran yang dijalankan dalam penyembuhan saat disatukan bersama.¹⁶

Pada tempat lain, al-Ghazali menerangkan bahwa Taubat terdiri atas tiga komponen; pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Orang yang hendak bertaubat mengetahui bahwa hatinya terhalang dari yang Dicintai (Allah). Dia ibarat orang yang akan disinari cahaya matahari, setelah berada dalam kegelapan, terhadap orang yang disinari cahaya dengan mengalirnya awan atau dengan tersingkapnya hijab . . . sehingga dia dapat melihat yang dicintainya (Tuhan). dia menyadari bahwa selama ini dia merusak dirinya, tetapi api cinta yang menyala dalam hatinya akan menggerakkan keinginannya untuk memunculkan dan mengubah hidupnya. dengan melepaskan "pakaian iman yang cacat" dan "mengenakan yang baik".¹⁷ Orang yang bertaubat hanya dapat mendekatkan diri dengan membersihkan belenggu-belenggu hati dari mencintai duniawi dan memalingkan mukanya secara sempurna kepada Allah, menjadi pengikut-Nya, menyintai-Nya, dengan merenungkan keagungan dan keindahan-Nya. Dosa menjadi sebab terasingnya manusia dari Tuhan, namun Tuhan selalu siap sedia menerima taubat hamba-Nya. "Saat hamba-Ku berdoa kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya, barangsiapa memohon ampunan-Ku, akan Aku berikan kepadanya. Aku tidak akan dendam, sebab Aku dekat, dan selalu mendengar permohonannya." Dalam kaitan ini al-Ghazali mengutip juga pernyataan Ibnu Mas'ud,¹⁸ bahwa surga Allah memiliki delapan pintu gerbang. Terkadang tertutup, terkadang terbuka. Kecuali gerbang taubat dengan stu malaikat penunggu dan tidak pernah tertutup.¹⁹

Taubah merupakan perwujudan dari keterpisahan seseorang dari Tuhan dikarenakan dosa yang dilakukannya dan ini adalah musibah bagi ruhani, dan mempunyai efek yang lebih besar daripada musibah yang menimpa jasmani, misalnya terbakar, kena pedang. Sebab kerusakan yang menimpa badan mudah dipulihkan kembali asalkan ikatan ruhani dengan yang Dicintai tetap dekat dan menyatu. Karena kesedihan akan lebih lama bertahan bila jiwa terpisah dari yang Dicintai. Bagi mereka yang memiliki penglihatan batin, yang melihat kerugian itu, merasakan bahwa keterpisahan dengan Tuhan akan terasa lebih pedih. Sementara bagi orang lain yang tidak memiliki ruhani yang matang, tidak begitu

merasakannya. Ibarat anak kecil yang diberi pilihan antara kesedihan yang menimpa karena kehilangan alat pemukul dan bolanya dengan kesedihan yang menimpa karena kehilangan pangkat yang terhormat, dia tidak akan merasakan kehilangan yang kedua lebih menyakitkannya sama sekali dan akan mengatakan; "lapangan yang luas dan memiliki alat pemukul dan bola lebih aku sukai daripada seribu singgasana dan diberikan hak untuk mendudukinya."²⁰

Saatnya bagi seorang pemula memasuki gelanggang perang dalam batinnya, antara memenuhi dorongan hawa nafsu dan tarikan ruhani. Dia memerlukan kesabaran ruhani yang teguh dan tahan banting dari hantaman nafsu. Tahap pertama kesabaran ialah mengabaikan keinginan-keinginan hawa nafsu.²¹ Daya berkuasa adalah kekuatan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki seseorang, berkuasa sangat disukai oleh penghuni dunia, dan hal itu wajar-wajar saja. Sebab kata al-Ghazali, berkuasa (al-rububiyah), adalah salah satu dari sifat Tuhan, dan kekuatan inilah yang dicari oleh hati manusia sebab kekuasaan ini berkaitan dengan sifat ketuhanan. Akan tetapi, hukum, Gospel, Al-Qur'an, dan karya-karya yang tinggi semua menyeru kepada manusia kepada Kekuatan Agung yang bernilai abadi, bukan sementara. Manusia memang dijadikan sebagai raja di dunia ini dan dunia yang akan datang, tetapi kerajaan manusia yang sebenarnya di dunia ini dengan berperilaku zuhud dan membuang jauh kemewahan dan merasa cukup dengan yang sedikit. Sementara kerajaan manusia di hari akhir dicapai melalui pendekatan kepada Allah, (taqarrub ila-Allah) di mana manusia akan abadi dan masuk menuju kemenangan yang tiada akhir dan kesenangan yang tak terbayangkan sekarang ini. hidup asketis berarti, seorang pencari mengontrol hawa nafsunya dan meletakkannya di bawah kendali ruh dengan keyakinan teguh, dan inilah kekuasaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pencari, karena orang yang terbebas dari kungkungan nafsu, dia tidak akan terbelenggu oleh hawa nafsu, mereka yang terus mampu berjalan dengan keadaan ini akan memperoleh kemenangan di dunia dan hari kemudian.²²

Asketisme yang dimaksud al-Ghazali ialah terus menerus melakukan perlawanan terhadap keinginan duniawi, hawa nafsu, dan perilaku menurut syetan. Taubat dan penyesalan termasuk mengetahui, merasakan dan melaksanakan. Seorang asketis, zahid, yang mengabaikan

kan kehidupan duniawi dan melawan hawa nafsu, mengetahui dengan pasti bahwa apa yang dia abaikan itu memiliki nilai yang jauh lebih kecil tinimbang apa yang bakal diperolehnya. Seperti seorang pedagang yang tahu bahwa yang akan diterima jauh lebih baik dari apa yang di jual dalam proses pertukaran jual beli itu. Jika tidak, tentu tidak akan dijual. Begitu juga seorang zahid, dia mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Tuhan akan lebih lestari dan kesenangan di hari kiamat akan lebih besar dan lebih abadi dari segala kesenangan yang ada di dunia ini. Misalnya, batu mulia lebih berharga dan lebih abadi dari pada seongkah salju, dan pemilik salju tidak akan keberatan untuk bertukar jual dengan batu permata, atau mutiara. Demikian juga dunia ini dengan hari kemudian. Kehidupan dunia ini ibarat salju yang ditempatkan di bawah sinar matahari yang terus menerus meleleh hingga akhirnya hilang semuanya.²³ Hari kemudian ibarat permata yang akan abadi, langgeng, orang yang meyakini akan bersiap-siap menjual semua yang dimilikinya demi memperoleh khazanah tersebut. Lebih lanjut al-Ghazali membandingkan seorang zahid dengan seorang yang dilarang masuk ke hadapan Raja oleh seekor anjing yang menjaga pintu gerbang istana; terhadap anjing itu ia lemparkan sepotong roti untuk mengalihkan perhatiannya sehingga ia dapat masuk mendekati Raja yang dapat memberikan segala apa yang diinginkannya. Akankah dia menyadari bahwa sepotong roti yang dia lemparkan kepada anjing itu sebanding dengan nilai yang dia peroleh?. Syetan itu juga seperti anjing yang berada di dekat pintu gerbang Raja di Raja, menghambat manusia yang akan memasukinya. Meskipun pintu terbuka dan tabir tergulung, dan dunia seisinya bagaikan sepotong roti.²⁴

Sehubungan dengan itu, al-Ghazali mengutip pernyataan hasan al-Basri mengenai dunia:

"Dunia hanya seperti mimpi bagi orang tidur, bayangan yang cepat, dan orang bijak tidak akan tertipu oleh hal serupa itu."

Al-Ghazali juga menceritakan seorang Arab yang berhenti pada sebuah perkemahan, di mana makanan tersedia dihadapannya, dan setelah dia pergi tidur di salah satu tenda, mereka emukul tenda itu, sehingga sinar matahari menyinarinya dan membangunkan dari tidurnya, lantas bangun dan berucap:

"Bukankah dunia ini seperti bayangan gunung?"

*Yakinlah bahwa suatu saat bayanganmu akan lenyap."*²⁵

Jadi seorang pencari harus bersiap-siap mengorbankan apa saja yang menghalangi hati dari Tuhan, sebab hati mengendalikan perilaku luar, dan jika hati rusak maka hidup dan perilakunya akan selalu bertolak belakang, berlawanan dengan kehendak Tuhan. Ketika dinding-dinding suatu rumah tersinari oleh sinar api, sedangkan atapnya hitam, gelap oleh asap, maka kamu akan dapat membedakan penyebab hitam karena sinar. Demikian juga menurut al-Ghazali, hati yang cemerlang berbeda dengan hati yang suram kusam; hati yang cemerlang adalah memang bentuk aslinya, dan hati yang suram karena pengaruh syetan. Dengan anggun hati yang suci bersih menerima hal-hal yang baik. Dengan bujukan iblis hati manusia menerima hal-hal yang jahat. Seperti yang dikatakan oleh Abu Yazid al-Bisthami; "Hati yang terbebas dari godaan syetan ibarat sebuah rumah yang dimasuki maling; jika berisi macam-macam di dalamnya, mereka akan membawa apa saja sesuai keahliannya, dan jika tidak ada apa-apanya, mereka akan jalan terus melenggang, dan meninggalkan rumah itu. Demikian juga jika hati manusia kosong dari hawa nafsu, syetan tidak akan masuk ke dalamnya." Seorang pencari juga ibarat musafir yang mendapati dirinya di kegelapan malam, di hutan belantara, di mana terdapat jalan-jalan yang gelap dan dia tidak mendapatkan suatu jalan kecuali dengan cara penglihatan mata dengan bantuan matahari ketika terbit. Yang dimaksud dengan penglihatan mata ialah hati yang bersih oleh keinginan duniawi dan matahari terbit ialah pengetahuan yang diperoleh melalui Kalamullah.²⁶

Di tempat lain al-Ghazali membandingkan hati dengan sumur yang dijadikan penjernih air lumpur, sehingga akan mengalir air jernih darinya. Hati yang membiarkan syetan menggodanya, berarti membiarkan racun ke hati dari mengingat Allah, dan lumpur itu harus disingkirkan jauh-jauh. Jika ada lumpur lain masuk ke dalamnya, berarti pemilik saringan itu tidak bermanfaat. Bagi orang yang jeli, ia akan membendung air berlumpur dan hanya mengalirkan air jernih saja yang boleh masuk ke dalam sumurnya. Orang semacam ini berarti hanya membolehkan hatinya untuk mengingat Allah semata.²⁷

Penghalang utama pada tahap pertama perjalanan ialah keinginan duniawi, hawa nafsu, seperti jiwa rendah dan syetan. Jika seorang pencari telah terbebas hanya mencari Tuhan saja, berarti dia telah menyelesaikan pemurnian dan perubahan diri dengan sempurna. Dia menganggap dunia di hadapannya dengan pandangan rendah dengan demikian dia telah menjauhkan diri dari duniawi. Bila dia telah mengalahkan keinginannya dari ciptaan-ciptaan dan tidak berpaling kepadanya lagi, karena hatinya telah tertuju kepada Allah SWT. dengan senang mengingat-Nya, berdoa kepada-Nya, dan rindu bertemu dengan-Nya, maka syetan tidak berdaya lagi membujuknya dengan godaan duniawi, segala upaya syetan tidak mampu melawannya.²⁸ Sufisme kata seorang sufi adalah masalah karakter, dan karakter yang baik berarti membersihkan keburukan dan mengisinya dengan kebaikan.

Si pencari sekarang bersiap-siap untuk emlangkah ke tahap berikutnya, karena jiwa telah terbebas dari belenggu-belenggunya, kegelapan sebagai penghalang telah dibelah. Ibarat cermin yang telah dibersihkan dari sawang-sawangnya, cemerlang dan terang. Dalam kaitan dengan tahap pertama ini yang merupakan tahap pembersihan dan penggodokan hidup dan hasilnya, al-Ghazali mengemukakan suatu kisah menarik yang menceritakan bagaimana seorang Cina dan Yunani datang ke hadapan seorang raja dan masing-masing saling mengungkapkan kehebatannya masing-masing dalam melukis. Akhirnya sang raja memutuskan untuk menyerahkan kepada mereka sebuah koridor, satu sisi akan dipermak oleh pelukis Cina dan sisi yang lain akan dikerjakan oleh orang Yunani. Kemudian dibatasi oleh tabir sebagai pembatas keduanya, agar mereka tidak saling mengetahui pekerjaan masing-masing. Perintah raja dimulai dan orang Yunani segera mengerahkan segenap kemampuan melukisnya dengan menorehkan paduan warna-warni yang serasi dan menakjubkan. Tetapi orang Cina juga memulai tugasnya namun tanpa bahan pewarna sedikitpun, dan dia mulai menggosok dan mengkilapkannya. Ketika orang Yunani selesai menyelesaikan tugasnya, orang Cina pun mengaku telah selesai dengan pekerjaannya. Yang amat mengherankan dan menimbulkan pertanyaan di benak sang raja ialah bagaimana dia dapat menyelesaikan lukisannya tanpa menggunakan bahan pewarna sedikitpun. Kemudian raja bertanya, bagaimana mungkin kamu telah menyelesaikan lukisanmu tanpa meng-

gunakan bahan pewarna sedikitpun? Orang Cina itu menjawab: "Itulah yang lepas dari perhatian paduka raja, angkatlah tabirnya". Lantas saat tabir itu dibuka, dan lihat, pada sisi mereka terpantul semua lukisan yang mengagumkan dan warna-warni yang luar biasa mengagumkan dari lukisan orang Yunani tersebut, terpantul dengan sangat brilliant dan lebih jernih lagi dari sisi yang lain. Sebab sisi yang satu bagaikan cermin yang terang dan jernih, hasil dari suatu kerja keras dan luar biasa sabarnya. Keindahan dari sisi yang satu hasil dari kesungguh-sungguhan menggosoknya. Demikian halnya seorang pencari Tuhan yang sangat menginginkan Tuhan dengan menggosok hatinya, akan menjadi cermin bagi Tuhan yang akan memantulkan segenap keagungan Tuhan.²⁹

CATATAN KAKI

1. *Ihya*, IV, hlm. 11.
2. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 139.
3. *Ibid.*, hlm. 140.
4. *Ibid.*, hlm. 144.
5. *Minhaj al-'Abidin*, hlm. 92.
6. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 99.
7. *Ihya*, IV, hlm. 381.
8. *Ibid.*, hlm. 213, 214.
9. *Kimiya al-Sa'adah*, hlm. 4, 5.
10. *Mizan al-'Amal*, hlm. 15.
11. *Waqf* menurut al-Tustari adalah "mencari tahu suatu keadaan yang berada antara dia dengan Tuhan di dunia dan di akhirat." Bandingkan dengan, hlm. 131. Di atas, dan bandingkan dengan, Hujwiri, *Kashf*, hlm. 13.
12. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 145.
13. *Ihya*, III, hlm. 55, 56, 54.
14. *Ihya*, IV, hlm. 30.
15. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 286. *Ihya*, I, hlm. 107. IV, hlm. 11.
16. *Ihya*, IV, hlm. 44.
17. Misalnya dalam pandangan Tuhannya. Bandingkan dengan, hlm. 147 di atas.
18. Sahabat Nabi saw, w. 32/625, seorang ahli Al-Qur'an.

19. *Ihya*, IV, hlm. 3. Bandingkan dengan, hlm. 13.
20. *Ihya*, IV, hlm. 22, 23.
21. *Ihya*, IV, hlm. 53, 58.
22. *Ihya*, IV, hlm. 68.
23. Kita diingatkan kepada syair Umar Khayyam, tokoh yang hidup sejaman dengan al-Ghazali dan mereka pernah berjumpa minimal sekali perjumpaan seta mengenal syair-syairnya. "Manusia yang mengharapkan dunia, selalu menghadapkan hati mereka kepada dunia. Padahal semua kemakmuran itu akan segera lenyap Ibarat salju yang ditebarkan di tengah gurun pasir, Jaya sesaat, atau beberapa waktu, kemudian hilang. "Bandingkan dengan, khazanah perumpamaan yang tersimpan di Ladang dan Nilai berharga dari Mutiara, Matt. XIII, 44, 46.
24. *Ihya*, IV, hlm. 381.
25. *Ihya*, III, hlm. 186.
26. *Ihya*, III, hlm. 2, 23, 24, 27.
27. *Ihya*, IV, hlm. 273.
28. *Ihya*, III, hlm. 354.
29. *Ihya*, III, hlm. 19. *Mizan al-'Amal*, hlm. 37.

BAB 11

METODE MISTIS, HAMBA DAN TUHAN, PANCARAN HIDUP

Seorang musafir kini telah melintasi tahap pemula, pencari pemula di mana seluruh perhatian ditujukan untuk upaya pemurnian dan mengantarkannya ke pintu gerbang suatu kerajaan. Sekarang, kata la-Ghazali, dia mulai melangkah memasuki suatu lapangan yang maha luas, al-Ghazali mengutip pernyataan seorang bijak; "seorang saleh berkata; 'Bukalah matamu agar kamu dapat melihat, tetapi aku mengatakan, 'tutuplah matamu agar kamu melihat.'" Perkataan pertama ditujukan kepada seorang yang baru tahap awal perjalanan, yang baru mendekati lingkungan kerajaan, sedangkan perkataan kedua diarahkan kepada seorang musafir yang telah menempuh dan melalui pintu gerbang dan memasuki daerah sekitarnya. Ibarat seorang yang melakukan petualangan yang berbahaya, dalam mencari seseuaau yang diinginkannya, tidak semua yang memulai pencariannya akan menghadapi bahaya dan kekesalan yang menghinggapi dalam perburuannya sampai akhir. Pada tahap ini seorang musafir melangkah dari satu tahap ke tahap lain (*talwin*) mendekat kepada tujuannya.¹

Tahap perjalanan ini sama dengan perjalanan di alam jabarut, (Celestial Power) dalam skema kosmologi al-Ghazali.² Skema susunan ini mencakup tiga alam lainnya yang harus dilalui oleh seorang musafir, pertama alam material, dunia inderawi (*'alam al-mulk wal-shahadah*), kedua alam yang hanya tercerap jelas oleh indera, ketiga alam ghaib (*the world Invisible, 'alam al-malakut*), yang hanya tampak jelas bagi ruh manusia.

Menurut al-Ghazali, ada dua dunia: dunia ruhani dan jasmani, atau jika lebih suka, sensible dan intellegential, alam atas dan alam bawah (*higher world and a lower world*), sesuai sudut pandang masing-masing,

sejalan dengan alam itu sendiri atau tergantung dari mata yang memandang, mata lahir dan mata batin, atau terserah pada tiap manusianya."³ Begitu pula menurut al-Ghazali, manusia terdiri atas jasmani dan ruhani, dengan kapasitas potensi masing-masing. Alam material tidak memiliki eksistensinya yang hakiki, ia hanyalah bayangan saja dari dunia ruhani. Esensi sejati dari manusia tidak terdapat pada bayangannya. Demikian juga bentuk jasmani manusia, bukanlah esensinya yang sebenarnya, jasmani hanyalah bayangan saja dari yang hakiki yang berada di alam ketuhanan. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu apapun yang ada di atas dunia ini yang layak disembah, sebab menyebah bayangan adalah suatu kegelapan yang mengerikan, ibadah yang benar mestilah hanya ditujukan kepada Yang Maha Esa, yang benar-benar ada. Dunia yang dapat diindera ini serupa dengan tahap pemula seorang pencari yang masih memperhatikan godaan diri dan inderawi dari dunia luar. Serta masih berjuang menyucikan jiwa dari kerusakan-kerusakan yang menyimpannya. Antara dunia ini dengan dunia Tuhan terdapat alam kedua, yaitu alam *jabarut*. Alam ini digambarkan oleh al-Ghazali ibarat sebuah perahu yang terguncang di laut setelah meninggalkan daratan; dia masih belum stabil, selalu bergerak-gerak di atas air, bukan seperti sewaktu di daratan yang mampu berdiri dengan kokoh, stabil. Seorang yang berjalan di atas bumi, daratan, ibarat orang yang berjalan melalui alam *al-mulk* dan *shahadah*. Namun tatkala sampai waktunya dan mampu untuk berlayar dengan kapal berarti dia telah memasuki ke dalam alam *jabarut*. Ketika dia sampai pada tahap mampu berjalan di atas air, dia tidak perlu sampan lagi. Kemudian dia berjalan di alam *malakut*, tanpa tenggelam.⁴ Jadi alam *jabarut* adalah tahap seorang pemula berada pada tahap pertengahan perjalanannya; dia sudah meninggalkan daratan dan terbebas dari belenggu inderawi; mementingkan diri sendiri, namun demikian dia belum mencapai hidup bersama dengan alam yang dikuasai oleh alam ruh. Mata batinnya terbuka dan dia telah melihat dengan jelas tujuan yang hendak dicapainya dan tergesa-gesa menuju kepadanya, namun belum juga sampai ke sana. Pada kondisi semacam ini, kata al-Ghazali, posisi orang yang menghapus kejelekan-kejelekannya dengan berbuat kebaikan, dan menghilangkan jejak-jejaknya, tidak ada kegelapan di dalam hatinya, namun demikian cahaya masing "remang-remang" seperti sebuah cermin yang ditiup di atasnya.⁵

Namun seorang hamba telah memiliki banyak keberanian dalam pendakiannya, sebab dia telah menyesali dosa-dosa, menjalankan kewajiban-kewajiban yang diembannya dan telah menikmati pembicaraan mesra dengan Allah SWT., mengetahui-Nya, tunduk kepada kehendak-Nya, selalu taat kepada-Nya, bila hamba tidak memperoleh tambahan ganjaran-ganjaran lagi dari ibadah-ibadah dan usaha-usaha yang diperbuatnya, hanya dengan memperoleh manisnya ketundukan dan kedekatan dengan Tuhan, maka hal itu sudah cukup baginya.⁶

Pada tahap ini sang musafir sedang berjalan di bawah cahaya yang datang dari pemberian Tuhan. Hamba mencari pertolongan Tuhan untuk tetap menjalankan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kehendak-Nya, mendisiplinkan diri agar tetap selaras dengan apa yang dikehendaki-Nya. Karena Tuhanlah yang memberikan pertolongan itu, yang memahkotai usaha-usahanya dengan kesuksesan dan memberi karunia disipilin diri yang efektif, yang mendekatkan hambanya untuk terus berusaha mendekat kepada-Nya.⁷ Hal itu tidak tergantung pada pilihan hamba, tetapi baginya memilih untuk mempersiapkan diri untuk *al-Jadhba* dengan membebaskan hatinya dari segala godaan yang rendah dan akan menjauhkan dirinya dari keterserapan oleh yang Abadi. Perlu dicatat bahwa al-Ghazali menggunakan karunia Tuhan itu dengan istilah *al-Jadhba*, secara literal berarti lebur, sebab Tuhanlah yang menarik manusia ke dalam Diri-Nya. Dia adalah pencari yang sebenarnya dan yang dicari adalah Kebenaran yang dibawa oleh Tuhan. Dalam kaitan dengan ini, al-Ghazali mengutip sabda nabi: "Selama kehidupanmu di sini Tuhanmu talah memberikan berbagai karunia yang dianugerahkan kepadamu sesuatu yang sangat harum, (*nafahat*). Oleh karena itu, datanglah dan gapailah keharuman itu." Sebab anugerah-anugerah yang menggiurkan itu datangnya dari Tuhan. Lebih lanjut rasul menerangkan bahwa Tuhan turun pada tiap malam ke cakrawala langit ini dan berkata; "Adakah di antara hamba-Ku yang berdoa? Aku akan mengabulkannya. Karena Allah berfirman "orang-orang shalih yang telah lama merindukan pertemuan dengan-Ku, tetapi Aku tetap lebih merindukan untuk bertemu dengan mereka."⁸

Tuhan selalu siap sedia memberi, tugas kita, kata al-Ghazali, hanyalah menyediakan tempat kosong dan menunggu sampai turun karunia Tuhan. Kita ibarat orang yang membajak ladang dan men-

cangkulnya, lalu menaburkan benih, tetapi semuanya itu tidak akan berguna tanpa turun hujan, dan dia tidak tahu kapan Tuhan akan menyebabkan hujan turun, dia hanya bisa bertawakkal saja dengan kemurahan dan keberkahan Tuhan yang menurunkan hujan pada tiap tahunnya. Demikian pula jarang dalam setahun, sebulan, sehari, tanpa ada sesuatu yang diinginkan dan pemberian. Jadi seorang hamba harus membersihkan hatinya dari semak-semak keinginan nafsu dan tebarkan di dalamnya benih-benih harapan, keikhlasan dan terangi tempat itu dari hembusan angin karunia Allah. Maka tinggal harapan turun hujan di musim semi yang terbesar, saat awan tebal menghampiri, maka harapan akan kemurahan Tuhan semakin besar pada musim-musim yang suci. Di saat perhatian terfokuskan dan hati manusia ditinggikan. Ketika seluruh perhatian tercurah kepada Tuhan, maka kemurahan-Nya akan tercurahkan kepada orang tersebut, dan misteri-misteri Tuhan akan tersingkapkan kepadanya dan semua hak akan jelas seluruhnya. Seorang hamba hanya tinggal mempersiapkan diri dengan penyucian yang sempurna, niat yang teguh, hati yang ikhlas, keinginan yang menyala-nyala, selalu mengaharap apa yang akan Allah swt. berikan kepadanya. Orang saleh dan rasul telah sampai pada tingkat tinggi itu, jiwa mereka merasa senang dengan mencapai tingkat kesempurnaan yang dimungkinkan bagi mereka. cara mencapainya dengan menjalani hidup zuhud di dunia dan menghindari duniawi, membersihkan diri sendiri dari penghalang-penghalangnya serta memusatkan segala perhatian hanya kepada Allah SWT. "Dan saat seseorang menjadi milik Tuhan, maka Tuhan menjadi miliknya." Al-Ghazali menambahkan, sebenarnya esensi ruhani dan wahyu Tuhan, telah ada dalam hatimu, namun perhatianmu tergoda oleh belenggu-belenggu duniawi dan keinginan hawa nafsu yang menghalani hati manusia dengan Tuhan. tetapi saat hambatan itu tetingkap, sinar pengetahuan Tuhan akan terlihat dalam dirimu sendiri.⁹

Hati seperti ini, yang terbebas dari pengaruh duniawi, akan memancarkan cahaya yang berada di relung Ketuhanan.¹⁰ Sehingga tidak bisa disembunyikan lagi di dalam hati itu rahasia kemusyrikan yang paling tersembunyi, 'dari seekor semut hitam yang merangkak di kegelapan malam', sebab tidak ada sesuatu apapun tersembunyi dari cahaya ini. Hati yang terbebas dari sesuatu yang merusak, akan cepat mengkilap dengan semua yang mendatangkan keselamatan, seperti syukur, sabar,

takut, harapan, tawakkal, dan kebaikan-kebaikan lain, sehingga hati siap menerima Tuhan, dan hati menjadi tenang bersama-Nya.¹¹ Pegangan seorang sufi, kata al-Ghazali; kemiskinan menjadi hiasannya, kesabaran menjadi ornamennya, kerelaan, keridhoan menjadi kuda, tawakkal menjadi kebanggaannya. Tuhan saja telah cukup baginya; ia kerahkan seluruh anggota-anggota tubuhnya untuk mengabdikan kepada Allah. Sehingga ia tidak memiliki ketertarikan secuilpun terhadap kehidupan duniawi. Sekalipun punya hanya sekedar untuk menyambung hidup saja. Hatinya benar-benar murni dari hal-hal yang merusak dan akan mengalihkan perhatiannya dari menyintai Tuhannya, dia hanya melihat kepada-Nya di lubuk batinnya, memusatkan seluruh perhatiannya kepada-Nya dan selalu taat kepada-Nya. Dia tidak tergiur oleh sesuatu, dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Hanya Dia yang desembahnya, dia hanya menyukai Allah dari pada yang lain."¹²

Buah dari keagungan Tuhan adalah amal saleh, pemberian-Nya akan membantu sang musafir dalam perjalanannya. Amal shaleh yang pertama, kata al-Ghazali ialah kesabaran dan syukur. Alhamdulillah, kata al-Ghazali, Dialah yang paling layak dan patut dipuji dan syukuri. Unik dalam persembunyian keagungan-Nya. Satu-satunya yang memiliki sifat keagungan dan kemuliaan, Dialah yang menolong orang-orang terpilih dengan kekuatan kesabaran dalam keadaan untung dan malang, dan syukur ketika malapetaka menimpa seperti ketika diberikan karunia. Keimanan itu sendiri, kata al-Ghazali terdiri atas dua bagian, setengahnya adalah sabar dan separuh lagi adalah syukur. Keduanya sangat diperlukan oleh seorang musafir menuju Tuhan, karena bisa jadi ia akan mendapatkan cobaan yang menyimpannya, lebih besar dari ukuran yang wajar bagi orang lain. Sehingga dengan kesabaran dari menghadapi malapetaka itu, keyakinannya akan semakin cemerlang. Seorang 'arif berkata bahwa sabar ada tiga tahap, pertama membuang jauh-jauh keinginan nafsunya, misalnya sabar dalam menahan apa yang diinginkan, inilah tahap bagi yang hendak bertaubat; kedua tahap ridha, puas dengan apa yang telah ditetapkan Tuhan, kesabaran ini adalah kesabaran seorang musafir yang tengah dalam perjalanan, dan terakhir cinta terhadap semua perbuatan Tuhan, kesabaran semacam ini, bagi yang telah sampai pada kesempurnaan ruhaniyah.¹³

Syukur merupakan pelengkap dari sabar. Al-Ghazali mengatakan, "orang yang makan hingga kenyang dan bersyukur, ialah sama kedudukannya dengan orang puasa dan sabar." Seperti pada maqam sufi lain, al-Ghazali memasukkannya ke dalam pengetahuan, perasaan dan amal. Pengetahuan adalah dasar yang dapat menimbulkan perasaan, emosi, kemudian mewujudkan dalam amal perbuatan. Pengetahuan ialah mengakui pemberian yang dianugerahkan oleh Allah swt. sang Pemberi, dan perasaan ialah rasa senang dari seorang yang menerima pemberian-Nya, dan amal perbuatan ialah mencari tahu apa yang dikehendaki oleh sang Pemberi dan diterima-Nya. Pengetahuan hamba tidak akan sempurna sampai dia paham betul bahwa semua pemberian berasal dari Tuhan. semua yang diberikan di bawah kontrol-Nya. Pengetahuan itu didasari atas pemahaman dari Tauhid dan kesucian yang Maha Ghaib, sebab pengetahuan itu adalah bagian darinya. Ketika Allah swt. diyakini sebagai Wujud yang Kudus, nyata bahwa yang Maha Esa sendirilah yang Suci, dan yang Tunggal itu adalah Allah SWT. kemudian seorang hamba menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini diwujudkan oleh-Nya, dan seluruh pemberian datang dari-Nya. Tidak ada lagi ucapan yang lebih layak dari "segala puji bagi Allah SWT. (*Alhamdulillah*), tetapi jangan menganggap bahwa nilainya terletak dari gerakan lidah belaka saat mengucapkannya terlepas dari realisasi yang timbul dari lubuk hati mereka. "Maha Suci bagi Tuhan" (*subhanallah*), adalah ungkapan yang bermakna penyucian Allah, dan "Tidak ada Tuhan melainkan Allah" (*la ilaha illallah*) mengisyaratkan adanya pengakuan dari ke-Esaannya. Pengetahuan bahwa semua pemberian datang dari yang Esa, menolak kemusyrikan dalam tindakan. Misalnya seorang hamba tidak akan memberi sifat apapun terhadap makhluk, sebagai pengganti dari Pencipta, tidak juga menganggap makhluk-makhluk sebagai penanggung jawab atas apa yang menguntungkan atau mencelakakannya.

Rasa syukur yang sempurna terdapat pada kesenangan hamba dalam menerima pemberian Tuhan, karena dari pemberian itu ia dapat mendekatkan diri kepada-Nya dan selalu merasa dekat tinggal bersama-Nya dan terus menerus merenungkan wajah-Nya. Inilah tingkat syukur yang paling tinggi, tanda-tandanya ialah seorang hamba tidak merasa tenan di dunia ini, kecuali sebagai tempat penyediaan bagi kehidupan akhirat dan membantunya ke sana. Dia merasa sedih dengan pemberian

Tuhan yang dapat mengalihkan perhatian dari mengingat Allah SWT. Shibli berkata;

*"Syukur ialah melihat kepada Pemberi, bukan pemberian-Nya."*¹⁴

Takut dan harapan juga lambang dari tahap perjuangan musafir, kedua sifat ini dapat dianalisis, seperti halnya pengetahuan, perasaan dan amal perbuatan. Sifat ini timbul dari pengetahuan dan hasilnya perbuatan, tetapi lebih banyak mengacu kepada perasaan. Jika harapan timbul dari pengetahuan akan kemurahan Tuhan, maka seorang pendosa yang mengetahui murka Tuhan, karena dosa yang dibenci-Nya, akan menimbulkan kesusahan, dan kesusahan ini disebut takut. Bila kesenangan yang menimbulkan kenikmatan disebut harapan. Rasa takut merupakan hasil dari pengetahuan, yaitu pengetahuan bagi orang yang hendak bertaubat, sementara harapan adalah hasil dari keimanan yang benar, isyarat takut adalah lolos, dan tanda dari harapan adalah selidik. Keduanya disimbulkan oleh lingkungan suci (haram, tempat suci) dan mesjid. Orang yang memasuki tempat suci akan aman dari makhluk-makhluk lain, dan orang yang memasuki masjid, akan dijaga oleh anggota-anggotanya agar terhindar dari berdosa kepada Tuhan.¹⁵ "Segala puji bagi Allah" (*Alhamdulillah*), kata al-Ghazali, yang telah menjadikan kemurahan-Nya dan ganjaran-Nya yang diidamkannya dan kemurkaan-Nya serta hukuman-Nya yang ditakuti, Tuhanlah yang terus menghidupkan semangat harapan kepada-Nya dalam hati hamba terpilih, sehingga dia terdorong oleh kasih sayang Tuhan sampai dia terserap ke dalam Dirinya. (*fanaihi*). Kemudian memindahkan dari tempat yang menyengsarakan ini yang dihuni oleh musuh-musuh-Nya." Orang yang telah mapan kehidupan ruhaninya paham bahwa dunia ini sebagai ladang persemaian untuk kehidupan akhirat, hati bagaikan tanah, dan kemauan ibata bibit yang ditebar di atasnya, pengabdian, ibadah, menggambarkan bajak tanah, membersihkannya, dan menggali selokan serta mengalirkan air ke dalamnya. Hati yang terlena dengan kehidupan duniawi dan tenggelam di dalamnya, ibarat tanah yang mengandung garam, tidak ada biji apapun yang dapat tumbuh. Bibit keimanan tidak akan tumbuh berkembang di dalam hati yang penuh dengan kotoran dan sifat-sifat buruk, seperti halnya, bibit tidak akan tumbuh di atas tanah yang mengandung garam, hamba yang mengharapkan ampunan sama dengan

orang yang menaburkan bibit biji, dia mencari ladang yang tepat lalu menaburkan di atasnya bibit bermutu, bukan pula tanah yang dimakan bubuk atau payau. Kemudian ia mensuplai semua yang diperlukannya, terus disirami, dicangkuli, dijaga kebersihannya dari semua penghambat pertumbuhannya. Kemudian ditunggu dengan mengharap karunia Tuhan yang menjaga dari badai dan semua sumber penyakit. Sampai bibit itu tumbuh berkembang dan siap panen. Penantian seperti ini disebut harapan. Meskipun karunia Allah menjadi hak kemurahan-Nya, buka kemurahan manusia, namun seorang hamba dalam keadaan apapun tetap harus mengharapkannya.

"Anda mengharapkan kesuksesan, namun tidak mengikuti caranya,

Ingat, bahwa kapal tidak akan berlayar di atas daratan".

Menurut al-Ghazali, perbuatan yang didasari dengan harapan adalah perbuatan bernilai tinggi dari perbuatan yang disebabkan karena rasa takut. Karena hamba yang dekat dengan Tuhan akan mencintai Tuhan, dan cinta tumbuh karena harapan.¹⁶ Takut, memiliki posisi tertentu, karena rasa takut adalah buah dari pengetahuan apa yang menakutkan, akibat perilaku dosa kepada Tuhan. Dosa inilah yang menghalanginya dengan Tuhan dan cara menghindari dosa dengan takwa. Al-Ghazali mengutip sabda Nabi saw. yang mengatakan bahwa Allah menciptakan neraka atas karunia-Nya, dengan adanya neraka itu akan mendorong makhluknya kepada surga. bentuk takut yang tertinggi bukanlah terletak pada pembalasan karena perbuatan dosa, melainkan karena takut akan terhalangnya jiwa dalam menikmati Keindahan Abadi seterusnya. Seorang hamba, lanjut al-Ghazali akan melalui dua tahap ini ke tahap yang lebih tinggi. Keduanya merupakan tali kekang yang menghalangi jiwa dari Kebebasan Sempurna. Manakala jiwa benar-benar terbebas, maka tidak ada lagi ruang kosong bagi rasa takut dan harapan.¹⁷

Di antara tingkat tertinggi dari seorang musafir ialah kedekatan dengan Tuhan yang diikuti tawakkul dan tauhid. Bagi orang beriman biasa dapat berarti Kesatuan Tuhan, namun bagi sufi berarti penyatuan pribadi, yaitu keinginan pribadi sesuai dengan Kehendak Abadi-Nya. Menurut al-Ghazali, ada dua stasiun yang saling berkaitan erat. Dalam

membicarakan masalah ini, al-Ghazali menulis; "Segala puji bagi Tuhan, Penguasa dunia dan akhirat, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa, yang mengangkat langit dengan kekuasaan Tunggal-Nya tanpa tiang penyangga,¹⁸ yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, yang menjaga orang saleh dan pilihannya dari menyekutukan-Nya, menjaga perhatian mereka dari berpaling ke selain diri-Nya. Dan menjaga mereka dari keyakinan lain selain Dia. Oleh karena itu, mereka hanya beribadah kepada-Nya saja, tahu bahwa Dia Maha Esa, Tunggal, Abadi, dan paham bahwa seluruh makhluk adalah ciptaan-Nya seperti dirinya. Mereka tidak bingung makanan harian mereka, karena tidak ada sekecil semutpun, melainkan Dia penciptanya, dan tidak ada seekorpun binatang melata, kecuali telah disediakan makanan buat mereka semua. Mereka yakin bahwa Allah akan memelihara dan menanggung semua hamba-Nya, hanya kepada Allah mereka bertawakal, semuanya tergantung kepada-Nya. Mereka mengatakan; Cukuplah Allah sebagai wakil kita, dan alangkah Perkasanya Dia, dan hanya kepada-Nya kita percaya."¹⁹

Seperti amal-amal saleh yang lain, tawakkal meliputi pengetahuan, perasaan dan perbuatan; istilah itu sendiri mengacu kepada perasaan, dan buah dari pengetahuan akan Keesaan Tuhan bagaikan "lautan luas tak bertepi". Tauhid berarti merealisasikan bahwa segala sesuatu datang dari Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, salah satu efek Tauhid ialah Tawakkal. Efek lain dari mengesakan Tuhan yang berbeda dengan makhluk ialah rasa puas dan ketundukan pada Kehendak Tuhan. al-Ghazali menggambarkan Tauhid sebagai yang paling berharga dan memiliki dua pelindung, luar dan dalam. Orang umumnya tertipu dan sibuk pada kulit luar saja, tidak melihat kepada bijinya. Kulit luar Tauhid ialah pengucapan "Tidak ada Tuhan melainkan Allah" oleh seorang munafik, yang akan berbeda bila diucapkan dengan keimanan batin yang benar. Pengakuan serupa juga melanda kalangan Kristen yang mengakui Trinitas. Kulit kedua pengakuan dari ahli kalam yang meyakini benar apa yang diakui, dan mereka menjaganya dari perbuatan bid'ah. Tauhid ketiga ialah bijinya, disaat semua yang terlihat hanyalah Allah, semua halangan terhapus, sehingga dapat memandang-Nya, dan tidak ada yang layak disembah selain Dia. Tauhid semacam ini dicapai oleh orang-orang siddiq (al-Siddiqun).²⁰ Tauhid sejati ialah hanya melihat yang Maha Esa, berpaling dari duniawi secara total, dan hanya menghadap Diri-Nya.²¹

Tauhid semacam ini berarti bahwa hamba telah mengabaikan dirinya sendiri demi Tuhannya dengan keyakinan yang benar, sehingga keinginannya sesuai dengan Kehendak-Nya. Hamba telah kehilangan kekuatan dirinya, dia telah terputus dari kemandiriannya dan membiarkan Tuhan menguasai hidupnya. Segala yang dikerjakan atau tidak dikerjakannya, dalam genggamannya kekuasaan Tuhan. Dia bagaikan mayat di atas tangan orang yang memakamkannya, dia menganggap dirinya seperti orang mati, yang digerakkan oleh ketentuan Tuhan. Kelemahan manusia digantikan oleh keperkasaan Tuhan. tingkat tawakkal ini berarti mengabaikan campur tangan kebutuhan-kebutuhan pribadi, karena hamba berada di bawah perlindungan-Nya dan pemeliharaan-Nya. Dia yakin bahwa Allah akan memberikan sesuatu yang lebih baik baginya dari yang dimintanya. Dia sadar bahwa banyak pemberian Tuhan yang diterima tanpa diminta dan sebenarnya tidak berhak mendapatkannya. Al-Ghazali mengutip pernyataan Dhu'l-Nun,²² yang menyatakan, "Tawakkal ialah melemparkan jiwa ke dalam ubudiyah dan membersihkan dari rububiyah." Lebih lanjut al-Ghazali memberikan pernyataan dari seorang yang mengungkapkan; "Seluruh ciptaan Tuhan menerima ransum makanan dari-Nya, tetapi sebagian orang makan dengan cara yang rendah seperti peminta-minta, sebagian lagi makan melalui hasil kerja, seperti para karyawan, dan sebagian lainnya makan melalui kemuliaan, seperti para sufi yang selalu merenungkan keagungan Tuhan dan mengkonsumsi makanan harian berupa roti dari Tangan-Nya, dan tidak ada sesuatu apapun yang menghalang-halangnya."²³

Maqam-maqam, (stations) ini meliputi amal saleh; al-Ghazali mengatakan; "Pertengahan dari perjalanan sang sufi ialah usaha dan upaya untuk berpindah dari satu tahap ke tahap yang lain dan membawanya ke tempat yang lebih dekat dengan objek yang dicari. Namun perjuangan semacam ini tergantung sepenuhnya kepada karunia Tuhan, state, hal, hati dan pikiran hamba mesti selalu terbuka dan siap dari masuknya karunia Allah. Objek dari ibadah terkandung dalam Tawakkul dan Tauhid, yaitu jiwa pencari dapat dikontrol dan dituntun oleh cahaya Tuhan dari dalam batin. Hal ini dengan kehadiran hati pada tiap meditasi dan rekoleksi (*muraqabah* dan *dzikir*) yang menuntun kepada perenungan (kontemplasi).²⁴ Untuk itu, menyendiri dan menyepi amat diperlukan.

Jika seorang mistik ingin "melihat" dan mengetahui Tuhan dan masuk ke dalam komunikasi dengan yang Abadi.

Al-Ghazali menggunakan metafora yang ada di sekitar rumah untuk membuktikan perlunya membersihkan diri dari urusan duniawi dan urusan kemanusiaan. Al-Ghazali membandingkan hati manusia dengan pot air. Sepanjang pot itu berisi air, maka udara tidak akan masuk ke dalamnya, demikian halnya hati manusia, jika dipenuhi oleh segalanya selain Allah, maka tidak ada ruang baginya untuk mengetahui Keagungan Tuhan.²⁵ Diri manusia tidak akan kenal dengan Tuhannya dan tidak pula akan terbiasa merenungkan Tuhan-Nya, kecuali jika hatinya terbebas dari kebiasaan-kebiasaan buruk dengan menyepi dan mengasingkan diri (uzlah). Menyendiri berguna sekali untuk, pertama agar penglihatan dan pendengarannya terhindar dari hal-hal biasa. Kedua, agar terbiasa memuji, merenungkan, berdo'a dalam kesendirian; hingga terbiasa merenungkan Allah, memenangkannya dalam urusan duniawi.²⁶

Mengasingkan diri menjadikan hati bebas memuji, merenung, dan berbicara dengan perasaan mantap dihadapan Tuhan. hanya hati yang rilek dan santai yang siap menangkap kilatan-kilatan ilham dari misteri-misteri Tuhan. hati yang santai tidak bisa hidup bersamadg campur tangan sosial dan teralihkan oleh pergaulan manusia. Suasana harus dibuat tenang dalam berkomunikasi dengan Tuhan, agar terhindar dari hal-hal yang mengalihkan perhatian yang ditimbulkan oleh lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Kondisi itu dijaga agar hati dapat merasakan Kemesraan dengan Realitas Tertinggi. Menarik diri untuk menyendiri berarti menghindarkan diri dari gangguan-gangguan semacam itu. Para pelaku uzlah adalah orang yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi untuk berdzikir kepada Allah. Mereka terus menerus berdzikir, mengingat Allah sepanjang hidupnya. Tuhan selalu ada di benaknya dan ketika mereka mati, mereka meninggal dengan menyebut nama-Nya, sehingga mereka masuk ke hadirat-Nya.²⁷

Meditasi (*Muraqabah*) dan rekoleksi (*Dhikr*) adalah alat yang digunakan oleh sufi saat megasingkan diri untuk membantu jiwa dalam mendaki menuju Tuhan. Menurut al-Ghazali, meditasi (*muraqabah*) yang sejati ialah penjagaan serius (*mulahadhah*) akan kehadiran Tuhan (*al-Raqib*) di segenap penjuru. Seluruh perhatian tertuju kepada-Nya.

Memusatkan diri untuk mendengarkan suara-Nya. Hati sang sufi dikuasai oleh-Nya. Seluruh daya pikir tertuju kepada-Nya dan terus-menerus sadar akan kehadiran-Nya. Keadaan ini merupakan hasil dari adanya kesadaran bahwa Dia selalu mengawasi dan mengetahui semua rahasia hati manusia yang paling dalam, sebab bagi-Nya tidak ada tempat tersembunyi. Inilah Keadaan (*hal*) mereka yang telah dekat dengan Allah (*al-Muqarrabun*).

Keadaan mereka ini terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama orang-orang yang bertakwa 'Kelompok Sempurna', (*al-Sadiqun, Just made Perfect*) yang selalu berdzikir tentang keagungan Tuhan dan memuliakan-Nya. Sampai hati mereka tenggelam dalam kecemasan akan keagungan Tuhan sehingga mereka selalu taat, dan tidak dapat berpaling kepada selain Tuhan. orang seperti ini telah terserap ke dalam yang Disembahnya. Dia tidak memikirkan diri dan perbuatannya lagi, karena perhatiannya telah menyatu dan cukuplah Tuhan sebagai pusat perhatiannya. Dia lupa sesamanya dan tidak menyadari dan melihat orang yang hadir bersamanya, sekalipun matanya terbuka. Dan tidak mendengar apa yang diucapkan kepadanya, sekalipun dia tidak tuli, sebab dia dalam keadaan terserap ke kehadiran Illahi rabbi. Dia hanya berbicara dan mendengar dengan Tuhan tanpa kata dan perbuatan apapun dalam berhubungan dengan-Nya. "Inilah tingkat di mana hati di saat merenungkan Tuhan dilimpahi oleh keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya, ia tetap tinggal di dalam-Nya, baginya tidak ada tempat yang kosong bagi selain Allah."²⁸

Dengan muraqabah, hati manusia mengetahui nikmatnya masuk kehadiran Allah, sehingga ia memusatkan segalanya, pikiran, keinginan, dan kesenangan kepada-Nya. Setelah mengetahui kenikmatan-kenikmatan itu, ia berupaya melaksanakannya dengan dzikir sepanjang waktu. Menurut al-Ghazali, dzikrullah adalah kedudukan yang paling istimewa, dengan dzikir, hati manusia digosok sehingga dapat memandang Allah. Kesalehan adalah pintu gerbang menuju rekoleksi (*dzikr*), dan dzikir adalah pintu gerbang menuju terbukanya rahasia-rahasia Tuhan. Terbukanya rahasia-rahasia Tuhan menuju pada tujuan yang dicari (*al-fawzul al-akbar*) yaitu berjumpa dengan Allah SWT.²⁹ Dzikr didekati dengan beberapa tahap (*qushur*) dan tahap yang paling tinggi terletak pada perimbangan Kekuatan mereka dalam menolong jiwa

dalam menggapai tujuan kehadiran Illahi Rabbi di mana ditemui Kenyamanan dan Kedamaian. Tahap pertama ini ialah dzikr dengan lisan, kedua dzikr dengan hati. Dzikr dengan hati masih tetap sulit memusatkan kepada yang disembah dan menjaga agar terbebas dari gangguan. Ketiga dzikr yang benar-benar dikuasai oleh hati secara penuh, sehingga hati benar-benar dikuasanya dan susah untuk dipalingkan kepada apapun yang lain. Tahap ini mengantarkan hamba pada tingkatan tertinggi, yaitu dzikr di mana Allah yang disembahnya menguasai dan memiliki hatinya, dzikr itu sendiri hilang dan terhapus dan sampailah pada akhir suatu pencarian.³⁰

Meditasi dan rekoleksi, (*muraqabah* dan dzikr) mengantarkan jiwa ke tingkat *mushahadah* (kontemplasi), di saat penghalang, tabir terangkat antara jiwa dan Tuhan. Seorang 'abid telah memasuki perlindungan dan di situ doa tidak diperlukan lagi. Dhu'l-Nun berkata; "Ketika Tuhan hadir dan tampak jelas, maka tidak diperlukan lagi adanya campur tangan; perantara. Namun bila Tuhan tidak hadir, maka dia baru memerlukan perantara untuk menghadap Tuhan."³¹

Al-Ghazali mengatakan; kontempalsi (*mushahadah*) ada tiga tipe. *Mushahadah bi'l-haqq*, yaitu mengetahui sesuatu sebagai bukti adanya yang Maha Satu, Tuhan; *kontemplasi li'l-haqq*; mengetahui Tuhan dalam ciptaan-Nya; dan terakhir kontemplasi Tuhan sendiri yaitu mengetahui Tuhan sebagai Realitas dengan yakin dan pasti.³² Kontemplasi semacam itu, manifestasi dari yang Abadi dan Kegaiban Tuhan menjadi jelas seperti penglihatan mata. Tafakkur saat membaca Kalamullah, tidak memikirkan dirinya atau yang dibacanya, karena di dalam kata-kata itu terbayang sang Pembicara dan di dalam kata-katanya terlintas sifat-sifat-Nya. Dia tidak memikirkan dirinya, bacaannya, atau kemurahan yang diberikan kepadanya, dia hanya tertuju kepada Pembicara, Allah. Pikirannya terpusat kepada-Nya. Dan dia terserap hanya merenungkan-Nya. Bukan pada yang lain. Inilah tingkatan hamba yang telah mencapai kedekatan dengan Tuhan. sebab dia tidak peduli lagi dengan dirinya sendiri, hanya kepada Allah saja, dan rahasia-rahasia yang tersembunyi terbuka dihadapannya.³³ Perenungan akan yang Maha Tunggal, Kebenaran Kreatif, kadang-kadang terus berlanjut, dan datang lagi secara tiba-tiba seperti kilatan cahaya, inilah yang biasa terjadi. Kontemplasi yang terus menerus dalam waktu lama jarang terjadi dan tidak biasa.³⁴

Tafakkur bagi orang yang telah mencapai tingkat tertinggi dari perenungan berarti telah sampai pada akhir perjalanan. Berarti telah masuk ke hadapan illahi rabbi yang merupakan tujuan yang akan dicapai.

CATATAN KAKI

1. *Ihya*, II, hlm. 219. Bandingkan dengan, *Imla'*, hlm. 50. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 141. Bandingkan dengan, Hujwiri, "Signifikansi dari talwin adalah berubah dan berpaling dari satu kondisi ke kondisi yang lain, "dia menegaskan bahwa talwin ditujukan bagi mereka yang belum memperoleh tujuannya. *Op. cit.*, hlm. 372.
2. Bandingkan dengan, hlm. 107, di atas.
3. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 122.
4. *Imla'*, hlm. 221. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 54. *Ihya*, IV, hlm. 216.
5. *Ihya*, III, hlm. 11.
6. *Ihya*, IV, hlm. 52.
7. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 134.
8. *Ihya*, III, hlm. 8.
9. *Mizan al-'Amal*, hlm. 34. *Ihya*, IV, hlm. 67.
10. Surah XXIV, 35. "Tuhan adalah Cahaya Langit dan Bumi: Cahaya-Nya ibarat Ceruk, di dalamnya lampu."
11. *Ihya*, III, hlm. 40.
12. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 143.
13. *Ihya*, IV, hlm. 53, 60. Bandingkan dengan, Abu Talib, *Qut al-Qulub*, I, hlm. 199.
14. *Ihya*, IV, hlm. 70, 71, 72. Bandingkan dengan Qushayri, *Risalah*, hlm. 106.
15. *Minhaj al-'Arifin*, hlm. 100.
16. *Ihya*, IV, hlm. 123.
17. *Ihya*, IV, hlm. 130, 135.
18. Bandingkan dengan, Job XXVI, 7, "Dia menatap dengan pandangan kosong dan mengabaikan dunia."
19. *Ihya*, IV, hlm. 210.
20. "Sidq" menurut *Dzu'l-Nun* adalah pedang Tuhan di dunia yang dapat mematahkan apa saja yang menyentuhnya." Hujwiri menambahkan : "Sidq" kepada Sang Penyebab, dan bukan kepada sebab-sebab lain." *Kashf al-Mahjub*, hlm. 101.

21. *Ihya*, I, hlm. 30. Bandingkan dengan, *Ihya*, IV, hlm. 212 dan hlm. 71 di atas.
22. Seorang sufi besar Mesir, w. 245/859. Bandingkan dengan, buku saya *Studies in Early Mysticism*, hlm. 191.
23. *Ihya*, IV, hlm. 225, 227, 230.
24. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 145. Bandingkan dengan, Hujwiri, "istilah 'maqam' menunjukkan adanya jalan bagi seorang pencari, perjuangan keras seorang sufi dalam maqam ini sampai pada tingkat tuli-diri dan hanya terpusat kepada Tuhan." *Op. cit.*, hlm. 181.
25. Munawi, *Op. cit.*, fol. 195b. Bandingkan dengan, hlm. 75 di atas.
26. *Ihya*, III, hlm. 59.
27. *Ihya*, II, hlm. 202.
28. *Ihya*, IV, hlm. 340, 341. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 187.
29. Bandingkan dengan, hlm. 95 di atas.
30. *Ihya*, III, hlm. 11.
31. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 52.
32. al-Sulami, *Tabaqat*, fols. 7b. 8a. al-Hujwiri juga menyatakan bahwa kontemplasi berarti lupa diri dan menikmati kehadiran Tuhan., *Op. cit.*, hlm. 155.
33. *Imla*, hlm. 54. *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 41. *Ihya*, I, hlm. 258.
34. *Ihya*, IV, hlm. 213.

BAB 12

AKHIR JALAN, PENCINTA DAN DICINTA, KEHIDUPAN ORANG SUCI BERSAMA TUHAN

Menurut al-Hujwiri, Kontemplasi tertinggi ialah "cinta yang kuat dan leburnya sifat-sifat manusia ke dalam Tuhan, dan hancurnya mereka oleh Keabadian Tuhan."¹ Cinta menggambarkan tahap akhir dari seorang mistis.² dan pencapaian yang dituju. Kata al-Ghazali pecinta adalah orang yang telah sampai (*al-wasil*); dia seorang 'arif, gnostik yang mengetahui bahwa Tuhan mencintainya. Tuhan yang dicinta akan menu-runkan pengetahuan yang lebih besar kepada yang mencinta-Nya, yaitu pengetahuan yang Dia "lemparkan" ke dalam hatinya melalui revelasi dan inspirasi (*al-wahy dan al-ilham*). Semacam pengetahuan dari atas (*al-'ilm al-laduni*), di mana seorang pecinta diberikan kemampuan meli-hat Tuhan (*Beatific Vision*) di sini dan saat ini. Pecinta akan diberikan konsumsi yang dia inginkan, bersatu dengan yang Dicinta.

Dalam ajaran al-Ghazali cinta meliputi rindu, (*longing, shawq*) karena pecinta selalu merindukan untuk tetap bersama dengan yang dia cintai, atau bersahabat (*uns, fellowship*). Sehingga dia akan selalu ber-komunikasi dengan mesra dengan yang dia cinta dan dia merasa ridha, puas (*satisfaction*). Kondisi merupakan tingkat *al-siddiqun* atau orang yang membenarkan. Kecintaannya sangat ikhlas tanpa ada ragu, sebab kecintaannya tidak untuk memperoleh kepentingan pribadi. Pembeneran ini meliputi pembeneran seluruh *maqam* dan *ahwal* (*stations and stacks*) yang mendahuluinya. Sang musafir sangat berpengalaman dengan *maqam* dan *ahwal* itu, bahkan ia telah melampaui semuanya, karena dia tidak memerlukan *maqam-maqam* dan *ahwal* lagi. Sang sufi yang telah mencapai akhir perjalanan berarti telah mencapai "ketenangan" (*sahu*).³ Dalam ketenangan yang permanen itu, kata al-Ghazali, dia selalu men-dengar suara Tuhan sepanjang waktu. Dia telah melampaui

maqam-maqam dan dalam batas-batas prestasi, dia telah tamkin.⁴ Dia tidak digerakkan oleh takut dan kondisi tamkin ini tidak bertahan lama. Dalam kondisi tamkin baginya segalanya hanya satu, baik dalam kondisi susah atau mudah, sedikit atau banyak, disalahkan orang atau dipercaya, kenyang atau lapar, tidur maupun jaga. Semua keinginan pribadi hilang dan tinggal keinginan-keinginan ruhani (*al-huquq*).⁵ Badan luarnya bersama makhluk lain, sedang batinnya sendiri selalu tetap bersama Kebenaran Kreatif, Allah.⁶

Di bagian lain al-Ghazali mengatakan, Tempat (*al-makan*) ialah milik orang yang telah mencapai kesempurnaan dan Tamkin, yaitu orang yang telah sampai di tujuan. Ketika hamba telah merealisasikan dengan sempurna apa yang dimaksud dengan makan, dan meyakinkannya, dia telah melewati *maqam* dan *ahwal*, dan dia berhak memiliki makan itu, seperti yang sya'irkan:

*"Tempatmu (makan) berada di dalam seluruh hatiku,
Tidak ada tempat kosong di hati, semua demi Kau."*⁷

Jiwa seperti itu disebut jiwa yang tenang, (*al-nafs al-mutma'inah*), jiwa yang santai dengan nyaman, kembali kepada Tuhannya dengan puas dan memuaskan terhadap-Nya.⁸ Tahap ini dalam sistem kosmologi al-Ghazali setara dengan 'alam al-malakut atau disebut juga 'alam al-nur. Dalam alam ini menurut al-Ghazali, akan sangat mengagumkan dibandingkan dengan dunia ini, dunia ini tidak apa-apanya, lanjut al-Ghazali, orang yang tidak mampu naik memasuki dunia itu . . . sama saja dengan binatang liar. Sungguh orang itu lebih banyak dosanya dari pada binatang, karena binatang tidak diberi alat untuk terbang ke sana. Tahunan perbandingan antara dunia ini dengan dunia ghaib, ruhani, ibarat kulit dengan isi, jasmani, badan dengan ruh, gelap dengan terang, hina dengan mulia. Oleh karena itu, Alam Ghaib disebut juga Alam Supernal, Alam Ruhani, Alam Nurani . . . orang yang hidup di Alam Atas itu berarti hidup bersama Tuhan dan memegang kunci keghaiban.⁹

Tahap inilah yang paling sempurna, yaitu tahap pecinta. Al-Ghazali banyak menjelaskan tentang Cinta. Menurut al-Ghazali cinta memiliki tipe yang berbeda-beda. Pertama, cinta terhadap diri sendiri, termasuk cinta kepada rasa aman, dan memelihara diri, mencintai kekayaan berarti cinta pada sarana bagi keselamatan diri, demikian juga

cinta istri, anak, sanak saudara dan teman-teman. Hal tersebut dicintai bukan bukan langsung kepada diri sendiri, tetapi karena pada mereka terdapat hubungan menyangkut eksistensi dan kesempurnanya.¹⁰ Kedua tipe cinta terhadap keuntungan yang ditimbulkan dari seseorang atau benda yang dicintai, cinta seperti ini juga terpulang kepada kepentingan diri sendiri, mereka hanya dijadikan alat untuk itu. Mencintai dokter bukan karena dokternya, melainkan karena dia adalah sarana bagi kesehatan. Menyintai uang, karena dapat dipergunakan untuk membeli apa yang diinginkan. Jadi bila keuntungan hilang, maka kecintaan kepada sumbernya juga luntur. Tipe cinta ketiga, ialah cinta pada sesuatu itu sendiri, bukan karena kesenangan yang akan diperoleh darinya, inilah cinta sejati, yang dapat diandalkan, seperti menyintai Keindahan dan Kebaikan.

Semua keindahan disukai oleh setiap orang yang mengerti keindahan, sebab persepsi keindahan adalah kenikmatan pada benda itu sendiri. Benda yang dicintai karena keindahannya semata bukan karena yang lain. Bentuk indah disukai karena memang bentuknya yang indah, bukan karena sebab lain yang didapat darinya, bentuk indah tidak dapat disangkal. Misalnya, tumbuh-tumbuhan yang hijau, gemericik air yang mengalir, sangat disukai karena keindahannya, bukan karena air minumannya, atau memakan sesuatu yang hijau. Demikian halnya kecintaan pada bunga, kembang, burung-burung, yang beragam warna-warninya, indah dengan bentuk simetris yang sempurna. Jiwa akan sangat menyukai pemandangan itu, karena akan menimbulkan kesenangan, dan bukankah semua kesenangan itu disukai? Tidak bisa disangkal lagi ketika orang melihat sesuatu yang indah, ia menyukainya. Yang pasti Tuhan Maha Indah, oleh karena itu Dia pasti disukai oleh orang yang melihat Keindahan dan Keagungan-Nya.¹¹ Tipe cinta keempat ialah cinta yang diilhami oleh Kebaikan dan Keindahan secara moral. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa Keindahan dan Kebaikan sesuatu terkandung di dalam kehadiran dari kesempurnaan yang ada padanya. Misalnya, keindahan seekor kuda terletak pada penampilan yang sempurna, bentuknya, warnanya, langkahnya, dan mudah dikendalikan dalam perang. Keindahan tulisan terletak pada kombinasi yang selaras antara proporsi dan rangkaian huruf-huruf yang tepat dan teratur rapi. Rasa malu juga merupakan salah satu bentuk keindahan yang tidak dapat

dimengerti oleh indera melainkan oleh mata hati. Kesalehan moral dan keindahannya merupakan karakter seseorang yang sempurna, dan orang itu mesti disukai. Tipe cinta kelima terletak pada adanya keserasian (munasaba) wujud antara sang pecinta dengan yang Dicinta, sebab dua orang yang bercinta, bisa jadi bukan disebabkan karena adanya keindahan, atau kesenangan melainkan adanya semangat mereka yang serasi.

Bila semua penyebab cinta ini digabungkan pada diri seseorang maka sifat-sifat yang dicintai akan mencapai titik sempurna pada diri orang itu, bukankah akan menghasilkan cinta yang paling tinggi? Pada Tuhan dan dalam Dirinyalah semua penyebab itu terkumpul dan semua yang dicintai terdapat dalam kesempurnaan Tertinggi. Karena itu orang berhutang wujud dan sifat-sifat yang memungkinkan memperoleh kesempurnaannya. Dialah pemberi sejati dan Penyebab Tertinggi dari seluruh keberuntungan. Bila orang menjumpai keindahan dan menyukainya adalah wajar. Keindahan terletak pada kesempurnaan, dan puncak keindahan terletak pada Kesempurnaan Mutlak, dan orang yang melihat sifat-sifat dan kualitas Tuhan pasti akan menyintai-Nya.¹² Menurut pengamatan al-Ghazali, adalah sangat tidak masuk akal mengamati keindahan dengan menggunakan mata lahir. Mata luar seringkali salah dalam melihat suatu keindahan. Misalnya melihat suatu yang besar terlihat kecil, jarak yang jauh terlihat dekat, bagus terlihat buruk begitu seterusnya. Kecintaan harus ditimbulkan oleh Keindahan abadi dan lestari, yang tidak terbatas kesempurnaannya. Kecintaan ini hanya dapat ditimbulkan oleh pandangan batin, yang tidak kenal salah, tidak kenal mati dan selalu hidup bersama Tuhan.¹³ Dan akhirnya manusia menyintai Tuhan karena keserasian antara jiwa manusia dengan sumbernya, karena sama-sama memiliki sifat Ketuhanan. Dengan mengetahui dan meyintai-Nya jiwa manusia akan dapat sampai pada kehidupan Abadi, dan jiwa sendiri merupakan bagian dari illahi.¹⁴

Ketika manusia dilanda cinta yang hebat dan meluap-luap maka disebut rindu (*ishq*), yaitu rasa cinta yang telah benar-benar merasuk ke hati dan tidak ada habis-habisnya. Al-Ghazali memberikan dua contoh dari mabuk kepayang yang dialami oleh manusia. Pertama cinta Zulaykha, istri Pothipar, terhadap Yusuf, ia menghabiskan semua harta dan kecantikannya untuk menyintai Yusuf. (Menurut legenda Islam setelah kematian suaminya, Zulaykha masih memiliki tujuh puluh unta yang

berisi permata dan kalung-kalung yang digunakan untuk menyintai Yusuf.) setiap orang yang mengatakan saya melihat Yusuf, hari ini, maka orang tersebut akan diberi hadiah kalung oleh Zulaykha. Begitu ia lakukan sampai habis semua kalungnya. Dia tidak ingat apa-apa lagi kecuali Yusuf. Ketika dia menengadah ke langit, dia melihat tulisan di sana tertulis nama Yusuf di atas bintang-bintang. Namun setelah dia menikah dengan Yusuf, dia dilanda cinta yang lebih besar lagi, dan dia menolak untuk hidup sebagai istrinya, dan mengatakan; "Aku menyintai-mu sebelum aku mengenali-Nya, tetapi setelah aku mengenali-Nya, cintaku kepada-Nya tidak meninggalkan ruang sedikitpun untuk menyintai lain-Nya, dan aku tidak kuasa memindahkan tempat-Nya untuk menyintai yang lain."

Contoh yang lain adalah Majnun yang tergila-gila dengan Layla. Saat dia ditanya namanya ia menjawab; "Layla". Ketika ditanyakan, meskipun Layla telah mati, dia menjawab; "Layla selalu di hatiku, dia tidak mati. Aku adalah Layla." Suatu hari ketika dia melintasi rumahnya, dia menghadapkan kepala ke atas langit, lalu seseorang berkata kepadanya; "Hai Majnun, jangan lihat ke langit, tapi lihatlah dinding rumah Layla, maka tiba-tiba kamu akan melihat Layla." Tetapi dia menjawab; "Aku puas dengan bintang yang bayangannya jatuh ke rumah Layla."

Demikian juga dengan Mansur al-Hallaj, sufi yang ashik, yang mempertaruhkan hidupnya demi cintanya kepada Tuhan. ketika temannya Shibli mengunjunginya setelah dipenjara selama delapan belas hari dan bertanya kepadanya: Hai Mansur, apa arti cinta? Dan al-Hallaj menjawab; "jangan tanya aku hari ini, tapi tanyalah aku esok hari;" dan keesokan harinya dia dibawa dari penjara oleh petugas dan para algojo sudah menyiapkan karpet untuk membunuhnya, lalu Shibli melintas didekat al-Hallaj dan memanggilnya; "Hai Shibli, awal cinta adalah memakan api dan akhirnya adalah terbakar kematian." Al-Hallaj saat mengetahui bahwa segala sesuatu selain Allah tidak ada artinya lagi dan hanya Allah saja sebagai Realitas Tunggal, ia lupa namanya sendiri, ketika ditanya: siapa kamu?, ia menjawab: Aku adalah Kebenaran". (Aku adalah Dia yang aku cinta).¹⁵

Al-Ghazali menegaskan, sangat masuk akal memberikan cinta yang begitu dahsyat kepada Yang Maha Esa. Di mana segala-galanya

bersumber dari-Nya. Selain yang Haqq, tidak ada kebaikan dan keindahan yang patut dicintai di dunia ini. karena semua itu datang dari kemurahan-Nya dan anugerah dari keagungan-Nya yang mengalir dari lautan rahmat-Nya. Karena semua kemuliaan, keagungan, dan kesenangan dunia yang dilihat oleh indera dan dipahami intelek, dan semua yang didengar, dilihat, dicerna indera dari awal penciptaan bumi sampai hancurnya, dari puncak lapisan-lapisan bumi sampai akhir kedalaman bumi, hanyalah secuil dari khazanah kekayaan-Nya, dan seberkas sinar dari Cahaya keagungan-Nya. Apakah tidak masuk akal bila menyintai-Nya seperti yang telah digambarkan itu? dan apakah tidak dapat dimengerti, mereka yang memiliki pengetahuan mistik tentang sifat-sifat-Nya, lalu menyintai-Nya dengan hebat dan terus-menerus sampai ajal menjempunya? Menggunakan istilah cinta yang hebat kepada-Nya, disebabkan karena kegagalan manusia mengungkapkan cinta yang begitu besar kepada-Nya. Maha Suci bagi-Nya, yang telah menampakkan diri dari pandangan manusia melalui kejernihan Cahaya-Nya. Sekiranya dia tidak menyelubingi diri dengan tujuh puluh hijab cahaya, niscaya keagungan-Nya akan dapat dilihat oleh mata orang yang merenungkan Keindahan-Nya.¹⁶

Namun orang yang mengakui menyintai Tuhan, harus memperhatikan tanda-tanda cintanya kepada Allah swt. Sebab, kata al-Ghazali, cinta ibarat pohon yang bagus, akarnya terhuncam ke dalam, cabangnya menjulang ke atas langit, dan buahnya terlihat di dalam hati, lisan, anggota-anggota tubuh lain, semua merupakan buah dari adanya cinta. Seperti asap mengindikasikan adanya api. Salah satu tanda cinta ialah seorang pecinta tidak takut mati, sebab kematian berarti berjumpa dengan yang dicintai vis-a-vis di Tempat Kedamaian. Bagi orang yang bercinta, ia tidak merasakan penderitaan yang diakibatkan oleh perjalanan dari tempat tinggal sendiri menuju tempat tinggal rumah yang Dicintai dan dianugerahi dengan melihat-Nya.¹⁷ Kematian adalah pembuka jalan menuju pertemuan, kematian adalah pintu gerbang ke Penglihatan. Salah satu tanda dari keikhlasan sang pecinta ialah mengabaikan kehidupannya sendiri demi mencapai Tuhannya.¹⁸ Tanda cinta yang lain ialah mengorbankan keinginan sendiri demi sang Kekasih, Allah swt. Untuk memperkuat penjelasannya, al-Ghazali mengutip syair

dari Ibn Mubarak (w. 180 H.) dan pernyataan dari seorang sufi wanita Rabi'ah al-Adawiyah dari Basrah:

*"Kau tak mematuhi Tuhan, padahal mengakui menyintai-Nya,
Demi kehidupanku, adalah suatu yang aneh dilakukan,
Bila cintamu benar-benar murni, kau harus mentaati-Nya,
Pastikan, seorang pecinta mematuhi yang Dicinta."*¹⁹

Tanda lain dari orang yang menyintai Tuhan ialah ia selalu berdzikir kepada Allah dalam hatinya terus-menerus, tanpa beban. Sebab sesuatu yang dicintai manusia akan selalu diingatnya terus. Bila cintanya sempurna, dia pasti tidak pernah akan lupa kepada-Nya. Al-Ghazali mengungkapkan suatu kebiasaan, tradisi yang berhubungan dengan percakapan Dawud dengan Tuhan: "Dia pasti bicara ngawur, orang yang mengaku menyintai-Ku, namun bila malam tiba, ia bersembunyi dari-Ku dan tidak mengingat-Ku. Bukankah seorang yang menyintai akan selalu rindu berjumpa dengan yang Dicintai? Aku hadir bersama orang yang mencari-Ku."²⁰

Tanda lain dari orang yang menyintai Tuhan ialah hati seorang pecinta menyintai sesama manusia lain, karena mereka juga sama-sama hamba Tuhan; sungguh cintanya akan menyebar ke semua makhluk Tuhan, karena orang yang menyintai seseorang pasti juga menyintai hasil pekerjaannya, karyanya, dan miliknya.²¹ Tanda lain dari orang yang menyintai Tuhan ialah ia suka menyendiri agar dapat berbicara dengan rahasia dengan orang yang dicintai.

Tanda cinta kepada Tuhan yang terakhir ialah seorang pecinta akan melakukan apa saja dengan mudah untuk yang dicintai. Nafsu bisa saja mengodanya, badan bisa saja merasa bosan dan lelah dalam berbuat kebaikan, namun ruhaninya selalu menyala dan menikmati pengabdianya. Suatu ketika rasul bertanya: "Wahai Tuhan, siapakah para pecinta-Mu? Jawaban-Nya ialah: "Mereka yang tergantung kepada-Ku seperti seorang anak yang bergantung kepada ibunya; mereka yang memohon perlindungan-Ku, seperti burung yang mencari perlindungan bagi sarangnya; Mereka yang marah melihat dosa, seperti singa yang takut tidak menjumpai mangsa apa-apa."²²

Cinta meliputi rindu (*shawq*), sebab orang yang dicinta mesti merindukan yang dicinta saat dia pergi. Di dalam hatinya ada khayalan dari yang kekasihnya, dan hayalan baru sempurna setelah melihatnya. Orang yang menyintai Allah tahu bahwa penglihatan yang sempurna baru akan diperoleh pada hari kiamat kelak, disaat kenikmatan dari merenungkan-Nya tidak terputus. Oleh karena itu ia rindu. Namun dia tahu bahwa ada kemungkinan kenikmatan melihat Tuhan dapat dicapai sekarang dan di sini, maka dia berusaha melihat Tuhan lebih banyak lagi keindahan dan Kesucian Tuhan dan menggapai persatuan dengan-Nya.

Al-Ghazali mengemukakan tradisi bagaimana Tuhan berkata kepada Dawud: "Katakan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku mencintai hamba yang mencintai-Ku, teman bagi orang yang ingin menjadi teman-Ku dan sahabat dengan yang mencari persahabatan dengan-Ku melalui dzikir. Teman bagi orang yang menjadi teman-Ku: Aku memilihnya orang yang telah memilih-Ku. Tidak ada satupun orang yang mencintai-Ku dengan sepenuh hati, tapi Aku menerimanya buat Aku sendiri, dan Aku telah mencintainya dengan cinta yang diberikan melalui makhluk-makhluk. Orang yang mencari-Ku dengan benar pasti akan mendapatkan-Ku, dan siapa yang mencari lainnya tidak akan mendapatkan-Ku. Maka datanglah untuk mendapatkan karunia-Ku, dan jadilah teman-Ku, dan duduklah dengan-Ku, dan masuklah bicara dengan-Ku, dan Aku akan segera memuaskan cintamu. Karena Aku telah menjadikan sifat bagi para pecinta-Ku setelah Ibrahim sahabat-Ku (*al-Khalil*), dan Musa kepercayaan-Ku, Muhammad saw. pilihan-Ku, dan Aku telah ciptakan hati yang merindukan-Ku dari cahaya-Ku dan telah Aku berkahi mereka dengan keberkahan-Ku sendiri."²³

Lebih lanjut al-Ghazali menambahkan, bahwa Allah berkata kepada salah seorang dari *al-sadiqun*: "Aku mempunyai beberapa hamba di antara hamba-hamba-Ku yang mencintai-Ku, dan Aku mencintai mereka, yaitu mereka yang rindu bertemu dengan-Ku sebagaimana Aku rindu berjumpa dengan mereka, mereka terus mengingat-Ku dan Aku mengingat mereka. jika kamu mengikuti langkah-langkah mereka, aku telah mencintaimu, dan jika kamu berpaling dari mengikuti mereka, aku juga berpaling darimu." Ia berkata: "Wahai Tuhan, apa ciri-ciri mereka? Dia menjawab: "Mereka mencari perlindungan dari terik matahari seperti penggembala yang kasihan mencarikan perlindungan bagi

dombanya, mereka rindu terbenamnya matahari seperti burung yang merindukan sarangnya. Dan saat malam tiba, kegelapan menghampiri dan setiap orang menyendiri dengan Kekasihnya, mereka tunduk sujud dalam memuji di hadapan-Ku, pertama Aku beri mereka masuknya cahaya-Ku ke dalam hati mereka, dan mereka mengetahui Aku seperti Aku mengetahui mereka. Kedua walaupun langit bumi dan seluruh isinya dibagi rata bagi mereka aku akan menganggap bahwa bagian itu sedikit bagi mereka. Ketiga, Aku perlihatkan kepada mereka kedamaian-Ku dan dia yang melihat wajah-Ku tahu batas tertinggi dari rahasia-Ku."

Al-Ghazali juga mengisahkan satu cerita tentang Dawud yang bertanya kepada Tuhan, tentang mereka yang rindu kepada Tuhan mereka, lalu Tuhan menjawab: "mereka yang merindukan-Ku adalah mereka yang telah dibersihkan dari semua kotoran dan membangkitkan rasa gembira hati mereka dan telah membuka hati mereka sehingga tafakkur terhadap-Ku. Hati mereka berada di tangan-Ku, Aku menjaganya serta menempatkan mereka di hadapan-Ku di surga. kemudian aku menyeru malaikat-Ku yang paling mulia, dan saat mereka berkumpul, tunduk sujud menyembah-Ku, dan Aku berkata, sebenarnya panggilan itu bukan untuk menyembah-Ku, Aku datangkan kalian untuk memperlihatkan kepada kalian hati orang yang merindukan-Ku dan mereka berbangga di hadapan kalian, karena hati mereka menerangi malaikat-Ku di surga bagaikan matahari yang menyinari bumi.

Cinta membuahkan persahabatan (*uns, fellowship*). Al-Ghazali berkata persahabatan adalah buah tertinggi dan paling utama dari cinta. Makna persahabatan yang sebenarnya ialah kenikmatan dan kesenangan hati ketika melihat dari dekat yang dicintai, keindahan dan kesempurnaan-Nya. Dekat dengan Tuhan berarti sesudah hati disucikan dari mementingkan diri sendiri, dia hadir dengan pecintanya, sebab yang menghalangi Tuhan dan manusia adalah dirinya, nafsunya. Siapa yang dekat dengan Tuhan akan mengetahui segala-galanya, dari dasar dunia yang telah ada sejak dahulu ada dalam ilmu-nya, dan manifestasinya, mewujudkannya dengan wajah-Nya dan kekuasaan-Nya, yang mengadakan dan menghidupkannya. Sifat-sifat tidak dapat dipisahkan dari orang yang memilikinya, sungguh sifat-sifat itu melekat pada orang itu, begitu juga pecinta yang selalu beserta Allah, mereka tidak berbicara

mengenai dirinya sendiri atau mendengarkan dirinya sendiri, karena sifat itu adalah sifat-sifat Tuhan yang termanifestasikan padanya dan melalui-Nya.²⁴

Al-Ghazali menganggap bahwa persahabatan, (*uns*) adalah merindukan apa yang dicarinya. Karena sadar akan ketidak sempurnaan sang pecinta, dan kelalaian hatinya terganggu, dan gangguan itu ialah "rindu" terhadap yang tidak ada dan tak terlihat, ghaib. Namun saat kenikmatan menyertainya, karena dekat dengan objek yang diinginkan dan masuk kehadiran yang dicintai, serta merenungkan keindahan yang disingkapkan kepadanya, kenikmatan dalam merasakan adanya kemesraan ini disebut persahabatan, *uns*, fellowship. Terhadap pecinta yang mencapai pada tahap ini dikatakan: "kamu menyatu, satu dengan yang kamu rindu, dan dia menjawab; "tidak, rindu adalah bagi orang yang kehilangan yang dirindukannya, manakala dia yang belum hadir telah hadir, siapa lagi yang ia rindukan?. Al-Ghazali berkata, itulah perkataan orang yang lebur dalam kenikmatan yang dia capai."

Ciri orang yang bersahabat atau *uns* dengan Tuhan adalah keinginanannya selalu menyendiri dengan Allah. Dan peleburan diri yang dahsyat terdapat pada manisnya dzikir.²⁵ Tak seorangpun masuk bersahabat dengan Tuhan, kecuali orang tersebut telah menghabiskan waktunya dan berdzikir kepada-Nya, sebab persahabatan yang utuh ialah, fikiran, hati dan pengetahuannya terserap dalam kesenangan komunikasi batin dengan Tuhan mereka, seperti orang yang berbicara dengan yang dikasihinya.²⁶ Di antara buah cinta adalah rela, ridha,²⁷ yang meliputi kerelaan Tuhan dengan manusia. Kerelaan manusia dengan Tuhan " misalnya kerelaan yang penuh dalam kehendak-Nya. Rela, ridha, dengan meleburnya sang pecinta dalam objek cinta yang akan menghindarkannya dari berbagai kesalahan yang datang padanya. Orang yang sangat cinta seluruh perhatiannya tertuju pada kekasihnya. Tidak memperdulikan apa yang akan melukai atau menyedihkannya. Luka yang datang dari selain yang dicintainya belum seberapa dibanding bila datang dari yang dicintai. Masih termasuk kesedihan yang ringan, karena ukurannya cinta di dunia. Apakah penderitaan itu akan terasa bila cinta itu sendiri lebih besar? Jika cinta pada keindahan rupa dapat diceraap oleh penglihatan mata kepala begitu kuat, maka demikian halnya penglihatan

batin yang dilihat mata hati, di mana keindahan dari keagungan Tuhan dan kemuliaan-Nya tidak ada keagungan, keindahan yang menandinginya. Bagi orang yang tersingkapkan kepadanya bagian dari keagungan-Nya, akan diliputi ketakjuban dan tidak sadar atas apa yang menimpanya.

Ada kaitannya dengan istri Fath al-Mawsili yang tersandung dan terluka, tetapi malah tertawa, ketika ditanya, karena tidak kesakitan dia menjawab: "kenikmatan pahalanya telah diambil dari hatiku diganti kepahitan penderitaan-nya. Sahl al-Tustari (w. 283/896), menderita sakit, sedangkan dia biasa mengobati orang lain, tetapi tidak mengobati diri sendiri, ketika ditanya mengapa?, dia menjawab: "Hai sahabat, pukulan sang kekasih tidak akan melukaiku". Ada juga orang yang rela dengan penderitaan yang dirasa dan ditimpanya yang pada umumnya dibenci namun diinginkan. Misalnya, rela untuk dioperasi walaupun menyakitkan, namun tetap diinginkan. Demikian pula orang rela mengadakan perjalanan sekalipun akan menemui kesukaran-kesukaran dan juga keuntungan serta kesenangan. Begitu juga dengan pecinta Tuhan. kehendak sang kekasih dan kesenangannya adalah apa yang dia cari dan sekalipun ditimpa kesusahan dia tetap ridha, rela.²⁸

Salah seorang dari pecinta berkata: "Aku menyintai apa saja yang Dia sukai; sekalipun Dia menginginkan api neraka buatku, aku akan dengan senang hati memasuki api itu," Bishr b. Harith (w. 227/841) seorang sufi dan zahid besar, mengemukakan bahwa dia melihat seseorang yang dicambuk dengan seribu cambukan di Baghdad, tetapi dia tidak juga menangis. Saat dia dibawa ke penjara, Bishr mengikutinya dan bertanya mengapa dia dicambuk. "Sebab aku pecinta Tuhan", jawabnya. Saat Bishr kembali bertanya; "mengapa diam saja dari penderitaannya, orang tersebut menjawab: "sebab Kekasihku di hadapan dan memperhatikanku". Kemudian Bishr berkata, "jika kamu dapat memusatkan pada objek cinta terbesar, maka orang kan mampu menahan tangis dan merasakan mati."²⁹

Al-Ghazali juga menceritakan kisah dari Masruq, yang mengisahkan seorang yang tinggal di padang pasir dengan keledai, anjing dan ayam jantan. Ayam jantan digunakan untuk membangunkan shalat fajar.³⁰ Dan memanfaatkan keledai untuk membawa persediaan

air dan tenda mereka, sedang anjing untuk menjaga mereka. Suatu hari datang seekor rubah dan membawa ayam mereka. dan mereka bersedih atas kehilangan ayam jantannya. Namun seorang saleh menasihati mereka; "Bisa jadi ada hikmahnya." Lantas datang serigala, menyerang dan membunuh keledai mereka, kembali mereka bersedih atas kehilangan keledai mereka. orang saleh itu berkata lagi; "Bisa jadi, itu yang terbaik bagi kita."

Pada akhirnya, anjing mereka juga lenyap. Dan orang saleh itu berkata seperti di atas. Pada hari yang sama mereka mendapati, kelompok lain telah diserbu oleh pasukan penguasa dan dijadikan tawanan. Sementara kelompoknya sendiri selamat, orang saleh itu berkata, "mereka tertawa karena suara gaduh yang ditimbulkan oleh ternak-ternak mereka, sehingga tempat persembunyian mereka diketahui oleh pasukan musuh." Jadi sebenarnya, demi kebaikan bagi mereka, ternak mereka dilenyapkan, sesuai dengan kehendak dan ketentuan-Nya. Al-Ghazali berkesimpulan: "orang yang mengetahui kesih sayang Tuhan akan rela dengan semua yang telah ditentukan oleh Tuhan dalam berbagai hal."³¹

Al-Ghazali memberi contoh tentang ridha yang dikutip dari Ibnu Mas'ud (w. 32/652), kemiskinan dan kemakmuran adalah dua kendaraan bagi manusia; aku tidak peduli dengan yang mana mengendarai; jika kemiskinan yang menimpaku, aku akan dapat melatih kesabaran. Bila kemakmuran yang berpihak padaku, aku akan melatih kedermawanan.³² Al-Ghazali juga mengutip definisi ridha dari Ibnu Atha' (w. 310/922) yang berkata: Ridha ialah kerelaan hati pada pilihan yang telah ditentukan Tuhan pada hamba-hamba-Nya, yakin bahwa pilihan-Nya itu yang terbaik baginya, sehingga ia merasa puas dengan apapun juga dan membuang jauh ketidakpuasan."

Abu Sa'id pernah ditanya, bolehkah manusia memiliki keduanya?, kerelaan dan ketidakrelaan, dia menjawab; "Ya, dibolehkan baginya rela dengan apa yang diberikan Tuhannya, dan tidak rela dengan dirinya sendiri dan semua yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan! Al-Ghazali menunjukkan seseorang yang mengutip Hasan b. Ali dari seorang zahid Abu Dzarr: "kemiskinan lebih aku sukai dari pada kekayaan, dan penderitaan lebih aku senangi dari pada kesehatan." Hasan mengamati: "Semoga Allah memberekahi Abu Dzarr, tetapi aku katakan orang yang percaya pada kebaikan yang telah dipilih Tuhan baginya,

tidak ingin keadaan lain dari yang Allah tetapkan baginya." Jadi seorang yang mencintai Tuhan tidak turut campur dengan Tuhan, dia rela, dan tidak memerlukan apa-apa yang tidak ia miliki.

Ridha membuahkan kesenangan dan kemudahan hati, kemudahan hati datang dari cahaya Tuhan, ketika cahaya batinnya terbakar, hati manusia menjadi senang, mata batinnya terbuka dan segala perintah Tuhan menjadi ringan, tidak ada tempat bagi ketidakpuasan dan kejiikan. Hati akan merasakan kenyamanan, bila dipenuhi manisnya cinta. Karena pecinta sejati puas dengan apa yang dilakukan sang kekasih. Apa yang dilakukannya menjadi keinginannya juga.³³

Cinta kepada Tuhan berakar pada pengetahuan dan pemahaman akan sifat-sifat-Nya. Sang pecinta dengan demikian seorang 'arif, gnostik. Menurut al-Ghazali, "'arif sejati ialah orang yang membiarkan dunia ini dan hari kemudian dan hanya memusatkan diri hanya kepada Tuhan. orang itu mesti di mabuk kepayang oleh anggur cinta kepada Tuhan dan tidak akan sembuh dari mabuknya kecuali jika telah bertemu dengan kekasihnya, sebab sang 'arif tinggal di alam cahaya Tuhan."³⁴ Gnosis, Ma'rifat adalah pemberian Tuhan, seberkas sinar cahaya yang dicampakkan Tuhan ke dalam hatinya.³⁵ Kata al-Ghazali, ma'rifat itu diperoleh tanpa meditasi antara jiwa dan penciptanya. Ma'rifat itu seberkas sinar dari lampu kegaiban, mengalir ke dalam hati yang suci, tenang, ruhaniyah."³⁶ Pada bagian lain al-Ghazali berkata: "matahari yang menyinari hati sang 'arif lebih terang dari pada matahari bumi kita. Karena matahari bumi dapat mengalami gerhana, terbenam. Sedangkan matahari sang 'arif tidak mengenal gerhana maupun terbenam." Seorang 'arif, tuli dari teriakan orang yang meneriakinya, buta dengan apa yang ada disekelilingnya, bisu, tidak menjawab panggilan orang yang memanggilnya. Para 'arif melihat dengan cahaya Tuhan dalam tempat tersembunyi dalam hijab Hadirat Illahi.³⁷ Para 'arifin memiliki tingkat pencapaian ma'rifah berbeda. Ma'rifah adalah "lautan tanpa batas" kedalamannya tidak dapat diduga, karena tak seorangpun dapat memahami keagungan Tuhan. orang yang menyelami kedalaman lautan sesuai kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya sejak dahulu.³⁸ Al-Ghazali mengutip pernyataan al-Junayd mengenai 'arifin: "ruhani mereka merasa nikmat dalam berhubungan dengan yang ghaib, tetap tinggal di hadapan Yang Maha Agung, Yang Maha Indah dilindungi oleh

keagungan yang menutupinya dalam bayangan kesucian-Nya. Mereka memperoleh suatu tahap tertinggi dan semakin sempurna menuju Kejayaan Mutlak yang bersifat immanen, mereka berjalan, berbaju dalam mantel Kesatuan." Al-Junayd menambahkan, ma'rifah adalah sesuatu yang harus dijaga, tidak melanggar, mutiara jangan dilemparkan ke babi hutan; harus diberikan kepada hamba Allah yang patut menerimanya, harus dihindarkan dari orang yang tidak layak menerimanya. Ma'rifah adalah "misteri Allah" maka yang memilikinya harus memeliharanya sedemikian rupa.³⁹

Ma'rifah ini hanya diberikan kepada orang yang dekat pada Tuhan, berarti "Cahaya ma'rifah muncul di dalam hati yang telah dibersihkan dari sifat-sifat kehinaan, buruk, tercela, dengan rasa malu terhadap diri sendiri. Dalam cahaya itu tersingkap signifikansi segala-galanya, nama-nama yang didengar sebelumnya sekaligus dipahami makna-maknanya, sekalipun samar-samar. Sekarang nama-nama itu dapat dimengerti dan pengetahuan pengetahuan yang mapan tentang sifat-sifat Tuhan dapat diperoleh. Demikian juga ciptaan-ciptaan Tuhan yang mengagumkan di bumi dan langit dapat dipahami; begitu juga hikmah-hikmahnya di dunia dan di akhirat. Seorang 'arif tahu benar ruh manusia yang sebenarnya, ruh manusia merupakan bagian dari alam ghaib dan berasal dari sana. Perbedaan ini akan terlihat nyata, ketika tidur, ruh dapat melihat hal-hal yang ghaib dan mengetahui apa yang akan terjadi di masa datang, kemampuan ini karena ia terlepas dari ikatan dunia. Karena sebenarnya ruh manusia terperangkap ke dalam dunia sebagai wahana inderawi, dan selama tidur mereka istirahat."⁴⁰ Tetapi "jendela" alam ghaib terbuka hanya pada waktu tidur dan setelah jasad manusia meninggal dunia.⁴¹ Ruh seorang 'arif terbuka di waktu jaga, karena seorang 'arif selalu menjaga terus, memurnikannya, dan membebaskannya dari pengaruh keinginan inderawi. Seorang 'arif akan duduk menyendiri, dengan menutup seluruh saluran inderawi dan membuka mata, telinga ruhani, menempatkan hatinya di alam ketuhanan sambil terus menerus mengucapkan "Allah, Allah, Allah . . ." di dalam hatinya, bukan dengan lisan. Ia berhenti memikirkan dirinya sendiri dan dunia ini. Ia selalu melihat Allah Yang Maha Agung dan Mulia, sehingga jendela terbuka dan dia melihat di saat jaga seperti dia melihat dalam mimpi. Dia dapat mendekat ke alam ruh malaikat dan para rasul, alam

yang menakjubkan, mulia, sangat agung untuk dilihat, Kerajaan Langit dan Bumi. Terhampar dihadapannya dan akhirnya dia melihat sesuatu yang tidak boleh diceritakan. Ma'rifah ini jauh melampaui pengetahuan seorang terpelajar, karenanya ma'rifah ini masuk ke dalam hati para rasul dan orang suci secara langsung dari yang Haqq sendiri, tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang telah mengalaminya.⁴²

Al-Ghazali mengemukakan kisah Tuhan berkata kepad Dawud: "Mengetahui Aku berarti hidup dengan merernungkan Aku." Jadi ma'rifah ialah menjadikan penglihatan kapda Tuhan sempurna, dan berdzikir kepada-Nya dalam hati."⁴³ Itulah kontemplasi yang sempurna, sebab ukuran kontemplasi bagi musafir yang berada di pertengahan jalan, kontemplasi seperti itu, baru sebatas "izin" untuk memasuki perjalanan menuju Persatuan (union), inilah wajd yang dicari, berarti masuk ke dalam dan dzawq. Para 'arif di dunia ini, kata al-Ghazali, melihat Tuhan mereka dengan mata Keyakinan yang mantap dan intuisi (*basa'ir*) seperti pada hari kiamat kelak mereka melihat-Nya dengan mata kepala mereka vis-a-vis Dia dekat dengan mereka di dunia ini dan di akhirat. Tidak ada perbedaan antara kedekatan Dia di dunia ini dengan kedekatan-Nya di akhirat kelak, kecuali adanya penambahan karunia, dalam dua kasus itu, jarak yang ada akan hilang.⁴⁴

Sungguh milik para 'arif lah yang di dunia ini disebut "surga" pada kehidupan akhirat nanti.

Mengenai masalah ini al-Ghazali mengutip pernyataan dari Rabi'ah al-Adawiyah, ketika ditanya apa arti surga kepadanya, lalu dia menjawab: "Pertama tetangga, kemudian rumah, lantas dia meneruskan: "Tidak ada seorangpun yang tidak mengetahui Allah di dunia ini bisa berharap melihat-Nya di akhirat nanti. Hanya orang yang telah memperoleh kenikmatan ma'rifah di dunia ini akan mendapatkan kenikmatan kontemplasi di sana. Karena tidak seorangpun bersahabat dengan-Nya di dunia itu, yang tidak jalan bersama-Nya di dunia ini. Tidak seorangpun akan panen, orang yang tidak menanam. Manusia akan terangkat hanya setelah ia meninggal, dan dia mati setelah dia pernah hidup, dan dia akan dibawa hanya bila dia telah mencapai ma'rifah yang akan membawanya melihat Tuhan vis-a-vis. Kemikmatan di akhirat akan dilipat gandakan. Ibarat kenikmatan pecinta yang dilipatgandakan kenikmatannya saat

bayangan yang dicintai berubah menjadi kenyataan. Karena hal itu memang telah Allah sediakan baginya.

Bila kebahagiaan surga hanya diberikan bagi setiap orang yang mencarinya di sana dan bagi yang mencari kehadiran Tuhan, tidak mendapatkan kesenangan di dalam-Nya, maka segala sesuatunya akan menjemukan. Oleh karena itu, karena kebahagiaan surga sama proporsinya dengan mencintai Tuhan, dan kecintaan seorang mistik terhadap Tuhan sama proporsinya dengan pengetahuan-Nya, sumber kebahagiaan adalah ma'rifah yang disingkapkan melalui iman. Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan: "Jika anda katakan bahwa kenikmatan penglihatan lebih rendah dibandingkan dengan ma'rifah, sekalipun dilipatgandakan, karena nikmat di dunia ini kecil, besar, tidak akan mencapai tingkat di mana seluruh kenikmatan lain surga lebih kecil dibanding kenikmatan itu, hal itu merupakan pelecehan terhadap kenikmatan ma'rifah dari rampasan, bagaimana mungkin tanpa ma'rifah dapat memahami kenikmatannya?"⁴⁵

Melihat Tuhan di dunia ini yang diberikan kepada orang hatinya bersih merupakan suatu kenikmatan tersendiri. Justru itulah tujuan para 'arif, memperoleh pengetahuan tertinggi dan memiliki hiburan itu, sementara bagi orang lain masih tetap misteri. Saat pengetahuan itu tercapai, semua perhatian dan keinginan inderawi hilang dari hati, dan hati dipenuhi keberkahan. Sekalipun 'arif dilemparkan ke neraka, tidak akan merasakan panasnya api, sebab telah lebur. Bila semua kesenangan surga diperlihatkan kepadanya, dia tidak akan berpaling kepadanya, karena kesenangannya telah begitu sempurna, dan dia telah memperoleh semua yang dapat digapai di atas. Dapatkah mereka yang hanya menyukai kesenangan terindera, mempercayai kenikmatan melihat Tuhan yang ghaib dan tanpa bentuk? Adakah arti janji Allah bagi mereka, bahwa Allah menjanjikan dan menegaskan kepada hamba-Nya, melihat Tuhan merupakan kenikmatan teragung? Bagi mereka yang melihat Tuhan akan memahami semua kenikmatan tersebut, berada dalam melihat Tuhan.⁴⁶

Al-Ghazali menegaskan lagi, seperti mata senang memandang, maka demikian pula seorang 'arif di dunia, lebih senang berkontemplasi tentang keindahan dan kehadiran Tuhan, dari pada kesenangan yang

dapat dikhayalkan. Karena kesenangan itu akan cepat hilang begitu yang diinginkan muncul. Yang paling diinginkan hati ialah ma'rifah. Karena hati ada berkaitan dengan masalah alam ruhani, alam para rasul dan orang suci, yang tidak dimiliki oleh binatang, atau manusia rendah. Karena hati bersifat ruhaniah maka dia akan sampai kepada yang bersifat ruhaniah juga.⁴⁷

Dari ma'rifah, seorang mistik melangkah ke penglihatan (*vision*) dan dalam penglihatan itu, mistikus melaju dari dirinya ke yang Maha Esa dan mencapai persatuan (*union*) yang adalah akhir dari pencarian. Mengenai orang yang melihat wujud yang Esa, al-Ghazali berkomentar, penglihatan itu adalah bentuk kontemplasi al-siddiqun, dan sufi lain menyebutnya melebur ke dalam yang Maha Tunggal (*fana fil-tawhid*). Karena sang 'arif hanya melihat yang Satu, dia lupa dirinya, dia tidak melihat dirinya lagi, karena dia terserap ke dalam Persatuan dengan Tuhan, dia telah mati diri dalam yang Tunggal.⁴⁸ Dalam mati diri, sang mistik juga lupa pada yang lain, dia telah mati dari segalanya kecuali yang Satu yang direnungkannya, dia telah mati, fana dari Penglihatan (*vision*). Hatinya tidak berpaling kepada penglihatan dan dirinya, karena di saat berkontemplasi penglihatannya terlepas dari merenungkan yang Maha Satu.⁴⁹ Kata al-Ghazali, dalam kondisi terserap seperti ini, sang mistikus lupa diri dan dia tidak merasakan apa yang terjadi dengan jasadnya, kondisi ini disebut fana. Fana ialah kondisi di mana sang mistik terserap kepada yang lain, perhatiannya tertuju pada satu titik perhatian dan pusat perhatian itu ialah Kekasihnya, Allah. Tidak ada lagi ruang kosong di dalamnya buat yang lain, kecuali sang Kekasih. Kepada-Nya, dia menghadap, baik dia atau yang lain. Inilah kondisi yang dicari oleh setiap pencari."⁵⁰

Orang yang telah sampai pada tingkat Fana, bayangan wujud-Nya terlampaui oleh gemerlap sinar cahaya dari Persatuan dalam-Nya, karena Cahaya ilmu dipadamkan oleh cahaya pengalaman aktualnya, bagaikan cahaya bintang menjadi samar di bawah kuatnya cahaya matahari. Dalam tahap ini wujud persatuan tenggelam dalam kontemplasi terhadap Keindahan Yang Maha Tunggal secara keseluruhan. Karena dia hanya merenungkan dzat yang Maha Satu dan sifat-sifatnya, maka gelombang lautan Tauhid melimpahinya dan dia sendiri tenggelam ke dalam Satu dan Semuanya.⁵¹

Al-Ghazali menjelaskan lagi, ketika seorang hamba tidak memikirkan lagi yang disembah atau dirinya, semua tercurah kepada-Nya yang disembahnya, maka keadaan ini oleh para gnostik disebut fana. Saat seorang sufi telah fana dari dirinya, dia tidak merasakan apa-apa pada anggota badannya, atau yang menimpa pikirannya sendiri, dia absen dari semuanya, dan segalanya tidak ada bagi dia; dia sedang mengadakan perjalanan; pertama ke Tuhannya, kemudian berakhir dalam Tuhannya. Tetapi bila dalam kondisi tersebut pikirannya terlintas bahwa dia telah fana dari dirinya, maka itu suatu kejelekan dan kerusakan, sebab peleburan yang mantap berarti dia tidak lagi sadar sama sekali, bukan hanya lupa diri, juga lupa pada peleburan itu sendiri. Karena fana dari fana adalah tujuan fana."

Al-Ghazali meneruskan; para ahli kalam orthodox (mutakallim), mungkin menganggap kata-kata itu sebagai ungkapan tanpa makna sama sekali, sebenarnya bukan begitu. Karena keadaan sufi yang sedang menyatu dengan Tuhan seperti itu, sama dengan keadaan kamu yang mencintai kedudukan, kekayaan, kasih sayang sesama manusia. Saat kamu dikuasai oleh rasa marah memikirkan musuh, atau terquai oleh kekasih kamu, maka pandanganmu tertuju padanya, tidak pada yang lain. Kamu tidak mendengarkan orang yang berbicara kepada kamu, tidak melihat orang melintas dihadapanmu, sekalipun kamu tidak buta atau tuli. Peleburan ini membuahkan kamu lupa pada segalanya bahkan pada peleburan itu sendiri. Karena perhatian terhadap peleburan itu berarti ia telah teralihkan perhatiannya.

Jelaslah arti fana bagi anda, oleh karena itu anda harus membuang keragu-raguan, memang susah menyangkal apa yang tidak anda mengerti.⁵²

... Peleburan ini pada awalnya seperti kilatan cahaya, sangat membekas namun berlangsung secara cepat. Bila peleburan ini telah terbiasa akan menjadi sarana bagi jiwa untuk mendaki ke dunia atas di mana Realitas Wujud dan Murni, terlihat jelas bagi ruh. Penglihatan itu akan membekas pada jiwanya, Alam Ghaib dan Keagungan Tuhan akan terbuka bagi ruh yang pada akhirnya ruh dapat melihat memandang Tuhan vis-a-vis.

Di saat kondisi seorang sufi seperti ini, ketika ia kembali ke dunia ini, dunia bayangan yang tidak real, dia memandang manusia dengan perasaan kasihan, karena mereka tidak mampu merenungkan Keindahan yang berada di langit. Dia heran dengan kepuasan manusia dengan bayangan dan keterikatan mereka dengan dunia tipuan ini. badan sang sufi bergabung bersama mereka ... namun ruhnya tidak; dia heran pada kehadiran mereka, sementara mereka heran pada keabsenannya.⁵³

Para 'arif telah naik dari dunia bawah yang tidak real, ke puncak gunung Realitas, dan pada akhir pendakian, mereka melihat diri mereka sendiri, tidak ada wujud kecuali Tuhan Sendiri, semuanya binasa kecuali Wajah-Nya.⁵⁴ Semuanya telah ditakdirkan fana kecuali yang Esa Sendiri. Ketika para 'arif ini kembali dari pendakian ke Dunia Realitas, mereka mengetahui bahwa mereka tidak melihat apa-apa kecuali Allah. Sebagian mereka memperoleh keadaan ini melalui ilmu, sebagian lagi melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung ini akan diperoleh setelah manusia mati. Mereka lebur dalam Kesatuan Mutlak, akal pikiran mereka hilang ke dalam jurang yang dalam, mereka terbius di dalamnya. Mereka tidak memanggil lainnya selain Allah; mereka lupa diri mereka sendiri, hanya Allah yang menempati dengan mereka. al-Ghazali menegaskan; kondisi seperti ini menyebabkan orang berkata; "Aku adalah Wujud Tunggal," dan lainnya mengatakan; "Maha Suci Aku, alangkah Besar KeagunganKu," sementara yang lain mengatakan: "Tidak ada dalam jubah ini kecuali Allah." Namun al-Ghazali merasa bahwa ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang keluar dari mulut mereka yang dalam keadaan ekstasi harus disembunyikan, tidak untuk diungkapkan. Kondisi ini dalam bahasa metafora disebut Menyatu (ittihad) dan dalam bahasa realitas disebut Persatuan (*Tawhid*).⁵⁵

Kondisi di atas berarti seorang sufi telah sampai pada tujuan dan tenggelam ke dalam Persatuan dengan Tuhan. "Dia telah lebur ke dalam Persatuan murni dengan yang Tunggal, dalam Kerajaan yang Maha Esa, yang Maha Tunggal. Sampailah mereka pada puncak pendakian, karena tidak ada lagi pendakian setelah itu. Pendakian meliputi keragaman, tergambarkan suatu pendakian dari suatu tempat tertentu dan naik ke tempat lain, manakala keragaman ini tereliminir, maka Persatuan menjadi mantap, dan hubungan terhenti, isyarat-isyarat terhapuskan, tidak kenal tinggi maupun dalam, naik atau turun. Tidak ada lagi pendakian

yang lebih tinggi lagi bagi jiwa yang mungkin dapat dicapai, karena tidak ada ketinggian lagi setelah yang Tertinggi, tidak ada Keragaman dalam Persatuan, karena Keragaman telah hilang, tidak ada lagi pendakian.⁵⁶

Seorang sufi yang telah mencapai akhir perjalanan dan naik ke puncak tertinggi adalah orang yang telah sampai pada puncak pencarian, dan habis sudah perjalanannya; dia seperti disebut wasil al-Ghazali berkata; "orang yang telah sampai pada persatuan hidup, akan dengan mudah memahami semua yang dapat dipahaminya baik oleh mata lahir atau batin, karena Dia telah membukakan seluruh perbendaharaan Imanya seperti telah dijelaskan sebelumnya. Sufi yang telah sampai pada tahap ini dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok. Sebagian mereka, penglihatan yang telah mereka raih dapat hilang semua, hapus semua, lenyap, namun ruh mereka, jiwa mereka tetap dapat berkontemplasi dengan keindahan Tertinggi. Sebagian lagi mampu melampaui kondisi tersebut, yaitu kelompok pilihan dari yang terpilih. (*khawas al-khawas*) yang lebur dalam Keagungan Tuhan, dan Keagungan dari Keperkasaan-Nya menguasai mereka, mereka lebur dan yang tinggal hanya mereka sendiri. Mereka tidak ingat diri mereka lagi, lupa diri, yang tinggal hanya Yang Esa, Yang Real. Itulah dari firman-Nya: "Segala sesuatu akan hancur kecuali Wajah-Nya", mereka mengerti dengan pengalaman aktual mereka. Inilah tingkatan final pencapaian mereka, namun sebagian mereka mendaki tanpa melalui tahap-tahap perjuangan seperti yang telah digambarkan dan tidak memakan waktu lama seperti mereka yang melalui pertengahan. Pertama kondisi mereka melebihi mereka. Kelompok ini memperoleh pengetahuan Yang Maha Suci dan Transendensi Tuhan. pada awalnya mereka mengalami seperti yang dialami oleh mereka yang melalui pertengahan. Kemudian ilmu Tuhan melimpahi mereka sekaligus, sehingga segala-galanya terlihat oleh pandangan mata dan mata batin yang diberikan melalui karunia dari Hadirat-Nya. Al-Ghazali menambahkan: "semoga Allah mengampuniku, bila penaku tergelincir dan kakiku terpeleset, karena aku menyelami ke kedalaman yang paling dalam dari misteri Ketuhanan adalah pekerjaan yang berbahaya dan tugas berat menyingkap misteri tabir Keagungan Nyata yang tersembunyi di balik hijab."⁵⁷ Seorang sufi yang telah fana dari dirinya, akan tetap ada bersama Tuhan. Fana memberi tempat bagi baqa, mortal ke immortal, temporal ke abadi. Inilah

kondisi orang suci dalam Tuhan. al-Ghazali mengutip kata-kata Bundar⁵⁸ yang mengatakan: "Orang yang mendekati Tuhan akan terbakar oleh apinya, oleh kobarnya sampai lebur menjadi debu: orang yang mendekati akhirat akan disucikan oleh apinya dan menjadi batang emas yang menguntungkan bagi orang lain, orang yang mendekati Tuhan akan tertelan oleh Kemuliaan Yang Esa, dan menjadi zat yang tak terbatas."⁵⁹

Alhamdulillah, tulis al-Ghazali dalam rasa syukur yang dalam, akan Kehidupan orang-orang Suci; yang telah membebaskan hati mereka dari penyimpangan-penyimpangan afinitas dunia ini, dan gemerlapnya; hati mereka yang terdalam telah disucikan untuk memusatkan kepada Keagungan-Mu. Merekalah orang-orang terpilih buat Allah semata, sehingga hati mereka mengabdikan sepenuhnya untuk mengungkap Kesucian-Nya. Kepada merekalah Allah menyingkapkan Asma-Nya, sifat-sifat-Nya, sehingga mereka dilimpahi cahaya ilmu-Nya, kepada mereka Allah membukakan keagungan Wajah-Nya sampai mereka lebur ke dalam api cinta-Nya."⁶⁰

Orang-orang suci yang hatinya selalu berdzikir, dan lisan mereka selalu memuji Allah, anggota-anggota badannya sibuk beribadah kepada Allah. Mereka menemukan kebahagiaan dalam ketaatan mereka kepada-Nya. Mereka tidak pernah berpisah dari yang mereka cintai. Allah selalu mengingat mereka sebagaimana mereka selalu mengingat Allah. Mereka mencintai Allah sebagaimana Dia mencintai mereka. mereka selalu senang dan puas bersama Allah. Modal utama mereka adalah kemiskinan mereka dan mereka hanya sekedar urusan yang mereka perlukan. Mereka merasakan pahitnya dosa dan telah menemukan obat yang sanggup menyembuhkan mereka. Mereka bagaikan lentera yang cahayanya menyaksikan Tuhan. Mereka memegang kunci untuk membuka hikmah-hikmah-Nya. Jalan dihadapan mereka sangat terang dengan cahaya-Nya. Jalan mereka diterangi sinar purnama. Merekalah buah sejati dari pohon yang diberkahi yang akarnya berupa Ketauhidan dan cabang-cabangnya adalah sifat-sifat keilahian Tuhan.⁶¹ kepada mereka yang terpilih Allah menjadi orang suci-Nya, Allah menuangkan "aliran dari cangkir Cinta-Nya," dengan meminumnya, akan menjadikan rasa haus mereka semakin bertambah. orang suci ibarat orang yang tergila-gila, mereka mengerahkan diri dalam berkontemplasi (*majdzub*). Diri

mereka yang paling inti dan sifat-sifatnya hancur, mereka telah melampaui kondisi fana ke alam ruhani yang abadi. Dia memakai jubah Kemuliaan yang dijanjikan Tuhan, "orang suci-Ku mendengar dengan telinga-Ku, dan melihat dengan menggunakan mata-Ku," Allah telah menjadikan dia sahabat-Nya; bila dia berbicara, ia berbicara dengan-Nya, saat dia melihat, dia melihat dengan penglihatan-Ku. Ketika dia bergerak, dia bergerak dengan kekuatan-Ku. Dan jika dia tergila-gila, maka penyebabnya ialah takdir yang ditentukan baginya, dengan kondisi ini hilanglah adanya dualitas dan masuk bersatu dengan Realitas Tunggal. Orang suci yang telah mencapai alam Ruhani telah menjadi ruhaniyyun.⁶²

Al-Ghazali kembali mengungkapkan kisah cerita tentang Dawud yang memohon kepad Tuhannya, agar menunjukkan orang-orang suci Tuhan kepadanya. Kemudian Dawud diminta untuk pergi ke sebuah pegunungan di Libanon, di sana dia akan mendapatkan empat belas orang suci, termasuk di dalamnya, orang muda, orang telah dewasa, orang sudah tua, Dawud diperintahkan untuk menyampaikan salam dan pesan Tuhan kepada mereka. "Mengapa kamu tidak memohon apa yang kamu perlukan, sebab engkau adalah sahabat-Ku, hamba-hamba pilihan-Ku, dan kau adalah orang-orang suci-Ku? Aku senang kamu bergembira, dan Aku akan segera menyambut cintamu. Setiap saat Aku akan menganggapmu dengan penuh kasih sayang, lebih dari kasih sayang ibu." Lalu berangkatlah Dawud menuju ke tempat yang ditunjuk dan menyampaikan pesan Tuhan kepada mereka. mereka menerima dengan mata tertunduk ke tanah, dan mereka mendengarkan dengan air mata bercucuran membasahi pipi mereka. namun mereka tidak meinta apa-apa asalkan mereka tetap dekat dengan Alam Cahaya, mereka hanya perlu memandang Wajah-Nya yang mereka kasihi. Lalu Tuhan memberi tahuhan Dawud dan berkata kepada mereka; "Aku telah mendengarkan perkataanmu, dan Aku memberikan apa yang kamu inginkan. Aku akan mengangkat hijab antara Aku dengan kamu, sehingga kamu dapat memandang Cahaya-Ku dan Kesucian-Ku." Lalu Dawud bertanya, dengan cara apa mereka dapat memperoleh karunia yang sedemikian besar, dan Tuhan menjawab; "Dengan berfikir benar dan melepaskan diri dari dunia ini; penghuninya, dan bergabunglah dalam kesendirian beserta Aku; itulah tingkat yang tidak akan dicapai kecuali oleh orang yang telah

melupakan dunia ini, hatinya tenteram, lebih menyukai Aku dari pada seluruh ciptaan-Ku. Oleh karena itu, Aku telah menyimpangkan hatinya, dan membebaskan jiwanya, Aku singkap hijab antara Aku dengan dia, sehingga dia dapat melihat-Ku vis-a-vis. Aku menyertakan karunia-Ku kepadanya sepanjang waktu. Aku tunjukkan Cahaya Wajah-Ku kepadanya. Jika dia ditimpa sakit Aku menjenguknya. seperti seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya. Jika dia haus, Aku memberinya minum dengan merasakan nikmatnya dzikir kepada-Ku. Aku telah bebaskan jiwanya dari dunia ini, penghuninya, dan mereka sangat sayang kepadanya. Dia tidak bosan beribadah kepada-Ku. Dia bersegera mendekat kepada-Ku Aku segera menetapkan kematiannya. Aku memanifestkan wujud-Ku kepada makhluk-makhluk-Ku padanya. Dia tidak melihat siapapun kecuali Aku. Dan Aku tidak memperhatikan kepada siapapun kecuali kepadanya. Aku melihat jiwanya telah lebur, badannya kurus, tangannya luka, dan hatinya remuk, demi Keagungan-Ku dan Kesucian-Ku. Wahai Dawud, Aku akan menempatkannya di surga dan Aku akan memuaskan keinginannya memandang Aku, sampai dia terisi dan lebih dari sekedar isi."⁶³

Kehidupan orang suci tidak terbatas pada kesenangan bersahabat dengan Tuhan; cahaya yang diterima dari sinar Pancaran Tuhan adalah obor yang mampu memberi cahaya kepada yang orang lain. Al-Ghazali menggambarkan bahwa, orang suci itu turun dari puncak tertinggi ke tingkat rendah di dunia ini. sehingga orang yang lemah akan mencari kawan dan dapat menyalakan cahaya mereka dari cahaya yang dibawa oleh orang suci dari tempat tinggi itu. Ibarat kelelawar yang menemukan cahaya mereka yang berada pad matahari. Cahaya bintang-bintang digunakan untuk melihat bagi kehidupan yang hidup di malam hari, sesuai dengan kondisi tubuh mereka. mereka dapat memakai cahaya sekalipun tidak secara langsung dari matahari.

Orang suci adalah orang yang matanya terbuka, sehingga dapat melihat dengan jelas, dia tidak membutuhkan seorang penuntun, bahkan menjadi tugasnyalah menuntun orang yang buta atau lemah penglihatannya. Hubungan antara daia dan saudara-saudaranya yang lemah penglihatannya, ibarat orang yang telah mampu berjalan di atas air dengan orang yang hanya dapat berjalan di daratan. Seseorang bisa saja belajar berenang, namun dapat berjalan di atas air, hanya diberikan

kepada kepada mereka yang telah mencapai tingkat ruhaniah yang sempurna.⁶⁴ Pada bagian lain al-Ghazali mengemukakan, suatu pekerjaan mulia bagi orang suci yang menghabiskan waktunya untuk menolong orang yang memerlukannya dan memikul tugas pengembalaan mereka menuju surga.⁶⁵ lebih-lebih tugas itu merupakan ciri dari karakternya, yaitu memberi pengarahan, petunjuk kepada semua hamba Allah. Bersifat kasih sayang terhadap mereka dan berjuang untuk mereka, bersama mereka melawan kekuatan yang jahat.⁶⁶

Al-Ghazali memberikan semangat kepada orang yang belum dapat menggabungkan dirinya di antara orang-orang pilihan Tuhan. Menyeru mereka pada tiap kesempatan untuk mencintai orang-orang suci, dengan percaya kepada mereka, semoga pada hari kebangkitan kelak dia akan menemukan dirinya dengan orang-orang yang dicintai. Sebagai bukti dari pernyataan al-Ghazali ini, ia menambahkan kisah Yesus yang bertanya kepada orang Yahudi; "di mana benih biji dapat tumbuh?" Mereka menjawab: "Di bumi." Kemudian Yesus bertanya: "Sungguh aku katakan kepadamu, hikmah, kebijaksanaan hanya berakar di dalam hati". Seperti tanah, hati yang lembut dan mau menerima kebenaran. Hati yang lembut menjadi syarat bila ingin menjadi orang suci, dengan cara rendah hati dan kehinaan.⁶⁷

Al-Ghazali mengungkapkan rasa terimakasihnya bagi para suci terdahulu, ia mengatakan: Alhamdulillah yang telah meleburkan hati orang-orang suci-Nya ke dalam api cinta-Nya dan telah membersihkan keinginan-keinginan hati mereka (hima), sehingga ruhani mereka rindu untuk bertemu dengan-Nya, dan memandang Wajah-Nya. Yang telah membuat pandangan mata mereka dan mata batin mereka mampu melihat Keindahan Wajah-Nya, sampai akhirnya ruh mereka menyatu. Mereka lupa diri dan hati mereka putus asa karena merenungkan Cahaya Kesucian-Nya. Mereka tidak menyadari apa-apa, kecuali Tuhannya di dunia dan di akhirat. Mereka tidak mengingat siapapun juga di langit dan di bumi kecuali Dia Sendiri.

Jika keragaman bentuk muncul di sekitar pandangan mereka, maka pandangan batin mereka melayang kepada Dia yang membentuknya; jika musik manis menembus pendengaran mereka, maka pikiran mereka yang terdalam menembus kepada kekasihnya. Jika suara-suara merdu mencapai mereka, sehingga mengelisahkan mereka, mengganggu,

menyusahkan, menimbulkan kesenangan, kesedihan, keceriaan, kerinduan, membangkitkan kenikmatan, mereka akan terganggu hanya demi Tuhan. kesenangan mereka ada pada-Nya, demikian juga kegelisahana mereka juga hanya karena Allah. Kesedihan mereka hanya pada Tuhan dan kerinduan mereka juga ditemui hanya pada kehadiran-Nya. Mereka juga hanya tertarik kepada-Nya. Keinginan dan tujuan mereka akan selalu berputar hanya kepada-Nya yang Maha Tunggal. Sebab memang dari Tuhanlah semua yang mereka dengar dan kepada-Nya mereka menaruh perhatian. Karena Allah telah menutup mata mereka dari melihat selain-Nya. Allah-lah yang telah membuat mereka tuli dari mendengar suara-suara selain Dia. Merekalah yang disebut orang-orang suci Allah, mereka diakui oleh Allah sendiri di antara hamba-hamba pilihan Allah SWT.

CATATAN KAKI

1. Kashf al-Mahjub, hlm. 165.
2. Penulis modern mengamati bahwa "Penyucian menuntun kepada kedamaian; illuminasi menuntun kepada kebenaran; kesempurnaan menuntun rasa cinta." P. Elmer More, *Christian Mysticism*, hlm. 44.
3. "Sobriety, lupa diri, (Sahu)" kata al-Hujwiri adalah "ungkapan dari seorang yang telah mencapai apa yang diinginkan." *Op.cit.*, hlm. 185. Bandingkan dengan, Ibn Farid, 'idak ada "tempat lagi" dihadapan Realitas Tertinggi, sejak aku sadar kembali dari "mabuk" dan hijab yang menyelimuti Wujud telah tersingkapkan dengan jelas oleh "Sahu". R.A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism*, hlm. 243.
4. Bandingkan dengan, Hujwiri, "Tamkin menunjukkan adanya tempat tinggal ahli spiritual di tempat yang sempurna dan tertinggi, Tamkin adalah tempat peristirahatan para ahli- beristirahat di tempat keramat." *Op.cit.*, hlm. 371.
5. Bandingkan dengan, pernyataan dari al-Tayalisi al-Razi, "Ketika datang Kebenaran ruhani, maka keragu-raguan lenyap." Abu Nasr al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hlm. 336.
6. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 145.
7. *Imla*, hlm. 52. Pada halaman ini dia mengutip apa adanya dari al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hlm. 335.
8. Surah LXXXIX, 27, 28.

9. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 108, 109. Bandingkan dengan, Surah, VI, 59.
10. *Ihya*, IV, hlm. 255.
11. *Ihya*, IV, hlm. 256.
12. *Ihya*, IV, hlm. 258-262.
13. *Ihya*, IV, hlm. 298.
14. *Ihya*, IV, hlm. 263.
15. *Mukashafat al-Qulub*, hlm. 23, 24.
16. *Ihya*, II, hlm. 247.
17. Bandingkan dengan, kata-kata dari Jalal al-Din al-Rumi:
"Ayolah, wahai para pecinta, dan pergilah !. Inilah saat yang tepat meninggalkan dunia yang kau geluti. Wahai Hati ! bergegaslah menghadap kekasih hatimu. Hai kawan terbanglah menuju Temanmu." R.A. Nicholson, *Fastern Poetry and Prose*, No. 136.
18. *Ihya*, IV, hlm. 282.
19. *Ihya*, IV, hlm. 284. Bandingkan dengan Suhrawardi 'Awarif al-Ma'arif.
Ihya, IV, hlm. 344. (pinggir).
20. *Ihya*, IV, hlm. 285. Ini adalah do'a dari seorang yang menyintai Tuhan, yang tidak pernah lupa pada-Nya, Rabia'ah al-Adawiyah dari Basrah. Kata-kata Rabi'ah ini dikutip oleh al-Gazali;
"Wahai Tuhanku, bintang-bintang telah memancarkan sinarnya, dan manusia telah pergi ketempat peraduan mereka, dan raja-raja telah menutup rapat pintu gerbang istanan mereka, setiap kekasih telah pergi tidur bersama kekasihnya, dan kini aku sendiri terpaku bersama-Mu."
Ihya, IV, hlm. 353.
21. *Ihya*, IV, hlm. 285.
22. *Ihya*, IV, hlm. 286.
23. *Ihya*, IV, hlm. 278.
24. *Ihya*, IV, hlm. 278.
25. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 181, 182.
26. *Ihya*, IV, hlm. 291.
27. *Ihya*, IV, hlm. 314, 285. Bandingkan dengan, *Ihya*, II, hlm. 216.
28. Ridha menurut al-Hujwiri adalah buah dari cinta, berapapun banyaknya seorang pecinta ia akan rela terhadap apa saja yang akan diperbuat oleh sang Kekasih." *Op.cit.*, hlm. 180.
29. *Ihya*, IV, hlm. 297.
30. *Ibid.*, hlm. 298.
31. *Ibid.*

32. *Ibid.*, hlm. 299.
33. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 250, 251.
34. *Mukashafat al-Qulub*, hlm. 30.
35. Ma'rifah (*Gnosis*) menurut al-Hujwiri adalah hati yang hidup bersama Tuhan, dan selalu memalingkan diri dari selain Tuhan. Nilai seseorang terletak pada Ma'rifahnya, dan orang yang tidak sampai Ma'rifah tidak ada nilainya apa-apa. *Op.cit.*, hlm. 267.
36. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 45.
37. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 163.
38. *Ihya*, IV, hlm. 241, 270.
39. *Ihya*, IV, hlm. 288.
40. *Fatihah al-'Ulum*, hlm. 40.
41. Bandingkan dengan, hlm. 145 buku asli
42. Kimiya al-Sa'adah, hlm. 16. *Ihya*, III, hlm. 18, 19. Bandingkan dengan, St. Augustine, "Jika seseorang dapat meredam gejolak keinginan jasmani dan menundukkan kesenangan duniawi, sehingga jiwanya merasa tenang dalam dirinya, memusatkan seluruh pikirannya kepada Tuhan, maka kita akan dapat mendengar-Nya, dan pikiran kita akan terbang ke hadapan Tuhan, Kebijaksanaan Abadi yang menguasai seluruh semesta. Bila kondisi tersebut dapat dipertahankan terus, ia akan terserap dan memperoleh kepuasan batin yang terus-menerus, jika demikian, bukankah itu merupakan pintu masuk ke gerbang Kebahagiaan Tuhanmu?" *Confessions*, IX, 10.
43. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 162.
44. *Ibid.*, hlm. 182.
45. *Ihya*, IV, hlm. 269.
46. *Ihya*, IV, hlm. 287.
47. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 259.
48. *Ihya*, IV, hlm. 212.
49. *Ihya*, II, hlm. 256.
50. *Ihya*, IV, hlm. 28.
51. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 153.
52. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 52, 53, 55.
53. Surah, LXXXVIII, 28.
54. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 113-115.
55. *Ibid.*, hlm. 118.
56. *Ibid.*, hlm. 144, 145.

57. Ibn Husayn, murid al-Shibli, yang meninggal di Arrajan, 353/964. Bandingkan dengan, al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hlm. 269, 273, 278.
58. *Ihya*, III, hlm. 183.
59. *Ihya*, IV, hlm. 252.
60. *Minhaj al-'Arifin*, hlm. 102.
61. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 131. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 265.
62. *Ihya*, IV, hlm. 270.
63. *Ibid.*, hlm. 84. Bandingkan dengan, hlm. 160 buku asli.
64. *Mizan al-'Amal*, hlm. 107.
65. *Ihya*, IV, hlm. 286.
66. *Ihya*, IV, hlm. 306.
67. *Ihya*, II, hlm. 236, 237.

BAB 13

PENGARUH AL-GHAZALI TERHADAP ISLAM DAN SUFISME, PEMIKIRAN YAHUDI DAN MISTISISME KRISTEN ABAD PERTENGAHAN

Pengaruh al-Ghazali sangat luas, bahkan selama ia masih hidup. Kuliah-kuliah al-Ghazali dan karya-karyanya diterima secara luas. Hal itu menyebabkan ajaran-ajaran al-Ghazali terkenal, ketika al-Ghazali masih hidup, di kalangan komunitas Muslim yang berbahasa Arab, baik di Timur dan di Barat. Pada waktu yang sama, ketidakgentarannya dalam mencari kebenaran melalui kegandrungannya pada ajaran-ajaran tasawuf banyak mendatangkan kritikan dan pertentangan di kalangan Mutakallimin, baik ketika al-Ghazali masih hidup maupun setelah meninggalnya.

Di Andalusia, seorang Qadhi dari Cordoba, Abu Abdullah Muhammad b. Hamdin, menyalahkan karangan-karangan al-Ghazali. Para Qadhi di Spanyol pada umumnya menerima pengutukan itu, hasilnya seluruh karya-karya al-Ghazali dibakar. Di seluruh penjuru Andalusia, di manapun dijumpai karangan al-Ghazali dibakar. Masyarakat dilarang memiliki karya-karya al-Ghazali dengan ancaman sangsi hukuman mati. Termasuk di dalam kitab *Ihya*. Namun dilaporkan oleh seorang penulis, ketika kitab *Ihya* ini di bawa kembali ke Spanyol, kehadirannya diterima dengan hangat, dan menambahkan bahwa salah seorang pengagumnya menyalin dengan menggunakan tinta emas.¹ Fatwa dari Qadhi memberi kesaksian bagi sirkulasi peredaran buku-buku al-Ghazali, bahkan pada awal periode ini, di seluruh Spanyol. Tidak dapat diragukan lagi bahwa peredaran buku-buku al-Ghazali itu akibat dari penyebaran ajaran-ajarannya yang dilakukan oleh murid-muridnya, seperti Abu Bakar Muhammad Ibnu Arabi yang kembali ke Spanyol dan mengajar di

Seville setelah ia menimba ilmu pada al-Ghazali di Baghdad dan beberapa tempat lain.

Karya-karya al-Ghazali pada waktu yang sama beredar juga di Afrika Utara. Sultan Marakash, Ali b. Yusuf b. Tashfin, (477/1084-537/1142) yang wilayah kerajaannya bukan hanya meliputi wilayah Afrika Utara saja, tetapi seluruh Spanyol, Kepulauan Balearic adalah salah seorang yang berpendirian keras dan fanatik terhadap masalah-masalah agama, menerima saran dari ulama ortodoks yang memiliki otoritas pada masa itu. Ia seorang fanatik penganut mazdhab Maliki dan menganggap bahwa filsafat dan teologi keduanya dapat merusak keyakinan, aqidah yang benar. Oleh karena itu, ia melarang beredarnya buku-buku al-Ghazali. Ia mengeluarkan surat perintah yang isinya agar membakar seluruh buku al-Ghazali dan mengancam akan menyita dan bahkan menghukum mati bagi yang memilikinya. Penulis riwayat hidup al-Ghazali menyatakan, bahwa menurut pengamatannya, para teolog (*Mutakallimin*) Maghribi merasa cemburu pada al-Ghazali karena otoritas dan kemasyhuran ajaran, dan reputasi yang tersebar luas, artinya "mereka berbuat apa saja yang dapat mereka buat, namun gagal memenuhi ambisi mereka, karena Allah telah memenangkan al-Ghazali atas mereka, dan masyarakat menyambut hangat buku-buku al-Ghazali dan menganggap karya-karya al-Ghazali dengan penilaian yang sewajarnya.

Di antara para pengkritik yang kuat kepada al-Ghazali adalah Abu'l-Walid Muhammad Ibnu Rushd, (Averroes), salah seorang filosof Spanyol, lahir di Cordoba 520/1126. Seorang Qadhi dari Seville, pernah juga bertindak sebagai Kepala Qadhi bagi seluruh masyarakat Muslim Spanyol. Dia sering berkunjung ke Maroko, dan meninggal di sana pada tahun 595/1198. Ibnu Rushd menuduh al-Ghazali tidak konsisten dalam doktrin emanasi dalam *Mishkat al-Anwar*, contoh lain ditemukan pada karya al-Ghazali lain yang di sangkalnya. Ibnu Rushd mengkritik karya-karya al-Ghazali: *Maqasid*, *Tahafut al-Falasifah*, *Jawahir al-Qur'an*, *al-Munqidh min al-Dhalal*, *Kimiya al-Sa'adah*, *Tafriqah bayn al-Islam wa'l-Zandaqah*. Dia menganggap bahwa ajaran al-Ghazali kadang-kadang merusak syari'ah, terkadang merusak filsafat, terkadang merusak keduanya. Namun juga menguntungkan keduanya.² Kelihatannya Ibnu Rushd gagal membedakan antara al-Ghazali sebagai teolog ortodoks (*Mutakallim*) dan al-Ghazali sebagai seorang sufi (mistik), antara pen-

dapat-pendapat al-Ghazali pada awal kehidupannya dan akhir kehidupannya, karena *Mishkat al-Ghazali* ditulis pada akhir masa hidupnya. al-Ghazali menggunakan istilah-istilah mistik yang tidak identik dengan istilah-istilah yang digunakan para filosof. Terbukti bahwa Ibnu Rushd telah melakukan pengkajian terhadap karya-karya al-Ghazali sekalipun hanya dengan untuk menolaknya.

Kritik lain datang dari Abu'l Faraj al-Jawzi, nama keluarga Jamal al-Din, dari Baghdad (w. 597/1200) seorang tradisional, ahli hadits, yang cakap dan seorang da'i terkenal, penulis terpelajar pada masanya. Tulisan-tulisannya selalu menukik ke inti permasalahan. Bait-bait pernyataannya yang ditujukan kepada anggota warganya di Baghdad menyatakan; "ada sebagian anggota masyarakat yang tidak bersahabat, tetapi aku akan memaklumi, karena hati mereka yang memang kasar dan kurang beradab. Mereka lebih suka menggunakan perkataan orang asing, sementara kepada tokohnya sendiri tidak mau memperdulikannya. Bila tetangga beruntung dari air yang mengalir dari atap rumah mereka, mereka mengarahkan pancuran ke arah lain. Manakala mereka disalahkan, apologinya; bahwa nyanyian mereka tidak menarik bagi sukunya sendiri."³ Dia adalah seorang berpendirian keras dari madzhab Hanbali yang meyerang al-Harith al-Muhasibi. Ajaran-ajaran al-Muhasibi dijadikan rujukan oleh al-Ghazali. Dia juga menyerang al-Ghazali sendiri karena menerima pandangan-pandangan al-Muhasibi, dan karena kekentalannya pada sufisme. Ibnu Jawzi sendiri sangat beroposisi dengan sengit kepada sufisme.⁴ Ibnu al-Jawzi menyatakan bahwa al-Ghazali membicarakan sufi dalam Ihyanya yang penuh dengan hadits-hadits palsu, maudhu' dan al-Ghazali kurang waspada terhadap kelemahan hadits-hadits yang dikutip. Al-Ghazali menggunakan wahyu, namun terkesan meninggalkan Hukum Syari'ah. Pernyataan-pernyataan al-Ghazali sangat berbau esoterisme. Ibnu Jawzi mengatakan dengan mengutip pernyataan al-Ghazali dari karangan-karangannya yang mengungkapkan bahwa seorang sufi dalam keadaan jaga mereka dapat melihat malaikat, ruh para rasul, mendengar suara-suara ghaib mereka dan mendapat syafa'at dari mereka lalu mereka naik dengan merenung ke suatu tingkat yang tidak bisa digambarkan.⁵ Al-Jawzi telah mengumpulkan ajaran-ajaran al-Ghazali yang dianggap salah dalam kitab Ihya dalam suatu buku yang berjudul *I'lam al-Ihya b'Ighlat al-Ihya* dan ia

mengemukakan pendapat ajaran-ajaran al-Ghazali dalam kitab *Talbis al-Iblis*.⁶ Dia mengutip pernyataan-pernyataan sufi dari al-Ghazali yang dianggap menyimpang, misalnya mengenai ilmu yang disingkapkan dan tidak dicapai dengan belajar. Sehingga mereka tidak menaruh perhatian pada belajar, tidak juga pada pekerjaan-pekerjaan sosial, dan menilai bahwa cara memperoleh ilmu tersebut dengan cara mendisiplinkan diri dan dalam mengendalikan sifat-sifat jahat, dan membuang jauh-jauh seluruh belenggu jiwa. Mereka mengajarkan ajaran yang berpusat kepada Tuhan dengan memusatkan perhatian kepada keluarga, kekayaan, dan pengetahuan serta menarik diri mereka untuk menyendiri dalam berdzikir kepada Allah saja.⁷ Ibnu al-Jawzi mempertahankan dengan keras kewajiban untuk menuntut ilmu, (yang al-Ghazali sendiri tidak pernah merendahkan, sekalipun dia anggap lebih rendah dari ilmu pemberian Tuhan, ma'rifah Gnosis) dan memelihara jiwa. Dalam menyepi lebih banyak masuk pengaruh syetan dan angan-angan yang sia-sia, dan ilmu sangat diperlukan untuk menghindari semuanya. Puasa, tetap jaga, dan membuang-buang waktu dalam meditasi menurut Ibnu al-Jawzi sangat berlawanan dengan aturan hukum.⁸

Lebih lanjut Ibnu Jawzi mengambil suatu pengecualian dari ajaran al-Ghazali bahwa mendengarkan musik dan menyanyi diperbolehkan. Sebab jika mendengarkan sebuah melodi saja diperbolehkan, tentu mendengarkan gabungan suara juga diperbolehkan. Ibnu al-Jawzi menganggap adanya kesalahan dalam argumentasinya. menurutnya benang saja, atau kecapai saja tanpa senar, yang tidak menghasilkan suara atau menghasilkan suara musik itu diperbolehkan. Namun jika keduanya digabungkan dan menghasilkan bunyi melodi tertentu, itu yang diharamkan.⁹

Ibnu Jawzi merasa heran, karena al-Ghazali banyak menyajikan kisah-kisah sufi yang bersifat khayalan. Mereka mengabaikan kehidupan duniawi dan sangat menekankan pada pola hidup zuhud dengan disiplin diri yang ketat. Al-Ghazali bukan hanya bercerita tentang kehidupan mereka saja, namun al-Ghazali sendiri membuktikannya dengan menjalani hidup sebagai sufi. "Alangkah murahnya al-Ghazali memperdagangkan teologi untuk sufisme!", teriak Ibnu Jawzi. Lebih lanjut dia mengatakan: "Maha Suci bagi Allah yang telah menarik Abu Hamid al-Ghazali dari peredaran wacana teologi dengan buku *Ihya*-nya!". Dia tidak mengharamkan sufi dalam bukunya. Sangat

mengherankan dia mengemukakan sufi dan mengungkapkan penerimaan serta mengaku para sufi sebagai karibnya: sikap buruk dan malapetaka apalagi yang lebih besar dari pada seseorang yang menentang syari'ah dan menyakini apa yang ditentang syari'ah?"¹⁰ Ibnu Jawzi seringkali menyerang al-Ghazali dalam buku-buku karangannya, setelah mengkaji ajaran-ajaran al-Ghazali. Ibnu Jawzi dongkol kepada al-Ghazali yang menghormati sufi dan doktrin-doktrin mereka. Ibnu Jawzi juga mengungkapkan kemarahannya kepada al-Ghazali yang mentolerir Yazid dalam Kitab Penolakan Fanatik (*Book of Refutation of the Bigot*) yang ditujukan kepada kalangan yang enggan mengutuk Yazid.¹¹

Biarpun demikian al-Ghazali tetap mempunyai pengaruh besar terhadap pengagum yang mengikuti ajaran-ajarannya. Disebutkan bahwa fatwa-fatwa yang berkaitan dengan toleransi dan hikmah yang merupakan refleksi dari pemikiran agama al-Ghazali telah disusun oleh Imam Abu'l Fadl al-Muzaffar al-Abdi al-Baharani pada tahun 564/1170 yang dijadikan pedoman bagi generasi berikutnya dalam menganadapi masalah-masalah yang sama dan perlu pemecahannya.¹² Ringkasan dan komentar dari kitab *Ihya* al-Ghazali sangat banyak jumlahnya. Komentar-komentar itu telah dimulai oleh saudaranya Ahmad dengan bukunya *Lubab al-Ihya*. Kemudian diikuti oleh para pakar teologi dan hadits. Buku-buku tersebut mengindikasikan adanya penerimaan yang mendalam dan tersebar luas di seluruh masyarakat Muslim.¹³

Seorang penulis yang sangat hati-hati mempelajari karya al-Ghazali dan tidak serta merta memberikan kritik kecuali pada poin-poin tertentu dan sekaligus pengagum dan pembela pada waktu yang sama adalah seorang filosof dan sufi Spanyol termasyhur yaitu Abu Bakr Ibnu Tufayl (w. 581/1185). Dia mengakui bahwa al-Ghazali seperti mengatakan kepada khalayak umum; "meloncat dari satu tempat ke tempat lain, menolak suatu masalah tertentu kemudian menegaskan kembali sebagai suatu yang benar." Banyak kontradiksi yang dapat dijumpai pada karya al-Ghazali. Ibnu Tufayl memberikan contoh dengan mengutip pernyataan al-Ghazali sendiri yang membenarkan ketidak konsistennya. Ibnu Tufayl menunjuk kepada buku *Mizan al-'Amal*, di dalamnya al-Ghazali mengatakan ada tiga macam opini: pertama opini yang diberikan secara kasar dan sesuai dengan pandangan mereka. Kedua, opini yang diberikan kepada orang yang datang meminta petunjuk. Ketiga, opini

yang disimpan dalam dirinya, tidak boleh diberikan kecuali kepada orang yang melihatnya.¹⁴ Ibnu Tufayl juga membela al-Ghazali dari serangan kritik yang dilontarkan oleh Ibnu Rushd, mengatakan: "ada penulis yang datang belakangan membaca pernyataan yang cukup berarti yang sesuai dengan kondisi akhir dari Mishkat, efek dari orang yang telah mencapai persatuan dengan Tuhan berpendirian bahwa Wujud Tunggal dapat digambarkan yang bertentangan dengan gambaran Tauhid Murni. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa menurut al-Ghazali Wujud Pertama, Realitas, yang Dia Sendiri pantas disucikan terdapat Keragaman dalam Wujud-Nya, yang dilarang Allah."¹⁵

Ajaran-ajaran al-Ghazali dalam pandangan Ibnu Tufayl, secara global terdiri atas ungkapan-ungkapan simbolik dan kiasan-kiasan, tak ada seorangpun yang dapat memanfaatkannya, kecuali orang yang berada pada lapisan pertama, mengujinya dengan pandangan batinnya, dan menggunakan mata hati untuk menafsirkannya atau orang-orang yang khusus mengetahui simbol-simbol itu dan memiliki hikmah transendental dan cukup dengan kiasan-kiasan yang ringan-ringan saja. Ibnu Tufayl mencatat bahwa al-Ghazali sendiri menegaskan bahwa dia telah mengarang buku-buku mengenai esoterisme dan menuangkan kebenaran sejati di dalamnya, namun buku-buku ini menurut penelitian Ibnu Tufayl sendiri tidak pernah masuk ke Andalusia. Buku-buku yang terkenal mengandung banyak doktrin-doktrin esoteris ialah *Kitab al-Ma'arif al-'Aqliyah* dan *Kitab al-Nafkh wa'l Taswiyah*.¹⁶ Namun sekalipun buku-buku itu berisi ungkapan-ungkapan simbolik, Ibnu Tufayl tidak menganggap adanya banyak hal yang terungkap di luar dari buku-buku al-Ghazali yang ditujukan untuk orang umum. Barangkali Ibnu Tufayl menemukan indikasi tentang ajaran emanasi pada buku-buku terdahulu.¹⁷

Terbukti bahwa Ibnu Tufayl telah mengkaji secara detail karya-karya al-Ghazali dalam pembahasan roman terkenalnya, Hayy b. Yaqzan, dengan penekanan pada nilai yang terdapat hidup menyendiri dalam berkomunikasi dengan Tuhan, menghasilkan Penglihatan Tuhan dan pengetahuan segala sesuatu, barangkali terpengaruh oleh ajaran al-Ghazali pada topik yang sama. Ibnu Tufayl menutup bukunya dengan mengatakan bahwa dia telah memasukkan ke dalam karyanya; rahasia pengetahuan, yang hanya dapat diterima oleh para 'Arif fillah, dan tidak

diterima oleh orang yang mengacuhkan Allah. Namun rahasia-rahasia yang tersembunyi pada halaman bukunya, telah kami sembunyikan dengan kerudung cahaya, mudah ditarik oleh yang mampu, tetapi dapat dilalui oleh yang tidak layak mengetahuinya apa yang ada dibaliknya." Metode pengajaran yang dia akui sebagai metodenya, bercirikan Ghazalian.¹⁸

Tidak diragukan lagi bahwa ajaran al-Ghazali tentang jalan mistik sangat berpengaruh pada pendiri tarikat Keagamaan Sufi yang telah dengan mantap berdiri mapan dalam Islam dengan jumlah yang banyak sejak abad 12 sampai sekarang. Di antara tarikat yang terbesar ialah tarikat Qadiriyyah, yang terambil dari nama pendirinya Abd al-Qadir al-Jilani (w. 561/1166). Letika ia berusia 18 tahun ia tiba di Baghdad. Di saat al-Ghazali mengundurkan diri pada tahun 488, ketika setiap orang menanyakan posisi al-Ghazali. Kejadian ini sangat berpengaruh terhadap anak muda ini. Abd al-Qadir belajar sufisme di Baghdad dan menjalani hidup zuhud sepanjang tahun sampai ia memperoleh pengalaman ruhani yang mendalam dan hidup sebagai orang suci. Kemudian ia kembali lagi ke Baghdad untuk menyempurnakan tugas panggilan hatinya. Ia menghabiskan seluruh hidupnya untuk menyeru manusia seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali sebelumnya. Pada tahun 521 ia ditunjuk sebagai professor di sebuah Madrasah Abu Sa'd al-Mubarak. Kemudian oleh para pengikutnya dibangun sebuah pondok untuk murid-muridnya di sana. Dia banyak menulis buku, dengan mengikuti ajaran-ajaran al-Ghazali. Ajarannya Penglihatan (Vision) dan perbedaan antara penglihatan mata (basr) dan mata batin (basirah, 'Alam nyata dan 'Alam Ghaib, tentang cinta yang disebutnya sebagai "Mabuk Kepayang". Ma'rifah, (gnosis) dianggapnya sebagai ilmu tentang arti yang tersembunyi dan tentang ekstasi (*wajd*) suatu keadaan di mana Allah menunjukkan se-cangkir Cinta-Nya kepada orang suci. Dan Allah mengakui mereka sebagai Sahabat bagi Diri-Nya Sendiri, semua topik pembicaraan mengenai ajaran-ajaran di atas sepenuhnya mengikuti al-Ghazali.¹⁹

Dalam *Futuh al-Ghayb* Abd al-Qadir dia menulis: "Mati perhatian terhadap semua sesama makhluk, kecuali Allah SWT., Matikan nafsumu, dengan Perintah-Nya, Keinginanmu dengan Perbuatan-Nya, dan Kamu pantas menempati Pengetahuann Tuhan. Tanda kematianmu terhadap makhluk ialah bahwa kamu melepaskan dirimu dari mereka dan

tidak mencari apa-apa dari mereka. sebagai tanda bahwa kamu telah mematikan nafsumu ialah kamu tidak mencari keuntungan bagi dirimu sendiri, atau kamu menghindari sakit, luka, dan kamu tidak lagi ambil peduli terhadap dirimu sendiri, karena kamu telah menetapkan segala sesuatunya kepada Allah, ciri atau tanda bahwa kemauanmu telah menyatu dengan Kehendak Allah ialah bahwa kamu tidak mencari sesuatu apapun bagi dirimu sendiri dan untuk dirimu . . . Kehendak Tuhanlah yang ada pada dirimu. Menyerahkan dirimu secara total ke tangan Allah. Ibarat bola yang berada di tangan pemain polo yang melemparkannya ke sana kemari dengan pemukunnya. Atau ibarat mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya . . . Atau ibarat anak kecil yang berada didekapan ibunya.²⁰ Dia juga mengemukakan tentang Penyingkapan Tuhan akan Dirinya yang termanifestasikan dalam Keagungan dan Keindahan-Nya, dan orang yang kepadanya disingkapkan Wujud-Nya melalui Keagungan dan Keperkasaan-Nya akan diliputi rasa Takut, sementara bila dibukakan kepadanya Keindahan-Nya akan diliputi rasa kagum. Dan rasa senang karena ia menyadari akan kedekatan dirinya dengan Tuhan.²¹ Seluruh karyanya dengan jelas menunjukkan bahwa ajaran-ajarannya berdasarkan atas karangan al-Ghazali.²²

Tarikat Qadiriyyah terinspirasi oleh prinsip-prinsip al-Jilani dan dasar hidupnya berdasarkan atas ajaran-ajarannya. Tarikat ini mempunyai tiga tingkatan bagi pengikutnya. Pertama Islam yaitu orang beriman yang menyakini rukun Islam yang lima yaitu; shahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Kedua ialah iman, yaitu orang beriman yang mengaku percaya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab suci-Nya, hari kiamat, dan qada dan qadar-Nya. Ketiga ihsan, yaitu orang yang beriman yang beribadah kepada Allah SWT., seakan-akan mereka melihat Allah dengan mata kepala sendiri, dan jika mereka tidak melihat-Nya, mereka yakin bahwa Allah melihat mereka. Pendekatan ini sangat mirip dengan tiga pembagian dasar menurut al-Ghazali tentang tingkat keimanan dan golongan orang-orang yang beriman.²³ Ajaran tarikatnya juga berdasarkan pada hadits yang menyatakan bahwa Allah memiliki tujuh puluh ribu hijab yang membatasi antara jiwa manusia dengan Tuhan. Implikasi dari keyakinan ini ialah perlunya purifikasi jiwa agar hijab tersebut dapat dihancurkan-leburkan.²⁴

Tarikat lain yang sangat terpengaruh oleh ajaran al-Ghazali ialah tarikat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad al-Rifa'i (w.570/1182) tinggal di dekat Basrah, seorang zahid yang juga seperti al-Ghazali sangat mencintai kehidupan binatang. Dia dijuluki dengan St. Francis dari pada darwis, oleh para pengikutnya dia dianggap hampir menyerupai Tuhan. salah satu gelarnya pada saat itu ialah Abul 'Awajiz.²⁵ Doktrinnya tentang Ketuhanan sangat mirip dengan doktrin al-Ghazali yang diungkapkan hampir persis kata-perkata. "Sangat mengagumkan, saat aku mencari-Mu, Engkau menyertaiku, bagaimana aku melihat-Mu bahwa Engkau di sisiku. Yang lebih mengagumkan lagi bahwa aku dapat mengetahui-Mu, infinit, tidak ada yang membatasi-Mu; tidak dapat digambarkan; Engkau tidak berjasad; invisible (tak terlihat) Engkau tak berbentuk, Bagaimana mengetahui-Mu?, dengan cara apa memahami-Mu? Engkau tidak hadir, sehingga aku dapat bergantung kepada-Mu; Kau tak pernah absen, sehingga aku mencari-Mu; Kau tidak berada di luar sehingga saya dapat meraih-Mu. Kau tidak berada di dalam, sehingga orang dapat menolak-Mu. Karena semua yang terbatas tidak ada hubungan dengan-Mu dalam kedudukan, sehingga mereka jauh dari-Mu."²⁶

Shaykh tarikat Rifa'iyah saat itu menyatakan kepada calon pengikut yang ingin masuk menjadi anggota tarikat: "Kau adalah mayat, dan aku adalah orang yang akan memandikanmu. Kamu adalah taman dan aku tukang kebunnya." Kedua persamaan ini benar-benar diadopsi dari ajaran al-Ghazali.²⁷ Tarikat Rifa'iyah juga mengajarkan tentang tujuh puluh ribu hijab melalui empat tahap utama dalam menghilangkan hijab-hijab tersebut. Hukum, jalan, pengetahuan dan realitas. Seorang murid mesti memulainya dengan Taubat, mengendalikan dosa-dosa luar, menyucikan diri. Kemudian menyucikan bagian dalam dirinya dari kotoran-kotoran hati dan mengganti kejahatan dengan kebaikan. Penuntun spiritualnya, memberitahukan bahwa dia harus melemparkan diri kepada kerinduan yang menggelora (*ishq*) sehingga dia menjadi baik, dan bahan bakar dari api kerinduan ialah dzikrullah secara konstan. Sehingga seorang murid akan sampai pada tahap mati diri (*al-fana al-asghar*) dan mulai menerima kilatan cahaya dan terpesona (*jadhba*) oleh pancaran hidup (*illuminative life*). Namun demikian ia masih berstatus sebagai musafir dan belum sampai pada tahap yang dituju, yaitu

melihat Tuhan dalam segala sesuatu. Hubungan antara dia dan segala sesuatu, ibarat dia melihat dirinya sebagai cermin bagi segalanya, sehingga ia tinggal dalam kesatuan hidup.²⁸

Penulis sufisme terkenal, pendiri suatu tarikat, dan karangan-karangannya menarik perhatian organisasi tarikat lain dan sangat terpengaruh sekali oleh al-Ghazali ialah Shihab al-Din Abu Hafs Umar al-Suhrawardi (632/1234). Beliau belajar kepada Abd al-Qadir al-Jilani, di mana Sa'di, penyair sufi Persia menjadi muridnya. Dia terkenal sebagai murshid, pengikut dan murid-muridnya duduk mengelilinginya. Dalam kitabnya *'Awarif al-Ma'arif* dia menulis tulisan yang teramat sistematis mengenai cara hidup seorang sufi, namun kebanyakan berasal dari karangan-karangan al-Ghazali dalam kitab *Ihya* dan buku-buku lainnya.

Mengenai jalan sufi, ia mengatakan, awal tahap seorang sufi ialah pengetahuan kemudian amal dan akhirnya pemberian Tuhan.²⁹ dia mengajarkan bahwa seorang pemula, murid memerlukan pemandu ruhaninya sebagai penuntun dalam perjalanan spiritualnya, tujuannya ialah membantu dalam membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran yang melekat dan kemudian menghiasinya dengan amal-amal saleh, sehingga hatinya menjadi cermin yang mengkilap di mana keagungan Tuhan dapat dipantulkan dan dapat memancarkan sinar keindahan Tuhan dengan jelas dalam hatinya. Shaykh yang sejati ialah seorang yang 'Arif sejati pula, orang suci pilihan. Dan petunjuk-petunjuknya bagi para murid, bagaikan obat bagi orang yang mengidap penyakit, karena ajaran-ajarannya dapat menyembuhkan jiwanya.³⁰

Pandangan Suhrawardi tentang musik sangat jelas berasal dari al-Ghazali. Tentang musik yang ada di dunia ini menurutnya sangat berpengaruh pada hati karena adanya sinyal yang sudah ada di dalamnya sejak dahulu. Batin seseorang akan tergiring untuk menyintai selain Tuhan berarti dipengaruhi oleh musik hawa nafsu, namun bila batinnya terdorong untuk mencintai Tuhan, berarti hatinya dipengaruhi oleh musik yang digerakkan oleh Kehendak-Nya. Dia juga mengamati bahwa ruh dapat merespon alunan musik karena ia telah memiliki dasar di dalam ruh itu. Dia mengelompokkan pendengar musik ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, masyarakat umum yang mendengar musik hanya dengan telinga luarnya saja, yang hanya membangkitkan emosi; kedua,

kelompok yang lebih maju lagi, di mana musik dapat mengantarkan pada merasakan adanya karunia Tuhan, mereka adalah para 'arif, yang mendengar musik sebagai wahana untuk alat merenung. Kelompok terakhir, mereka yang memiliki kesempurnaan Ruhaniah di mana melalui musik Tuhan membukakan tabir baginya.³¹

Suhrawardi mengikuti skema kosmologi al-Ghazali, dan sering menyatakan dunia yang berbeda-beda. *'Alam al-mulk wa'l khalq wa'l shahadah* untuk mengatakan dunia nyata ini. dan *'alam al-amr wa'l malakut* untuk menyebut dunia ruhani, dunia bagi hati manusia.³² Dia juga menulis tentang hati manusia yang mempunyai dua arah; pertama mengarah ke nafsu yang rendah, dan kedua mengarah ke ruhani, maka hanya hati yang betul-betul tersucikan saja yang akan menghadap ke arah ruhaniah. Seperti halnya al-Ghazali menganggap rintangan-rintangan sebagai perintang yang menjadikan jiwa sulit menemukan Tuhannya, demikian juga Suhrawardi menganggap gangguan hati sebagai hijab, dan hanya dengan menghilangkan hijab-hijab itulah jiwa dapat menjadi cermin dari Realitas Tuhan dan memantulkan kecerahan dari Kemuliaan Tuhan di dalamnya.³³

Suhrawardi juga menekankan tentang pendekatan Tuhan kepada manusia tentang daya tarik (*Jadhib*) dari Ruh Tuhan yang melekat pada ruh manusia, tatkala ruh manusia benar-benar tenang dan cermin yang jernih sehingga dapat memantulkan cahaya Tuhan, betul-betul menempatnya yaitu di Dunia Ghaib. Ketertarikan manusia kepada Tuhan lebih kuat daripada tarikan magnet kepada besi katanya. Magnet dan besi keduanya saling menarik karena mereka mempunyai substansi yang asli. Demikian pula adanya gabungan antara Tuhan dan ruh manusia, mereka akan bersatu bersama.³⁴

Ajaran Suhrawardi mengenai shalat juga mempunyai kemiripan dengan ajaran al-Ghazali, dia juga mengutip perkataan Abu Sa'd al-Kharraj bahwa ketika hendak salat hendaklah seseorang seakan-akan mendekati Allah seperti dia memasuki pengadilan pada hari kiamat. Di mana dia berdiri di hadapan-Nya tanpa penghubung yang mengantarainya. Sebab orang yang salat berarti berhadapan dengan-Nya yang dia sembah, dan berbicara dengan-Nya, serta harus selalu ingat bahwa Dia adalah Raja di Raja.³⁵ Ketika hati yang suci mengucapkan takbir, kata Suhrawardi mereka masuk ke dunia sana dan terhindar dari godaan-

godaan syetan. Hati orang yang ingin dekat dengan Tuhan naik melalui lapisan langit, dan pada tiap lapisan yang dinaiki, mereka meninggalkan kegelapan diri di belakangnya sampai mereka melesat ke petala langit dan berdiri dihadapan singgasana Tuhan. Kemudian seluruh pikirannya lebur dalam sinar cahaya Keperkasaan Tuhan, dan Keggelapan diri tenggelam dalam Cahaya Murni, seperti hilangnya kegelapan malam dengan datangnya matahari.³⁶

Tahap akhir dari perjalan menurut Suhrawardi sama seperti pada ajaran al-Ghazali yaitu tamkin. Orang yang telah mencapai tamkin berarti telah meninggalkan "ahwal" di belakang dan merobek selubung hijab, dan ruh mereka tinggal dalam Wujud Cahaya. Mereka adalah para pecinta, yang menikmati persahabatan (uns) yang menurut Dhu'l-Nun diartikan sebagai kesenangan pecinta dengan kekasihnya. Suhrawardi menggambarkan sebagai kenikmatan ruhaniah yang sempurna dalam keindahan Tuhan. Mereka kembali ke asalnya, mereka sudah menemukan apa yang mereka cari (haqq al-yaqin) dan telah fana terhadap diri menuju Tuhan, dan telah bersatu dengan-Nya (*ittisal*).³⁷

Di antara tokoh terbesar yang terpengaruh oleh al-Ghazali ialah seorang mistik Spanyol Muhyi al-Din ibn al-Arabi "al-Shaykh al-Akbar", lahir di Murcia Spanyol pada tahun 560/1164. Tinggal selama 30 tahun di Seville, pusat sufi di Spanyol, di sana dia mempelajari ajaran-ajaran al-Ghazali. Kemudian ia pergi melawat ke arah Timur, mengunjungi Mesir, Syria, Baghdad, Aleppo, dan Asia Minor. Akhirnya dia menetap di Damaskus dan meninggal di sana, pada tahun 638/1240. Perjalanan Ibnu 'Arabi mengantarkannya dapat berkenalan dengan dedengkot para sufi pada masanya. Pengkajiannya terhadap karya-karya al-Ghazali dibuktikan dengan ungkapan kagum terhadap para mistik terdahulu yang diakuinya sebagai salah seorang pemimpin jalan sufi yang memiliki pengetahuan yang khusus dipunyai oleh yang terpilih di antara para sufi, orang tersebut dapat menjelaskan nama dan yang dinamai, karena Allah telah membukakan tabir kepadanya, yang memungkinkan melihat dunia ghaib.³⁸

Dalam *Kitab al-Ajwibah*-nya, Ibnu 'Arabi memberikan doktrin tentang Ketuhanan. "Dia ada, ada-Nya tidak kenal sesudah atau sebelum, tidak di atas dan tidak di bawah, tidak jauh dan tidak dekat, tidak bersatu atau tidak pula terpecah, tidak bagaimana atau di mana, atau tempat. Dia

ada sebagaimana ada-Nya. Dia Satu tanpa kesatuan. Dan Tunggal tanpa ketunggalan Dia Wujud Pertama dan Wujud Terakhir, Dia Wujud Luar (*Dhahir*) dan Wujud Dalam (*Bathin*). Jadi tidak ada awal dan tidak ada akhir, luar, dalam kecuali Dia. Tanpa menjadi Dia atau Dia menjadi mereka Dia bukan sesuatu ataupun ada sesuatu pada-Nya. Baik masuk ke dalam atau keluar dari-Nya. Kamu perlu memahami-Nya, bukan dengan belajar ('ilm) atau dengan akal (intelekt) tidak dengan pemahaman atau khayalan, rasa, mata luar, mata batin, ataupun persepsi. Dengan Dia sendiri Dia melihat Diri-Nya, dengan Diri-Nya sendiri Dia melihat Diri-Nya Sendiri Hijab-Nya tersembunyi dalam Wujud-Nya, di dalam Kesatuan-Nya, bebas dari berbagai kualitas Tidak ada Wujud lain dan tidak ada wujud bagi yang lain selain Dia. . . . Dia yang kamu pikirkan selain Dia, Dia ada lain selain Tuhan, tetapi kamu tidak mengetahui-Nya dan kamu tidak mengerti bahwa kamu melihat-Nya". Alam, tidak lain adalah "Nafas Tuhan" tempat tinggal tertinggi dan terendah yang mengejawantah sebagai fenomena. Hubungan Dia dengan dunia ini bagaikan ruh dan badan. Dia menambahkan; Dia adalah Penguasa, Dia adalah Pencipta. Dia ada dengan Kekuasaan-Nya dan Keperkasaan-Nya, tidak membutuhkan apapun pada makhluk-Nya atau yang lain Saat Dia diseru, Dia akan mengabulkan dengan sifat-sifat-Nya. Dia ada sebagaimana ada-Nya, abadi. Dalam Keesaan-Nya tidak terdapat perbedaan antara keadaan sekarang dengan asal asli-Nya; adanya sebagai buah dari pengejawantahan Diri pada Diri-Nya Sendiri, dan asli dari keberadaan-Nya dalam Diri-Nya."³⁹ Ada persamaan yang sangat menonjol dengan apa yang dinyatakan al-Ghazali tentang sifat-sifat Tuhan, yaitu sama-sama menekankan pada sifat Berdiri Sendiri (*qiyamuhu binafsihi*) dan pernyataannya bahwa Dia selalu berada dalam Dirinya dan makhluk sebagai penjelmaan dari Kesucian-Nya dan dalam menginterpretasikan istilah Awwal dan Akhir yang disifatkan pada Ketuhanan.⁴⁰

Ibnu 'Arabi lebih lanjut mengatakan: "Tidak ada wujud selain Wujud-Nya. Rasulullah saw. bersabda: "Jangan mencaci, mencela dunia, karena Tuhan mewujudkan dalam dunia." Sabda Rasul ini menunjukkan kenyataan bahwa wujud dunia merupakan penampakan Tuhan, tanpa ada banding, rupa, atau persamaan. Hal ini ada kaitannya dengan yang ditegaskan oleh nabi bahwa Tuhan berkata kepada Musa: "Hai hamba-

Ku, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku, Aku meminta kepadamu, tetapi kamu tidak mengabulkan-Ku." Ungkapan tersebut merupakan bukti bahwa wujud peminta adalah wujud-Nya, dan wujud si sakit adalah wujud-Nya. Dan jika mungkin, wujud itu adalah Wujud-Nya dan wujud semua makhluk baik yang aksiden, substansinya adalah perwujudan dari Tuhan. Jadi bukan menjadi rahasia lagi bahwa segala sesuatu baik yang lahir maupun batin di dunia ini dan akhirat dan segala yang ada di dalam nya adalah benar-benar Dia tanpa ada keraguan sedikitpun."⁴¹

Al-Ghazali menegaskan pendiriannya bahwa secara keseluruhan alam nyata dan alam ghaib adalah perwujudan dari Tuhan; yang meliputi segala-galanya, karena tidak ada wujud lain selain Wujud-Nya. Selain Dia adalah ciptaan-Nya, hamba-hamba-Nya dan semuanya adalah makhluk-Nya. Al-Ghazali menambahkan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya yang terlepas dari-Nya, sebab semuanya ada melalui Dia.⁴² Hadits yang mengungkapkan tentang percakapan Musa dengan Tuhan dijadikan dasar oleh Ibnu 'Arabi juga disebutkan oleh al-Ghazali dengan tambahan kata-kata Tuhan: "Jika kamu mengunjungi hamba-Ku, kamu akan mendapati-Ku bersamanya."⁴³ Dan Ibnu Arabi terbukti mempergunakan hadits ini dari al-Ghazali. Namun dalam ajaran Ibnu 'Arabi, pantheisme al-Ghazali telah dikembangkan menjadi pantheistik monisme.

Dalam mengungkapkan ajarannya tentang realisasi persatuan mistik dengan Tuhan, dan menyatunya seorang sufi, Ibnu 'Arabi mengatakan: "Ketika semua rahasia terkuak dihadapanmu, maka kamu akan mengetahui bahwa kamu tidak lain adalah Tuhan . . . dan kamu akan terus menerus tanpa kenal kapan, tanpa waktu.

. . . . Kamu akan mendapati bahwa semua tindakanmu adalah tindakan-Nya, dan semua sifatmu adalah sifat-Nya, dzatmu adalah dzat-Nya, tanpa kamu menjadi Dia atau Dia menjadi kamu, baik dalam tingkat tertinggi atau terkecil." Segalanya akan hancur kecuali wajah-Nya".⁴⁴ Yaitu tidak ada sesuatu apapun kecuali Wajah-Nya, lantas kemanapun kamu menghadap adalah wajah-Nya."⁴⁵ Kemudian pada risalah yang sama dia menulis; Ibarat orang mati yang telah menjadi mayat, hilang semua sifat-sifatnya, baik sifat-sifat terpuji atau tercela, semua hilang. Tuhan masuk dalam semua kondisi, sebagai ganti dari dzatnya masuklah dzat-Nya, dan semua sifat diganti menjadi sifat-sifat Tuhan. Dia yang

mengetahui dirinya sendiri melihat bahwa seluruh wujud adalah wujud-Nya dan tidak melihat sedikitpun peluang bagi yang lain menggantikan dzat dan sifat-sifatnya. Ketika kamu menyadari diri sendiri, "egoismu hilang dan kamu tahu bahwa kamu tidak lain adalah Tuhan."⁴⁶ pernyataan ini sama persis dengan ajaran al-Ghazali tentang Persatuan Kembali bagi orang yang telah sampai pada tingkatan penyatuan dengan Tuhan (al-wasilun) yang terdapat pada kitab Mishkat al-Ghazali. Kitab ini menjadi acuan bagi Ibnu 'Arabi dalam ajarannya dengan mengutip buku al-Ghazali halaman demi halaman bahkan kata demi kata mengikuti al-Ghazali.⁴⁷

Ajaran mistis Ibnu 'Arabi tentang jiwa dan teori pengetahuan (epistemologi) dan pandangannya mengenai "mata batin" dan tentang mimpi-mimpi, memberi bukti adanya persamaan yang dekat dengan al-Ghazali, bisa saja terjadi karena banyak murid Ibnu 'Arabi menganggapnya sebagai pandangan Ibnu 'Arabi, yang sebenarnya merupakan pandangan al-Ghazali.⁴⁸

Ajaran Ibnu 'Arabi tentang cinta dan keindahan juga mengikuti al-Ghazali, dalam melihat bahwa objek almi cinta adalah kepuasan diri yang menundukkan obyek cinta pada diri sendiri, sementara dalam cinta ruhaniah, diri dan keinginan-keinginannya ditundukkan kepada sang Kekasih. Dia juga menganggap bahwa penyebab cinta adalah keindahan dan karena keindahanlah sang 'arif mengetahui-Nya dan menyintai-Nya. Dalam masalah ini Ibnu 'Arabi betul-betul mendasarkan ajarannya atas kitab tentang cinta al-Ghazali.⁴⁹

Ibnu 'Arabi juga seorang trinitarian, menurut teori Plotinian dalam penerimaan ide trinitas (tatslits) sebagai dasar realitas. Seperti al-Ghazali, ia juga menerima konsep Plotinian tentang Satu Absolut, Akal Universal, Jiwa Universal. Ajaran al-Ghazali menyatakan bahwa manusia tercipta dari gambar Tuhan dan di dalam terdapat sifat-sifat Tuhan,⁵⁰ yang dikembangkan oleh Ibnu 'Arabi menjadi doktrin Manusia Sempurna.⁵¹ Konsep ini sepenuhnya merealisasikan kesatuan dengan Sumber, Tuhan. Wujud menurut Ibnu 'Arabi ada tiga tingkatan, fase: wujud murni, manusia sempurna, (sebagai ungkapan dari akal universal). Dan dunia fenomenal (ungkapan dari jiwa universal). Pengelompokan ini sesuai dengan pembagian al-Ghazali tentang tiga klasifikasi alam; alam malakut, ruhaniah, ghaib; alam jabarut, mengantarai antara alam

temporal dan alam abadi; alam al-mulk wa al-shahadah, alam materi, dunia fenomenal.⁵²

Dalam buku *Tarjuman al-Ashwaq*, Ibnu 'Arabi menggambarkan perjalanan haji melalui kegelapan malam dari wujud jasmani, jalan penyucian sampai mereka mencapai pengadilan samawi, jalan pencerahan (*illuminatif*), ma'rifah Allah hanya terinspirasi oleh cinta. Dan cinta berarti leburnya sang pecinta dan sifat-sifat yang dimilikinya: dia menjadi satu dengan sang Kekasih dan hancur di dalam-Nya, dan hidup menyatu (*unitive life*).⁵³

Ibnu 'Arabi adalah seorang mistis yang paling terpengaruh oleh al-Ghazali dan banyak tokoh lain yang mengagumi al-Ghazali setelahnya dan menjadikan ajaran al-Ghazali sebagai dasar ajarannya sendiri, di antaranya Abu'l Hasan al-Sadhili (w. 656/1258) berkebangsaan Tunis yang menghabiskan hidupnya untuk mengembara dari suatu tempat ke tempat lain. Dia mengabdikan dirinya untuk meditasi dan kontemplasi. Dia mendasarkan ajarannya pada kitab *Ihya*, dan mengajarkan murid-muridnya untuk mengabdikan hidup mereka semata-mata untuk beribadah kepada Allah, dan mencari tingkat fana sebagai akhir pencarian mereka. kepentingannya dengan pengaruh al-Ghazali dibuktikan dengan mendirikan tarikat Sadhiliyah- sebuah kelompok persaudaraan sufi yang masih sangat berpengaruh di Afrika Utara, khususnya Marokko, Tunis, Mesir dan tersebar juga di Syria dan Hijaz.⁵⁴

Penulis lain yang mempelajari karya al-Ghazali dan menyebarkan kemasyhurannya ke luar adalah 'Afif al-Din Yafi'i (w. 768/1367) seorang madzhab Shafi'i yang sangat tertarik dengan dalam mengenai sufisme dan sufi. Dia berkebangsaan Yaman, mengadakan perjalanan ke Jerusalem, Damaskus dan Kairo. Ia menjadi seorang sufi dan mengabdikan karya-karya terhadap mistisisme, tasawuf. Dia menganggap al-Ghazali sebagai imam terbesar, yang telah memberikan keputusan-keputusan kehakiman lebih mudah dari meneguk air minum. Menurut Yafii, kitab *Ihya* al-Ghazali adalah kitab yang paling berharga, dia mengulasnya secara literal. Ingatan al-Ghazali katanya diabadikan oleh karya-karyanya, dan dia menyebut bahwa murid dan penulis-penulis mengetahui bahwa tidak ada seorangpun setelahnya yang meninggalkan karya setara dengan karya-karyanya. Yafi'i menulis Qasidah yang berisi pujian terhadap al-Ghazali dan karya-karyanya. *Ihya 'ulumuddin* bagai-

kan bintang: "yang muncul dari kedalaman ilmu dari seorang yang mencari cahaya dan mendapatkannya. Abu Hamid adalah seorang pemintal (*gazzal*) yang memintal benang baik dari pengetahuan, bukan hanya memintal dari alat pintal. Dia disebut dengan Hujjah al-Islam dan sangat layak menyandangnya, benar-benar pantas menurut kacamata iman." Berapa banyak karya-karya yang telah diberikan oleh al-Ghazali kepada kita, menerangkan dasar-dasar dari pokok-pokok agama, berapa banyak karya-karyanya yang diulang-ulang dalam bentuk yang lebih ringkas dari karangan yang terlalu luas. Dia menguraikan masalah-masalah yang rumit kepada kita dengan penjelasan yang cukup sederhana. Menerangkan masalah pelik dengan penjelasan yang singkat dan jelas. Dia selalu menggunakan moderasi dalam mematahkan serangan lawan, namun disampaikan dengan tenang dan tajam. Kata-katanya bagaikan pedang yang mampu mematahkan para penfitnahnya. Dan menjaga petunjuk-petunjuk Tuhan. Dia sangat terkenal dalam menolak dan menangkis serangan musuhnya, bagaikan pahlawan dalam suatu pertempuran, ia melaju menerjang dengan senang hati. Deru laju rodanya membahana menembus langit, sehingga nabi Muhammad saw. seakan bangga melihatnya dan membangga-banggakannya di depan Jesus sebagai orang yang terkenal karena dermawannya, fasih bicaranya dan dalam ilmunya." Yafi'i merasa bahwa tidak ada penulis lain yang menyamai gaya penulisannya, signifikansi isinya, tak seorangpun menandinginya yang dapat dijumpai." Selama masih ada langit dan bumi." Ditambah lagi ia memiliki sumber-sumber yang otoritatif dan reliabel. Yafi'i menambahkan bahwa para sufi yang datang setelah al-Ghazali sangat tergantung kepadanya dan menjadikan al-Ghazali sebagai otoritas mereka.⁵⁵

Salah seorang tokoh yang semasa dengan Yafi'i, juga pengagum al-Ghazali serta menyebarkan ajaran-ajarannya ialah, Taj al-Din al-Subki (w. 771/1370), ia adalah seorang Professor, Mufti, dan Qadhi di Damaskus dan Kairo, di mana ia sebagai Khatib di Mesjid Umayyah. Ia seorang penganut madzhab Shafi'i, dan sangat menaruh perhatian kepada madzhab pemikirannya sendiri. Ketika ditanya untuk menanggapi al-Ghazali, dia menjawab; "Jalan tol agama, di mana setiap orang akan dengan mudah mencapai suatu Tempat yang penuh Kedamaian." Dia adalah raja singa, semua singa akan menjadi kecut dihadapannya. Dia bagaikan bulan purnama, yang hanya sinar matahari saja yang

mampu mengalahkan sinarnya. Dia adalah seorang da'i yang mendatangkan perbaikan umatnya. Dia mengajarkan manusia di saat manusia sangat membutuhkan Kebenaran. Seakan kegalapan mendapatkan cahaya, dan tanah tandus nan gersang mendapatkan curahan hujan lebat." Dia tidak pantang surut mempertahankan keimanan yang lurus dan benar dengan kata-kata persuasif yang menyejukkan. Al-Subki menambahkan, dia adalah penjaga serambi agama, dialah yang menghuncamkan panah ke dada orang yang arogan sampai ia berada pada jalur keimanan yang benar. Dia juga menjelaskan dengan sejelas mungkin hal-hal yang bertentangan dengan keimanan." Untuk menyakinkan para pembaca al-Subki mengeluarkan sejumlah fatwa dan mengomentari al-Ghazali yang dianggapnya bukan hanya sebagai imam terbesar, bahkan seperti kata seorang peramal yang menyatakan; "jikalau ada seorang rasul setelah Muhammad saw. pastilah rasul itu adalah al-Ghazali." Dan dalam mengomentari Ihya al-Ghazali, ia berkata; "bahwa kitab itu merupakan salah satu dari kitab-kitab umat Islam yang harus dipelajari, agar sebanyak mungkin dapat mengikuti petunjuk-petunjuknya, dia menambahkan bahwa sangat banyak orang yang mau merenungkan, mendapat kata-kata nasihat dan pertolongan yang sangat bermanfaat.⁵⁶

Zayn al-Din b. al-Husayn al-Iraqi (w. 806/1404) seorang ahli hadits, mampu memperluas pengaruh ajaran al-Ghazali melalui karyanya sendiri. Zayn al-Din telah melawat ke berbagai negeri, Mesir, Syria, dan Hijaz. Di Madinah, ia menjabat sebagai Qadhi selama tiga tahun di sana. Ia juga sempat mengajar beberapa saat di Kairo. Iraqi menganggap bahwa Ihya al-Ghazali sebagai salah satu kitab Islam terbesar yang menerangkan masalah halal dan haram bagi setiap muslim, serta usaha cemerlang dalam merekonsiliasi antara paham ortodoks agama dengan doktrin-doktrin mistik sufi. al-Ghazali, menurutnya tidak membatasi diri pada hal-hal yang timbul dalam agama (*al-furu'*)⁵⁷ dan masalah-masalah akhlak melulu, dia juga tidak tenggelam di kedalaman lautan yang amat rumit; di mana memungkinkan untuk kembali ke pantai. Al-Ghazali menggabungkan pengetahuan esoteris dan pengetahuan eksoteris dalam karangannya, dan memberikan bobot nilai yang berimbang terhadap keduanya. Iraqi menilai bahwa al-Ghazali mempunyai gaya sastra yang terbaik dan tidak berlebih-lebihan. Al-Ghazali selalu berpedoman

kepada "poros tengah" (*Via Media*) selaras dengan pernyataan Savyidina Ali ra. Yang mengatakan: "yang terbaik bagi ummat ini adalah yang mengikuti jalan tengah, (al-namat al-awsat), sehingga orang yang lambat dapat mengejarnya dan yang fanatik dapat kembali kepada mereka." Iraqi mengedit dan mengumpulkan hadits-hadits dalam Ihya al-Ghazali, draf awalnya ia sempurnakan pada tahun 751 H. dan salinan kopinya pada tahun 790 H. takhrij ini dianggap sebagai naskah modern yang paling baik dari kitab Ihya.⁵⁸

Salah seorang penulis sufi terbesar yang sangat terpengaruh oleh al-Ghazali adalah seorang Mesir Abd Wahhab al-Sha'rani (dikenal juga dengan al-Sha'rawi) al-Shafi'i al-Misri (w. 973/1585)⁵⁹ salah seorang pengikut tarikat Shadhiliyah, oleh karena itu, sangat wajar bila ia tertarik kepada ajaran al-Ghazali. Dia menulis beberapa kitab yang bermutu tentang mistisisme dan memiliki suatu penilaian tersendiri terhadap al-Ghazali.⁶⁰ Terdapat bukti kuat bahwa dia mengikuti jejak langkah al-Ghazali tentang akhlak; misalnya, kecintaannya pada binatang,⁶¹ dan pendiriannya bahwa hidup yang baik terletak pada pengabdian terhadap orang lain, amal saleh demi menjaga aqidah, dan bagi masyarakat. Dia juga mengajarkan bahwa orang sufi memiliki mata batin, dan ketika pemahaman ruhaninya tercerahkan, dia dapat menyerap semua rahasia. Melalui cahaya ma'rifah, gnosinya akan dapat melihat semua yang ghaib.⁶² Seperti halnya al-Ghazali, ia menegaskan bahwa 'ilmu ini berasal dari Atas' datang dengan tiba-tiba kepada orang yang dikaruniai Allah swt. yaitu orang yang menyerahkan bulat-bulat diri mereka kepada Allah swt. dan Dia memilih hamba-hamba-Nya untuk terus menerus berhubungan dengan-Nya.⁶³ Mereka itulah orang yang naik ke tempat yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi; sehingga ia dapat menyatu dengan-Nya, mati dalam diri, dan hidup dalam Tuhan. tetap merenungkan Kesucian yang telah dibukakan kepada mereka.⁶⁴

Oleh karena itu pengaruh al-Ghazali tetap kokoh, tersebar luas dan menyebar ke dunia Islam, baik terhadap Islam ortodoks dan juga penulis-penulis sufi. Hasilnya karya-karya al-Ghazali sampai sekarang masih tetap dibaca, dikaji dari Benua Afrika sampai Oceania.

Bahkan ajaran-ajaran al-Ghazali bukan hanya dipelajari, diterima dan dijadikan pola anutan kalangan umat Islam saja melainkan juga para penganut agama lain, baik di Timur dan Barat. Karangan-karangan dari

para penganut agama lain banyak yang patut dipuji, dan ajaran-ajaran mistis mereka kerap kali mengadopsi dari penulis mistis Islam.

Pemikiran al-Ghazali juga seringkali mempengaruhi pemikir Yahudi pada abad pertengahan, sebab ajaran moral al-Ghazali merupakan standar moral dan sangat dekat dengan Judaisme. Karya-karya al-Ghazali yang dikaji dengan teliti oleh sarjana-sarjana Yahudi bukan hanya karya-karya yang berkaitan dengan filsafat saja -yang tersebar luas dan menimbulkan minat dan didiskusikan di kalangan para sarjana Yahudi seperti Maimonides- tetapi juga karya-karya mistisnya. Pada abad dari kematian al-Ghazali, sudah muncul terjemahan karya-karya al-Ghazali ke dalam bahasa Yunani dan Latin oleh Avendeath (Ibnu Da'ud, 1090-1165) dari Toledo, seorang muallaf Yahudi bekerja sama dengan Dominic Gundisalvus, dari Keuskupan Segovia. Mizan al-'Amal al-Ghazali diterjemahkan oleh Abraham Ibnu Hasdai dari Barcelona pada abad ketigabelas. Dia telah banyak menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Yahudi. *Mishkat al-Anwar* al-Ghazali juga membangkitkan daya tarik yang hebat di kalangan pemikir Yahudi. Kitab ini telah diterjemahkan oleh Isaac Alfasi,⁶⁵ dan dikutip oleh penulis abad keenambelas yaitu Moses Ibnu Habib, seorang kebangsaan Lisabon, dia adalah seorang penyair, penerjemah, dan filosof.

Penulis Yahudi seperti Johanan Alemanus juga mendapati persamaan antara orde dan gradasi cahaya yang berasal dari Cahaya Supernal, dan teori tentang cahaya-cahaya dapat ditemui pada Qabbalah. Dalam Zohar, risalah mistis Yahudi, merupakan kompilasi dari berbagai sumber, yang muncul di Spanyol pada abad ketigabelas, ditegaskan bahwa seluruh cahaya langit adalah memancar dari yang Maha Satu dan bergantung pada yang Satu; semua bentuk cahaya hanya satu cahaya, dan tidak akan dipisahkan, orang yang membayangkan dapat memisahkannya di dalam benaknya adalah ibarat memikirkan pemisahan dirinya dari Kehidupan Abadi."

Doktrin Qabbalik menerangkan adanya sepuluh Sefirot atau Agen-agen Spiritual, kesemuanya mengejawantah sebagai cahaya Tuhan: Tritunggal cahaya terendah, sesuai dengan cahaya-cahaya terestrial, tritunggal cahaya kedua, serupa dengan cahaya-cahaya Celestial, sementara di atas dari semuanya adalah Cahaya Essensial. Pengelompokan Sefirot itu, di mana kelompok tertinggi merepresentasi dunia yang

dapat dimengerti dari idea-idea Kreatif; kedua, dunia moral dari formasi Kreatif; dan ketiga, dunia material dari materi Kreatif. Semua teori ini menyerupai teori al-Ghazali; '*Alam al-Malakut*'; '*Alam al-Jabarut*'; dan '*Alam al-Mulk wa'l-Shahadah*'.⁶⁶ Dalam salah satu karangannya al-Ghazali menulis tentang sepuluh emanasi yang muncul dari yang Satu, di mana emanasi yang kesepuluh adalah manusia.⁶⁷

Teori Zoharik tentang jiwa juga dekat sekali persamaannya dengan al-Ghazali; "ketika Tuhan yang Maha Esa menciptakan manusia, Dia menciptakan dengan gambarnya, dan ditiupkan ke dalamnya, ruh ciptaan-Nya, merupakan tritunggal yang memiliki beberapa nama, *nephesh* (nafs), *ruah* (ruh), dan *neshamah* (nasama) yang terakhir ini merupakan wujud tertinggi, yaitu energi Superior, dengannya manusia dapat memahami dan memelihara perintah-perintah yang Maha Suci, yang Esa. Sebab ketiga aspek jiwa semuanya Satu, menyatu satu sama lainnya dalam pola misteri Supernal."⁶⁸ Konsep terakhir ini selaras dengan konsep al-Ghazali tentang "Jiwa Rasional", "Ruh", dan "hati."⁶⁹

Karya-karya al-Ghazali juga mempengaruhi penulis Kristen pada abad pertengahan, dan salah satu penulis paling awal yang melakukan pengkajian secara detail tentang karya al-Ghazali dan menjadikannya sebagai dasar ajaran mistiknya adalah seorang Kristen Jakobite Yuhanna Abu'l Faraj Barhebraeus, dikenal juga dengan Gregorius anak dari seorang bapak Yahudi lahir di Melatia di Asia Minor pada tahun 1226, dia menjadi pendeta dan kelihatannya ia belajar di bawah asuhan dosen-dosen Muslim selama tinggal di Tripoli. Dia menulis dengan bahasa Arab dan Syria dengan lancar. Dia juga mempelajari pengetahuan-pengetahuan dari Persia, secara berurutan dia menjadi uskup di Guba, Lakaba, dan Aleppo. Dia meninggal di Persia pada tahun 1286. Tinggal sementara waktu di Baghdad, di sini diamengenal karya-karya al-Ghazali tanpa diragukan lagi. Dialah yang membawa pemikiran Muslim diterima oleh orang-orang Syria. Ketergantungannya pada al-Ghazali terlihat pada dua karya mistiknya; "Buku tentang Merpati" (*The Book of Dove*) dan Etik (*Ethikon*) yang telah dianali sis secara menyeluruh.⁷⁰ Ajarannya tentang Kehidupan Ruhani, tentang perjuangan seorang pencari dalam member-sihkan ruhaninya, tentang ma'rifah, gnosis, dan tentang hubungannya dengan cinta Tuhan, sama pandangannya juga tentang musik dan nilai spiritualnya. Barhebraeus sangat mengikuti jejak langkah al-Ghazali

sering mengutip dari Ihya al-Ghazali. Nampaknya ia juga berkenalan dengan *Mizan al-'Amal* yang sudah terkenal di kalangan Yahudi- dan tentunya juga ia sudah berkenalan dengan *al-Risalah al-Laduniyyah*,⁷¹ dan *Kimiya al-Sa'adah al-Ghazali*.⁷²

Bukan hanya dari dunia Timur saja, karya-karya al-Ghazali menelorkan buahnya dalam karangan-karangan mistik Kristen; pengaruhnya juga sampai pada Dunia Barat. Di Italia dan Spanyol, pemikiran Muslim dan Kristen saling berdialog. Perang Salib membawa akibat tersiarnya pengetahuan peradaban Islam dan literatur-literatur, baik ide-ide Arab maupun Yahudi saling menyatu di universitas-universitas yang ada di Barat sejak abad keduabelas dan seterusnya. Pada abad ketigabelas Frederick II mendirikan universitas Naples, dan memberikan semangat kebebasan dan menerima sarjana-sarjana Arab dan Yahudi di majelisnya; pengaruh intelektual mereka tersebar di Palermo dan Salerno seperti di Naples. Bahasa Arab di samping bahasa Latin dan Yunani menjadi bahasa resmi, dan menjadi bahasa daerah yang tetap di pakai di tengah masyarakat Sicilia setelah selama seratus tigapuluh tahun berada dipemerintahan Islam. ketika penguasa Kristen oleh penakluk Norman pada tahun 1091, para sarjana Kristen mulai bergiat mempelajari dan menerjemahkan tulisan-tulisan Arab.

Toledo sekali lagi berada di bawah penguasa Kristen, pada tahun 1085 dan tetap menjadi pusat belajar Islam, dan uskup Raymond (1130-1150) membangun sebuah sekolah untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Di Toledo juga telah dimulai dibuka sebuah lembaga untuk melakukan Kajian tentang Ketimuran (*Oriental Studies*) yang dimulai pada tahun 1250. Bahasa Arab menjadi objek kajian, hal ini terjadi bukan hanya di selatan Eropa saja tetapi juga di Utara Eropa. Tidak disangkal lagi bahwa karya-karya al-Ghazali termasuk di antara karya yang menarik perhatian mereka para sarjana Eropa. Dengan demikian nyatalah bahwa skolastik Kristen dan konsep-konsep mistisisme Kristen abad pertengahan berasal dari penulis-penulis Muslim, termasuk al-Ghazali di dalamnya.⁷³

Di antara penulis Kristen terbesar yang terpengaruh oleh al-Ghazali adalah St. Thomas Aquinas (1225-1274), ia mengadakan pengkajian mengenai penulis-penulis Arab dan mengakui hutang budinya kepada mereka para cendekiawan Muslim.⁷⁴ Dia belajar di

universitas Naples di mana pengaruh literatur-literatur Arab dan kebudayaannya sangat dominan saat itu.

Dalam membicarakan kelemahan makhluk melihat Keagungan Tuhan, Sang Pencipta, St. Thomas menggunakan pernyataan-pernyataan al-Ghazali dalam menyatakan: "matahari yang begitu terang, tidak dapat dilihat ileh kelelawar, sebab dia kelebihan sinar cahaya."⁷⁵ Juga dalam membahas aspirasi ruhani jiwa manusia, yang bergabung dengan Tuhan. St. Thomas menegaskan bahwa kesempurnaan tertinggi dari akal makhluk dapat dijumpai dalam prinsip-prinsip wujud. Karena sesuatu yang sempurna sejauh dia mencapai prinsip itu Tuhan adalah yang terbesar dari semua tuhan dan Dia sendiri yang benar-benar Sempurna, dan St. Thomas menganggap bahwa hanya Dia sebagai tujuan akhir. Semua gerak ditujukan untuk menggapai kesempurnaan yang diberikan oleh-Nya sendiri, yang bisa menyerupai-nya. Manusia harus menemukan kesempurnaannya dan mencarinya. Dia menciptakan manusia bukan hanya untuk memenuhi kepuasan inderawi saja, karena kepuasan semacam itu dimiliki oleh setiap binatang, juga bukan hanya untuk mencari kesenangan material saja, karena manusia mempunyai sifat malaikat seperti yang ada pada setiap manusia tanpa pandang bulu. Argumen ini diberikan oleh al-Ghazali dengan menggunakan istilah yang sama pada *Kimiya al-Sa'adah* dan kitab-kitab lainnya.⁷⁶

St. Thomas mengajarkan bahwa kehidupan Tuhan dapat dilihat dan tercermin dalam ciptaan-ciptaan-Nya, pertama dengan melihat hikmah Tuhan, kedua mengetahui Kekuasaan Tuhan sehingga jiwa manusia menyintai kebaikan-kebaikan Tuhan. Kesimpulannya, bahwa kesempurnaan dan kebaikan yang terdapat pada tiap sesuatu semuanya terpulang kepada yang Satu, sebagai sumber dari segala Kebaikan. Jadi, jika seseorang menyintai kebaikan, keindahan, dan tertarik kepada ciptaannya, maka sumber kebaikan itu, pencipta mereka, mestilah mempengaruhi pemikiran manusia dan menggiringnya pada Dirinya Sendiri.⁷⁷ Inilah tema dari Hikmat fi Makhluqat Allah al-Ghazali dan tema-tema ini ditekankan sekali lagi di dalam Ihya, di mana ia menunjukkan bahwa semua penyebab cinta ditemui dalam Allah swt. Pemberi setiap Kebaikan dan Pemberi yang sempurna.⁷⁸

Namun ajarannya tentang *Beatific Vision* dan ma'rifah yang mengantarkannya ke sana, St. Thomas nampaknya banyak mengambil dari

ajaran-ajaran mistik Muslim, khususnya al-Ghazali. Tujuan pencarian manusia, tegas St. Thomas adalah merenungkan Kebenaran. Karena sifat itu layak bagi manusia dan tidak ada makhluk lain yang menyamainya di bumi. Perenungan yang tiada kenal akhir, karena semua berakhir pada perenungan itu sendiri (kontemplasi)⁷⁹ "tidak ada satu akalpun selain manusia, yang mampu memahami Tuhan; tegas St. Thomas dan lagi; "kita memiliki pengetahuan yang lebih sempurna tentang Tuhan, dengan karunia Tuhan kemudian dengan akal pemikiran."⁸⁰ Pemberian Tuhan yang memungkinkan manusia melihat Tuhan ialah ma'rifah yang disebut oleh al-Ghazali sebagai "Pengetahuan dari Atas (al-'ilm al-laduni). Untuk dapat melihat Tuhan tegas St. Thomas, akal harus dibukakan kepadanya oleh "Tuangan karunia Tuhan", suatu kondisi Akal Manusia diperlihatkan pada *Beatific Vision* yang disebut cahaya Kemuliaan-Nya, (lumen gloriae) dan orang yang telah mencapai tingkat ini akan mengetahui semua rahasia dan seluruh masalah alam, karena cahayanya seperti intelek Tuhan.⁸¹ itulah Nur Allah, yang Allah "campakkan ke dalam hati" Cahaya ini diperoleh tanpa mediasi antara jiwa dan Pencipta, jelas al-Ghazali, sinar Cahaya dari lampu Kegaiban mengalir ke dalam hati yang murni dan tenang."⁸²

St. Thomas menyakini kontemplasi tentang "Penglihatan Tuhan" akan makin sempurna pada hari akhirat, tetapi sekarang kontemplasi memberikan rasa pendahuluan dari rasa Keindahan yang dimulai di sini dan akan bersambung pada kehidupan akhirat kelak. Penglihatan ini hanya bagi yang mencintai dan mengetahui Tuhan. "Orang yang memiliki cinta yang lebih akan melihat Tuhan lebih sempurna dan lebih indah." Jadi kebahagiaan surga akan sesuai keteguhan cinta kepada Tuhan. Kecintaan ini akan selaras dengan pengetahuan Tuhan yang diperoleh oleh orang suci-Nya di bumi, seperti yang difirmankan Tuhan. Kenikmatan berkontempalsi tidak hanya pada kontemplasi itu sendiri, tetapi pada cinta kepada-Nya yang direnungkan. Kedua kesenangan itu, kata St. Thomas, kenikmatan yang melebihi dari pada kesenangan seluruh manusia, sebab keduanya merupakan kesenangan ruhani yang lebih besar dari pada kesenangan inderawi . . . Dan juga karena cinta kepada Tuhan melebihi semua bentuk cinta." Kenikmatan ruhani adalah kesempurnaan tertinggi dari sebuah kontemplasi, karena Kebenaran itu tidak

hanya dilihat melainkan juga dicintai yaitu dengan Penglihatan di mana manusia dibuat sebagai ambil bagian dari Kehidupan Abadi.⁸³

Inilah doktrin al-Ghazali tentang vision dan diterangkan hampir serupa dengan keterangannya: "Kenikmatan surga setimbang dengan kecintaan Tuhan, dan cinta kepada Tuhan setimbang dengan mengetahui-Nya, dan menjadi sumber dari Kebahagiaan adalah ma'rifah yang tersingkap melalui iman." Dia juga menegaskan bahwa kenikmatan vision melebihi seluruh kesenangan inderawi.⁸⁴

Di antara penulis Kristen yang melakukan pengkajian khusus tentang ajaran-ajaran Islam dan menggunakan dalam karangan-karangannya adalah seorang Kristen Dominikan Raymond Martin (Marti) dari Catalonia yang tinggal di Barcelona dan meninggal pada tahun 1284. Dia memilih belajar bahasa-bahasa Timur (Oriental Languages) untuk tujuan missionaris di antara komunitas Muslim dan Yahudi. Dalam bukunya: *Explanatio Simboli* dan *Pugio Fidei*, dia mengutip dari karya-karya al-Ghazali: *Maqasid al-Falasifah*, *Ihya* dan *Mizan al-'Amal* dalam tiap kasus, guna menunjukkan bagaimana al-Ghazali menegaskan bahwa Kesenangan dari mengetahui Tuhan dan merenungkan-Nya vis-a-vis merupakan Kenikmatan Tertinggi dan mulia dari segala macam kenikmatan lain. Dalam menggambarkan Keindahan tertinggi, dia mengacu kepada suatu bab dalam *Mizan al-'Amal*, di dalam dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa Keindahan Sejati merupakan Keberkahan Terakhir. Dibandingkan dengan bentuk Kebahagiaan lain, al-Ghazali mencontohkan kekayaan dalam bentuk dirham dan dinar sekalipun dengannya dapat memuaskan semua yang diperlukan, namun semuanya hanyalah kerikil-kerikil saja. Kebaikan, katanya dapat dibagi kedalam, keuntungan, keindahan, dan kesenangan namun keadaan-keadaan ini saat dihubungkan dengan kebaikan duniawi adalah sementara dan hanya diperlukan oleh makhluk yang lebih rendah. Tetapi keindahan Tuhan adalah Keindahan Ruhaniah, lestari, abadi. Kenikmatan yang terus menerus karena berada pada kehadiran dari yang Abadi dan merenungkan-Nya adalah Kesucian Abadi. Al-Ghazali di mata Raymond Martin merupakan tokoh yang sangat berkompeten daripada penulis lain dan yang sangat paling otoritatif mengenai Kesenangan di akhirat adalah kesenangan Ruhaniah murni yang melebihi semua kenikmatan inderawi.⁸⁵

Tokoh besar sebagai mistikus Kristen abad pertengahan yang terpengaruh oleh al-Ghazali adalah Dante Alighieri (1265-1321) yang mengakui rasa hutang budinya kepada para pemikir Muslim yang mengutip al-Ghazali sebagai salah satu rujukannya.⁸⁶

Pendakian melalui tujuh langit, tempat yang diberkahi, sejalan dengan Kebaikan Ruhaniah mereka, yang digambarkan dalam Paradiso, jelas jelas berasal dari kisah Isra' Mi'raj Nabi ke langit⁸⁷ dan al-Ghazali memberikan suatu versi tentang malaikat penjaga yang naik melalui tujuh lapisan langit yang berkaitan dengan amal saleh seorang hamba yang beriman, tak seorangpun yang amalnya diterima Tuhan, kecuali hamba yang melakukannya semata karena Allah semata.⁸⁸ Dante seperti para pendahulunya, al-Ghazali menganggap bahwa Kebaikan membangkitkan cinta dan semakin besar dan sempurna Kebaikan, semakin besar cinta. Oleh karena itu pokok yang semua kebaikan diluarnya, hanyalah seberkas cahaya dari sinar cahaya, menutupi dirinya sendiri lebih dari lintasan pikiran lain, dalam cinta, dari orang yang melihat Kebenaran ini."⁸⁹

Konsep *Beatific Vision* dan sarana-sarana pencapaiannya bisa terjadi dalam hidup ini, dan pencapaian akan lebih sempurna di akhirat nanti, seperti yang diterangkan terdahulu sedikit banyak berasal dari konsep-konsep orang Muslim oleh St. Thomas Aquinas, dan diyakini diperolehnya juga oleh Dante. Bagi Dante vision adalah cahaya. Wujud Tuhan dapat dimengerti sebagai cahaya hidup, merasuk ke dalam ciptaan, bercabang ke cahaya-cahaya yang lebih rendah dari sinarnya. Matahari yang menyalakan seluruh dari masing-masing cahaya." Menganggap bahwa cahaya Tuhan manusia masuk darinya ke dalam Kehidupan Tuhannya. Dalam cahaya itu manusia menjadi tidak dapat melihat ke mana-mana lagi. Karena kebaikan yang dia cari seluruhnya terpusat di dalamnya, sempurna di dalam dan cacat di luar, itulah Cahaya Abadi, perjuangan jiwa manusia adalah ke dalam Kehidupan Abadi.⁹⁰ Doktrin al-Ghazali tentang *Vision* adalah Tuhan sebagai Cahaya Supernal. Dari cahaya ini memancar ke seluruh penjuru arah dan menyalakan cahaya-cahaya Terrestrial dan Celestial yang dihidupkan dengan Cahaya Tuhan. bagaikan lampu yang dinyalakan dengan api, Dia adalah Cahaya Esensial, yang mengandung unsur api. *Vision* bagi orang yang dapat

mencapainya adalah melalui kontemplasi terhadap cahaya itu dan orang yang dapat melihatnya akan lebur di dalamnya.⁹¹

Penulis generasi selanjutnya yang dapat dijumpai adanya pengaruh al-Ghazali adalah seorang mistikus Perancis Blaise Pascal (1623-1662). Pengetahuannya tentang ajaran-ajaran mistik Muslim, tidak diragukan lagi melalui kajiannya terhadap karya Raymond Martin, *Pugio Fidei* dalam edisi bahasa Perancis, sampai akhir hidupnya saat dia menulis *Pansee*nya. Perlu dicatat bahwa Raymond Martin menyebutkan otoritas-otoritas Arab dalam bahasa Latin dan memberi judul dari buku-buku yang dikutipnya.⁹²

Pascal menganggap bahwa ada tiga cara yang menyampaikan orang kepada kepercayaan; pikiran, kebiasaan, dan inspirasi. Pikiran membuka akal menuju kebenaran agama, dan kebiasaan membawa rumah kepada mereka, dia menganggap itu penting dengan penghinaan, untuk mengundang inspirasi yang dapat membawa Kepastian dan hasil yang tahan lama. Hanya hati yang sadar akan Tuhan dan bisa memperoleh pengalaman langsung mengenai Tuhan, bukan pikiran.⁹³ Keyakinannya pada intuisi mengingatkan keyakinan al-Ghazali tentang superioritas gnosis dari pada pikiran. Pikiran kata Pascal bergerak sangat lamban, dan selamanya gagal dan hancur. Namun intuisi berlaku dalam kilatan dan selalu siap sedia beraksi, jadi manusia harus mempercayainya, karena intuisi dijamin.⁹⁴ Intuisi adalah gnosis yang datang seperti kilat cahaya, tapi mampu mendatangkan perasaan pasti (*yaqin*).⁹⁵

Tantangan Pascal yang terkenal untuk dan terhadap keimanan kepada Tuhan,⁹⁶ berisi ajaran dan argumen-argumen yang juga dapat dijumpai dalam al-Ghazali. Pascal menganggap bahwa mempertaruhkan kepercayaan kepada Tuhan, jika memang benar hanyalah keuntungan yang terbatas, dan jika salahpun tidak akan merugi apa-apa. Ia juga bertaruh tentang wujud Tuhan, jika benar ada berarti tidak merugi, dan jika benar ada, berarti tidak rugi maupun untung. Al-Ghazali mengemukakan alternatif yang sama. Dia memberikan suatu perumpamaan, jika seseorang lapar sedangkan makanan ada di tangannya, padahal dia sangat ingin segera melahapnya. Lalu seorang anak kecil memberitahukan bahwa makanan itu mengandung racun karena bekas jilatan ular berbisa. Maka apakah orang itu akan menahan rasa laparnya atau

memilih menghadapi resiko dengan melahapnya. Dia berkata pada dirinya sendiri, jika anak itu berbohong, maka ia hanya akan rugi tidak menikmati makanan itu, namun jika anak itu berkata benar, pastilah dia akan selamat dari kematian. Al-Ghazali berdalih, oleh karena itu selayaknya hidup dengan percaya kepada Tuhan dan hari Kiamat, karena bila mati berarti binasa, tidak ada kerugian apa-apa. Tetapi jika mati berarti Surga atau Neraka, jadi keimanan berarti keselamatan abadi dari api neraka dan dia mengutip syair berikut:

"Astrolog dan fisikawan keduanya menyatakan:

Mati berarti tidak bangkit lagi; Aku katakan: "Lihat dirimu sendiri.!"

Jika pernyataanmu benar, Aku tidak akan kehilangan apa-apa.

Bila apa yang Aku katakan benar, kamu akan kehilangan segala-galanya."⁹⁷

Pascal mengatakan bahwa manusia haus akan kesucian, namun kehausan ini dapat dibelokkan oleh setan. kehausan itu juga merupakan ciri utama yang menjadi keistimewaan manusia. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa daya berkuasa sangat disenangi oleh semua penghuni bumi, karena sifat tersebut memang bagian dari sifat Tuhan. Sifat tersebut juga sebagai sarana yang digunakan oleh orang beriman untuk memperoleh kehormatan dari pengabdianya kepada Tuhan di dunia dan di akhirat.⁹⁸ Pascal memberikan penekanan pada keihlasan cinta dan menyatakan bahwa kebenaran dapat dicapai hanya melalui cinta, seperti yang dipahami dengan baik oleh orang-orang suci Tuhan. al-Ghazali dan juga penulis sufi lain menekankan cinta sebagai penuntun jalan mistik, bahwa cinta murnilah yang akan membimbing sang pecinta menuju Kebenaran Kreatif (Creative Truth, *al-Haqq*).⁹⁹

Oleh karena itu, al-Ghazali juga berhutang budi kepada orang-orang Kristen dan Barat, sebab banyak inspirasinya, dapat membalas hutang dengan baik dan memberikan pada pemikir-pemikir Barat dan Timur dan mistikus Kristen seperti keyakinannya, banyak yang terinspirasi dan menolong mereka seperti juga mereka mencari jejak yang ia tapaki sebelum mereka.¹⁰⁰

CATATAN KAKI

1. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 30.
2. *Ibid.*, hlm. 29, 30.
3. *al-Kashf 'an Manahij al-'Adillah*, hlm. 57, 58.
4. Ibn Khallikan, II, hlm. 91.
5. *Ibid.*, hlm. 176. Bandingkan dengan, hlm. 186 di atas.
6. Bandingkan dengan, *Talbis al-Iblis*, hlm. 171.
7. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 32.
8. *Ihya*, III, hlm. 16.
9. *Talbis al-Iblis*, hlm. 345, 346. Bandingkan dengan, hlm. 347.
10. *Ibid.*, hlm. 261.
11. *Talbis al-Iblis*, hlm. 377, 380.
12. Khwansari, *Rawdat al-Jannat*, hlm. 182.
13. *Ithaf*, hlm. 18.
14. Daftar ringkasan diberikan oleh Sayyid Murtada dalam *Ithaf*, hlm. 41. Bandingkan dengan, Brockleemann, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, I. hlm. 42. Suplemen I. hlm. 748.
15. Hayy b. Yaqzan, hlm. 4. *Mizan al-'Amal* hlm. 162.
16. Hayy b. Yaqzan, hlm. 14.
17. Surah, XV, 29. XXXII, 8. XXXVIII, 72.
18. Hayy b. Yaqzan, hlm. 14. Bandingkan dengan hlm. 107 di atas.
19. Hayy b. Yaqzan, hlm. 118.
20. M. Ali Aini, 'Abd al-Kadir Guilani, hlm. 169. Dan Bab IX, XII, di atas.
21. M. al-Tadafi, *Qala'id al-Jawahir* (pinggir), hlm. 12. 121.
22. *Ibid.*, hlm. 23.
23. Bandingkan dengan Bab XI dan XII di atas dan hlm. 169 di atas.
24. Bandingkan dengan, Ali Aini, *Op. cit.*, hlm. 196 dan hlm. 167 di atas.
25. Bandingkan dengan, hlm. 147 di atas.
26. Bandingkan dengan, T. Canaan, *Mohammedan Saints and Sanctuaries in Palestine*, hlm. 274, 76.
27. *al-Burhan al-Mu'ayyad*, hlm. 124, dikutip oleh Carra de Vaux, *al-Ghazali*, hlm. 251. Bandingkan dengan, hlm. 133, 98, di atas.
28. Bandingkan dengan, hlm. 168, 72, 161. Di atas.
29. Bandingkan dengan, W.H.T. Gairdner, *The Moslem World*, 1912. Hlm. 173. 245. Bandingkan dengan, X, XI, XII di atas dan hlm. 144 di atas.

30. 'Awarif al-Ma'arif, Ihya, II, (pinggir) hlm. 288. Bandingkan dengan, hlm. 152 di atas dan *Rawdat al-Talibin*, hlm. 145.
31. 'Awarif al-Ma'arif, Ihya, II, (pinggir), hlm. 12, 28. Bandingkan dengan, hlm. 153 di atas.
32. *Op. cit.*, Ihya, II, (pinggir), hlm. 223. Bandingkan dengan, hlm. 87 di atas.
33. *Op. cit.*, Ihya, II, (pinggir), hlm. 17, 28, 338. IV, hlm. 217. Bandingkan dengan, hlm. 160, 174.
34. *Op. cit.*, Ihya, II, (pinggir), hlm. 261, 334, 260. Bandingkan dengan, hlm. 157 di atas.
35. *Op. cit.*, Ihya, III, (pinggir), hlm. 169, 171. Bandingkan dengan, hlm. 100, 101 di atas.
36. *Op. cit.*, Ihya, III, (pinggir), hlm. 218. Bandingkan dengan, hlm. 165, 190 di atas.
37. *Op. cit.*, Ihya, IV, (pinggir), hlm. 407, 307, 367, 369. Bandingkan dengan, hlm. 101, 190 di atas.
38. Bandingkan dengan, *Ithaf*, hlm. 10. Munawi, fol. 195a.
39. *Kitab al-Ajwibah*, hlm. 810, 813, 817. Bandingkan dengan, *Fusus al-Hikam*, hlm. 171, 116.
40. Bandingkan dengan, *Ihya*, I, hlm. 79. IV, hlm. 217. Dan hlm. 133, 138 di atas.
41. *Kitab al-Ajwibah*, hlm. 815.
42. Bandingkan dengan, hlm. 191, 192 di atas.
43. Bandingkan dengan, hlm. 11
44. Surah XXVIII, 88.
45. Surah II, 109.
46. *Kitab al-Ajwibah*, hlm. 816.
47. Bandingkan dengan, *Mishkat al-Anwar*, hlm. 113, 115, 118, 144, 145.
48. Bandingkan dengan, A.E. Afifi, *The Mystical Philosophy of Muhyi al-Din Ibn al-'Arabi*, hlm. 93, 103, 106, 115. Dan al-Ghazali dalam *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 27, 39. Baron Carra de Vaux, Professor Asin Palacios dan Dr. Afifi, semua menerima sebagai karya Ibn al-'Arabi *al-Risalah fi Ma'na al-Nafs wa'l-Ruh* yang berisi *Risalah* al-Ghazali dengan sedikit penambahan dan pengurangan, para sarjana ini menemukan kesamaan antara ajaran al-Ghazali dengan Ibn 'Arabi, namun demikian mereka dapat menerima sebagai karya sufi Spanyol itu. Perelu ditegaskan bahwa ajaran-ajaran al-Ghazali yang ada dalam kitab *Risalah*

- juga dijumpai pada bagian lain dari kitab Ihya, dan juga pada karya-karya al-Ghazali lain dengan pasti. Bandingkan dengan, terjemahan saya pada *Journal of the Royal Asiatic Society*, April, 1938, hlm. 177.
49. *Futuhat*, hlm. 426, 431, 441. *Fusus*, hlm. 154. Bandingkan dengan, hlm. 175 di atas.
50. *Fusus*, hlm. 293. Bandingkan dengan, hlm. 142 di atas.
51. Pembahasan yang cukup memadai tentang masalah ini, bandingkan dengan, R.A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism*, hlm. 77.
52. Bandingkan dengan, hlm. 159 di atas.
53. *Tarjuman al-Ashwaq* XXIII, 1. XLVI, 1. XXVII, 1. Bandingkan dengan, *Fusus*, hlm. 186 dan hlm. 192 di atas.
54. Bandingkan dengan, *Ithaf*, hlm. 9.
55. *Mir'at al-Janan*, fols. 257a, 258b.
56. *Ithaf*, hlm. 10.
57. *Tabaqat al-Shafi'iyyah al-Kubra*, IV, hlm. 101, 102. M. Rida, *Op. cit.*, hlm. 27.
58. al-Sarraj mendefinisikan hal-hal ini dengan disiplin, moral, *maqam* ruhani, *ahwal*, tingkah laku dan perbuatan. *Kitab al-Luma'*, hlm. 410.
59. Bandingkan dengan, edisi Kairo tahun 1272 H. (cetak ulang 1340), I. hlm. 2. Bandingkan dengan, M. Rida, hlm. 28.
60. Bandingkan dengan, artikel saya *al-Sha'rani the Mystic. The Moslem World*, July, 1939.
61. Bandingkan dengan, *Ithaf*, hlm. 9.
62. *Mizan al-Sha'rani*, hlm. XXIX, XXXVIII. *Lata'if al-Mizan*, hlm. 21. Bandingkan dengan, hlm. 49 di atas.
63. *Lawaqih al-Anwar*, hlm. 67. Bandingkan dengan, hlm. 143 di atas.
64. *Ibid.*, hlm. 9. Bandingkan dengan, hlm. 199 di atas.
65. *al-Anwar al-Qudsiyyah* (pinggir), hlm. 22. Bandingkan dengan, hlm. 206 di atas.
66. Keturunan Spanyol tinggal di Andrianopol abad 16.
67. Bandingkan dengan, *Zohar*, IV, hlm. 110 dan *Mishkat*, hlm. 110, dan hlm. 159 di atas.
68. *al-Ma'arif al-'Aqliyyah*, fol. 8a.
69. *Zohar*, IV, hlm. 116.
70. Bandingkan dengan, *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 26, 27, 31. Bandingkan dengan, hlm. 141 di atas.
71. Bandingkan dengan, A.J. Wensinck, *Book of the Dove*, hlm. CXI.

72. *Ibid.*, hlm. 74 (Nos. 71, 72), *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 31.
73. Bandingkan dengan, *Book of the Dove*, Bab IV, II dan *Kimiya*, hlm. 16.
74. Bandingkan dengan, karya M. Asin Palacios, Bruno Nardi dan Dr.A.Guillaume.
75. *Summa Theol.* Suppl. Bagian III, Q.92, A. 1.
76. *Summa Theol.* Suppl. Bagian I. Q. XII. Art I. Bandingkan dengan, hlm. 138 di atas.
77. *Summa Theol.* Bagian I. Q. XII. A.I. Bagian II. Q.I. A.I. Q. II. A.I. Q. II.A.5, 6. *Contra Gen.* III, 2, 22, 24, 25, 27. Bandingkan dengan, hlm. 150 di atas dan *al-Risalat al-Laduniyyah*, serta *Ihya*, IV, hlm. 226.
78. *Contra Gen.*, II, 2.
79. Bandingkan dengan, hlm. 142, hlm. 175 di atas dan *Ihya*, IV, hlm. 385.
80. *Contra Gen.* III, 37.
81. *Summa Theol.* Bagian I. Q. XII. Arts. 7, 13.
82. *Con. Gen.*, III, 53, 59.
83. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 43. Bandingkan dengan, hlm. 185 di atas.
84. *Summa Theol.* Q. CLXXX. Arts. 4, 7. *Sum. Gen.* III, 59.
85. Bandingkan dengan, *Ihya*, IV, hlm. 267. Dan juga hlm. 188 di atas, dan *The Legacy of Islam*, hlm. 270.
86. *Explanatio Simboli* (Anuari del Institut d'estudis catalans. March, 1910), hlm. 54. Dia juga telah mempelajari *al-Munqidh*, dan karya-karya lainnya. Bandingkan dengan, *Pugio Fidei*, Part I. Cap. I. par. Iv, par. V, par. Vii. Cap. II., par. X. Cap. V., par. I. Cap. XI, par. I. cap. XII, par. Xi, etc. Bandingkan dengan, *Ihya*, IV, hlm. 265, *Mizan al-'Amal*, hlm. 90. Dan hlm. 88 di atas.
87. Bandingkan dengan, *Convito*, II, 14. IV, 21.
88. Bandingkan dengan, M. Asin Palacios, *Islam and the Divine Comedy*, hlm. 3.
89. Bandingkan dengan, *Ihya*, III, hlm. 255, 256, dan hlm. 110 di atas.
90. *Paradiso*, *Canto XXVI*, 28, 36. Bandingkan dengan, hlm. 178 di atas.
91. *Paradiso*, XIII, 52. XXIII, 28-30. XXXIII, 100, 105.
92. *Mishkat al-Anwar*, hlm. 110, 111, 117, 144.
93. Bandingkan dengan, St. Cyres, *Pascal*, hlm. 386.
94. *Pensees*, 245, 278. Bandingkan dengan, *al-Munqidh*, hlm. 23. *Ihya*, IV, hlm. 212.
95. *Pens*, 252. Bandingkan dengan, *Pens*. Hlm. 282.

96. *al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 42. Bandingkan dengan, hlm. 171 di atas dan Bab XII di atas.
97. *Pens*. 233. M. Asin Palacios telah menulis sebuah karangan dengan judul *Los precedentes musulmanes del "Pari" de Pascal*, Santarder, 1920, yang tidak dapat saya rujuk.
98. *Kitab al-Arba'in*, hlm. 185. *Ihya*, IV, hlm. 52.
99. *Pens*. 404. Bandingkan dengan, hlm. 23, 154 di atas.
100. *Treaties on the Passion of Love. Esprit Geometrique. Works.* III, hlm. 175.

BAB 14

KESIMPULAN AJARAN MISTIS AL-GHAZALI DAN POSISINYA DALAM SEJARAH SUFISME

Al-Ghazali seperti yang sudah kita lihat adalah sosok yang banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah yang begitu luas. Dia telah menggeluti pemikiran-pemikiran Hellenis, peradaban Iraq dan Syria. Dia juga mengkaji dengan detail filsafat dan teologi, mistisisme sufi, ajaran-ajaran mistik gereja Kristen. Oleh karena itu, ia adalah seorang sarjana, filosof, ahli kalam. Pemikirannya merupakan tipe filosofis-mistis, dapat merangkul berbagai tipe intelektual di antara para pembacanya. Tajam dalam pemikiran dan menampilkan perumpamaan-perumpamaan yang dapat dengan mudah dipahammi oleh rakyat biasa.

Tujuan utama dari pencariannya ialah harmonisasi antara Islam ortodoks dengan doktrin-doktrin mistis yang tersebar luas pada masa hidupnya. Sepanjang hidupnya, al-Ghazali berkonsentrasi dalam upaya menyelesaikan pepaduan itu. Dia berhasil menempatkan ajaran-ajaran sufisme pada tempat yang tepat dalam ortodoksi Islam yang diakuinya berdasarkan atas doktrin-doktrin Islam ortodoks, mistisisme, bahkan melaju lebih jauh dan menyerap ruhnya dari Alquran dan sunnah nabi saw. al-Ghazali juga menukik kepada para zahid dari para sufi terdahulu dengan mengutip pernyataan-pernyataan mereka. Jalan hidup al-Ghazali sesuai dengan doktrin teosofis-mistis. Sesuai dengan sifat jiwa manusia yang bersifat ghaib, jiwa didorong terus agar terus naik mendaki ke dunia ketuhanan yang memiliki sifat yang sama. Ajaran mistis al-Ghazali dapat dijumpai pada karya-karya yang ditulisnya pada periode paling awal seperti *Ihya 'Ulum al-Din*. Dianjurkan agar kitab ini dibaca seluruhnya, kemudian dibandingkan bersama-sama dengan ajaran-ajarannya yang tertuang pada karya-karya yang ditulis pada belakangan. Yaitu kitab-kitab yang khusus membahas doktrin-doktrin sufi seperti *Rawdat al-Talibin*, *al-Ma'arif al-'Aqliyah*, *Mishkat al-'Anwar*, *Mizan al-'amal*,

Mukashafah al-Qulub dan *Risalah al-Laduniyyah*. Di dalam kitab-kitab tersebut dapat dijumpai pemikiran teosofis-mistis yang lebih maju dan dapat digolongkan sebagai representasi dari kesimpulan akhir teori mistisnya. Teori-teori itu umumnya berdasar pada pengalaman pribadi al-Ghazali dan hasil perenungannya. Dia sendiri menghususkan "Karangan esoteriknya" yang ditujukan untuk kelompok tertentu, bukan untuk konsumsi masyarakat umum. Yaitu untuk orang-orang yang memang dipersiapkan untuk menerima ajaran-ajaran tersebut.¹ Tidak disangsikan lagi bahwa ajaran-ajarannya diperuntukkan bagi mereka. al-Ghazali dengan sungguh-sungguh menunjukkan bahwa ajaran-ajarannya memuat unsur-unsur mistis agama yang paling penting, vital, yang menjadikan kehidupan keagamaan menjadi suatu yang nyata.

Ajaran al-Ghazali tentang sifat Tuhan ditekankan kepada Keesaan Tuhan, Tuhan sebagai Wujud Mandiri, Penyebab Tertinggi, Transenden dan Immanen, Kehendak abadi-Nya mewujudkan melalui alam semesta.

Menurut al-Ghazali, Dia hidup, Tuhan Sendiri, akan tetapi semua sifat-sifat-Nya bersifat ruhaniah. Dia adalah Kebenaran Kreatif (*al-Haqq*), Dia adalah Cahaya dari segala cahaya. Dia adalah Keindahan dan Kebaikan Sempurna, Objek Tertinggi cinta, sungguh satu-satunya objek cinta yang sebenarnya, namun Dia ingin berhubungan dengan makhluk-makhluk-Nya, dan memungkinkan bagi mereka menjalin "persahabatan" dengan-Nya melalui salat, doa, kontemplasi dan melalui karunia ma'rifah. Yaitu pengetahuan mistis yang melampaui pengetahuan yang diperoleh dengan panca indera, dan melampaui pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran, yang mampu mengantarkan jiwa kepada persatuan dengan Tuhan. bagi orang yang dibukakan kepadanya wujud Tuhan, mereka adalah teman-teman-Nya, orang-orang suci yang diberi kunci untuk mengetahui segala rahasia Tuhan di sini di dunia ini.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa jiwa dimiliki oleh alam ghaib dan jiwa sendiri berasal dari alam Ketuhanan, diciptakan dengan gambar Tuhan dan mejadi bagian dari sifat-sifat Tuhan. Oleh karenanya, jiwa mampu menyerap pengetahuan langsung dari Tuhan, dan merasuk ke dalam hubungan langsung dengan Tuhan. Jiwa manusia adalah cermin yang bisa terkena kotoran debu dan rusak dengan melalaikan kewajiban dan berbuat dosa, jika cermin itu digosok dan dibersihkan dari segala kotoran, maka akan dapat merefleksikan realitas-realitas dari dunia

spiritual, dan jiwa dapat kembali pada kondisinya semula bersama Tuhan.

Tujuan akhir dari perjalanan sufi adalah agar jiwa dapat membebaskan diri dari hijab-hijab yang menghalangi jiwa dengan Tuhan dan memperoleh akses langsung dengan Tuhan. Penyucian ini dimulai dengan taubat. Perubahan atau konversi ini merupakan krisis ruhani dalam mengantarkan makhluknya untuk mengetahui kemakhlukannya di hadapan Tuhan sang Penciptanya. Wujud dari penyucian ialah perasaan rendah dan hina dihadapan Tuhan, dengan demikian ia akan kembali kepada Tuhan dengan keimanan yang benar-benar mendalam bukan sekedar pengakuan luar saja. Kesadaran itu akan timbul dari dalam batin yang terdalam yang menginginkan pemurnian hati dari selain Tuhan. hanya dengan hati yang suci dan bersih sajalah seorang mistis dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya. Di antara cara menyucikan hati ialah dengan pola hidup zuhud, asketis, membuang jauh kesenangan duniawi. Dengan demikian hati akan terbebas dari belenggu yang mengekangnya di dunia ini. Hati menjadi tenteram dalam merenungkan hal-hal yang bersifat ruhaniah, mengosongkan diri agar dapat ditempati oleh Tuhan. Pada tahap pertama ini, seorang pemula masih dirintangi oleh cobaan-cobaan duniawi, sehingga masih harus terus berjuang melawan musuh-musuh jiwa. Jika berhasil dari tahap pertama ini, seorang pemula meningkat menjadi seorang musafir, pejalan yang berada pada pertengahan jalan dari pencariannya.

Perbedaan keadaan dan tahap-tahap yang harus dilalui oleh seorang mistis dalam pendakiannya telah dijelaskan oleh tokoh-tokoh sufi sebelum al-Ghazali misalnya al-Muhasibi, Dhu'l-Nun al-Misri, dan Qushairi, namun al-Ghazali menerangkan tahap-tahap itu dengan cara yang lebih detail dan menganalisis tiap-tiap tahapnya ke dalam pemahaman, perasaan, dan perbuatan. Pengembangan ini merupakan buah dari pemikiran orisinil al-Ghazali sendiri. Mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka dan isinya akan menimbulkan emosi jiwa, baik senang atau susah, emosi ini akan menghasilkan tindakan sesuai dengan perasaan.²

Pada tahap musafir, al-Ghazali mengajarkan untuk menghapus segala keburukan dengan kebaikan, amal saleh, kesusahan menjadi kebiasaan, dengan demikian akan menerima limpahan karunia pemberian Tuhan berupa cahaya yang menyinari jalan yang akan dilalui dan

membantu jiwa dalam pendakian menuju Tuhannya. Bila demikian seorang musafir telah lulus masuk ke dalam dunia di mana Tuhan dapat diketahui kehadiran-Nya dengan nyata. Jiwa ini telah mampu memukul mundur serangan-serangan musuh, dan dapat mempertahankan keinginan nafsunya sendiri. Jiwa ini selalu menatap ke atas 'Pintu' menghadap ke dunia atas yang terbuka, jiwanya menjadi buta dan tuli, hanya tertuju kepada Tuhan, namun mata batinnya terbuka dan pendengaran batinnya siap siaga. Sanga mistis selalu waspada dengan kehadiran Tuhan di sekitarnya dan tentangnya.

Mampu mengetahui Tuhan hanya dimungkinkan melalui campur tangan-Nya melalui doa. Dia adalah yang dicinta. "Siapa saja yang mengetahui Tuhan akan menyintai-Nya." Dan hamba yang menyintai Tuhan akan hidup dalam kehidupan yang selalu dikuasai oleh ruhani. Tidak ada lagi perselisihan antara atas dan bawah, jiwa telah tenang, dan telah sampai pada rumahnya sendiri, alam asalnya. Jiwa seperti itu telah sampai pada puncak pendakian.

Seorang pecinta adalah seorang 'arif yang telah menemukan langsung pemahaman Tuhan. "Suatu pencapaian yang melebihi segala bentuk perolehan yang mungkin dapat dicapai." Bagi seorang pecinta yang telah tercerahkan seperti seorang 'arif, keindahan Tuhan tersingkap dihadapannya, dan kenikmatan pemandangannya ialah apa yang tidak dilihat oleh mata, dan tidak didengar oleh telinga, yang tidak dapat dipahami hati manusia." Seorang mistis telah merobek hijab dan melihat Tuhan sebagai Cahaya Esensial, Wujud Tunggal, melebihi dari apa saja yang dapat dilihat oleh Penglihatan, atau dipahami oleh mata batin. Dalam memandang sang Kekasih, jiwa seorang mistis bersatu dengan-Nya dan hidup bersama dengan orang suci Allah.

Posisi al-Ghazali dalam sejarah sufisme, sehebat posisinya sebagai teolog, ahli kalam, dan seorang pemikir yang orisinal yang penuh semangat dalam menggabungkan ajaran Islam ortodoks dengan ide-ide sufi-mistis yang telah umum merata pada masanya. Islam pada masanya terancam bahaya dari luar, karena pasukan Perang Salib sedang bersiap-siap dengan pedang mereka untuk mengusir orang-orang Saracen dari Syria, di Spanyol pengaruh orang-orang Moor sedang menurun. Keimanan mereka juga dalam keadaan bahaya dari dalam, dengan munculnya paham-paham sektarian dan doktrin-doktrin yang dianggap

bid'ah dan juga ancaman dari pemikiran filsafat pagan. Al-Ghazali merasa terpanggil untuk menyelamatkan aqidah dari kehancuran. Secara pelan-pelan namun pasti al-Ghazali memberikan semangat atau spirit baru dari dalam yang dapat menghentikan proses kehancuran ini. Keinginan tersebut timbul dari pendiriannya yang teguh, berdasarkan pengalaman keagamaan pribadi, bahwa agama adalah sebuah ajaran moral, dan moral yang sempurna hanya dapat dilaksanakan dengan mengikuti teladan-teladan dari para sufi yang tidak menggantungkan pada otoritas luar, juga bukan kepada pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar, tetapi pengetahuan yang dipraktekkan sebagai gaya hidup yang diakuinya sebagai diperoleh langsung dari Tuhan Sendiri.

Ajaran al-Ghazali pada tahap awal perjalanan ditandai dengan pola hidup asketisme, zuhud. Ajaran al-Ghazali tentang penyucian diri terdapat hubungan erat dengan ajaran-ajaran sufi terdahulu khususnya al-Muhasibi. Al-Ghazali juga tidak serta merta terburu-buru mengilustrasikan ajaran-ajarannya pada semua tahapannya dengan mengikuti secara bebas dari para mistikus terdahulu, seperti Rabiah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bistami, dan lain-lainnya tetapi juga al-Ghazali mempunyai sumbangan orisinal dari ajarannya sendiri. Dia sangat menekankan pada pengalaman keagamaan, tanggungjawab pribadi, koreksi diri, memahami diri sendiri, dan disiplin diri. Semuanya merupakan hal yang penting bagi seorang pemula. Ajaran epistemologi dan psikologi al-Ghazali mengikuti teori al-Muhasibi dan teori filsafat dengan sedikit pengembangan yang dia lakukan sendiri. Dia juga menekankan metode dari para pendahulu sufi,³ tentang jiwa yang memiliki asal usul ketuhanan dan mempunyai sifat ketuhanan, tidak sedikit dari jiwa ketuhanan yang mengontrol perilakunya. Al-Ghazali percaya bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari Tuhan, dia menganggap manusia sebagai alam kecil yang juga sama-sama manifestasi dari Tuhan dalam bentuk mini. Penilaian manusia sebagai gambaran Tuhan berarti bahwa al-Ghazali menghargai kemungkinan-kemungkinan ruhani manusia yang tertinggi. Manusia telah dianugerahi kemampuan berpikir (*al-ruh al-'aqli wa'l ruh al-fikri*) yang memungkinkan manusia dapat hal-hal yang dapat difikirkan dan mereduksikannya. Baik akal dan kemampuan harus dipergunakan untuk mencapai tujuan yang membimbingnya ke dalam

harmonisasi antara akal dengan kehendak Tuhan. Di balik alam yang tercerap akal terdapat alam yang lebih tinggi yaitu alam ruh Tuhan, "cahaya terdalam" yang memancar dari Cahaya dari Cahaya. Al-Ghazali telah jauh mengembangkan tentang konsep ini yang dapat dijumpai dalam bentuk yang lebih elementer dalam penulis-penulis terdahulu. Cahaya itu akan terus-menerus memancar dengan jelas hanya pada cermin yang bersih dan jernih, yaitu manakala hati yang tenang dan terbebas dari debu kotoran. Cermin semacam ini akan memantulkan kesucian yang penuh di dalamnya. Do'a, ibadah, meditasi dan berdzikir adalah alat untuk dapat mengakses kepada Tuhan yang berarti tinggal di dalam Cahaya tersebut. Jika manusia mendekatkan diri kepada Tuhan, maka Allah akan segera mendekat kepada manusia.⁴

Al-Ghazali telah mengabdikan seluruh karyanya dan membahas suatu topik tentang Tuhan sebagai Cahaya dan kepemilikan jiwa manusia pada cahaya itu seperti yang dimiliki oleh orang suci dan rasul yang akan membakar dengan kecerlangan dan kejernihannya. Konsep ini hampir dapat dijumpai pada seluruh karya-karya mistis al-Ghazali.⁵

Semua sufi mistis mengatakan bahwa cinta adalah petunjuk dasar dari pencari Allah SWT. Jiwa yang mengklaim terus menerus mencari Allah dapat diatasi dengan cinta yang lebih besar dari pada cinta kepada dirinya sendiri dan terhadap yang lain. Tuhan adalah sang Kekasih, sedangkan sang sufi bertindak sebagai pecinta yang selalu merindukan pertemuan dengan sang Kekasih. Rabi'ah al-'Adawiyah mengajarkan bahwa sang pencari harus disucikan oleh cinta. Dia adalah orang yang pertama kali mengajarkan doktrin tentang cinta sejati. Yaitu cinta yang tidak dibarengi keinginan memperoleh balasan, hanya demi yang dicintai dan kesucian-Nya. Al-Ghazali sering mengutip pernyataan Rabi'ah tentang cinta. Al-Muhasibi juga mengarang kitab tentang cinta dan didapati bahwa cinta itu meliputi kerinduan kepada sang Kekasih dan kenikmatan yang disadari dari kehadiran-Nya, sedangkan kepuasan, ridha dianggap sebagai bagian dari cinta, karena orang yang menyintai Allah tentu melalui *ahwal* dan *maqamat* dan memperoleh ketenangan bersama-Nya. Al-Ghazali banyak menghidupkan kembali ajaran-ajaran al-Muhasibi dalam masalah ini, kata demi kata. Dhu'l-Nun al-Misri juga menekankan cinta sejati terhadap Tuhan yang terbebas dari segala kotoran, terhadap persahabatan (*uns*) sebagai kenikmatan pecinta dalam kekasih. Juga

tentang ekstasi yang diakibatkan oleh 'anggur cinta'. Abu Yazid al-Bistami juga merupakan sumber bagi al-Ghazali, ia seorang pecinta berat, cinta baginya sebuah pelepasan dan kerinduan.

Al-Ghazali mengemukakan ajaran tentang cinta itu dan dia menggunakan semuanya dalam tulisan-tulisannya tentang cinta terutama dalam kitab *Ihya*. Oleh karena itu, mengenai doktrin cinta tidak ada sesuatu yang baru, hanya saja al-Ghazali mengembangkannya dalam bentuk sistematis yang baru. Al-Ghazali menganalisis semua tipe cinta berikut penyebab-penyebab cinta. Cinta dapat berarti cinta kepada diri sendiri, atau cinta yang tidak memiliki kepentingan apa-apa, jadi menyintai sesuatu demi cinta itu sendiri, yang berarti cinta murni. Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyebab utama dari cinta ialah keindahan, dalam berbagai bentuknya; inderawi, intelektual, atau moral, bahkan merasa dari satu asal juga menjadi penyebab cinta. Dia berkesimpulan, karena semua penyebab cinta itu terkumpul pada Tuhan dan dalam Dia sendiri, maka Dia Sendirilah yang berhak akan cinta sejati, cinta murni dan seluruh cinta tidak meninggalkan ruang sedikitpun bagi cinta yang lain.⁶

Doktrin tentang *beatific vision*, bukan hanya berdasarkan atas Al-Qur'an⁷ dan hadis saja seperti: "Allah mempunyai tujuh puluh ribu hijab cahaya dan kegelapan; jika Dia menyingkirkannya, maka kesucian Wajah-Nya akan terlihat oleh yang memandang-Nya," tetapi juga atas cerita legenda naiknya nabi Muhammad saw. ke langit. Suatu perjalanan yang dekat sekali dengan mistis mi'raj Abu Yazid al-Bistami.⁸ Para sufi pertama termasuk Rabi'ah, Dhu'l-Nun al-Misri telah mengatakan bahwa melihat Tuhan dalam Keindahan-Nya, keinginan pecinta bisa dijamin bagi para 'Arifin pada masanya. Namun al-Ghazali lah yang pertama kali memberikan doktrin yang lengkap dan bentuk yang maju tentang melihat Tuhan yang dia persembahkan seluruhnya dalam satu bab tersendiri dalam *Ihya*-nya. Di dalamnya ia menulis *beatific vision* sebagai buah dari ma'rifah (*gnosis*) yaitu pencerahan pemahaman oleh cahaya Tuhan Sendiri, dan menggambarkan keparalelan antara penglihatan ruhani dan penglihatan fisik.⁹

Keadaan ekstasi mistis di mana si mistis kehilangan kesadaran dirinya dan yang tinggal hanyalah kesadaran terhadap Tuhan, di saat

seorang 'abid terserap ke dalam yang disembahnya dalam istilah sufi disebut fana (hilang kesadaran diri), dan tinggal baqa.¹⁰ Konsep-konsep ini dapat ditemui pada tokoh-tokoh sufi terdahulu seperti pada Abu Yazid al-Bistami, Abu Sa'id al-Kharraz dan al-Junayd. Al-Ghazali menambahkan sedikit pada konsep-konsep di dalam ajarannya. Meskipun dia berusaha menjaga dirinya dari tokoh yang berpendapat bahwa makhluk dapat sampai pada Pencipta, begitulah kesimpulan yang sebenarnya yang dia peroleh.¹¹ Fana, kata al-Ghazali yaitu keadaan seorang mistis tidak lagi menyadari akan jasadnya sendiri, bahkan sampai pada dirinya yang terdalam. Dia hilang kesadaran diri dan tinggal kesadaran Tuhan. dalam kondisi seperti ini al-Hallaj dan Abu Yazid merasakan bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan, sehingga menjadi Tuhan. Perlu dicatat bahwa al-Ghazali tidak menyalahkan mereka, dia hanya berkomentar bahwa; "kata-kata dari pecinta yang dalam keadaan ekstasi seperti itu, harus disembunyikan bukan untuk diungkapkan." Kondisi semacam ini katanya; bukan *ittihad* yang sebenarnya, namun apa arti dari shatahat al-Hallaj:

*"Aku adalah yang aku cinta, dan Dia yang Aku cinta adalah Aku.
Kita adalah dua ruh yang menempati jasad yang satu."*

Hal di atas ibarat orang yang melihat sebuah cermin dan mengira bahwa bentuk yang dia lihat di dalam cermin adalah bentuk cermin itu. Orang itu juga seperti orang yang melihat anggur di dalam gelas yang menyangka bahwa merah anggur adalah warna gelas. Bila keadaan seperti itu dicapai oleh seorang mistis disebut fana, sekalipun fana dari fana (fana al-fana) sebab dia tidak sadar kalau dia telah fana dari dirinya sendiri. Di balik kondisi fana itu al-Ghazali mengakui adanya misteri-misteri yang tidak boleh dibicarakan.¹² Akan tetapi di akhir dari karangannya dia telah melangkah lebih jauh lagi, dan menilai bahwa akhir dari perjalanan seorang sufi "diserap" oleh Kesucian Wajah Tuhan serta diliputi oleh Keagungan-Nya, ibarat pribadi yang terpisah melebur menjadi Wujud Tunggal-"semuanya hancur kecuali Wajah-Nya."¹³ Pada karya lain dia menerangkan bahwa seorang mistis disapu oleh gelombang samudera Tauhid dan tersedot ke dalam Tuhan.¹⁴ Inilah "persatuan" dalam arti yang terdalam; bagaikan persatuan kembali (*reunion*) dari setitik air dengan samudera dari mana dia berasal, dan

persatuan kembali percikan bunga api dengan kobaran api yang menyala, yang merupakan bagian dari keseluruhan.

Sangat sulit mengungkapkan perbedaan esensial mengenai konsepsi persatuan mistis dengan pantheis, namun al-Ghazali cukup hati-hati, sekira karangan-karangannya itu ditujukan kepada masyarakat umum dengan tidak mengalihkan dari theosopi ke pantheisme. Keyakinannya mengakui transendensi dan immanensi Tuhan, lebih dari panentheisme, "bukan doktrin yang mengatakan bahwa segalanya adalah Tuhan, tetapi doktrin bahwa segalanya dalam Tuhan yang mengatasi segalanya."¹⁵ Sepertinya ketika karya-karyanya ditujukan bagi para pemula, maka gaya penulisannya sangat dekat dengan doktrin emanasi.¹⁶ Wujud Tuhan sebenarnya substansi dari segala wujud yang ada. Karena mereka serupa dengannya sekalipun beda dalam tingkatan. Namun al-Ghazali tetap lebih dekat pada posisi pantheistik monis saat dia menegaskan-sekalipun di dalam lhya- untuk pembaca umumnya. Dia menyatakan bahwa alam semesta termasuk alam yang terlihat dan alam ghaib, semuanya adalah wujud Tuhan (*devine reality*) yang termasuk semua yang ada.¹⁷ Dia menerangkan lagi bahwa melihat segala keragaman sebagai emanasi dari yang Esa, melihat keragaman dan kehancuran semuanya adalah satu.¹⁸ Dia mengungkapkan pandangannya ini dengan lebih jelas dalam Mishkat, di dalam buku itu dia menyatakan bahwa tidak ada dia (ipse) kecuali Tuhan (la huwa illa huwa), karena huwa adalah sebuah ekspresi bagi sesuatu yang dapat diindikasikan, dan ke arah manapun kita mengarah, Dia sendirilah indikasinya, (sebab segala sesuatu menuju kepada-Nya). Sungguh kapanpun kamu menunjukkan sesuatu, indikasinya adlah kepada-Nya, sekalipun tidak nyata. Lebih lanjut al-Ghazali menerangkan bahwa Tuhan adalah "dengan" sesuatu kapanpun dan melalui-Nya segala sesuatu mewujudkan. Jadi tidak ada yang tinggal kecuali wujud Tunggal. "Tuhan, satu dalam semua, dan semua dalam seluruhnya (*the one in all and the All in All*)."¹⁹

Di sini ajaran mistis al-Ghazali memperoleh pengembangan dari sufi ke dalam sistem pantheistik filsafat yang jelas. Pengurai terbesarnya ialah Muhyi al-Din Ibnu al-Arabi pada abad meninggalnya al-Ghazali. Terbukti bahwa prinsip-prinsip utama ajaran ini dijumpai pada karya-karya al-Ghazali. Namun Ibnu Arabi jauh melangkah melampaui al-Ghazali dalam membuat dasar-dasar pantheistik monism basis dari

seluruh ajaran mistisnya. Aliran pemikiran yang sama dimiliki oleh penyair mistis Persia Jalal-al-Din al-Rumi, yang meninggal tigapuluh tahun setelah Ibnu Arabi, dan Jami yang hidup dua abad berikutnya, yang menulis :

"Dalam hijab kamu lihat,

Dibalik hijab itu Dia tersembunyi."

Dan lagi;

"Dia adalah simpanan dan peti mayat;

tidak ada tempat di sini karena Aku dan Engkau hanyalah khayalan."

Posisi al-Ghazali dalam sejarah sufisme adalah pemikir yang benar-benar mensistematisasikan doktrin-doktrin sufi, dan menjelaskan dengan teliti. Melalui pengaruh al-Ghazali yang hebat sufisme dapat diterima sebagai bagian integral dari elemen Islam yang paling vital. Tujuan al-Ghazali mengantarkan manusia mengetahui Tuhan melalui mistisisme, dia menjelaskan bahwa agama yang benar harus merupakan pengalaman pribadi. Dan ajaran-ajaran al-Ghazali jelas merupakan pengalaman pribadi dan perenungan terdalam selama hidupnya. Kepiawaian al-Ghazali sudah dikenal dan orang menganggapnya sebagai sufi terbesar, salah seorang dari "teman" Tuhan, rasul kedua, dan Ihyanya sebagai Alquran kedua. Ajarannya mencakup seluruh nilai yang telah disumbangkan oleh sufi-sufi terdahulu, hanya saja dia menambahkan kontribusinya sendiri yang orisinal dan terbesar. Sementara pemikiran dan bentuk filsafatnya yang dia sajikan sangat memudahkan bagi generasi berikutnya, sehingga dapat membangun di atas fondasi yang telah dirintisnya, untuk mengembangkan doktrin-doktrin mistis ke dalam sistem pantheistik filsafat yang jelas. Doktrin mistis al-Ghazali berdasarkan atas pengalaman keagamaan yang mendalam dan pengalaman perjalanan ruhani pribadinya.

Kesemuanya adalah fakta yang signifikan bahwa saat ini karangan-karangan al-Ghazali masih dibaca dan dikaji (dan ajaran-ajarannya diterima sebagai otoritas dibidangnya), secara luas dari penulis-penulis muslim yang lain, dan menyebar dengan cukup luas ke seluruh penjuru dunia Islam.

CATATAN KAKI

1. Bandingkan dengan, *Kitab al-Madnun bihi 'ala ghayr ahlihi*, hlm. 2. Ibn Tufayl. Hayy b. Yaqzan, hlm. 13-15 dan hlm. 202 di atas.
2. Bandingkan dengan, hlm. 164 di atas.
3. Bandingkan dengan, *al-Madnun al-Saghirnya*, di dalam kitab itu dia menulis tentang ruh manusia sebagai emanasi dari Wujud Tuhan, hlm. 3. Bahwa jiwa itu "diciptakan" dalam waktu, dan dia mengakui juga bahwa jika "tidak diciptakan", dia wujud dengan sendirinya dan abadi. Di tempat lain dia menulis bahwa jiwa, itu kekal, abadi, tidak hancur." *Al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 29.
4. Bandingkan dengan, *Mishkat al-Anwar*, hlm. 132, 136.
5. Bandingkan dengan, *Ihya*, III, hlm. 16. IV, hlm. 67, 278, 370. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 163. *Mukashafat al-Qulub*, hlm. 30. *Mizan al-'Amal*, hlm. 107. *Maqasid al-Asna*, hlm. 70.
6. Buku terbaru al-Ghazali, *Boek der Liefde*, oleh H. Dingemans (Leiden. 1938), termasuk ke dalamnya sebuah terjemahan dari buku al-Ghazali Kitab tentang Cinta, ke dalam bahasa Belanda disertai dengan pengantar kepada ajaran-ajaran al-Ghazali.
7. Bandingkan dengan, Surah LXXV, 22. XCII, 20. XXIV, 35.
8. Bandingkan dengan, buku saya *Studies in Early Mysticism*, hlm. 240.
9. Bandingkan dengan, *Rawdat al-Talibin*, hlm. 162, 182, dan bandingkan dengan, hlm. 188 di atas.
10. R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, hlm. 163.
11. Bandingkan dengan, hlm. 114, 115.
12. *Mishkat*, hlm. 144, 115.
13. *Ibid.*, hlm. 144, 145.
14. *Rawdat al-Talibin*, hlm. 153. Bandingkan dengan, hlm. 192 di atas.
15. Bandingkan dengan, R.A. Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism*, hlm. 27, juga M. Iqbal, di dalamnya seperti Borger dan Solger di Jerman, Pantheisme Sufi dan dogma Ash'ari tentang kepribadian muncul dalam suatu harmoni bersama, suatu rekonsiliasi yang sulit dikatakan Pantheis atau Personal Pantheis dari gaya Laotze. "The development of Metaphysics in Persia", hlm. 75.
16. Bandingkan dengan, *al-Ma'arif al-'Aqliyyah*, fol. IIb. *Mishkat*, hlm. 117, 144. *Al-Risalat al-Laduniyyah*, hlm. 43. *Al-Madnun al-Saghir*, hlm. 3. *Sirr al-'Alamayn*, hlm. 32.

17. *Ihya*, III, hlm. 13. Bandingkan dengan, hlm. 141 di atas.
18. *Ihya*, IV, hlm. 212.
19. *Mishkat*, hlm. 117, 120, 121, 145.

KEPUSTAKAAN

I. UMUM

- A.E. Affifi, *The Mystical Philosophy of M. al-D. Ibn al-'Arabi*. Cambridge. 1939.
- M. 'Ali Aini, *Abd. Al-Kadir Guilani*. Paris. 1938.
- T.W. Arnold and A. Guillaume (Editors), *The Legacy of Islam*. Oxford. 1931.
- and R.A. Nicholson, *Volume of Oriental Studies Presented to E.G. Browne*. Cambridge. 1922.
- St. Augustine, *Confessions*. London. 1886.
- *The Civitate Dei*.
- J. Boehme, *The Aurora* (t. J. Sparrow). London. 1914.
- C. Brockelmann, *Geschichte der Arabischen Litteratur*. Weimar. 1898-1902.
- Supplement. 1937.
- E.G. Browne, *A Literary History of Persia*. Cambridge. 1928.
- Kh. Bukhsh, *Islamic Civilisation*. Calcutta. 1929-1930.
- T. Canaan., *Muhammedan Saints and Sanctuaries in Palestine*. London. 1927.
- Carra de Vaux, *Les Penseurs de l'Islam*. Paris. 1923.
- *al-Ghazali*. Paris. 1902.
- John Cassian, *Collocura*.
- St. Cyres, *Pascal*. London. 1909.
- Dante Alighieri, *Convito*.
- *Paradiso*.
- H. Dingemans, *al-Ghazali's Boek der Liefde*. Leiden. 1938.
- H.G. Farmer, *The Influence of Music*, dari sumber Arabic Sources. London. 1929.
- H. Frick, *Ghazali's Selbstbiographie : ein Vergleich mit Augustins Konfessionem*. Leipzig. 1919.
- W.H.T. Gairdner, *al-Ghazali's Mishkat al-Anwar*. London. 1924.
- H. Gosche, *Uber Ghazali's Leben u Werke*. Berlin. 1838.
- A. Guillaume, *Prophecy and Divination*. London. 1938.

- R. Heber-Newton, *The Mysticism of Music*. London. 1915.
 J. Hell, *The Arab Civilisation* (terj. J. K. Bukhsh). Cambridge. 1926.
 M. Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia*. London. 1908.
 Rufus Jones, *New Studies in Mystical Religion*. London. 1927.
 Julian of Norwich, *Revelations of Divine Love*. London. 1927.
 A. von. Kremer, *Geschichte der herrschenden Ideen des Islams*. Leipzig. 1868.
 D.B. Macdonald, *The Life of al-Ghazali's*. *Journal of the American Oriental Society*. 1899.
 Raymond Martin (Marti), *Explanatio Simboli. Anuari d'estudis catalans*. March 1910.
 — *Pugio Fidei*. Leipzig. 1687.
 L. Massignon, *La Passion d'al-Hallaj*. Paris. 1922.
 — *Textes Inédits*. Paris. 1929.
 P. Elmer More, *Cristian Mysticism*. London. 1932.
 R.A. Nicholson, *Eastern Poetry and Prose*. Cambridge. 1922.
 — *The Idea of Personality in Sufism*. Cambridge. 1923.
 — *A Literary History of the Arabs*. Cambridge 1930.
 — *The Mystics of Islam*. London. 1914.
 — *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge. 1921.
 J. Obermann, *Der Philosophische and Religiöse Subjectivismus Ghazalis*. 1921.
 M. Asin Palacios, *Islam and the Divine Comedy* (terj. H. Sunderland). London. 1926.
 — *Logia et Agrapha. Patrologia Orientalis*, XIII, XIX. Paris. 1926.
 — *La Mystique d'al-Ghazali*. Beyrout. 1914.
 — *La espiritualidad de Algazel y ou sentido cristiano*. Madrid. 1934-1936.
 Blaise Pascal, *Works* (ed. Lahure). Paris. 1872.
 Plotinus, *Enneads* (terj. S. Mackenna). London. 1917-1930.
 G. Russell (A. E.), *Song and its Fountains*, London. 1932.
 Margareth Smith, *An Early Mystic of Baghdad*, London. 1935.
 — *Rabi'a The Mystic and her Fellow-Saints in Islam*. Cambridge. 1928.
 — *Studies in Early Mysticism*. London. 1931.
 G. Le Strange, *Palestine under the Moslems*, London 1898.
 St. Thomas Aquinas, *Contra Gentiles*.
 — *Summa Theologica*.
 A.J. Wensinck, *The Relation between al-Ghazali's Cosmologi and his Mysticism*. Amsterdam. 1933.

- A.F. Wustenfeld, *Die Akademien der Araber and ihre Lehrer*. Gottingen, 1837.
 The Zohar (terj. H. Sperling and M. Simon), London. 1931-1932.
 S. Zwerner, *A Moslem Seeler after God*. New York,. 1920.

II. PENGARANG ARAB, PERSIA DAN SYRIA

- M. al-D. Ibn al-'Arabi, *Kitab al-Aiwiba* (terj. T.H. Weir) J.R.A.S. 1901.
 — *Fusus al-Hikam*. Bombay. A.H. 1300.
 — *Futuh al-Makkiya*. Cairo. A.H. 1293.
 — *Tarjuman al-Ashwaq*. (ed. And terj. R.A. Nicholson). London. 1911.
 Ibn. 'Asakir, *Kitab Tabyin* (terj. Mehren) IIIrd Inter. Congress of Orientalists.
 Abu'l Faraj Barhebraeus, *Book of the Dove*. Leiden. 1909.
 Abu Hamid al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness* (terj. C. Field from the Hindustani). London.
 — *al-Arba'in fi Usul al-Din*. Cairo. A.H. 1344.
 — *Ayyuha'l-Walad*, Cairo. A.H. 1349.
 — *Bidayat al-Hidaya*. Cairo. A.H. 1349.
 — *Fatihah al-Ulum*, Cairo, A.H. 1322.
 — *al-Hikmat fi Makhluqat Allah*, Cairo, A.H. 1321.
 — *Ihya 'Ulum al-din*, Cairo. A.H. 11272 (cetak ulang 1340).
 — *Imid* (pinggiran *Ithaf*), Cairo A.H. 1311.
 — *Khulasat al-Tasanif fi'l-Tasawwuf*. Cairo. A.H. 1327.
 — *Kimiya al-Sa'ada*. Cairo. A.H. 1343.
 — *al-Ma'arif al-'Aqliyya*. MS. Bodleian. Pococke. 263.
 — *Ma'arif al-Quds fi maddrij Ma'rifat al-Nafs*. Cairo. A.H. 1346.
 — *al-Madnun bihi 'ala Ghayr ahlihi*. Cairo. A.H. 1309.
 — *al-Madnun al-Saghir*. Cairo. A.H. 1309.
 — *al-Maqsad al-Asna Sharh Asma Allah*. Cairo.
 — *Minhaj al-Abidin*. Cairo. A.H. 1353.
 — *Minhaj al-Afirin*. Cairo. A.H. 1344.
 — *Mi'raj al-Salihin*. Cairo. A.H. 1344.
 — *Mishkat al-Anwar*. Cairo. A.H. 1343.
 — *Mi'yar al-Ilm*. Cairo. A.H. 1329.
 — *Mukashafat al-Qulub*. Cairo. n.d.
 — *al-Munqidh min al-Dalal*. Cairo. A.H. 1304.
 — *al-Qasida al-Ta'iyya*. Cairo. A.H. 1304.

- *al-Radd al-Jamil li Ilahiyat 'Isa bi sarih al-Injil*. MS. Aya Suya. 2246.
- *al-Rawdat al-Talibin*. Cairo. A.H. 1344.
- *al-Risalat al-Laduniyya*. Cairo. A.H. 1343.
- *al-Risalat al-Wa'iziyya*. Cairo. A.H. 1343.
- (dihubungkan dengan) *Sirr al-Alamayn wa Kashf ma fi'l-Darayn*. Cairo. A.H. 1327.
- A.b. 'U. al-Jullabi al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjub* (terj. R.A. Nicholson). London. 1926.
- Ikhwan al-Safa, *Rasa'il*. Cairo. 1928.
- Isaac of Nineveh, *Mystic Treatises*. (terj. A.J. Wensinck). Amsterdam. 1923.
- Abu Nu'aym al-Isfahani, *Hilyat al-Awliyd*. MS. Leiden Or. 311a.
- 'A. al-R. Jami, *Lawa'ih* (ed. And terj. E.H. Whinfield). London. 1928.
- *Nafahat al-Uns*. (ed. W.N. Lees). Calcutta. 1850.
- J.al-Din Ibn al-Jawzi, *al-Namus fi Talbis Iblis*. Cairo. A.H. 1340.
- Ibn Jubayr, *Rihla* (ed. De Goeje). London. 1907.
- Ibn Khaldun, *Histoire des Berberes* (terj. De Slane). Paris. 1925.
- Ibn. Khallikan, *Biographical Dictionary* (terj. De Slane). Paris. 1824.
- M.b. 'A. al-Khatib, *Mishkat al-Masabih*. Lucknow. A.H. 1319.
- M. Baqir Khwansari, *Rawdat al-Jannat*. Teheran. A.H. 1306.
- Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub*. Cairo. A.H. 1351.
- 'A. al-Wahid al-Marrakushi, *History of the al-Mohades* (ed. R.Dozy). Leiden. 1881.
- H.b. Asad al-Muhasibi, *Fasl fi'l-Mahabba*. MS. Leiden. Or. 311a.
- *Kitab al-'Ilm*. MS. Milan Am. 460.
- *Ma'yyat al-'Aql wa ma'nahu*. MS. Stambul. Jarallah.
- *al-Ri'aya li Huquq Allah* (ed. Margaret Smith). Cambridge. 1940.
- *Risalat Adab al-Nufus*. MS. Stambul. Jarallah.
- *al-Wasaya (Nasa'ih)*. Cairo Tas. 1416.
- M.al-Murtada, *Ithaf al-Sada*. Cairo. A.H. 1311.
- 'A al-R. al-Munawi, *al-Kawakib al-Durriyya*. MS. Brit. Mus Add. 23369.
- 'Abd al-Qadir, *Futuh al-Ghayb* (pinggiran *Qala'id*). Cairo. A.H. 1303.
- Qazwini, *Athar al-Bilad* (ed. F. Wustefeld). Gottingen. 1848.
- Abu' I-Qasim al-Qushayri, *Risala*. Cairo. A.H. 1330.
- M.Rida, *Abu Hamid al-Ghazali*. Cairo. 1924.
- Abu'l-Walid Ibn Rushd (Averroes), *al-Kashf 'an manahij al-adilla*. Cai. 5. A.H. 1319.

- J.al-D.Rumi, *Diwan Sams-I-Tabriz* (ed. dan terj. R.A. Nicholson). Cambridge. 1928.
- Abu Nasr al-Sarraj, *Kitab al-Luma'* (ed. R.A. Nicholson). London. 1914.
- 'A. al-W. al-Sha'rani (Sha'rawi), *al-Anwar al-Qudsiyya* (pinggiran *Lawaqih*). Cairo. A.H. 1299.
- *Lata'if al-Minan*. Cairo. A.H. 1288.
- *Mizan* (ed. Perron). Alger. 1898.
- *al-Tabaqat al-Kubra (Lawaqih al-Anwar)*. Cairo. A.H. 1299.
- Ibn Sina (Avicenna), *Fil Kashf 'an Mahiyat al-Salat*. Cairo. 1917.
- T.al-D. al-Subki, *Tahaqat al-Shafi'iyya*. Cairo. A.H. 1324.
- Sh. Al-D. Abu Hafs Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif* (pinggiran *Ihya*). Cairo. A.H. 1272 (reprint 1340).
- 'A. al-R. al-Sulami, *Tabaqat al-Sufiyya*. MS. Brit. Mus. Add. 18520.
- M.al-Tadaff, *Qala'id al-Jawahir*. Cairo. A.H. 1303.
- Ibn Tufayl, *Hayy b. Yaqzan*. Alger. 1900.
- Yafi'I al-Sh. Al-Tamimi, *Mir'at al-Janan*. MS. Br. Mus. Or. 1511 (sup. 473).
- Yaqut b. 'Abdallah, *Mu'jam al-Buldan (Geog Worterbuch)*. Leipziq. 1866.
- Ziya Bey, *Kharabat*. Stambul. A.H. 11291.

INDEKS

A

- 'Alam al-malakut 178
- 'Alam al-muluk wal-shahadah 178
- 'Arif Sejati 209
- 'Awarif al Ma'arif 234
- 'Ilm 237
- 'Ilm al-akhirah 132
- 'Ilm al-muhasayafah 132
- Abd al-Qadri 231
- Abd Wahab al-Sha'rani 243
- Abd. Al-Qadir al-Jilani 234
- Abdul Abbas al-Allusi 31
- Abdul Ghafir 25,26
- Abdullah b. Ja'afar 47
- Abdullah b. Umar 43
- Abu Abdullah Muhammad b. Hamdi 225
- Abu Ali al-Fadh b. Muhammad b. al-Farmadhi al-Tusi 9
- Abu Bakar al-Dinawari 143
- Abu Bakar al-Turtushi 12
- Abu Bakar M. Daud al-Dinawari 93
- Abu Bakar Muhammad ibn Arabi 225
- Abu Darda 47, 48
- Abu Hamid Muhammad b. Muhammad b. Muhammad b. Thus Ahmad 1, 2
- Abu Hamid al-Ghazali 57
- Abu Ishaq Ibrahim al-Gazz 64
- Abu Nu'ain al-Isfahani 7
- Abu Sa'ad al kharraj 235
- Abu Sa'id 208
- Abu Sa'id al Kharraz 266
- Abu Said al-Nawqani 24
- Abu Said b. Yahya al-Nishapuri 66
- Abu Shirak al-Shirazi 12
- Abu Sulaiman al-Dirami 135
- Abu Thahir al-Syabbakh 23
- Abu Thahir Ibrahim al Shaybani al-Junjuni 65
- Abu Thalib al-Makki 139
- Abu Yazid al-Busthami 137, 265, 266
- Abu'l al-Muzaffar al-Khawafi 66
- Abu'l Faraj-al Jawzi 227
- Abu'l Fath al-Ushuli 67
- Abu'l Hasayu Nuri 47
- Abu'l Husayun al-Darraj 96
- Abu'l Khattah 67
- Abu'l Muzafir al-Abiwardi 31
- Abu'l qasim al-Junayal 138
- Abu'l Qasim al-Qushayri 140, 141
- Abu'l Wafa b. Uqayl al-Hambali 64
- Abu'l Walid Muhammad Ibnu Ruhsd 226
- Abubakar Ibnu Tufayl 229
- Abul Futuh 2
- Afif al-din Yafi'i 240
- Afrika utara 226
- Ahwal 198, 264
- Akbar Dawud 126
- Akkan Al-Qur'an 64
- Al-'alim al-rabbani 139
- Al-'aql al-awwal 118
- Al-'ulum al-ludniyyah 9

Al-Dhahir 120
 Al-Farabi 124
 Al-Fawzul al-akbar 192
 Al-furu 242
 Al-Hujwiri 142, 143
 Al-ilham 197
 Al-Iman Ismail al-Halimi 31
 Al-Jawhari 90
 Al-khalil 204
 Al-Khawafi 63
 Al-Kindi 124
 Al-Kiya 63, 64, 67
 Al-makar 198
 Al-malakut 139
 Al-Maujud al-Haq 120
 Al-Muharibi 264
 Al-Muhasibi 135
 Al mulk 182
 Al-Munqidh Min al-Dhalal 17
 Al-Muqarrabun 192
 Al-muridi 172
 Al-Muwahhidin 12
 Al-Nafs al-Muthma'miah 119
 Al-Nafs al-Nathiqah 119
 Al-nih min amir rabbi 158
 Al-Nur al-aqsha al-a'la 120
 Al-Nural-Haqq 157
 Al-Qazwin 57
 Al-Raqib 191
 Al-Roqqi 93
 Al-rububiyah 175
 Al-ruh al-aqli' 159
 Al-ruh al-fikri 159
 Al-Saddiqun 189, 192, 197, 204
 Al-sair 172
 Al-Shibli 139
 Al-Syafi'i 39
 Al-ulum al-ilhamiyah 137
 Al-wahy 197

Al-wasil 172, 197
 Al -Farmadhi 9, 26
 Al jadhba 183
 Al Jana al-asqhar 233
 Al Nafs al-nathiqah 158
 Al Risalah al-laduniyyah 246
 Al Sayyad 32
 Alam al-muluk wa al-syahaddah 119
 Alam jabarut 119
 Alam malakut 119
 Alexandria 124
 Ali b. Yusuf b. Tashfin 226
 Alp Roslan 10
 Andalusia 225
 Annal 22
 Anthropomorphists 169
 Arwah 159

B

Bagdad 2, 11, 17, 19, 23, 28, 57, 62,
 66, 67, 227, 231, 236, 245
 Basrah 135
 Bathin 237
 Bayt al-Hikmah 11
 Beatific Vision 131, 247, 248, 250,
 265
 Bethlehem 132
 Bishr b. Harith 207
 Blaise Pascal 251

C

Cina 178
 Contemplation of God 125

D

Damaskus 20, 21, 22, 236
 Dante Alighieri 250
 Dawud 219
 Devine reality 267

Dhakir 237
 Dhu'l-Nun al-Misri 264
 Dihkr 191
 Dogmatis 9
 Dogmatisme 9
 Dualisme 168

E

Explanatir simboli 249
 F
 Fakhr al-Muluk 25,27
 Fakhr al-Muluk Jamal al-Shuhada 24
 Fana fil-tawhid 213
 Franciscan Story 43
 Fudhayl 82
 Futuh al-Ghayb 231

G

Gnosis 209
 Gospel 175
 H
 Hal 141,142,192
 Harith al-Muhasibi Abu Thalib al-
 Makki 135
 Harun al-Rashid 46
 Hasan al-Basri 134
 Hayq b. Yaqzan 230
 Hebron 22
 Hijaz 22,65,66
 Hukum Syari'ah 227

I

Ibn Iqayl 67
 Ibn Mubarak 203
 Ibnu 'Arabi 236, 238, 239, 240
 Ibnu al-Jawzi 227, 228
 Ibnu Atha 208
 Ibnu Mas'ud 208
 Ibnu Sammali 40

Ibnu Sina 125
 Ibnu Tufayl 223
 Ibrahim al-Raqqi 50
 Ibrahim bin Adhan 134
 Ide Platonis 123
 Ihya 23, 24, 31, 57, 72, 151, 234, 259,
 265
 Ikhwan al-Shafa 125
 Illuminative life 233
 Imam Abu Nasr al-Ismauli 5
 Imam al-Haramayn 7,10,23,65
 Intoxication 121
 Iraq 19,65,141
 Isa as 82
 Ishq 200,233
 Ismail Abul Qasim al-Hakimi al-Tusi
 65
 Ittikat al-Nasut bi'l Nasut 128

J

Jabarut 182
 Jadzib 235
 Jalal al-Din al-Rumi 268
 Jamal al Din 227
 Jerusalem 21, 22, 49
 Jesus 127, 128, 129
 Johanan Alumanus 244
 John Cassian 132

K

Kairo 242
 Kashf al-Mahjub 141
 Ketuhanan (rububiyah) 18
 Khalq 159
 Khanqah Samisatiah 20
 Khauf 140
 Khawarazun 64
 Khawas al khawas 216
 Khurasan 10, 12, 24

Kitab Quth al-Qulub 139
Kumiya al-Sa'adah al-Ghazali 246,
247

L

Lawa'ih 141
Layla 201
Libanon 218
Lubab al-ihya 57, 229

M

Ma'rifah 210, 211, 212, 213, 228,
231, 247, 248, 265
Ma'rifat 136, 209
Ma'rifat Allah 110, 114, 117
Madinah 242
Madrasah Nizamiyah 12
Majdzub 217
Makkah 19
Malakut 182
Malik b. Dinar 46
Malik Shah 10
Maliki 65
Mansur al-hallaj 201
Maqam 141, 142, 197, 198
Maqamat 264
Marokko 27
Masruq 207
Mazandara 5
Menara Al Ghazali 20
Mesir 132, 242
Mesjid Umayyah 65, 241
Mimosa 39
Min al-umur al-ilahiyyah 159
Mishkat al-Anwar 142, 226, 244
Mishkat al Ghazali 239
Mizan al-'Amal 229
Moses Ibnu Habib 244
Mu'tazillah 66

Muhammad b. Abdul al Hakim 39
Muhammad b. Sawan 5
Muhyi al-Din al-Arabi 49, 66
Mulahadha 191
Muraqabah 191
Muridin 94
Musa 151
Mushahadah 140, 193
Mutahallimun 226

N

Nabi Muhammad saw 105, 107, 109,
111
Nafakat 183
Naples 246, 247
Neo Platonis 122, 125
Neo Platonisme 117, 120,
Nisaphur 2, 7, 10, 25, 63, 64, 65, 67,
91
Nizam al Muluk 1, 10, 11, 12
Nizamiyah 12, 27, 63, 65
Norma Hukum 80

P

Palermo 246
Perjanjian baru 127, 131
Perjanjian lama 126, 129
Persia 1, 245, 268
Plotinus 117, 119, 122
Pugio Fidei 249, 251

Q

Qadhi 225, 226, 242
Qasidah al Ta'iyah 162
Qasidah Taiyyah al-Ghazali 130
Qiyauhu binafsihi 237
Qoda,ah 96
Quostis 81, 140
Quraishy 41

Quthb al-Wujud 22

R

Rabi'ah al-Adawiyah 211
Raymond Martin 251, 264
Risalah al-Qushayri 140

S

Sahl b. Abdullah al-Tustani 5
Shahadah 182
Shaykh Ahmad b. Muhammad 5
Shaykh Nasr al-Maqdin 21
Shaykh Sa'ad b. Faris 67
Shihab al-Din Abu Hafis Umar al-
Suhrawadi 234
Spanyol 12, 66, 225, 236, 244, 246,
262, 263
St. Agustinus 133
St. Francis 233
St. Paul 130
St. Thomas Aquinas 247, 248, 250
Subhanallah 186
Sufi 17, 19, 25, 101, 137, 238, 268
Sufisme 6
Sufyan al-Thawri 134
Syiah 66
Syria 132, 242

T

Tabaqat al-Qushayri 140
Taj al-Din al-Subhi 241
Tamkin 141, 142
Taqaraub ila-allah 175
Tariqat Qadiriyyah 232

Tariqat Rifa'iyah 233
Tarjuinar al-Ashwaq 240
Taubat 173
Tauhid 189
Tawadhu' 109
Tawakkal 190
Tawali 141
Teori Plato 124
Teori Zokarik 245
Thabaristan 63
Thusi al-Shafi'I 1
Tigris 8
Toledo 244
Tus 1, 24, 28, 63

U

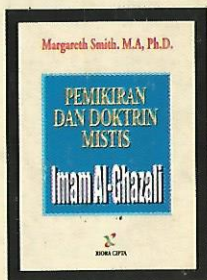
Umar Kayam 1
Umayyah 20
Ushlun al-Din 64

W

Wadad 138
Wajid 96, 141
Waqd 141, 142, 172
Wisdom 90

Y

Yahya b. Mu'adh 81
Yaman 240
Yazid b. Muawiyah 44
Yunani 124, 178
Yussuf al Nassaj 6
Yusuf 13
Yusuf b. Tashfin 12



Buku ini adalah hasil kajian mendalam dari berbagai aspek tentang al-Ghazali. Margaret Smith, berupaya memberi informasi, yang sangat kaya dan padat. Di dalam karyanya ini, ia mengupas sosok al-Ghazali dengan detail dan teliti.

Diawali dengan menjelaskan kehidupan dan kepribadian al-Ghazali. Tentang kelahirannya, periode awal pendidikan, pengembaraan, ketertarikan kepada sufisme sampai meninggalnya. Berikutnya Smith menerangkan tentang pengabdian dan hasil karyanya. Konflik batin yang dialami, dan sebagainya.

Pada bagian lain, Smith, menerangkan ajaran dan doktrin mistis al-Ghazali. Kekayaan sumber ajarannya sangat luar biasa. Penekanan ajarannya pada penyucian sisi terdalam setiap insan. Suatu kali al-Ghazali berkata: “Seorang bijak mengatakan: “Bukalah matamu agar kamu melihat, namun saya justru berkata: “Tutuplah matamu agar kamu melihat”. al-Ghazali menitik, beratkan pada pembersihan hati, jiwa, menurutnya jiwa bersifat illahi dan manusia harus berusaha kembali ke asalnya.

ISBN 979-95936-0-3

